Unwanted Wedding

Fie Inaranti

Unwanted Wedding

Fie Inaranti

Prolog

Selena membuka pintu apartemen, menghela napas lega. Akhirnya, ia bisa terbebas dari pria aneh itu. Ia memang jatuh cinta pada Aldric, tetapi bukan berarti ia bisa percaya begitu saja saat pria itu berniat menjadikan Selena sebagai salah satu kandidat calon istri.

Lalu pertanyaan tentang perawan itu? Selena bergidik ngeri. Jangan-jangan Aldric diam-diam memilliki hobi bercinta dengan gadis perawan. *Astaga, Selena! Bodohnya kau karena jatuh cinta dengan pria seperti itu!*

Selena menyalakan lampu, menjerit saat menemukan seorang pria sedang duduk santai di sofa. Matanya bersorot tajam, serta seringaian di bibirnya terlihat mengerikan.

“Bagaimana Anda bisa masuk ke sini?”

“Kau kabur sebelum kita menyelesaikan pembicaraan, hum?”

“Maaf, saya tidak berminat untuk menjadi kandidat calon istri Anda.”

“*Really?”* Aldric bangkit dari sofa, berjalan menghampiri Selena lalu berbisik di telinga gadis itu. “Apa kau tahu seberapa banyak wanita yang ingin menjadi istriku?”

Selena menahan napas. Aroma tubuh pria itu … ah … aroma *woody* bercampur *feromon* yang memabukkan. Pantas saja jika banyak wanita yang tergila-gila dengan pria ini.

“Saya … tidak … berminat!” seru Selena terbata-bata.

“Pikirkan baik-baik, Selena,” bisiknya lagi. Dengan sekali hentak, Aldric meraih tubuh Selena ke dalam rengkuhannya. Kedua mata itu saling bertatapan. Disentuhnya dagu lentik gadis itu, sementara ibu jarinya mengusap bibir ranum yang menggoda.

Napas Selena terengah-engah, tubuhnya kaku berada dalam rengkuhan Aldric. Entahlah, pesona pria itu begitu mematikan, sampai-sampai Selena tidak kuasa menolaknya. Terlebih saat wajah Aldric menunduk dan … mencium Selena.

Ingin rasanya Selena menjerit. Aldric berani mencuri ciuman pertamanya! Harusnya Selena mendorong tubuh kekar Aldric. Ya, tetapi ia justru mencengkeram kerah kemeja pria itu, dan menikmati ciumannya yang … ah … memabukkan.

Gerakan lembut yang membuat Selena serasa dibuat melayang, sementara tubuhnya gemetar merasakan sensasi asing yang baru kali ini dirasakan. Ia hanya bisa pasrah tanpa membalas pagutan Aldric. Senikmat inikah rasanya permainan bibir Aldric?

“Aku bahkan bisa membuatmu merasakan sesuatu yang lebih nikmat dari ini,” desah Aldric sembari mengakhiri ciumannya, seolah ia bisa membaca pikiran Selena.

Gadis itu menunduk dan melepaskan cengkeraman jemarinya pada kemeja Aldric. Wajahnya memerah antara malu dan menahan gairah.

Aldric terkekeh pelan. “Maaf, aku hanya ingin tahu respon tubuhmu saat kau mendapat ciuman dari seorang pria. Dan sekarang aku tahu, rupanya ini ciuman pertamamu. Gadis

seperti itulah yang aku cari untuk dijadikan sebagai seorang istri.”

Selena tidak berani mendongak. Apa-apaan itu? Dasar pria kaya yang suka berbuat semaunya sendiri. Ingin rasanya ia marah, tetapi ia tidak bisa memungkiri jika ia … menikmati ciuman itu.

“Selamat malam, Selena!” Aldric kembali berbisik di telinga Selena, lantas bergegas meninggalkan gadis itu.

Selena mematung, masih tidak bisa membedakan apakah ini mimpi ataukah nyata. Aldric, pria yang diam-diam ia cintai, baru saja menciumnya! Lalu apa maksudnya dengan calon istri? Ya ampun, Selena benar-benar tidak mengerti!

***

Part 1

Falling In Love

“Hai, Selena! Sudah mau pulang?” Seorang kasir berseragam khusus butik, melambai melihat kedatangan temannya.

“Ya, hari ini aku sudah menyelesaikan desain gaun terbaruku. Kata Pak David, aku boleh pulang cepat.” Selena duduk di samping Dea, menyambar segelas jus alpukat yang tergeletak di sana.

“Kelihatannya Pak David tertarik padamu. Dia selalu bersikap baik di depanmu. Padahal, desainer-desainer sebelumnya selalu tidak betah bekerja padanya karena … yah … galak.” Dea melirihkan suara di bagian terakhir kalimatnya.

Selena terkekeh. “Tidak mungkin.”

“Lihat saja nanti. Lagipula pria mana yang tidak tertarik pada wanita cantik, pintar dan berbakat sepertimu?“

“Kau berlebihan.”

Selena mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Hari itu, suasana butik cukup ramai pengunjung. Di sebelah kanan, dua orang remaja sibuk memilih *dress* warna putih, nampaknya mereka akan menghadiri sebuah pesta.

Sementara di sudut ruangan, seorang gadis terlihat asyik mencoba gaun panjang berpotongan rendah di bagian dada. Ia memutar tubuhnya di depan seorang pria dewasa yang usianya berada jauh di atasnya, sepertinya mereka … emmm ….

Jangan berpikir macam-macam, Selena! Apa pun hubungan mereka, itu bukan urusanmu! Lebih baik alihkan pandanganmu ke arah lain. Ya, ke arah pria yang sedang memilih *dress* wanita keluaran terbaru.

Sepertinya Selena tidak asing dengan wajah pria itu. Seketika ia ternganga begitu tahu siapa pria yang sedang memilih *dress* wanita. Aldric Dasha Anderson! Wakil pimpinan *Anderson Group*, perusahaan yang bergerak di berbagai bidang.

Di usia 23 tahun, pria cerdas itu sudah lulus S2 dan saat ini membantu ayahnya mengendalikan perusahaan mereka. Selama ini Selena hanya bisa mengagumi wajah tampan perpaduan ras Indonesia - Amerika itu di koran dan televisi. Dan sekarang, ia bisa melihatnya dari dekat.

"Hem … sepertinya kau baru kali ini melihat Tuan Aldric secara langsung." Dea mencolek lengan Selena. "Kau tidak berkedip menatapnya."

"Dia terlihat lebih tampan saat dilihat dari dekat," ujar Selena tanpa mengalihkan pandangannya. "Apa dia sering berbelanja di sini?"

"Ya, hampir setiap akhir pekan Tuan Aldric membeli gaun dan berbagai macam *accessories*."

"Untuk kekasihnya?"

"Bukan, setahuku untuk adik perempuannya."

“Jika dengan adik saja dia begitu sayang, apalagi jika dengan wanita yang dicintainya. Betapa beruntungnya wanita yang menjadi istrinya nanti.”

“Ya, tapi sampai saat ini wanita yang beruntung itu belum nampak batang hidungnya,” timpal Dea. “Kau tidak pernah mendengar berita tentang kekasihnya, bukan?”

“Bagaimana jika ternyata dia seorang *gay?*” Selena mengaduh saat sebuah cubitan mendarat di lengannya.

“Jangan bicara sembarangan, nanti dia mendengarnya.”

“Demi Tuhan, aku tidak rela seandainya dia seorang *gay*. Lihat, betapa tampannya dia.” Selena bertopang dagu, mengawasi tubuh tinggi tegap yang terbalut *polo shirt* hitam.

“Ya, terlebih rahang tegas yang ditumbuhi bulu-bulu halus dan tercukur rapi. Oh, Selena, aku benar-benar ingin membelainya,” bisik Dea.

“Benar. Dan kau lihat otot-otot yang menyembul di lengannya? Dia terlihat seperti pria perkasa, bukan?”

“Tepat sekali. Apalagi dia berdarah setengah Amerika. Katanya, pria-pria blasteran seperti dia, memiliki ukuran yang lebih besar daripada orang pribumi.”

Selena menoleh pada temannya. Dahinya berkerut, bingung. “Ukuran apa? Sepatu?”

“Astaga! Memang susah berbicara dengan gadis polos sepertimu.”

Pembicaraan mereka terhenti saat Aldric berjalan menghampiri meja kasir. Dengan wajah datar, pria itu menunjuk Selena.

“Kau, bisa tolong bantu aku memilih *dress* untuk seorang gadis?”

“Saya?” Selena menunjuk diri sendiri.

“Ya, memangnya tadi aku menunjuk siapa?”

“Eh … baiklah ….” Selena tergagap, tidak menyangka jika ia memiliki kesempatan untuk berada sedekat ini dengan pria idamannya.

Selena berjalan membuntuti Aldric dengan perasaan tidak karuan. Jantungnya berdetak cepat, sementara telapak tangannya dingin seperti es. Berkali-kali ia menyelipkan rambut ke balik telinga, sekadar untuk menghilangkan rasa gugup.

“Menurutmu, di antara *dress* di sini, mana yang paling cocok untuk seorang gadis cantik tetapi dia lebih suka berpenampilan kasual?”

Selena terdiam sejenak, lantas dengan gemetar ia memilih-milih *dress* seperti permintaan Aldric. Oh, ya ampun, pesona pria itu benar-benar mematikan. Bahkan hanya menghirup aroma *musk* dari tubuhnya saja, Selena sudah hampir pingsan dibuatnya.

Sebagai seorang desainer, biasanya Selena bisa dengan mudah menentukan jenis *dress* yang cocok sesuai penampilan seseorang. Tapi kali ini berbeda, pikiran dan tangannya tidak sejalan. Ia terlalu sibuk menenangkan jantungnya yang berdetak terlalu cepat.

“Bisa cepat sedikit, aku buru-buru,” ucap Aldric tidak sabaran.

“Ini cocok, Tuan. *Knit midi dress*. Cukup nyaman dikenakan dengan material utama *knit*, sedangkan detail rempel pada bagian rok akan memberikan sentuhan manis. *Style* seperti ini sedang digemari, dan ini keluaran terbaru.”

“Oke, aku pilih yang ini.” Aldric mengambil *dress* dari tangan Selana. Sejenak ia menatap gadis berpenampilan sederhana yang gemetar di hadapannya. Dengan kaus longgar tanpa lengan, gadis itu terlihat cantik dan mirip dengan Anna, adiknya.

“Ada lagi?” Selena merasa risih ditatap se-*intens* itu.

“Tidak, terima kasih.” Aldric melangkah ke kasir untuk menyelesaikan transaksi.

Sementara itu, Selena tidak beranjak dari tempatnya, bahkan sampai Aldric keluar dari butik. Bibirnya menyunggingkan senyuman.

“Selena!” panggil Dea seraya melambaikan tangan.

Selena berlari ke meja kasir, lalu menggenggam tangan Dea erat-erat. “Kau tahu? Sepertinya aku jatuh cinta pada Tuan Aldric.”

“Are you crazy?” Dea membelalakkan mata. “Itu bukan cinta, Selena. Kau hanya mengaguminya.”

“Tidak, aku bukan anak kecil yang tak bisa membedakan yang mana cinta dan mana mengagumi.”

“Terserah kau saja. Jatuh cinta dengan pria seperti dia, artinya kau harus siap patah hati. Sadar, Selena, kasta kita jauh berbeda dengannya.”

“Tidak masalah, aku rela jatuh cinta dan patah hati dalam waktu bersamaan.”

Dari dinding kaca, Selena memperhatikan Aldric yang sedang berjalan menuju mobil. Tangan kanannya menenteng sebuah *paper bag*. Lagi-lagi ia tersenyum. Benarkah ia sedang jatuh cinta pada pria tampan itu?

***

Aldric menutup pintu apartemen, lantas melangkah ke kamar. Rayhan – temannya, berjalan membuntutinya. Mereka hampir saja melonjak kaget saat menemukan seorang gadis sedang duduk manis di sofa kamar.

“Astaga, Anna! Apa yang kau lakukan di kamarku?”

Gadis itu menunjukkan cengiran khasnya. “Tentu saja menunggumu, Kak. Ini *weekend*, biasanya kau akan membawakan hadiah untukku.”

“Hai, Cantik!” sapa Rayhan genit.

Aldric menyikut perut Rayhan, tidak suka jika pria itu menggoda adiknya. “Sudah berapa kali kubilang, Anna! Jangan pernah datang ke apartemenku, apalagi sampai masuk ke kamar. Cepat pulang!”

Gadis itu beranjak dari sofa, berjalan tertatih menghampiri kakaknya. “Mana hadiahku?”

“Ini dari kakak kesayanganmu, Cantik.” Rayhan menyodorkan *paper bag* ke tangan Anna.

Anna dengan cepat menerimanya dan membuka isinya. “Wow, aku suka *style* baju ini. Sejak kapan kau pintar memilih pakaian untukku, Kak? Oke, aku pulang sekarang. Terima kasih.”

Anna pergi meninggalkan kamar setelah berjinjit dan mengecup pipi Aldric. Sepeninggal gadis itu, Rayhan tertawa terbahak-bahak, berguling di ranjang seraya memegangi perutnya.

"Dia mencium pipimu!"

"Berhenti tertawa, bodoh!" Aldric mengusap pipinya kesal. Berkali-kali Aldric melarang Anna mencium pipinya, tetapi gadis keras kepala itu mengabaikannya.

"Oke! Ngomong-ngomong, adikmu semakin terlihat cantik. Kalau saja ia bisa berjalan dengan normal, pasti banyak pria memperebutkannya."

"Jangan salah, pria yang baik tidak akan memandang dia gadis cacat atau bukan, tetapi mereka akan melihat dari hati."

"Ya, contohnya aku. Aku tidak keberatan menjadi adik iparmu."

"Langkahi dulu mayatku!" Aldric menghempaskan tubuh di samping Rayhan.

"Kau terlalu *possessive* pada Anna. Dan kapan kau akan berhenti mencintainya?"

Aldric tersenyum miris. "Ini semua di luar kendaliku. Kalau saja bisa memilih, tentu aku tidak ingin mencintai adikku sendiri. Itu sebuah dosa. Tapi, semakin aku membunuh rasa itu, cinta justru semakin tumbuh subur di hatiku."

"Ya, tapi kau tidak bisa terus-terusan seperti itu. Bagaimana jika media mengendus cinta yang salah itu? Atau lebih parahnya lagi Anna tahu perasaanmu yang sebenarnya. Lalu keluargamu yang lain. Semuanya akan bertambah rumit."

“Lalu aku harus bagaimana? Beritahu cara untuk melupakannya. Bahkan psikiater pun tidak mampu membantuku melenyapkan perasaan ini.”

“Belajar mencintai wanita lain.”

“Tidak semudah itu!” Aldric mengacak rambut frustrasi.

“Tidak ada salahnya mencoba, bukan? Sebelum semuanya terlambat. Carilah seorang wanita untuk kau jadikan istri.”

“*What?* Ide gila! Bagiku pernikahan itu sesuatu yang sakral dan tidak bisa dijadikan sebagai permainan.”

“Tidak ada cara lain, hanya itu satu-satunya jalan. Cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Tinggal bersama dengannya, bercinta dengannya, aku yakin lambat laun kau bisa melupakan adikmu dan mencintai istrimu. *Come on, Dude!* Jangan terus menerus melangkah di jalan yang salah.”

Aldric menghela napas kasar. Apakah ide gila temannya itu benar? Tidak sulit bagi Aldric untuk mendapatkan seseorang yang mau menikah dengannya. Di luar sana banyak wanita yang mengharapkan dirinya. Akan tetapi, Aldric menginginkan seorang wanita yang benar-benar tulus, tidak memandang Aldric dari harta yang dimilikinya.

***

Part 2

Ajakan Berkencan?

Jatuh cinta itu indah. Pepatah itu tidak selamanya benar. Kenyataannya Selena justru tersiksa karena jatuh cinta pada seorang pria yang tidak bisa diraihnya. Miris, bukan?

Seminggu sejak pertemuannya dengan Aldric, gadis itu terlihat seperti orang tidak waras. Tersenyum-senyum sendiri sembari melihat koleksi foto yang ia pajang di dinding. Yup, Selena nekat mencuri foto Aldric dari *social media*, lantas mencetak dan menjadikannya sebagai koleksi. Tidak hanya satu atau dua, melainkan lebih dari sepuluh.

Belum lagi koleksi artikel yang ia dapatkan dari koran. Digunting dan dijadikan sebuah kliping. Semua yang berkaitan dengan pengusaha muda itu selalu terlihat menarik di mata Selena. Masih beruntung, Aldric bukan seorang model pakaian dalam. Bisa dibayangkan jika sampai itu terjadi, mungkin Selena juga akan mengoleksi foto-foto panas milik Aldric. Oke, kali ini Selena terlalu berlebihan.

Selena mengusap wajahnya kasar. Bahkan untuk bekerja pun ia kehilangan fokus. Ditatapnya selembar kertas yang seharusnya menjadi tempat ia menggambar sketsa gaun pengantin. Hasilnya nihil. Memang, kertas putih itu tidak lagi kosong.

Akan tetapi, bukannya desain gaun yang terpampang di sana. Justru sketsa wajah Aldric lah yang berada kertas itu. Ya Tuhan, apa jadinya kalau David melihat hasil kerja Selena? Mungkin pria selaku *owner* butik itu akan memecat Selena detik itu juga.

“Selena!”

Pintu ruangan kerja Selena terbuka. Gadis itu tergagap, buru-buru menyembunyikan kertasnya di laci meja. Hampir saja!

“Ya, Pak? Ada yang bisa saya bantu?” Selena tersenyum kaku.

David duduk di hadapan Selena. “Hanya ingin bertanya tentang desain gaun pengantin yang terbaru.”

“Eh … maaf, Pak. Saya belum menyelesaikannya. Akhir-akhir ini ide saya sedang sedikit buntu.” Selena berpura-pura sibuk membereskan berbagai lembaran kertas desain. Huft … habislah dia! Sepertinya David akan memarahinya. Ingat kata Dea tentang para desainer yang tidak betah bekerja pada David karena pria itu galak?

“Tidak masalah. Jangan buru-buru, yang penting hasilnya bagus.”

Jawaban David berada di luar dugaan Selena. Mengembuskan napas lega, Selena mengambil selembar kertas baru dan bersiap memulai pekerjaannya. “Baik, Pak. Saya akan menyelesaikannya secepat mungkin.”

“Ah ya, mungkin kau butuh *refreshing*. Apa nanti malam kau ada waktu? Bagaimana jika kita nonton di bioskop?”

Tawaran yang menggiurkan, tetapi sayang Selena tidak tertarik untuk berkencan dengan David. Sebenarnya David bukanlah pria jelek. Dia tampan, meski level ketampanannya berada di bawah Aldric. Barangkali Selena harus menyarankan agar David rajin melakukan *fitness* agar memiliki tubuh sempurna seperti pria pujaan Selena.

“Maaf, tapi malam ini saya sudah ada janji dengan teman,” tolak Selena secara halus.

David menampakkan raut wajah kecewa, tetapi pria berumur 27 tahun itu menutupinya dengan seulas senyum. “Oke, mungkin lain waktu.”

“Sekali lagi, maaf, Pak!” Selena memasang wajah sayu, berpura-pura menyesal karena tidak bisa memenuhi ajakan David. Padahal dalam hati diam-diam menjerit, kalau saja yang mengajaknya berkencan adalah Aldric.

“Santai saja. Oke, aku pergi dulu. Kalau desainnya sudah selesai, cepat berikan padaku.”

Selena mengangguk dan mendesah lega setelah David keluar dari ruangannya. Ia bergegas membuka laci meja dan mengeluarkan kertas bergambar wajah Aldric. Tersenyum sembari mengusap sketsa itu. Ah, penyemangat hidupnya!

Lamunannya terhenti saat ponsel di dekatnya bergetar. Pesan singkat dari Dea. *Hei, Selena! Vitamin mata datang!*

Vitamin mata? Siapa lagi jika bukan Aldric? Selena keluar dari balik meja, berjalan menuju ke jendela yang menghubungkan ruangannya dengan ruangan utama tempat penjualan pakaian. Ia sedikit menyibak tirai jendela.

Selena mengedarkan mata cokelatnya, mencari-cari keberadaan Aldric. Ia bersorak dalam hati saat menemukan sosok pria bertubuh tinggi tegap yang sedang memilih *accessories* wanita.

Ah, hanya dengan melihat dari jauh saja, jantung Selena hampir saja melompat dari tempatnya. Gadis itu menyentuh dada kirinya, merasakan detak cepat yang tidak beraturan.

Oh, astaga, Selena! Apa yang terjadi padamu? Ia bahkan menatap Aldric dengan wajah sayu, mematung dan tidak berkedip seolah terhipnotis oleh pesona Aldric! *Oh, Prince of my heart!*

***

Rayhan meletakkan kemeja putih yang baru saja dicobanya. Kemudian, ia menghampiri Aldric di bagian *accessories* wanita.

“Apa di sini kau memiliki pemuja rahasia?” tanyanya seraya menyikut rusuk Aldric pelan.

“Sudah menjadi rahasia umum, hampir seluruh wanita di muka bumi ini senantiasa memuja ketampananku,” ujar Aldric tak acuh. Tangannya sibuk menyentuh penjepit rambut bermotif kerang. Anna pasti akan terlihat manis dengan penjepit rambut itu.

“Sepertinya yang satu ini berbeda. Dia tidak berkedip menatapmu.” Rayhan melirihkan ucapannya. ”Coba kau lihat gadis yang berada di balik jendela itu.”

Aldric mengalihkan pandangannya mengikuti telunjuk Rayhan. Akhirnya, matanya pun berserobok pandang dengan

gadis tempo hari. Ya, gadis yang waktu itu membantu memilihkan pakaian untuk Anna.

Hanya sedetik, karena detik berikutnya gadis itu bergegas menutup tirai jendela. Bersembunyi di tempat peraduannya. Jadi, apa maksud dia mengintip secara diam-diam di sana? Pemuja rahasia seperti kata Rayhan?

“Kalau diperhatikan secara detail, gadis itu mirip adikmu. Hanya saja, yang ini kecantikannya lebih sempurna.”

“Maksudmu Anna tidak cantik, begitu?” Aldric memasang wajah masamnya.

“Tidak, bukan begitu. Maksudku mereka memiliki kecantikan dalam versi berbeda. Jika Anna menyukai gayanya yang sedikit *tomboy*, maka gadis ini memiliki *style feminine* dan terkesan anggun.”

“Lalu, apa masalahnya? Apa peduliku dengan gadis aneh itu?”

“Astaga, kau tidak mengerti juga. Lupa jika kau sedang mencari calon istri? Aku sudah mengembuskan kabar ke khalayak ramai jika Aldric Dasha Anderson, sebentar lagi akan menikah. Lalu bagaimana jadinya jika sampai sekarang kau belum menemukan calon, huh?”

Aldric berdecak, meletakkan penjepit rambut ke tempat semula. Kedua lengannya menyilang di depan dada. “Mencari calon istri itu tidak semudah membeli pakaian. Asal pilih, kalau cocok dipakai, kalau bosan dibuang.”

“Sampai kapan pun kau tidak akan menemukan yang cocok. Kenapa? Karena hatimu hanya terpaku pada Anna. *Come on, Dude!* Kau harus menyudahi cinta terlarangmu itu!”

“Aku butuh waktu untuk mencari gadis yang cocok. Dan satu hal yang paling penting, aku hanya menginginkan gadis yang belum pernah tersentuh lelaki mana pun.”

“Astaga, persyaratanmu terlalu sulit. Apa tidak bisa diubah?”

“Aku tidak sudi menyentuh bekas orang lain.”

“Terserah. Tapi kau harus menyeleksi gadis-gadis itu dari sekarang.”

“Aku yang mencari istri, kenapa kau yang repot?”

“Itu tandanya aku peduli pada sahabatku.” Rayhan kembali menatap jendela yang kini tirainya sudah tertutup, kemudian menjentikkan jari. “Aku merekomendasikan gadis itu. Dia cantik, ditambah lagi dia juga mirip Anna. Aku rasa kau pasti akan cepat *move on* dari adikmu jika gadis itu menjadi istrimu.”

“Aku tidak yakin.” Bagaimana mungkin ia menikah dengan gadis yang tubuhnya gemetar saat berada di dekatnya?

“Coba saja dulu. Kenali dia lebih dekat. Kau tidak akan pernah tahu jika tidak mencoba. Kalau cocok, bisa dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Jika tidak, kita akan mencari gadis lain.”

Rayhan tidak berhenti membujuk Aldric. Dia merasa kasihan melihat temannya harus terjebak dalam sebuah cinta terlarang selama bertahun-tahun.

“Aku akan mencoba ide gilamu.”

Aldric melangkah ke meja kasir seraya membawa beberapa buah penjepit rambut dengan aksen mutiara. Pelayan di sana tersenyum dan mengangguk hormat padanya.

“Kau ingat gadis yang kemarin membantuku mencarikan pakaian untuk adikku?” tanya Aldric.

“Ya, Tuan. Namanya Selena,” sahut Dea.

“Aku melihatnya berada di ruangan sebelah. Dan setahuku, itu ruangan kerja desainer. Apa dia desainer baru di butik ini?”

“Benar, Selena belum lama bekerja di sini.”

“Oke. Boleh aku minta selembar kertas?”

“Tentu.” Dea menyodorkan selembar *block note* warna putih.

Aldric mengambil pulpen dari saku jasnya, lantas menuliskan sebuah alamat restoran bintang lima. Kemudian, ia mengembalikan kertas itu pada Dea.

“Berikan kertas ini padanya. Malam ini, jam tujuh. Jangan sampai telat.”

Dea melebarkan mata, takjub. Aldric mengajak Selena berkencan? Astaga, betapa beruntungnya gadis itu! Ah, tunggu dulu! Atau mungkin Aldric sedang mencari seorang desainer untuk merancang gaun pernikahannya? Entahlah.

Selena pasti akan gembira mendengar kabar ini. Dea buru-buru menyelesaikan pekerjaannya. Membungkus penjepit rambut dan memberikannya pada Aldric setelah pria itu membayarnya. Uh, ia tidak sabar untuk memberikan kertas ini pada Selena.

“Terima kasih, Cantik!” Rayhan mengedipkan sebelah mata, dihadiahi sebuah tinju pelan dari Aldric.

“Kau goda saja semua wanita. Mana mungkin aku sudi menerimamu menjadi adik iparku?”

Rayhan terkekeh, berjalan membuntuti Aldric. Sementara itu, Dea bergegas beranjak dari meja kasir dan menyelinap ke ruangan kerja Selena. Selena pasti akan *shock* membaca tulisan di selembar kertas itu.

***

Part 3

First Kiss

"Selena! Lihat apa yang aku dapatkan dari Tuan Aldric!" Dea menampakkan wajah gembira di depan Selena.

"Kau mendapat banyak uang tip darinya?" tebak Selena.

"Bukan! Ini bahkan lebih menyenangkan dari uang."

"Lalu?"

"Ini." Dea menunjukkan selembar kertas.

"Hanya selembar kertas?"

Dea berdecak. "Ini bukan sembarang kertas. Dia menitipkan catatan ini untukmu."

Selena merebut kertas putih dari tangan Dea. Ia penasaran, kertas ajaib seperti apa yang membuat temannya melonjak seperti baru saja mendapat lotre. Terlalu berlebihan, bukan? Tunggu! Selena mengerutkan dahi, ini untuknya?

Dibacanya tiga baris kalimat bertuliskan nama dan alamat sebuah restoran bintang lima. Gadis itu semakin tidak mengerti.

"Apa maksudnya?"

Dea menepuk dahi gemas. "Ya ampun, gadis polos! Dia ingin mengajakmu berkencan!"

“Ber … kencan?” Selena *shock* mendengar kalimat Dea. Demi apa, Selena memang selalu berharap bisa berkencan dengan pria itu. Tapi ini seperti mimpi.

“Entahlah, mungkin dia ingin berkencan. Atau mungkin karena ia sedang mencari desainer untuk merancang gaun pernikahannya.”

Selena semakin lemas mendengar penuturan Dea. Merancang gaun pengantin? Yang benar saja, Selena belum siap untuk patah hati secepat ini.

“Jangan patah semangat!” Dea menepuk pundak Selena. “Lupakan cinta ataupun obsesimu! Ini kesempatan emas. Pertama, kalaupun Tuan Aldric hanya menginginkan desain gaun pengantin, artinya namamu akan semakin dikenal masyarakat luas. Dalam sekejap kau akan menjadi desainer ternama. Lalu kedua, siapa tahu Tuan Aldric akan terpesona pada kecantikanmu dan akhirnya memutuskan hubungan dengan calon istrinya.”

Selena terduduk lesu di kursinya. Matanya menatap tiga baris tulisan yang ditulis Aldric. Ah, sepertinya ia memang patah hati. Salah dia sendiri karena harus jatuh cinta pada seseorang seperti Aldric.

“Aku tidak akan datang,” ucap Selena sembari bertopang dagu.

“Astaga, Selena! Kesempatan emas tidak akan datang dua kali!”

“Tapi aku belum siap patah hati, mengertilah ….”

“Masa bodoh! Sepulang kerja, aku akan ke apartemen dan mendandanimu secantik mungkin. Kau harus datang! Oke, *Bebs?*”

Dan Selena hanya bisa melongo melihat punggung Dea menghilang di balik pintu. Kenapa justru Dea yang terlalu bersemangat? Sepertinya Selena memang tidak bisa menghindar dari pertemuan malam ini.

***

Selena meremas jemarinya saat pria bermata hazel itu menatapnya secara intens. Berkali-kali ia menundukkan wajah. Berada di hadapan pria dengan sejuta pesona seperti Aldric Dasha Anderson, membuat tubuh Selena terasa lemas.

Demi Tuhan, Selena tidak pernah membayangkan sebelumnya jika ia bisa berada sedekat ini dengan Aldric. Biasanya, ia hanya bisa mengagumi wajah berahang tegas itu di majalah, koran, ataupun televisi.

“Tidak perlu tegang begitu. Santai saja,” ucap Aldric datar.

Selena mendongak dan tersenyum kaku. Bagaimana tidak tegang, sejak tadi ia mati-matian menetralkan debaran jantungnya. Oh, ayolah! Bagaimana perasaanmu seandainya kau duduk di hadapan pria yang diam-diam kau cintai?

Jatuh cinta pada pria sekelas Aldric? Anggaplah Selena memang gila. Dia hanya seorang *fashion designer* yang belum lama bekerja di salah satu butik terbesar di Jakarta. Sedangkan Aldric? Pria tampan dan mapan yang digandrungi hampir seluruh wanita di belahan bumi ini. *Wake up girl!* Mereka jauh berbeda seperti bumi dan langit.

"Jadi, siapa namamu?" tanya Aldric setelah menyesap *cappuccino* favoritnya. *Waitress* baru saja mengantarkan dua cangkir minuman hangat dan dua porsi *barbeque*.

"Selena." Gadis itu memberanikan diri menatap Aldric.

"Pekerjaan?"

"Fashion designer." Selena menghela napas. Basa basi yang tidak penting. Bukankah alasan Aldric menemui Selena adalah karena ia seorang desainer?

Seperti kabar yang beberapa hari ini Selena dengar, Aldric berencana akan menikah dalam waktu dekat. Suatu kehormatan bagi Selena seandainya pria itu memilihnya sebagai desainer gaun pengantinnya. Meski ia pasti juga akan merasa patah hati.

"Saya membawa beberapa *sample* desain gaun pernikahan. Silakan dilihat, jika tidak sesuai dengan selera Anda, mungkin saya bisa membuatkan yang lain." Selena menyodorkan beberapa lembar kertas hasil desainnya.

"Apa kau masih perawan?" tanya Aldric seraya menyentuh punggung tangan Selena.

Pertanyaan apa itu? Selena berjengit, *refleks* menarik tangannya yang bagai tersengat listrik tegangan tinggi.

"Apa saya harus menjawabnya?"

"Tidak perlu, rona merah di kedua pipimu sudah mewakilinya." Aldric terkekeh geli.

"Maaf, Tuan. Rasanya pertanyaan seperti itu tidak etis untuk ditanyakan. Seandainya Anda ingin melakukan sesi wawancara dengan *fashion designer* Anda pun, itu tidak masuk dalam *list* pertanyaan."

"Sepertinya ada kesalahpahaman di sini. Aku tidak sedang mencari seorang desainer. Uangku bahkan cukup banyak untuk membayar desainer terbaik di dunia, jadi untuk apa mencari yang amatiran sepertimu?"

Selena melebarkan mata. Apa ini sebuah penghinaan? "Jadi apa tujuan Anda mengajak saya bertemu di sini?"

"Mencari calon istri. Dan kau, salah satu kandidatnya."

"Saya tidak mengerti."

"Aku sedang mencari calon istri dan salah satu persyaratannya adalah dia belum pernah tersentuh lelaki mana pun. Dan aku lihat, kau memenuhi kriteria." Aldric mencondongkan tubuh, menatap gadis dengan balutan *dress* merah berpotongan *out off shoulder*.

Dress itu menampakkan pundak serta sebagian dada Selena yang berkulit putih mulus. Cantik, terlebih leher jenjangnya begitu menggoda. Aldric menggigit jari telunjuknya, tatapannya enggan beralih dari gadis itu. Bagaimana rasanya jika ia menciptakan *kissmark* di leher itu?

"Maaf, Tuan. Sepertinya … ada yang salah. Saya … saya harus pergi." Selena tergagap, bergegas meraih kertas-kertasnya dan beranjak dari sana.

***

Selena membuka pintu apartemen, menghela napas lega. Akhirnya, ia bisa terbebas dari pria aneh itu. Selena memang jatuh cinta pada Aldric, tetapi bukan berarti ia bisa percaya begitu saja saat pria itu berniat menjadikan Selena sebagai salah satu kandidat calon istri.

Lalu pertanyaan tentang perawan itu? Selena bergidik ngeri. Jangan-jangan Aldric diam-diam memilliki hobi bercinta dengan gadis perawan. *Astaga, Selena! Bodohnya kau karena jatuh cinta dengan pria seperti itu!*

Selena menyalakan lampu, menjerit saat menemukan seorang pria sedang duduk santai di sofa. Matanya bersorot tajam, serta seringaian di bibirnya terlihat mengerikan.

"Bagaimana Anda bisa masuk ke sini?"

"Kau kabur sebelum kita menyelesaikan pembicaraan, hum?"

"Maaf, saya tidak berminat untuk menjadi kandidat calon istri Anda."

"*Really?"* Aldric bangkit dari sofa, berjalan menghampiri Selena lalu berbisik di telinga gadis itu. "Apa kau tahu seberapa banyak wanita yang ingin menjadi istriku?"

Selena menahan napas. Aroma tubuh pria itu … ah … aroma *woody* bercampur *feromon* yang memabukkan. Pantas saja jika banyak wanita yang tergila-gila dengan pria ini.

"Saya … tidak … berminat!" seru Selena terbata-bata.

"Pikirkan baik-baik, Selena," bisiknya lagi. Dengan sekali hentak, Aldric meraih tubuh Selena ke dalam rengkuhannya. Kedua mata itu saling bertatapan. Disentuhnya dagu lentik gadis itu, sementara ibu jarinya mengusap bibir ranum yang menggoda.

Napas Selena terengah-engah, tubuhnya kaku berada dalam rengkuhan Aldric. Entahlah, pesona pria itu begitu

mematikan, sampai-sampai Selena tidak kuasa menolaknya. Terlebih saat wajah Aldric menunduk dan … mencium Selena.

Ingin rasanya Selena menjerit. Aldric berani mencuri ciuman pertamanya! Harusnya Selena mendorong tubuh kekar Aldric. Ya, tetapi ia justru mencengkeram kerah kemeja pria itu, dan menikmati ciumannya yang … ah … memabukkan.

Gerakan lembut yang membuat Selena serasa dibuat melayang, sementara tubuhnya gemetar merasakan sensasi asing yang baru kali ini dirasakan. Ia hanya bisa pasrah tanpa membalas pagutan Aldric. Senikmat inikah rasanya permainan bibir Aldric?

"Aku bahkan bisa membuatmu merasakan sesuatu yang lebih nikmat dari ini," desah Aldric sembari mengakhiri ciumannya, seolah ia bisa membaca pikiran Selena.

Gadis itu menunduk dan melepaskan cengkeraman jemarinya pada kemeja Aldric. Wajahnya memerah antara malu dan menahan gairah.

Aldric terkekeh perlahan. "Maaf, aku hanya ingin tahu respon tubuhmu saat kau mendapat ciuman dari seorang pria. Dan sekarang aku tahu, rupanya ini ciuman pertamamu. Gadis seperti itulah yang aku cari untuk aku jadikan sebagai seorang istri."

Selena tidak berani mendongak. Apa-apaan itu? Dasar pria kaya yang suka berbuat semaunya sendiri. Ingin rasanya ia marah, tetapi ia tidak bisa memungkiri jika ia … menikmati ciuman itu.

"Selamat malam, Selena!" Aldric kembali berbisik di telinga Selena, lantas bergegas meninggalkan gadis itu.

Selena mematung, masih tidak bisa membedakan apakah ini mimpi ataukah nyata. Aldric, pria yang diam-diam ia cintai, baru saja menciumnya! Lalu apa maksudnya dengan calon istri? Ya ampun, Selena benar-benar tidak mengerti!

***

Part 4

Calon Istri

Selena memang pernah berkhayal tentang menikah dengan Aldric. Akan tetapi, ia tidak percaya jika khayalannya itu hampir terwujud. Hanya tinggal beberapa langkah lagi, ia bisa duduk di pelaminan bersama pujaan hatinya.

Menyentuh bibirnya yang terasa lembab. Ciuman itu bahkan masih terasa hingga sekarang. Ciuman pertamanya. Gadis itu tersenyum. Tidak sia-sia selama ini ia menjaga bibirnya jika akhirnya Aldric lah pria yang pertama kali menciumnya.

Oke, meski jujur Selena juga merasa ketakutan akan permainan yang diciptakan Aldric. Permainan apa ini? Menikah dengan seseorang yang baru dikenal? Terdengar aneh, bukan?

Kenapa harus dengan gadis sesederhana Selena, sedangkan di luar sana banyak wanita lain yang jauh lebih sempurna dan memiliki strata sosial yang setara dengan Aldric.

Berpikir, Selena! Jangan mau dibodohi! Bagaimana jika ternyata Aldric memiliki sebuah rencana? Kau memang jatuh cinta dengannya, tapi gunakan logika! Ada yang tidak beres di sini. Ingat pertanyaan tentang perawan itu?

Selena bergidik ngeri. Ia takut jika yang ia pikirkan benar-benar terjadi. Dengan modus mengajak menikah, diam-diam Aldric mengincar keperawanan Selena. Setelah mendapatkan

apa yang dia mau, pernikahan dibatalkan begitu saja. Orang kaya selalu berkuasa, bukan?

Gadis itu mengempaskan tubuh ke atas ranjang. Ia memang jatuh cinta dengan Aldric, tetapi mulai saat ini ia harus berhati-hati. Kalau perlu menghindar dari pengusaha muda itu. *Jangan sampai kau menjadi korban, Selena!*

***

Rupanya, untuk menghindar dari Aldric bukanlah hal mudah. Sekali lagi, pria itu menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan *card lock* apartemen Selena dari pihak pengelola. Itu gila!

Saat Selena baru saja terbangun dari tidur, tahu-tahu Aldric sudah duduk manis di sofa ruang tamu dengan secangkir *cappuccino*. Berlagak dialah pemilik apartemen ini.

Selena memekik kaget. “Apa yang Anda lakukan di sini?”

“Menunggumu, memangnya apa lagi?” Aldric melirik jam dinding, lalu melanjutkan kalimatnya, “Rupanya kau gadis pemalas. Sudah jam sembilan pagi tapi baru bangun tidur.”

“Bukan urusan Anda!”

“Tentu saja menjadi urusanku karena hari ini kau harus pergi denganku.”

“Apa hak Anda mengatur-atur saya?”

“Sebagai calon suami yang baik, sudah sepatutnya aku mempedulikanmu.”

Selena berdecak, memperhatikan tubuh tinggi tegap dengan balutan *T-shirt* polos dipadu celana pendek. Penampilan

yang santai tapi sama sekali tidak mengurangi pesona Aldric. Ah, kenapa harus memuji pria itu lagi, sih?

“Anda bukannya mempedulikan saya, tetapi Anda mengganggu privasi saya. Pergilah!”

Bukannya pergi, Aldric justru terkekeh sembari bangkit dari sofa dan berjalan mendekati Selena. “Jangan sok-sokan tidak menginginkan kedatanganku. Sekarang kau bisa membuang semua foto di kamarmu, karena mulai sekarang kau bisa mengagumi ketampanan wajahku secara langsung. Bahkan saat sudah menikah nanti, kau tidak hanya bisa melihatnya, tetapi juga menyentuhnya.”

Selena melebarkan mata, bagaimana Aldric bisa tahu tentang foto-foto itu? Seketika, wajahnya memanas.

“Ah ya, ternyata kau juga punya kebiasaan memeluk guling saat tertidur.” Aldric kembali terkekeh.

Apa? Selena membelalakkan mata. Aldric bahkan tahu cara Selena tertidur, artinya pria itu diam-diam masuk ke kamarnya? Ya ampun, beruntung Selena malam ini tidur dengan piyama panjang bermotif bunga sakura. Bisa dibayangkan seandainya ia memakai gaun tidur seksi. *Argh ...!*

“Dan setelah menikah nanti, kau tidak perlu repot-repot memeluk guling lagi. Kau boleh memelukku sepuasmu.”

Susah payah Selena menelan salivanya. “Dengan segala hormat, tolong tinggalkan tempat ini, Tuan!”

“Jangan munafik!” Aldric menarik tubuh Selena ke dalam rengkuhannya.

Tubuh Selena semakin gemetar dibuatnya. Apa jika Selena berteriak, ada orang yang mendengarnya? Pria ini sangat nekat. Tapi, ah … kenapa berada dalam rengkuhan lengan kokoh ini terasa begitu hangat? *Selena! Kau mulai lagi! Jangan terpengaruh oleh tipu daya Aldric!*

"Lepas!" Gadis itu meronta, akan tetapi rengkuhan Aldric terlalu kuat.

"Aku hanya akan melepaskanmu jika kau bersedia pergi denganku."

"Maaf, saya sibuk. Ada banyak pekerjaan di butik."

Aldric tertawa. "Hey, *Baby!* Ini hari Minggu, jangan kira aku tidak tahu jika hari ini kau libur. Temanmu yang bernama Dea sudah memberitahukannya padaku."

Dea? Pengkhianat! Dia bersekongkol dengan Aldric? Awas saja, nanti Selena akan menjambak Dea, kalau perlu sampai rambutnya rontok.

"Dea tidak tahu jika hari ini saya ada jam lembur. Pak David menugaskan saya untuk—"

"Bahkan detik ini juga aku bisa menelepon bosmu dan memintanya untuk memecatmu."

"No!" Selena berteriak histeris. Lagi-lagi, pria kaya dengan segala kekuasaannya! Kalau sudah begini, Selena bisa apa? Menolak Aldric sama saja menghancurkan karirnya.

"Jadi kau bersedia pergi denganku?"

"Ke mana?"

“Ke manapun kau mau. Kita hanya butuh waktu untuk saling mengenal lebih dekat. Mungkin kau juga ingin berkenalan dengan keluargaku.”

Apa Selena tidak salah dengar? Ia akan berkenalan dengan keluarga terpandang? Dan ia juga akan menjadi menantu Tuan Darren Anderson yang terkenal itu?

Ya ampun, jika ini mimpi, tolong jangan bangunkan Selena! Ia masih ingin menikmati mimpi indah ini!

“Saya tahu jika saya tidak berkuasa untuk menolak. Jadi, sekarang lepaskan saya, Tuan.”

Aldric melepaskan pelukannya, membiarkan tubuh yang sudah berkeringat dingin itu mundur tiga langkah. “Kau bisa bersiap-siap sekarang. Ah ya, satu lagi yang harus kau ingat. Berhenti memanggilku Tuan, kau bukan pelayanku. Kau calon istriku.”

“Lalu—“

“Panggil aku Aldric.”

“Tapi—“

“Jangan terlalu banyak membantah. Ganti bajumu sekarang atau aku akan menciummu sekarang juga.”

Selena bergegas membalikkan tubuh dan setengah berlari menuju kamar. Mulai saat ini ia harus selalu berhati-hati. Mata dan telinga Aldric ada di mana-mana. Bahkan bisa jadi pria itu memasang telinganya di dinding kamar Selena.

Cukup lama Aldric menunggu di ruang tamu. Sampai akhirnya, gadis itu keluar dari kamar dengan *outfit simple*-nya.

Celana *jeans navy* dan *T-shirt* putih. Rambut panjangnya dikepang di bagian belakang.

Aldric memijit keningnya. Kenapa rambut Selena harus dikepang? Itu *style* rambut favorit Anna. Rupanya kedua gadis itu memang memiliki banyak kesamaan. Lalu mampukah Selena membuat Aldric berpaling dari Anna-nya?

"Aku … sudah siap," ucap Selena lirih, hampir tidak terdengar.

"Kita berangkat sekarang."

"Maaf sebelumnya, tapi aku belum menyetujui tentang … pernikahan itu."

"Tentu saja. Bukankah sudah kubilang, beberapa hari ke depan kita akan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersama. Kita akan saling mengenal, dan kau boleh mundur jika merasa tidak cocok denganku."

"Aku menyukai pekerjaanku. Dan aku belum siap jika harus meninggalkan profesiku."

"Kau boleh menentukan pilihan hidupmu, selama itu tidak mengganggu tugas utamamu sebagai seorang istri."

Selena berjalan membuntuti Aldric. Kalau saja boleh memilih, Selena hanya ingin mengagumi Aldric dari jauh. Namun, sekarang semuanya berbalik. Gadis itu harus berada di posisi yang sulit. Bayangkan, menikah dengan pria asing.

Pada dasarnya Selena belum siap melepas masa lajang. Ia masih ingin hidup bebas, menikmati masa-masa meniti karir dari nol. Gadis itu sangat mencintai pekerjaannya sebagai seorang desainer.

Entah apa yang sebenarnya terjadi pada Aldric sehingga ia mencari istri secara random. Selena mencium keanehan di sini. Sialnya, kenapa harus Selena yang terpilih? Oke, semua sudah terlanjur terjadi. Selena hanya bisa waspada, karena dia memang tidak bisa menghindar dari pria berkuasa itu.

***

Part 5

Anna

Awalnya, Selena mengomel saat Aldric membawanya ke kamar. Akan tetapi, ternyata pria itu tidak bermaksud macam-macam, karena Aldric hanya berniat membawanya ke balkon. Selena berdecak kagum melihat pemandangan indah yang bisa ia lihat dari lantai dua. Ia memastikan jika dirinya tidak sedang bermimpi. Ia tidak pernah membayangkan sebelumnya, menginjak lantai rumah mewah keluarga Anderson.

Rumah besar itu, menurut Selena layak disebut istana. Pilar-pilar penyangga bangunan yang kokoh, lantai marmer yang mengkilap, berbagai benda antik pun menghiasi hampir setiap sudut ruangan.

Selena menyentuh teralis besi dengan ukiran unik yang menjadi pagar balkon. Di kejauhan sana, terlihat lapangan *golf* terhampar seperti permadani hijau. Lalu, pandangan Selena beralih pada air mancur tepat di tengah halaman.

Suasana semakin asri dengan miniatur taman di sisi kanan halaman. Berbagai macam bunga tumbuh di sana. Mawar, melati, *bougenville*, aneka kaktus, pakis, dan entah apa lagi, Selena tidak bisa jelas melihatnya.

Seorang pria tua berambut putih terlihat sedang menyiram bunga menggunakan selang. Sementara di sudut yang

lain, seorang gadis berambut panjang asyik memangkas bonsai. Sesekali gadis itu bercengkerama dengan si pria tua, tawanya terdengar renyah.

"Pria tua itu tukang kebun kami. Lalu gadis itu Anna, adikku," jelas Aldric seraya berdiri di samping Selena.

"Ah ya, yang waktu itu memenangkan kompetisi melukis di Jepang, 'kan? Aku membaca beritanya. Tapi setelahnya, aku tidak pernah mendengar apa pun tentang putri bungsu Tuan Darren Anderson."

"Sejak kecil, adikku paling tidak suka melambaikan tangan di depan *paparazzi*. Dia gadis sederhana dan berhati lembut, seperti Mama. Kau dengar bagaimana dia tertawa? Sangat tulus, bukan?"

Selena mengangguk, Aldric terdengar begitu membanggakan adik sematawayangnya. Tak lama, Anna bangkit dari duduknya, mengambil botol air mineral di dekatnya. Tertatih-tatih berjalan menghampiri tukang kebun untuk memberikan botol di tangannya.

Selena tercengang. "Dia …."

"Seperti yang kau lihat, dia tidak bisa berjalan normal. Dua tahun yang lalu, dia mengalami kecelakaan dan syaraf tulang belakangnya mengalami cedera serius. Kami sudah berusaha sekuat tenaga, mencari rumah sakit dan dokter terbaik, tetapi Tuhan berkehendak lain. Tuhan ingin menguji seberapa kuat gadis itu."

"Kasihan …."

“Tidak perlu menaruh rasa iba padanya. Anna benci dikasihani. Awalnya, ia memang merasa berat menjalani takdirnya. Namun, seiring waktu berjalan, Anna mendapatkan kepercayaan dirinya kembali. Sejak kecil, Anna seorang gadis yang kuat, sehingga bukan hal yang sulit baginya untuk bangkit dan menjalani kehidupan barunya.”

Selena tidak bisa berkata-kata. Aldric benar, Anna gadis yang kuat. Lihatlah, dalam kondisi seperti itu pun Anna tidak sungkan membantu tukang kebun mengangkat pot bunga. Dan Selena sama sekali tidak menemukan raut kesedihan di wajah ayu itu.

“Anna *typical* gadis yang tidak suka berdiam diri. Sejak kecil, dia *hyperaktif*. Memanjat pohon, memanjat pagar pembatas gedung untuk kabur dari les balet dan modeling. Berkali-kali kaki dan tangannya patah, tetapi dia tidak pernah jera. Dia … gadis yang mengagumkan. Perpaduan antara kelembutan dan kekuatan yang jarang dimiliki gadis lain.”

“Kau terlihat sangat membanggakannya,” gumam Selena tanpa menaruh rasa curiga. Pandangannya tidak pernah lepas dari gadis yang rambutnya diikat secara asal itu.

“Astaga, aku lupa tidak membawa pupuk. Aku akan mengambilnya sebentar di gudang, Pak!” Anna berteriak pada tukang kebun.

“Biar saya saja, Non!”

“Tidak usah, Pak. Biar aku saja, berjalan ke gudang hitung-hitung olahraga. Tidak sehat kalau hanya duduk menggambar di meja kerja.” Gadis itu terkekeh.

Aldric menghela napas kasar. “Anna suka berkebun seperti Mama. Setiap akhir pekan dia akan menyibukkan diri dengan tanaman, sedangkan hari-hari biasa, ia sibuk dengan kertas-kertas desainnya.”

“Dia seorang desainer?”

“Anna mewarisi bakat Mama, seniman. Akhir-akhir ini Anna tertarik mendesain perhiasan. Ya, Anna memang butuh waktu untuk menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan.”

“Gadis yang rajin.”

“Tidak juga. Anna menyibukkan diri, hanya karena ia tidak ingin memiliki waktu luang untuk memikirkan seseorang.”

“Maksudnya?”

“Dia mati-matian ingin melupakan seorang pria yang pernah dicintainya. Sudahlah, suatu saat nanti kau akan tahu, hidup yang kami jalani sebenarnya sangatlah rumit.”

Selena memainkan jemarinya di pagar balkon. Sekarang ia mulai terbiasa berada di dekat Aldric. Meski jantungnya acapkali berdetak terlalu cepat, tetapi ia mulai bisa mengontrolnya. Lagipula sejauh ini pria itu bersikap sopan.

Lagi-lagi, tatapannya kembali terjatuh pada gadis yang sedang berjalan tertatih-tatih. Kali ini seekor kucing berwarna abu-abu dengan setia berjalan di belakangnya, terkadang melompat-lompat dan mengajak Anna bercanda.

“Itu Molly, kucing kesayangan Anna sekaligus temannya yang paling setia. Percayalah, jika Anna disuruh memilih antara kucing atau kakaknya, dia pasti akan memilih kucingnya.”

Selena menoleh, menemukan senyum tipis di bibir Aldric. Dan tatapan aneh pria itu saat menatap adiknya, hem … mungkin tatapan penuh kekaguman.

Atau mungkin bangga karena memiliki adik sehebat Anna. Terlihat sejak tadi Aldric bercerita tentang adiknya dengan penuh semangat.

“Kelihatannya kau sangat menyayangi adikmu.”

Hanya sesaat setelah Selena mengucapkan kalimatnya, Aldric menyentuh punggung tangan gadis itu, lalu meremas jemarinya dengan lembut. Selena menelan salivanya, sentuhan Aldric selalu mengalirkan sengatan halus yang segera menjalar ke seluruh pembuluh darahnya.

“Bisakah kau membantuku untuk belajar mencintaimu?” Aldric menyentak tubuh Selena hingga merapat ke tubuhnya.

Berada dalam rengkuhan Aldric, Selena menunduk. Apa kata Aldric tadi? Meminta Selena untuk membantu Aldric belajar mencintainya? Ah, sangat manis, tetapi Selena tidak tahu apa yang membuat Aldric tiba-tiba mengalihkan pembicaraan.

Bagi Selena, permintaan Aldric terkesan buru-buru. Kenapa pria itu terlihat seperti sedang melarikan diri dari sesuatu, yang entah apa, Selena tidak pernah tahu.

“Jangan menunduk seperti itu,” desis Aldric. “Tatap mata seseorang yang sedang mengajakmu bicara.”

Perlahan, Selena mendongak. Memberanikan diri menatap mata hazel yang bersorot tajam tetapi terasa hangat. “Aku—“

"Please, help me! Ajari aku bagaimana caramu mengagumiku. Ajari aku bagaimana caramu memujaku. Ajari aku bagaimana caramu … mencintaiku." Perlahan, sorot mata itu meredup, menyiratkan sebuah permohonan.

Katakan, bagaimana cara Selena agar ia bisa menolak permintaan Aldric? Permintaan sederhana, tetapi tidak mudah bagi Selena untuk menjawabnya.

Aldric menunduk, menyandarkan keningnya di kening Selena. Kedekatan itu membuat Selena tidak bisa mengontrol detak jantungnya lagi. Entah apa yang membuat pria kuat itu mendadak terlihat pasrah, lemah tidak berdaya.

"Ajari aku, bagaimana cara jantungmu bisa berdetak sekencang itu ketika berada di dekatku." Suara Aldric terdengar serak. "Kau tahu, aku menginginkan jantungku berdetak untuk wanita lain, bukan untuknya …."

Dan Selena tidak bisa lagi mencerna kalimat terakhir Aldric, karena pria itu dengan cepat menghimpit tubuh Selena ke dinding. Jemari kokoh itu menyentuh dagu Selena, sedikit mengangkatnya hingga wajah gadis itu mendongak.

Kedua mata itu bertatapan. Lagi-lagi Aldric dengan cepat memegang kendali, merunduk dan mengecup bibir Selena singkat. Hanya sedetik, tetapi cukup meruntuhkan pertahanan diri Selena. Napasnya tersengal, seolah ia kehabisan oksigen di sekitarnya.

"Kau boleh menolaknya jika memang merasa keberatan." Aldric berbisik lembut.

Dan bisikan itu mengantarkan sinyal aneh ke dalam diri Selena. Ketika tubuh itu lemas dan hampir luruh ke lantai, Aldric

dengan leluasa kembali merengkuhnya. Menyambar bibir lembut itu dan mencecap rasa manisnya.

Seharusnya Selena menolak, akan tetapi ia sudah kehilangan tenaga. Kenikmatan yang ditawarkan Aldric telah membuat pikirannya kosong. Tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan kecuali menikmati permainan yang memabukkan itu.

Merasakan hal baru yang terasa asing, terjadilah perang batin di dalam dirinya. Sisi baiknya memberontak. *Kau bodoh, Selena! Jangan biarkan pria itu mengambil alih logikamu!*

Sedangkan sisi liarnya justru bersorak kegirangan. *Lanjutkan, Selena! Kapan lagi kau bisa merasakan sensasi berciuman dengan pria yang kau cintai! Nikmatilah selagi ada kesempatan!*

Sialnya, sisi liarnya yang memenangkan perdebatan sengit itu. Ia menikmati cumbuan Aldric dan mengerang saat pria itu menekan tengkuknya dan memperdalam ciumannya. Selena kalah oleh hawa nafsu, gelenyar aneh itu terasa begitu nikmat di sekujur tubuhnya.

Napas keduanya terengah-engah, hawa panas melingkupi tubuh mereka. Aldric mengakhiri ciumannya. Memberikan kesempatan pada Selena untuk menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Kedua tangan kokoh itu menangkup wajah Selena.

Perlahan, Aldric mengusap bibir basah Selena dengan ibu jarinya. Sentuhan yang terasa sensual bagi gadis itu. Membuat tubuh Selena menegang, dan gemetar begitu ia menyadari apa yang baru saja terjadi. Ia sudah melakukan kesalahan. Seharusnya ia menolak ciuman pria asing.

“Tidak perlu menyesal jika memang kau menikmatinya,” ucap Aldric lirih.

Selena pun menunduk, menyembunyikan wajahnya yang memanas. Rona merah dengan cepat menjalar di kedua pipinya.

Dengan lembut, Aldric mengusap pipi kanan Selena. Seandainya saja ia bisa melabuhkan hati kepada gadis ini. Akan tetapi, kenapa ciuman tadi bahkan sama sekali tidak bisa mengubah keadaan? Aldric hanya ingin membunuh cintanya pada Anna, sesederhana itu!

***

Part 6

Tentang Pernikahan

Dada Selena terasa sesak. Sentuhan Aldric di pipinya membuat dia semakin tidak bisa mengontrol detak jantung-nya. Ah, apa hati Selena terlalu mudah dibaca oleh Aldric? Bagaimana pria itu bisa tahu jika Selena mencintainya?

Dering ponsel di saku celana Selena memecah keheningan. Aldric melepaskan sentuhannya, mundur selangkah. Sementara Selena bergegas meraih benda pipih itu dan melihat layarnya, terpampang nama Dea di sana.

Selena melirik Aldric sebentar, ragu. Apakah ia harus menerima panggilan di depan Aldric? Sepertinya tidak mungkin, karena saat itu Selena benar-benar ingin memaki Dea.

“Angkat saja,” ucap Aldric. “Aku akan mengambil minuman untukmu.”

Setelah Aldric pergi, Selena menggeser layar gawainya. Seketika, suara nyaring Dea terdengar di seberang sana.

“Hai, Selena! Maaf mengganggu. Kau sedang bersama pujaan hatimu?” Dea terkekeh.

“Pengkhianat kau, Dea!” seru Selena kesal.

“Pengkhianat apanya? Harusnya kau berterima kasih karena bisa berkencan dengan Tuan Aldric. Bukankah itu impianmu?”

“Aku tidak akan berterima kasih. Kau membuat hari liburku kacau. Apa saja yang kau katakan pada Aldric?”

“Tidak banyak, hanya bilang bahwa kau mencintainya.”

“*What?* Kau gila!”

“Aku hanya mengungkapkan fakta. Ayolah, Selena! Lagipula dia tertarik padamu. Jika nanti kau sudah menikah dengannya, jangan lupakan jasaku. Boleh lah sekali-sekali mentraktirku makan di restoran bintang lima, atau tas branded dari luar negeri juga aku tidak menolak.” Lagi-lagi Dea terkekeh.

“Pernikahan itu belum tentu akan terjadi, jadi jangan berpikir terlalu jauh.”

“Ah ya, ngomong-ngomong kalian berkencan di mana? Di taman? Hotel? Apa kalian sudah berciuman? Bagaimana rasanya berciuman dengannya?”

“Deaaaaaaa! Aku tidak akan memaafkanmu! Oke, sampai besok! Aku akan benar-benar menghajarmu!”

“Tunggu, Selena! Aku belum selesai bica—“

Dan Selena pun memutuskan sambungan secara sepihak. Berterima kasih pada Dea karena kencan ini? Ya ampun, Selena sama sekali tidak sedang berkencan dengan Aldric. Yah meskipun tadi mereka … berciuman.

Namun, Selena masih tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Ada banyak pertanyaan di benaknya. Terutama tentang alasan Aldric ingin menikahinya.

***

Selena dan Aldric berjalan bersisian menuju taman rumah. Selena ingin bertemu Anna, gadis yang begitu dibanggakan kakaknya. Ia memang sudah beberapa kali melihat Anna diperkenalkan oleh keluarganya di depan *pers*. Setelahnya, Anna tidak pernah lagi muncul di depan media lagi.

"Aku sudah bercerita tentang keluargaku. Bagaimana dengan keluargamu?" tanya Aldric.

"Ayahku meninggal sejak aku SMA. Setahun kemudian, ibuku menikah lagi dengan pria berkewarganegaraan asing yang berusia lebih muda darinya. Dan setelah lulus SMA, aku memutuskan untuk kuliah sambil bekerja *part time*. Sedangkan ibuku pindah ke Australia bersama suami barunya."

"Kenapa kau tidak ikut dengan mereka?"

Selena menghela napas kasar. "Ayah tiriku bukan pria baik. Ketika Mama tidak di rumah, dia sering pulang membawa gadis lain dan bermain dengannya. Sayangnya Mama lebih mempercayai suaminya ketimbang putrinya sendiri. Aku muak melihat pria itu, dan takut jika suatu saat dia … berbuat tidak senonoh padaku."

Aldric meraih jemari Selena, menguatkan gadis itu. "Jadi kau sendirian?"

Selena mengangguk. "Aku anak tunggal."

"Ibumu selalu memberi kabar padamu?"

"Sepertinya dia lupa jika memiliki seorang putri. Beruntung aku mendapatkan beasiswa sehingga bisa kuliah sampai lulus."

Hening, Aldric tidak menanggapi kalimat terakhir Selena. Aldric bisa memahami jika perjuangan hidup gadis itu tidaklah mudah.

Sesampai di taman, Aldric berteriak. “Anna, ada yang ingin bertemu denganmu!”

Gadis yang sedang memegang sekop kecil menoleh dan tersenyum. Matanya berbinar melihat kedatangan Aldric dan Selena. Ia bergegas meletakkan sekop di samping rumpun mawar, lantas mencuci tangan.

“Hai, maaf tanganku kotor.” Anna mengeringkan tangannya dengan *T-shirt* yang ia pakai.

“Hai, Anna. Senang bertemu denganmu. Aku Selena.” Selena mengulurkan tangan, Anna antusias menyambutnya.

“Wah, akhirnya! Kaulah gadis pertama yang dibawa Kak Aldric ke rumah ini. Kau pasti seseorang yang sangat *special*.”

Selena tergagap. “Aku … teman kakakmu.”

“Hanya teman? Aku tahu benar kakakku terlalu pemilih dalam berteman. Apalagi dengan seorang wanita. Jadi jika dia membawamu ke hadapan keluarga kami, artinya kau gadis istimewa. Benar ‘kan, Kak?” Anna mengedipkan sebelah mata.

“Dia calon istriku,” sahut Aldric singkat.

Anna membelalakkan mata. “Serius? Aku senang mendengar kabar ini. Terima kasih, Selena! Kau berhasil meluluhkan hati kakakku yang keras seperti batu.”

“Eh ….” Selena menggigit bibir, bingung.

“Jadi, kapan kalian akan menikah? Ah, sayang Papa dan Mama sedang berada di New York. Nanti aku akan mengabarkan

pada mereka. Papa dan Mama pasti sudah tidak sabar menimang cucu keduanya."

"Cucu kedua?"

"Iya, kau tahu 'kan jika kakak pertamaku yang tinggal di New York, beberapa bulan lalu baru saja melahirkan. Ayolah, Selena! Jangan lama-lama. Aku sudah tidak sabar ingin menggendong keponakan yang lucu dan cantik sepertimu."

"Jangan dengarkan dia!" seru Aldric, ia tahu Selena merasa tidak nyaman dengan pembicaraan itu.

Anna tertawa, menyeka peluh di dahi dengan punggung tangan. Matahari bersinar semakin terik. "Ah ya, apa kau satu kantor dengan kakakku?"

"Tidak. Aku desainer di sebuah butik."

"Wow, hebat! Belakangan ini aku juga sedang tertarik mendesain perhiasan. Mungkin suatu saat nanti kita bisa berkolaborasi, pasti menyenangkan."

"Sudahlah, ayo kita pergi, Selena. Pelayan sudah menyiapkan minuman di belakang." Aldric menarik pergelangan tangan Selena, mengabaikan Anna yang tidak berhenti mengoceh.

"Tunggu aku, Selena! Setelah selesai memupuk bunga, aku masih ingin berbincang santai denganmu!" seru Anna.

Dua gelas jus jeruk tersedia di atas meja, di halaman belakang. Meski sinar matahari mulai terasa menyengat, tetapi lain halnya dengan meja tempat mereka duduk. Teduh oleh pohon mangga yang tumbuh di sana.

Aldric meneguk minuman dingin itu hingga isinya tersisa tiga perempat gelas. “Jadi, bagaimana? Kau sudah mengambil keputusan?”

Selena hampir saja tersedak minuman. “Itu terlalu cepat. Aku butuh waktu setidaknya satu bulan untuk berpikir.”

“Apalagi yang kau pikirkan? Kau mencintaiku, bukan?”

“Tapi kau tidak mencintaiku.”

Aldric mengusap wajah kasar. “Apa menurutmu cinta itu penting? Dulu, Papa dan Mama menikah tanpa cinta. Seiring berjalannya waktu, mereka saling mencintai. Dalam sebuah ikatan pernikahan, yang terpenting bukan cinta, melainkan rasa saling percaya dan kesetiaan.”

“Boleh aku bertanya satu hal?”

“Tanyakan saja.”

“Beri aku satu atau dua alasan kenapa kau memilihku.”

“Karena menurutku kau berbeda dengan gadis lain. Kepolosanmu, kesederhanaanmu, ketulusanmu, dan ….” Aldric berhenti sejenak.

“Dan apa?”

“Yah, seperti yang kau tahu. Zaman sekarang, sangat sulit mencari gadis yang bisa menjaga diri sepertimu.”

Selena menunduk, memainkan ujung kuku. “Aku butuh waktu untuk memikirkan ini.”

“Dua minggu, mungkin kita bisa mengenal lebih dekat. Tiga hari lagi Mama dan Papa pulang dari New York, aku akan memperkenalkanmu pada mereka sebagai bukti keseriusanku.

Aku juga akan mengadakan konferensi *pers* dan mengumumkan jika kau calon istriku."

Selena tidak menjawab, hanya menunduk semakin dalam. Menikah dengan pria yang dicintai adalah impiannya. Akan tetapi, jika pernikahannya dilakukan secepat ini, bukankah terasa aneh? Lagipula, ia merasakan ada yang janggal, entah apa.

Usianya baru 22 tahun. Masa depannya masih panjang. Mimpinya sebagai seorang desainer ternama belum tercapai.

Ah, bukankah Aldric mengatakan jika ia akan tetap mengizinkan Selena meniti karir? Bukankah jika ia menjadi istri pengusaha ternama, maka dengan sendirinya popularitas juga akan mengikutinya? Namanya sebagai seorang desainer pun akan terangkat begitu saja.

"Baiklah, dua minggu ke depan aku akan memikirkannya baik-baik."

***

Part 7

Keraguan

Aldric menutup wajah dengan bantal, sementara Rayhan bersandar di kepala ranjang seraya menghela napas kasar.

“Sudah sejauh ini, dan kau akan mundur begitu saja?” seru Rayhan dengan nada kecewa.

“Dia bukan gadis yang tepat, Ray! Mengertilah!” Aldric menjawab dari balik bantal.

“Tidak tepat bagaimana?” Suara Rayhan meninggi. “Gadis itu sesuai dengan kriteria yang kau inginkan. Dia cantik, belum tersentuh lelaki mana pun, polos, dan baik. Lalu kau ingin mencari yang seperti apa?”

“Justru karena dia terlalu baik, aku takut melukainya!”

“Mudah saja. Sayangi dia sepenuh hati.”

Aldric membanting bantalnya ke lantai, menatap Rayhan kesal. Mudah saja Rayhan berbicara, memangnya siapa yang menjalani?

“Tidak semudah yang kau pikirkan.”

Rayhan kembali menghela napas kasar. “Aku tidak mengerti jalan pikiranmu. Seandainya Selena jatuh cinta kepadaku, maka dengan senang hati aku akan membalas cintanya. Membina rumah tangga dengannya, membentuk

keluarga bahagia. Sesederhana itu, Al! Kau saja yang mempersulit keadaan."

Hening, tidak ada jawaban dari Aldric. Pria itu sibuk memijit keningnya. Beberapa hari ini, ia selalu menjemput Selena sepulang dari butik. Duduk berdua di taman, berbincang ringan, bercerita banyak hal. Dari situ, Aldric tahu bahwa Selena seorang gadis tulus.

Andai saja Aldric bisa jatuh cinta pada Selena. Kenyataannya hati pria itu bahkan seolah tidak ingin melirik sedikit pun pada gadis sebaik dan secantik Selena. Itulah yang Aldric takutkan ketika ia harus melangkah lebih jauh.

"Cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu, bukankah itu yang pernah terjadi pada kedua orang tuamu? Kau juga pasti bisa seperti mereka, percayalah padaku," bujuk Rayhan.

"Bagaimana jika tidak bisa?"

Rayhan mencondongkan tubuh, menatap mata hazel Aldric. "Atau … jangan bilang kau yang tidak rela berhenti mencintai Anna?"

"Kau gila! Kalau saja sejak dulu aku mampu membunuh perasaan itu!"

Aldric mengacak rambutnya kasar. Bangkit dari ranjang dan bergerak menuju dinding kaca sebelah kanan. Dibukanya tirai lebar-lebar. Matanya menerawang jauh ke dalam keramaian lampu mobil yang bergerak di sepanjang jalan ibukota.

Ia sudah berusaha membenci Anna agar bisa menghilangkan gadis itu dari hatinya. Akan tetapi, percuma.

Bahkan setelah bertemu dengan Selena yang *notabene* mirip Anna pun, Aldric enggan berpaling. Aldric merasa *stuck* di satu titik, tidak mampu bergerak sedikit pun.

***

Selena melirik jam tangan *Tiffany & Co* di pergelangan tangan kanannya. Jam pemberian Aldric itu sudah menunjukkan pukul tujuh malam, tetapi belum ada tanda-tanda kedatangan mobil pria itu.

Seperti biasa, sepulang kerja Selena akan menunggu Aldric di pinggir jalan dekat butik. Sengaja ia menunggu di sana agar tidak terlalu terlihat oleh teman-temannya. Jujur, ia merasa tidak nyaman jika mereka tahu hubungannya dengan Aldric. Selena takut jika orang berpikir yang tidak-tidak.

Selena merapatkan tubuhnya ke pohon saat sebuah mobil berhenti tepat di depannya. Dan ia tahu benar, itu bukan mobil Aldric. Benar saja, tak lama kemudian David membuka pintu mobil dan berjalan menghampiri Selena.

“Belum pulang?” tanya David.

“Eh … saya menunggu taksi, Pak.” Selena menampakkan wajah gugup.

“Oh ya, taksi langgananmu yang memakai mobil *sport* merah?”

Selena menelan ludah, bagaimana David bisa tahu? Gadis itupun tersenyum kaku.

“Aku sering melihatmu pulang bersama Aldric.”

Selena meremas jemarinya, kembali melirik jam tangannya. “Itu … hanya kebetulan.”

David tertawa. "Ya ampun, Selena. Kau memang terlalu polos. Orang penting seperti Aldric tidak mungkin dengan senang hati mengajak gadis naik mobilnya secara random. Apa kau menjalin hubungan dengannya?"

"Tidak! Emmm … aku … berteman dengan adiknya. Kebetulan adiknya seorang desainer perhiasan, sehingga kami merasa menemukan … teman yang cocok … karena memiliki kesamaan *passion*."

"Hanya itu?" David memicingkan mata.

Selena mengangguk mantap. Tidak alasan lain, semoga David mempercayainya. Lagipula alasan itu tidak sepenuhnya salah. Sudah dua kali Selena dan Anna berdiskusi tentang desain. Saling bertukar pikiran mengenai desain-desain yang menarik di mata konsumen.

David berdeham. "Hati-hati berada di dekat Aldric. Pria berkuasa seperti dia, bisa dengan mudah mempermainkan wanita dengan uangnya."

Ingin rasanya Selena membantah. Bukankah jika Aldric ingin menikahi seorang gadis, artinya dia sedang serius, bukan mempermainkan?

"Bagaimana jika aku mengantarmu pulang? Kebetulan kita searah."

Selena baru saja hendak membuka mulut, ketika suara *baritone* seorang pria menyela, "Tidak perlu. Selena bersamaku."

Entah sejak kapan mobil Aldric terparkir tidak jauh dari sana. Pria dengan *polo shirt navy* dan jas abu-abu tersampir di

pundaknya itu tersenyum, dalam hitungan detik ia mencium pipi Selena.

David membelalakkan mata, terkejut melihat Aldric bersikap seromantis itu pada … teman adiknya? Seketika ia pun merasa panas.

“Maaf, kami buru-buru dan tidak punya banyak waktu. Ayo, Sayang!” Aldric menggamit lengan Selena dan mereka pun bergerak meninggalkan David.

Sayang! Hati Selena bergetar mendengar panggilan barunya. Ia menoleh pada Aldric yang masih menggandengnya. Romantis sekali.

“Bossmu menaruh hati padamu.”

“Banyak yang bilang seperti itu, tapi aku tidak percaya. Lagipula aku merasa tidak nyaman berada di dekatnya jika menyangkut hal di luar pekerjaan.”

“Santai saja. Aku pastikan setelah ini dia tidak berani mengganggumu lagi.”

Aldric membuka pintu mobil untuk Selena. Setelah wanita itu duduk di kursi penumpang, Aldric menutupnya, lalu berjalan memutari bagian depan mobil dan duduk di balik kemudi.

Mobil bergerak perlahan membelah jalanan ibukota. Sepanjang perjalanan, tidak ada yang berniat membuka pembicaraan. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

Selena dengan segenap perasaannya yang membuncah atas perlakuan romantis Aldric. Sedangkan Aldric sibuk memikirkan apakah keputusan untuk menikahi Selena adalah jalan terbaik.

Selena terlalu baik untuk dibohongi. Aldric merasa bersalah manakala wajah polos itu tersenyum tulus. Mungkin mudah saja seandainya Aldric bisa mencintai Selena dengan tulus, akan tetapi hingga detik ini pun pria itu tidak merasakan getaran asing di hatinya. Selena ibarat sebuah boneka di hadapan Aldric, siap dipermainkan sesuka hati.

Tepat di depan gedung apartemen, Aldric menginjak pedal rem. Menghela napas kasar, kemudian menoleh pada gadis di sampingnya.

"Apa kau sudah mengambil keputusan?" tanya Aldric.

"Ya, aku bersedia menikah denganmu."

"Pikirkan lagi, Selena. Kau boleh menolak jika merasa ragu. Sudah kukatakan bukan, aku menikahimu bukan karena aku mencintaimu, tetapi karena Mama dan Papa mendesakku untuk segera menikah, meski aku masih muda. Dan aku tidak punya pilihan lain."

"Aku tidak akan berubah pikiran. Aku mencintaimu, dan aku … akan berusaha membuatmu … jatuh cinta padaku." Selena menunduk, malu-malu mengucapkan kalimat itu.

"Kau yakin menginginkan pernikahan ini?"

"Ya, aku yakin."

"Baiklah, jangan salahkan aku jika suatu saat kau akan menyesali keputusanmu."

Kalimat Aldric terdengar mengerikan di telinga Selena. Gadis itu meremas jemarinya. Katakanlah dia memang bodoh karena terlalu dibutakan oleh cinta. Ah, benarkah itu cinta?

Bukan sekadar obsesi? Sayangnya, Selena tidak mempedulikan hal itu.

Yang ada di dalam pikiran Selena hanyalah ia merasa nyaman berada di dekat Aldric, dan itu sudah cukup. Terlebih, beberapa kali teman Aldric yang bernama Rayhan pun meyakinkannya.

"Menikahlah dengan Aldric. Sebenarnya dia pria baik, hanya saja dia tidak percaya diri jika sudah menyangkut masalah wanita. Dia hanya trauma karena pernah dikecewakan."

Bukankah kalimat itu sudah menjawab kecemasan Selena? Mungkin Aldric memang menyimpan banyak rahasia, tetapi Selena percaya, suatu saat nanti Aldric pasti akan berbicara jujur dan mulai membuka hati. Segala sesuatu membutuhkan waktu, benar kan?

"Aku pulang dulu. Terima kasih sudah menjemputku." Selena tersenyum singkat, membuka pintu mobil dan bergegas keluar dari sana.

Aldric menghela napas berat. Ditatapnya punggung Selena yang sedang berjalan cepat menuju lobi apartemen. "Kenapa kau tidak mundur saja, Selena? Aku bahkan tidak yakin bisa membahagiakanmu!"

Part 8

Kartu Undangan

Selena menggambar pola kemeja wanita di atas kertas. Wajahnya nampak ceria, sejak tadi bibirnya tidak lepas dari senyuman. Bersenandung kecil sembari memikirkan sesuatu. Bukan memikirkan tentang desain baju ataupun pola yang sedang di gambarnya.

Selena sibuk membayangkan pernikahan yang akan diselenggarakan satu bulan lagi. Tidak ada lamaran romantis di antara *candle light dinner*, apalagi lamaran di kapal pesiar mewah. Barangkali Aldric tidak seromantis itu.

Hanya saja, seminggu yang lalu Aldric dan kedua orang tuanya bertandang ke apartemen Selena dan mengungkapkan keseriusannya.

Huft, sudah tentu saat itu Selena terkejut karena mereka datang tanpa pemberitahuan dulu. Bayangkan, Aldric datang tepat jam tujuh pagi di saat Selena baru saja bangun tidur. Oke, anggaplah Selena memang pemalas, tetapi ia bangun kesiangan karena malamnya sibuk memikirkan Aldric dan tidak bisa tidur sampai dini hari.

Dan Aldric pun tidak ingin menunggu terlalu lama. Alhasil, Aldric melamar Selena di hadapan kedua orang tuanya dalam

keadaan gadis itu memakai piyama bermotif bunga teratai. Konyol bukan?

Keesokan harinya, Aldric dan Selena sibuk mengurus segala persiapan. Mulai dari sewa gedung, memesan undangan, dan sebagainya. Mereka memutuskan untuk mengadakan resepsi sederhana. Sedangkan untuk gaun pengantin, Selena yang akan mendesainnya sendiri. Kebetulan dia memiliki beberapa desain lama yang masih ia simpan.

Pintu ruangan diketuk, David masuk bersamaan saat Selena menoleh kepadanya. Selena tersenyum, akan tetapi David justru menampakkan wajah masam.

"Selena! Apa ini?" tanya David seraya menunjukkan kertas berwarna gold.

Selena menghentikan pekerjaannya, diletakkannya pensil di tengah meja. Menghela napas pelan, ia pikir David tidak buta aksara sehingga tidak bisa membaca tulisan yang tertera di atas kertas itu.

"Itu … undangan pernikahan, Pak."

David berdecak, menarik kursi dan duduk di hadapan Selena. "Iya, aku tahu ini undangan pernikahan. Tapi … ah!" Ia melempar undangan berlogo *A & S* itu ke atas meja. "Kenapa bisa, Selena?"

"Apa maksud Anda?"

"Jangan pikir aku tidak tahu jika kau belum lama mengenal Aldric. Lalu bagaimana ceritanya sehingga secepat ini kau memutuskan untuk menikah dengannya?"

"Bukan hanya keputusan saya, tetapi keputusan kami."

David memijit keningnya. “Kau tidak mengenal siapa Aldric!”

“Dan kami akan saling mengenal di saat kami sudah menikah.”

“Selama ini bahkan Aldric tidak pernah terlihat membawa seorang wanita di hadapan umum. Sekarang tiba-tiba dia mempersuntingmu. Kenapa harus kau? Kalau Aldric mau, dia bisa mendapatkan wanita yang … maaf, lebih cantik dan lebih kaya darimu. Ini mencurigakan, Selena.”

“Tuan Aldric tidak ingin kisah cintanya dijadikan konsumsi publik, karena itu dia tidak pernah memperlihatkan kebersamaannya dengan wanita di hadapan umum. Aku rasa itu wajar, setiap orang memiliki privasi masing-masing.”

“Kau tidak takut Aldric hanya mempermainkanmu?”

“Tentu saja tidak. Bukankah seorang pria yang berani menikahi wanita, tandanya dia serius? Lain halnya dengan pria yang hanya mengajak wanita *check in* di hotel tanpa berniat menikahinya.”

David kehabisan kata-kata. Ditatapnya wajah Selena yang semakin berbinar saat menyentuh undangan bergambar bunga mawar dengan foto *pre wedding* di bagian tengahnya. David pun beranjak dari tempat duduknya.

“Aku mencemaskanmu, Selena!”

Selena mengangguk pelan. “Terima kasih, Pak. Tapi saya baik-baik saja.”

David meraih *handle* pintu dan membukanya, tetapi dia terkejut saat seorang gadis terhuyung dan hampir saja menubruknya.

“Dea! Sejak kapan kau suka menguping pembicaraan orang lain?” dengus David kesal.

“Maaf, Pak. Saya tidak berniat menguping. Saya hanya … ingin mengembalikan pulpen milik Selena.” Dea menunjukkan pulpen hitam sembari tersenyum kikuk.

“Sekali lagi ketahuan menguping, kau kupecat!”

“Tidak akan pernah lagi, Pak.”

Dea mendesah lega saat bosnya berlalu pergi. Ah, setidaknya David tidak benar-benar memecatnya. Gadis itu mengalihkan pandangan pada Selena.

“Jangan dengarkan dia, kau harus tetap melanjutkan pernikahanmu!” seru Dea bersemangat.

“Dia bilang Aldric hanya berniat mempermainkanku.” Selena mulai ragu.

Dea bergegas memegang kedua tangan Selena, menenangkan. “Sudah kubilang, Pak David menyukaimu. Karenanya dia kecewa dengan pernikahan ini. Dia hanya iri, percayalah padaku.”

“Tapi—“

“Pernikahan ini bukti keseriusan Tuan Aldric. Ayolah, Selena! Tinggal selangkah lagi, kau akan menjadi Nyonya Anderson. Kau akan dihormati dan dikagumi semua orang. Harta berlimpah, suami tampan, hanya tinggal menjentikkan jari dan semua keinginanmu akan terkabul. Ditambah lagi, kau pun akan

semakin terkenal. Istri Aldric Dasha Anderson adalah seorang *fashion designer*. Aku berani menjamin, orang berbondong-bondong menginginkan desain bajumu.”

Selena menghela napas kasar. Ia yang akan menikah, tetapi Dea yang bersemangat. Namun, kalimat Dea ada benarnya juga. Hanya saja … apakah materi mampu membuat seseorang bahagia?

“Ayolah, Selena. Kesempatan emas tidak akan datang dua kali. Lagipula undangan sudah disebar, kau tidak bisa mundur lagi. Jika sampai kau membatalkannya …,” Dea mendekatkan bibir ke telinga Selena, “maka saat itu juga kau akan diikuti oleh pembunuh bayaran yang disewa Tuan Aldric.”

Terdengar menyeramkan, apa-apaan itu? Selena menelan ludah. “Jangan menakutiku.”

“Aku tidak menakutimu, tapi itu kemungkinan yang bisa terjadi jika kau membatalkan pernikahan dan mempermalukan Tuan Aldric di hadapan umum.”

“Aku tidak akan membatalkannya. Sekarang kembalilah ke tempatmu sebelum Pak David memecatmu.”

Dea memperlihatkan cengiran khasnya. “Oke, *Beb*. Setelah resmi menjadi Nyonya Anderson, jangan lupa bayar pajak padaku. Jam tangan seperti milikmu juga boleh.”

Dea tertawa dan bergegas meninggalkan Selena, sebelum David kembali dan benar-benar memecatnya. Apalagi jika pria itu tahu, Dea baru saja membicarakan keburukannya.

Selena mematung di tempatnya. Diambilnya undangan yang terlihat elegan itu. Perlahan, ia mengusap foto di bagian

tengah undangan. Foto *pre wedding*, Selena berdiri di samping Aldric seraya menggamit lengan pria bertubuh tinggi tegap itu.

Huft, gadis itu teringat bagaimana perasaannya saat ia berdampingan dengan Aldric. Seperti biasa, jantungnya berdetak begitu cepat, serta keringat dingin menetes di dahinya.

Selena melirik jam tangan *Tiffany & Co* miliknya, pukul 11.50. Sepuluh menit lagi Aldric akan datang ke ruangannya untuk mengukur baju. Selena membutuhkan ukuran tubuh Aldric untuk membuat jas yang akan dipakai pada saat pernikahan.

Selena bergegas membereskan kertas pola yang berantakan di meja. Jika tidak, maka Aldric pasti akan sibuk berkomentar tentang mejanya. Seperti kata Anna, kakaknya seorang pria *perfectionist*. Jangankan ruangan berantakan, menemukan debu tipis di kamar saja Aldric akan mengomel.

“Hem … sempurna,” gumam Selena, bersamaan dengan pintu terbuka — setelah sebelumnya diketuk.

Benar saja, Aldric muncul dengan setelan kerjanya. Tanpa basi-basi ataupun tersenyum, Aldric membuka jas hitam dan menyerahkannya pada Selena. “Gantung ini, awas jangan sampai kusut.”

Tanpa berucap, Selena mengambil jas dan menggantungnya menggunakan *hanger*. Kemudian, ia mengambil meteran pita dari laci meja.

“Aku akan mengukurnya sekarang.” Selena berdiri di depan Aldric, menatap wajah berahang tegas pria itu. Hanya sebentar, karena di detik selanjutnya ia kembali menunduk. Ah,

mata hazel itu seperti mata elang yang sedang mengincar mangsa, tajam dan mematikan. Selena menelan salivanya.

“Bisa cepat sedikit? Setelah ini aku harus segera kembali ke kantor.”

“Eh … oke.”

Selena menyiapkan kertas dan bolpoin. Bagian yang diukur pertama kali adalah bagian leher. Menghirup oksigen sebanyak-banyaknya, Selena mencoba rileks. Ternyata tidak semudah itu bersikap santai saat mengukur tubuh pria yang dikaguminya.

“Maaf sebelumnya,” ucap Selena sembari mengalungkan pita meteran di leher Aldric. Tangannya gemetar, pikirannya mulai tidak fokus. Bagaimana jika lengannya yang mengalung di leher Aldric? Oh, tidak! Selena bergegas menyingkirkan bayangan romantis itu.

Usai menulis angka sesuai ukuran tadi, Selena melanjutkan ke bagian berikutnya. “Maaf, bisa lengannya dibuka sedikit?”

Aldric mengikuti instruksi Selena. Gadis itu melingkarkan pita meteran ke sekeliling dada dan punggung. Otaknya mulai berpikir aneh-aneh lagi. Uh, sepertinya bersandar di dada bidang itu sangat nyaman.

“Tidak bisakah kau bersikap rileks? Sebentar lagi kita menjadi suami istri, dan kau masih saja sering gemetaran saat berada di dekatku. Lalu bagaimana jika nanti kita tidur seranjang?”

Selena hampir saja melonjak mendengar kata terakhir Aldric. Ranjang? Ya ampun, Selena tidak ingin membayangkannya! Ia pun segera menyesaikan pekerjaannya secepat mungkin. Mengukur bagian tangan, pinggang, pinggul, dan kaki.

"Sudah kubilang kita menyewa desainer langgananku saja, tetapi kau bersikukuh ingin mendesain gaun pengantin sendiri."

"Tentu saja, bagi seorang desainer ada kebanggaan tersendiri saat menikah dengan hasil karyanya sendiri. Pernikahan adalah hal bersejarah yang terjadi sekali seumur hidup." Selena kembali menyimpan pita meteran di laci meja, menghela napas lega.

Aldric mengambil jas dan kembali mengenakannya. Tanpa menoleh pada Selena, ia berucap, "Seolah kau yakin ini pernikahan pertama dan terakhirmu."

Selena tertegun, menyaksikan tubuh Aldric lenyap di balik pintu. Apa tadi kata pria itu? Seolah Selena yakin ini pernikahan pertama dan terakhirnya? Tentu saja, Selena tidak berpikir untuk menikah dua kali dalam hidupnya.

Lalu apa maksud Aldric mengucap kalimat itu? Selena terduduk di kursinya, keringat dingin menetes di dahinya. Ah, lupakan saja. Bukankah Aldric memang seorang pria yang ketus dalam berbicara?

Tapi … Selena tidak bisa mengabaikan kalimat Aldric! Ah, seketika cinta telah mengubahnya menjadi seorang gadis dungu. Apakah jatuh cinta pada Aldric adalah sebuah kesalahan?

***

Part 9

Wedding Day

Selena menatap pantulan dirinya di cermin. Menyentuh gaun pengantin dengan *cutting ball gown* hasil rancangannya sendiri. Menghela napas pelan, ia seperti sedang bermimpi.

Menikah dengan seorang pengusaha muda ternama, sama sekali tidak pernah terlintas di benaknya. Dia hanya seorang gadis yang terlahir dari keluarga biasa. Jika dibandingkan dengan keluarga Anderson, kasta mereka jauh berbeda.

Selena menghirup udara sebanyak-banyaknya, berusaha menenangkan diri. Ia sudah melangkah terlalu jauh, dan tidak mungkin bisa mundur lagi. Anggaplah cinta telah membuatnya menjadi gadis bodoh. Logikanya lenyap entah ke mana.

Ya, jatuh cinta telah menjadikan Selena tak ubahnya seperti hewan peliharaan. Patuh kepada setiap perintah tuannya. Duduk ketika majikannya memerintahkan untuk duduk, dan berlari saat tuannya menginginkannya berlari.

Perlahan, ia menyentuh dadanya. Kenapa mendadak ia merasa ragu? Bukankah dia menginginkan pernikahan ini?

“Hai, pengantin! Kenapa melamun?”

Selena berjengit, menoleh pada Anna yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya. Hari ini, calon adik iparnya

terlihat sangat cantik. Senyum mengembang di bibirnya, sementara rambut panjangnya tergerai indah. *Dress* putih yang dikenakan sangat cocok di tubuh mungilnya.

"Aku tidak melamun," bantah Selena.

"Kau tidak bisa berbohong. Memikirkan kakakku, hum?"

Selena tersenyum miring. "Entahlah, aku hanya takut Aldric … tidak menyukai penampilanku."

Anna memutar tubuh Selena agar menghadapnya. Gadis itu memiringkan kepala dan memicingkan mata. "Hanya pria tidak normal yang tidak mengagumi kecantikanmu, Selena. Lihatlah, kau terlihat anggun dengan gaun putihmu."

"Benarkah?"

"Ya, terlebih anting dan kalung itu, kolaborasi yang cocok dengan gaun yang melekat di tubuhmu. Kau sempurna, Kakak Ipar! Tidak sia-sia aku sering mengorbankan jam tidurku untuk mendesain perhiasan untukmu."

Selena kembali berbalik menghadap cermin, menyentuh kalung berlian dengan aksen dedaunan dan bunga-bunga, memiliki detail yang rumit. Terlihat elegan, terlebih anting yang berkilau tertimpa cahaya lampu.

Ya ampun, Selena! Yang kau kenakan itu berlian asli, bukan imitasi! Betapa beruntungnya dirimu! Dea benar, menjadi Nyonya Anderson sangatlah istimewa. Semua keinginannya akan terkabul hanya dengan menjentikkan jari. Tapi Selena merasa tidak nyaman dengan semua kemewahan ini. Ia merasa … menjelma menjadi orang lain. Selena yang bayangannya terpantul di dalam cermin, bukanlah dirinya.

“Selamat datang di keluarga Anderson, Selena! Semoga kau nyaman berada di antara kami.” Anna memeluk tubuh Selena. “Baiklah, aku pergi dulu. Ada banyak kerabat yang ingin kutemui. Mereka pasti juga tidak sabar ingin berkenalan denganmu.”

Selena tidak menjawab, tersenyum melihat Anna melambaikan tangan dan berjalan tertatih-tatih menuju pintu. Selena kembali menatap cermin setelah pintu tertutup rapat. Pikirannya kembali berkecamuk.

Bagaimana ini? Selena merasa seperti seekor itik yang tersesat di antara kawanan burung merak. Apa kehadirannya bisa diterima? Apa ia bisa menyesuaikan diri dengan kehidupan *glamour* mereka?

“Anna!”

Selena kembali berjengit dan menoleh ke pintu yang sudah terbuka lagi. Di sana, seorang pria berdiri sembari memegang *handle* pintu. Aldric, ekspresi wajahnya tidak jauh berbeda dengan Selena.

Aldric terdiam di tempatnya, mencengkeram *handle* pintu erat-erat. Wanita cantik di depan cermin itu … bukan Anna.

“Maaf, aku mencari Anna. Papa bilang dia ada di sini,” ucap Aldric berusaha menetralkan suasana. Ia tidak berkedip melihat kecantikan calon istrinya.

“Anna baru saja keluar.” Selena menundukkan wajah.

“Oh, begitu ….” Mendadak Aldric kehilangan kata-kata. Sejak melihat wanita itu menoleh tadi, entah kenapa hatinya terasa bergetar.

Ya, ini untuk pertama kalinya Aldric merasakan getaran lembut menyapa hatinya saat melihat seorang gadis selain Anna. Mungkin karena Selena terlihat berbeda dengan gadis lainnya. Dalam balutan gaun putih, Selena terlihat anggun. *Make up* natural menambah *inner beauty* yang terpancar di wajahnya. Polesan yang sempurna, perpaduan antara sebuah kesahajaan dengan sesuatu yang elegan.

Selena mendongak, darahnya berdesir saat berserobok pandang dengan mata hazel Aldric. Ia pikir, pria itu sudah pergi. Ternyata Aldric masih mematung tanpa merubah posisi.

“Ada lagi yang ingin kau tanyakan?” tanya Selena lirih.

Aldric menggeleng cepat dengan dua alasan. Satu untuk menjawab Selena, satu lagi untuk memastikan pada dirinya sendiri bahwa ia tidak sedang terpesona pada gadis itu, apalagi jatuh cinta. Detak jantungnya yang terlalu cepat mungkin karena Selena mirip dengan Anna.

“Tidak ada. Hanya saja … kau terlihat cantik,” ujar Aldric sembari meninggalkan ruangan.

Selena mengempaskan pantatnya ke kursi. Kalimat berisi pujian Aldric baru saja … hampir membuat jantungnya meloncat dari tempatnya. Astaga, beginikah rasanya dipuji oleh orang yang dicintai?

***

Resepsi pernikahan yang digelar di *ballroom* hotel bintang lima itu mengusung konsep *classic romance*. Berbagai macam jenis bunga dengan berbagai warna mulai dari putih, hijau, merah, *pink*, ungu, biru dan sebagainya tersebar di seluruh penjuru.

Sejak awal prosesi pernikahan, Selena berusaha untuk tetap rileks, meski berdampingan dengan Aldric adalah sesuatu hal yang sangat mendebarkan. Terlebih lagi, ia merasa sedih karena harus menikah tanpa disaksikan orang tuanya.

Hanya ada beberapa orang kerabat yang hadir di sana. Tentu saja, para kerabat itu merasa bangga bukan main karena bisa hadir di sebuah pesta megah seorang pengusaha kaya. Ya, megah di mata Selena dan kerabatnya, tetapi sederhana di mata keluarga Anderson.

Dengan canggung, Selena meletakkan tangan kanannya di pundak Aldric, sementara tangan kirinya bertautan dengan jemari kokoh pria itu. Hampir lima menit mereka berada di lantai dansa, tetapi Selena masih saja belum bisa mengimbangi gerakan suaminya. Beberapa kali Aldric mengaduh karena terinjak Selena.

“Maaf lagi,” ujar Selena lirih.

“Ya, aku melupakan satu hal. Sebelum menikah harusnya kita belajar berdansa dulu.”

“Ini pertama kalinya aku berdansa.”

“*I know*. Terlihat dari gerakanmu yang kaku seperti robot, telapak tangan dingin seperti es, dan keringatmu yang lagi-lagi menetes di dahi padahal ruangan ini ber-AC.” Aldric mengusap peluh di dahi Selena, kemudian kembali memimpin gerakan mengikuti alunan musik.

“Aku … hanya tidak terbiasa berada di antara orang-orang seperti kalian.”

“Harus terbiasa, sekarang kau telah resmi menjadi istriku.”

Istriku. Mendengar sebutan itu, hati Selena menghangat. Ia memberanikan diri mendongak dan menatap wajah suaminya. Ah, betapa beruntungnya dia karena bisa menikah dengan pria sempurna seperti Aldric. Oke, Selena tahu bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Akan tetapi, di mata Selena, Aldric terlihat berbeda.

Pria berdarah campuran itu memiliki mata tajam menguasai, dengan alis tebal melintang di atasnya. Lalu hidungnya yang mancung, rahang tegas dengan bulu-bulu halus tercukur rapi, dan bibir yang … ah ….

“Hei, berhenti mengagumiku,” ucap Aldric.

Selena pun menunduk tersipu, menyembunyikan rona merah di kedua pipinya. Ia ketahuan sedang mengagumi pujaan hatinya!

Aldric tersenyum. Kalau saja Selena tahu jika diam-diam Aldric pun mengagumi kecantikannya bahkan sejak mereka bertemu di kamar sebelum prosesi pernikahan. Tidak salah ia mempersunting Selena, karena gadis itu tidak terlalu buruk untuk menjadi menantu ayahnya.

“Bukan seperti itu cara berdansa yang benar. Kau harus menatap mata pasangan dansamu.”

“Eh ….” Selena refleks mendongak dan bertatapan dengan mata hazel suaminya.

“Begitu lebih baik.” Lebih baik, karena dengan begitu Aldric lebih leluasa menikmati sorot mata lembut dan

menenangkan milik Selena, serta wajah merona dan berkilau oleh temaramnya cahaya lampu.

“Senang bisa sedekat ini denganmu, Cantik.” Itu bukan suara Aldric, melainkan Rayhan yang sedang asyik menggoda Anna. Mereka berdiri tidak jauh dari lantai dansa.

Mendengar suara yang sangat dikenalnya, Aldric menoleh. Di sana, Anna sedang memegang sebuah piring kecil berisi kue. Sementara Rayhan berada di sampingnya dengan segelas minuman.

“Ayolah, sekali ini saja. Ada film *romance* terbaru di bioskop. Kau punya waktu luang, bukan?”

Aldric mempertajam indra pendengarnya. Rayhan berani mengajak Anna menonton bioskop? Kurang ajar! Aldric tidak rela jika adiknya dekat dengan seorang *playboy*.

Anna tertawa renyah. “Aku tidak suka film *romance*. Apa kau tidak tahu film favoritku?”

“Kakakmu tidak pernah memberitahuku, Cantik.”

“Aldric!” Selena menepuk pundak Aldric, pria itu berjengit. “Kau harus menatap pasangan dansamu, bukan menatap ke arah lain.”

“Ya, aku hanya sedang mengawasi Rayhan. Awas saja kalau dia berani mendekati Anna.”

“Memangnya kenapa? Anna sudah dewasa, dia berhak menentukan pilihan hidupnya.”

“Tapi Rayhan bukan pria yang tepat untuknya.”

“Kau … terlalu *possessive* pada Anna.”

“Masalah untukmu?” Aldric melepaskan tangannya yang sejak tadi berada di pinggang Selena. “Aku rasa dansanya cukup sampai di sini. Ada banyak tamu yang harus kita temui.”

Sebelum Selena sempat menjawab, Aldric sudah menarik tangan Selena agar mengikutinya. Gadis itu terseok-seok mengikuti langkah cepat Aldric. Pergelangan tangannya terasa nyeri karena Aldric terlalu kuat mencengkeramnya. Tapi kenapa? Apa tadi Selena mengucapkan kalimat yang salah?

***

Part 10

Hello, My Wife!

Resepsi pernikahan sudah usai. Selena baru saja membersihkan diri di kamar mandi hotel. Ia termenung, menatap pantulan dirinya di dalam cermin. Selena bisa melihat jelas gadis dengan *bathrobe* itu berwajah tegang.

Ia menghela napas kasar. Malam ini adalah malam pertamanya dengan Aldric. Apa yang harus ia lakukan nanti? Diam saja, atau menggoda pria yang sudah resmi menjadi suaminya? Ya Tuhan, Selena benar-benar grogi.

Sekali lagi Selena membasuh wajah, sekadar untuk menghilangkan perasaan cemas. Ia tidak tahu apa-apa tentang masalah … *first night*. Karenanya, ia takut mengecewakan Aldric. Oke, perasaan cemasnya memang berlebihan.

Kemudian, gadis itu membuka pintu kamar mandi, melongokkan kepala ke kamar mewah yang sudah dihias sedemikian rupa. Menghela napas lega, Aldric belum masuk ke sana. Aldric masih sibuk menemui kerabatnya yang datang dari luar negeri.

Bagus, artinya Selena masih memiliki waktu beberapa menit untuk menenangkan hati. Setengah berlari ia menuju lemari besar di sisi kanan ruangan, lantas mencari gaun yang

akan dipakainya. Seketika matanya terbelalak lebar saat ia hanya menemukan *lingerie* dengan berbagai macam model.

Tidak adakah piyama yang lebih sopan dari sutera-sutera tipis dan transparan? Selena tidak terbiasa mengenakannya.

Selena menepuk dahi. Kau lupa, Selena? Sekarang kau seorang istri yang wajib menyenangkan suaminya dengan hal-hal seperti itu! Ingat apa yang pernah dikatakan Dea tempo hari!

“Jangan menjadi gadis polos lagi, Selena! Terkadang pria menyukai gadis yang sedikit liar untuk membangkitkan gairahnya.”

“Belum tentu,” bantah Selena.

“Aish … percayalah padaku! Bukankah kau ingin membuat suamimu jatuh cinta? Karenanya kau harus agresif agar Tuan Aldric bertekuk lutut di hadapanmu. Jika kau terus menjadi gadis lugu yang tidak tahu apa-apa tentang seks, maka dia akan cepat bosan.”

“Cinta tidak selamanya berkaitan dengan seks, tetapi cinta itu dari hati.”

Dea menepuk pundak Selena kesal. “Kau lihat di luar sana banyak suami-suami yang memiliki wanita simpanan? Kau pikir itu karena apa? Salah satunya karena mereka merasa bosan pada istrinya. Jangan sampai hal itu terjadi padamu.”

“Kau berlebihan, Dea. Sedangkan kau punya kekasih saja belum.”

“Ingat siapa yang menjadi suamimu. Billioner dengan wajah rupawan, ada banyak wanita di luar sana yang

mengincarnya. Ingat, jangan beri celah sedikit pun pada mereka."

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Aku punya beberapa video yang mungkin bisa kau jadikan bahan untuk … belajar memuaskan suamimu." Dea melirihkan kalimat terakhirnya, memastikan tidak ada orang lain yang mendengar kecuali Selena.

Selena melebarkan mata, kedua pipinya memerah. *"Are you crazy?"*

"Aku akan mengirimkan *file*-nya ke ponselmu."

Baiklah, kembali ke kenyataan, dan lupakan Dea yang setengah gila. Gadis itu nekat mengirimkan beberapa video ke ponsel Selena. Awalnya, Selena hampir saja membuka *file* itu, akan tetapi ragu dan dia pun menghapusnya. Huft … Dea hampir saja meracuninya.

Dan sekarang, Selena kembali menjadi dirinya sendiri, gadis lugu yang tubuhnya belum pernah tersentuh oleh lelaki manapun. Sebelum Aldric masuk ke kamar, Selena bergegas memilih salah satu gaun yang tidak terlalu transparan.

Dengan cepat, ia pun membuka *bathrobe* dan menggantinya dengan gaun sutera bermotif bunga-bunga. Gaun dengan ujung di atas lutut itu memperlihatkan lekuk tubuh indah Selena.

"Cantik!"

Suara *baritone* itu membuat Selena menoleh, dan betapa terkejutnya dia saat melihat Aldric berdiri di tengah ruangan dengan kedua lengan menyilang di depan dada. Entah kenapa

Aldric memiliki hobi datang secara tiba-tiba lalu mengagetkan Selena.

Aldric menghampiri Selena dengan langkah lambat. Ketukan sepatu pantofelnya terdengar berirama. Tubuh Selena menegang.

Rileks, Selena! Aldric suamimu, dan dia berhak atas tubuhmu. Akan tetapi, bisikan yang entah datang dari mana itu tidak mampu membuat Selena merasa tenang. Ia justru mundur tiga langkah hingga punggungnya membentur dinding.

Dan Selena tidak bisa menghindar lagi saat Aldric menghimpit tubuhnya. Dadanya naik turun, embusan napas Aldric menggelitiki telinganya.

"Hello, my wife! Are you ready for this night?" bisik Aldric dengan nada menggoda. Jemari kokohnya mulai merambat di pundak Selena.

Sentuhan jemari Aldric membuat Selena bagai tersengat arus listrik tegangan tinggi. Jantungnya berdetak kian cepat, dan desiran aneh itu mengalir di seluruh pembuluh darahnya. Ia pun menahan napas seraya memejamkan mata, tidak kuat menerima rangsangan dari suaminya. Kalau saja boleh memilih, ia ingin pingsan saat itu juga.

"Jangan hanya diam, Selena! Bisa kita mulai sekarang?"

Perlahan, Aldric menyentuh dagu Selena dan membuat gadis itu mendongak. "Buka matamu."

Masih dengan perasaan tidak karuan, Selena membuka mata dan bertatapan dengan mata tajam Aldric. Ah … Selena

hampir tidak percaya jika pria di hadapannya benar-benar nyata, bukan sekedar ilusi.

Temaram *candle light* membuat Selena bisa melihat jelas wajah berahang tegas itu, tampan. Lalu pundak kokoh, dada bidang serta tubuh tinggi tegap yang masih terbalut *tuxedo* putih, semakin membuat pria itu terlihat sempurna.

Pria itu hanya terdiam, tangannya masih menyentuh dagu Selena. Selena menyelam jauh ke dalam mata hazel itu. Seketika, Selena mengutuk dirinya sendiri. Seharusnya ia membuka *file* pemberian Dea, dan … sedikit belajar dari *file* itu. Setidaknya agar tahu apa yang seharusnya dia lakukan, bukan hanya berdiam diri dan saling menatap seperti saat ini.

Bosan berdiam diri, Selena nekat berjinjit dan mengecup bibir Aldric. Hanya sebuah kecupan singkat, namun membuat Aldric berjengit dan akhirnya tertawa. Suasana romantis itu pun seketika rusak. Selena mencebikkan bibir, apa yang salah dengan kecupannya barusan?

"Kau membuatku geli, Selena," ucap Aldric di sela tawa. "Kau seperti anak gadis berusia tujuh tahun yang mencium bocah lelaki yang kau sukai."

Selena merengut, memalingkan wajah, menatap lilin-lilin yang berpendar di kegelapan. Ia mencoba menghitung *candle light* di ruangan itu. Entahlah, sepertinya ia bahkan lupa cara berhitung dengan benar.

"*Rileks*-kan tubuhmu, aku ingin membersihkan diri dulu. Dan ngomong-ngomong, kau terlihat seksi dengan gaun itu. *I like it!*" seru Aldric seraya melangkah ke kamar mandi. Matanya tidak mau lepas dari tubuh istrinya.

Tidak nyaman, Selena menyilangkan kedua lengan di depan dada untuk menutupi kedua *asset* berharganya.

"Tunggu aku, *My Wife!*"

Pintu kamar mandi pun tertutup. Selena menghela napas lega. Harus diakui bahwa ia merasa sedikit takut untuk melepas miliknya yang berharga. Aldric memang pria yang dicintainya, dan sudah menjadi suami sahnya. Akan tetapi, apakah Selena tidak salah memilih?

Bagaimana jika ternyata pernikahan ini hanya sebuah kedok karena Aldric hanya mengincar keperawanannya? Ya ampun, Selena sudah memikirkan ini berkali-kali, tetapi ia terlalu gegabah dalam mengambil keputusan.

Pernikahan itu terlalu cepat, dan cinta Selena bertepuk sebelah tangan. Aldric memang meminta Selena agar membuat pria itu jatuh cinta. Akankah membuat Aldric jatuh cinta semudah membalikkan telapak tangan? Ya ampun, kenapa baru terpikirkan sekarang?

Selena termakan sikap manis Aldric sebelum ini. Pria itu dengan pintarnya meluluhkan hati Selena agar bersedia menikah dengannya. Lalu, lihat apa yang beberapa jam lalu terjadi saat resepsi pernikahan. Aldric memang masih bersikap manis, tetapi terkadang ia mulai menunjukkan taringnya. Apa Selena salah mengambil keputusan?

Selena beranjak dari tempatnya, berjalan melewati dua pasang *candle light dinner*. Menghampiri ranjang bertabur bunga mawar, tempat ia memadu cinta dengan suaminya nanti. Ia bergegas naik ke atasnya, bukan untuk bersiap-siap melayani

Aldric, tetapi untuk bersembunyi di balik selimut. Sungguh, Selena merasa belum siap melewati malam ini.

Selena menarik selimut hingga sebatas dada, meringkuk di dalam sana. Keringat dingin mulai membasahi seluruh tubuh. Detik berlalu begitu cepat, hingga ia merasakan gerakan lambat di sisi ranjang. Aldric sudah menyusulnya.

"*Hello, Wife!* Kau takut, hum?"

Selena memejamkan mata, merasakan Aldric mulai menyibak selimut dan berbaring di belakangnya.

"Sakitnya hanya sebentar, tidak perlu takut. Aku suamimu." Jemari Aldric mulai bermain di punggung Selena.

"Aku … tidak takut," desah Selena. Jemarinya mencengkeram ujung bantal. Lagi-lagi sengatan halus itu mulai menjalar ke seluruh tubuhnya.

"Sekarang tatap aku, oke?"

"Apa pernikahan ini bukan suatu kesalahan?" Selena bertanya cepat, mengungkapkan keresahannya.

"Kenapa bertanya begitu?"

Selena memberanikan diri berbalik menghadap Aldric. Pria itu berbaring dengan bertumpu pada kedua lengannya. Saat itu juga Selena menahan napas, lagi-lagi ia harus beradu tatapan dengan mata tajam Aldric. Dan tubuh bertelanjang dada itu … ugh … membuat Selena salah tingkah. Bagaimana rasanya berada di dalam pelukan lengan berototnya? Dan menyandarkan kepala di dada bidang itu?

“Kau tidak bisa mundur lagi, Selena! Benar ataupun salah, sekarang kau istriku. Dan aku … berhak menjadi lelaki pertamamu!”

“Tapi—“

Ucapan Selena terpotong, saat tiba-tiba Aldric membungkam bibirnya dengan ciuman. Hanya dalam sekejap tubuh gadis itu telah berada dalam dekapan lengan berotot suaminya. Seketika, semua yang ada di benak Selena menghilang begitu saja.

Selena hanya merasakan kenikmatan yang mendera, terlebih saat pria itu memperdalam ciumannya. *This is crazy!* Selena pun larut dalam buaian gairah yang ditawarkan suaminya. Lupakan sejenak tentang pernikahan yang sempat menjadi pertanyaan. Biarkan ia terhanyut oleh permainan baru ini.

***

Part 11

Accident

Aldric tidak pernah membayangkan, jika mencumbu gadis polos rasanya akan senikmat ini. Dia memang pernah berciuman dengan wanita lain, akan tetapi dengan Selena semuanya terasa berbeda. Sensasi asing yang membuat gairah Aldric meroket begitu cepat.

Selena pasrah di dalam dekapan Aldric, serta ciuman gadis itu yang terlihat jelas bahwa dia belum berpengalaman, semakin mendorong Aldric untuk cepat-cepat bergerak ke tahap selanjutnya. *Come on*, sesuatu di bawah sana sudah mendesak ingin segera dibebaskan.

Yeah, gairah Aldric sudah melonjak sejak ia baru saja masuk ke kamar dan menemukan Selena sedang meluncurkan *bathrobe* ke lantai. Saat itu Aldric hanya bisa meremas rambut frustrasi melihat pemandangan indah di sana.

Dengan bantuan cahaya *candle light*, Aldric bisa melihat jelas tubuh seksi istrinya. Kulitnya putih mulus, pinggang ramping, leher jenjang, serta dada yang tidak terlalu besar tetapi padat dan berisi.

Untungnya saat itu Selena belum menyadari kehadiran Aldric. Kalau saja gadis itu tahu sejak awal, bisa dipastikan dia akan segera bersembunyi dan menyelamatkan diri dari

pandangan seorang pria yang sedang berhasrat dan berimajinasi liar tentangnya.

Saat jemari Selena dengan gerakan lambat memakai gaun sutera bermotif bunga-bunga, Aldric semakin tidak sabar ingin menerkamnya. Seketika ia berubah layaknya seekor singa kelaparan. Gadis polos itu benar-benar menggemaskan, terlebih saat terkejut karena menyadari kehadiran Aldric.

Aldric masih teringat jelas manakala Selena menunduk tersipu, merasa risih karena berpakaian seksi di depan seorang pria asing. Sekarang Aldric tahu kenapa Papa menerapkan prinsip *no seks before marriage*, bukan hanya untuk menghargai seorang gadis. Akan tetapi, dengan cara menjaga, maka ia pantas mendapatkan seorang gadis yang terjaga pula.

Menikah dengan seorang perawan, itu juga prinsip yang diajarkan Papa. Kenapa? Sekarang Aldric baru mendapat jawabannya. Kalau saja ia tidak menikah dengan seorang perawan, maka ia tidak akan bisa menikmati sensasi kepuasan seorang pria saat ia melihat seorang gadis menunduk tersipu karena suaminya akan segera menggagahinya. *That's great!* Pemandangan langka yang hanya akan bisa dilihat ketika ia menikahi seorang perawan.

Mungkin ia bisa saja melihat wajah tersipu seorang gadis meskipun mereka melakukan seks di luar nikah. Tapi percayalah, sensasinya jauh berbeda. Jika melakukannya di luar pernikahan, maka yang terlihat adalah gadis kotor dan murahan karena rela mengobral tubuh demi sebuah kenikmatan.

Lain halnya jika resmi dalam sebuah ikatan pernikahan. Yang terlihat adalah seorang gadis suci layaknya bidadari.

Menunduk tersipu, dengan rona merah menjalar di kedua pipinya, lalu seluruh tubuhnya memancarkan aura yang akan membuat seorang pria merasa menjadi … lelaki paling perkasa di dunia.

Napas Selena tersengal, ia hampir saja kehabisan oksigen, terlalu menikmati ciuman Aldric sampai gadis itu lupa bernapas. Di saat yang bersamaan, ponsel di atas nakas berdering kencang. Konsentrasi Aldric buyar seketika. Ia lupa mematikan ponsel, atau setidaknya mengaktifkan mode *silent*.

"Shit!" umpatnya setelah ia mengakhiri ciumannya.

Aldric berguling ke sisi ranjang dan meraih ponselnya. Nama Rayhan terpampang di layar ponsel, ia pun segera menerima panggilan itu. Baru saja ingin mengomel, suara di seberang sana sudah terburu memberondongnya.

"Al, sorry! Di tengah perjalanan mobilku mengalami kecelakaan. Aku dan Anna sekarang di rumah sakit," tutur Rayhan.

"Brengsek kau, Ray! Sudah kubilang jaga adikku baik-baik. Kalau saja sejak awal aku tahu akan begini, aku tidak akan pernah mengizinkanmu mengantar Anna pulang!"

"Ini kecelakaan, Al. Di luar kendaliku, namanya saja musibah."

"Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Anna, aku akan menghabisimu!"

"Hanya luka kecil."

"Di mana kalian sekarang?"

Setelah Rayhan menyebutkan sebuah nama rumah sakit, Aldric turun dari ranjang. Ia mengacak rambut frustrasi. Yang ada di dalam pikirannya hanya Anna, Anna, dan Anna. Ia bahkan lupa pada apa yang baru saja terjadi. Ia baru sadar begitu Selena memanggilnya.

"Aldric …."

Aldric menoleh, gadis itu duduk di tengah ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Ada sorot kecewa di dalam mata cokelatnya.

"Oh, astaga! Sayang, maafkan aku. Anna dan Rayhan kecelakaan. Aku mengkhawatirkannya, kau tahu kan peristiwa setahun lalu saat Anna koma. Aku harus menengoknya sekarang."

"Rayhan bilang hanya luka kecil," lirih Selena, hampir tidak terdengar.

"Aku tidak percaya pada pria bodoh itu!" Aldric bergegas memakai celana *jeans*-nya.

"Lalu … bagaimana denganku?"

"Maaf, Sayang. Istirahatlah, kau pasti lelah." Aldric meraih wajah Selena dan mengecup kening serta bibirnya. "Aku tidak akan lama. Setelah memastikan Anna baik-baik saja, aku akan kembali."

"Tapi—"

"Aku akan menyewa satu pelayan khusus untukmu. Kalau butuh sesuatu, kau bisa memanggilnya. Aku pergi dulu."

Aldric menyambar *T-shirt* dan mengenakannya sembari berjalan menuju pintu. Selena menghela napas kasar. Malam

pertamanya begitu tragis. Ia ditinggalkan begitu saja di tengah-tengah pusaran gairah. Hanya karena seorang adik kecelakaan dan luka kecil.

Kenapa Aldric harus datang? Bukankah ada Mama dan Papa, ataupun kerabat lain. Oke, tidak masalah jika situasinya berbeda. Anna adik sematawayang Aldric, wajar dia mencemaskannya. Tapi jika Aldric sedang dalam posisi hampir bercinta dengan istrinya, haruskah ia meninggalkan Selena saat itu juga? Seolah tidak ada hari esok.

Selena menyibak selimut, turun dari ranjang. Membuka gaun seksinya, lalu menggantinya dengan *bathrobe* yang tadi sudah tergeletak di lantai. Kecewa? Sudah pasti, tetapi Selena bisa apa?

Hanya sebentar? Baiklah, Selena akan menunggu. Jam besar di dinding sebelah kanan berdentang sebelas kali. Selena meliriknya, barangkali saat jam berdentang dua belas kali, Aldric akan kembali.

Gadis itu duduk di sofa, menatap *candle light* yang tersebar di penjuru ruangan. Pendar lilin *aromateraphy* tidak lagi romantis. Taburan kelopak mawar di sepanjang permadani merah tidak lagi menampakkan keindahan.

Ah, menunggu memang membosankan. Akhirnya, Selena beranjak dari sofa dan menyalakan lampu kamar. Tepat pada saat pintu kamar diketuk. Selena membukanya, pelayan berdiri di depan pintu dengan membawa sebuah nampan.

Pelayan wanita itu membungkuk. “Selamat malam, Nyonya. Tuan Aldric memerintahkan saya untuk menyiapkan makan malam.”

“Terima kasih, tolong letakkan di meja.”

Dalam sekejap, roti tawar lengkap dengan selai, dan semangkok sup daging yang masih mengepul hangat terhidang di meja. Segelas minuman berwarna putih menguarkan aroma susu, di sampingnya terdapat toples kecil berisi kue kering.

“Anda membutuhkan sesuatu, Nyonya?”

Ya, aku membutuhkan suamiku! “Tidak, ini sudah cukup. Terima kasih banyak.”

“Saya permisi, Nyonya. Jika ada yang ingin Anda butuhkan, saya bersiaga dua puluh empat jam untuk Anda.”

Selena hanya tersenyum dan mengangguk. Mengawasi tubuh pelayan hingga menghilang di depan pintu. Lantas, matanya berpaling pada makanan yang tersaji. Ia sama sekali tidak berselera.

Berpikir positif, Selena! Lihat, Aldric bahkan masih memperhatikan kesehatanmu. Sekalipun dia sedang sibuk dengan urusan pribadinya, tetapi pria itu tidak mengabaikan istrinya begitu saja. Ah, tapi tetap saja, saat ini Selena lebih membutuhkan kehangatan suaminya dibanding sup yang masih mengepulkan asap tipis.

Selena setia menunggu. Duduk bersandar di sofa, berbaring di tempat tidur, mencuci muka, menatap keindahan kota melalui jendela kaca. Sampai jam berdentang dua belas kali pun, pintu masih tertutup rapat.

Selena mengambil ponsel dan mencoba menelepon suaminya. Sia-sia, karena ponsel Aldric tidak bisa dihubungi.

Baiklah, Selena akan menunggu. Mungkin beberapa menit lagi. Padahal, kelopak matanya terasa sangat berat.

Tidak, Selena tidak ingin tidur sekarang. Bukankah tugas seorang istri adalah menyambut kepulangan suaminya? Terkantuk-kantuk, Selena mengawasi pintu dan berharap segera terbuka.

***

Part 12

Romantic Dinner

Aldric melirik ke atas ranjang, masih tertata rapi dan Selena tidak ada di sana. Televisi menyala dengan volume kecil. Aldric menengok ke arah benda elektronik itu, dan matanya pun terpaku pada sesosok gadis yang tertidur di sofa. Selena menunggunya semalaman? Aldric merasa iba, dihampirinya tubuh lemah istrinya.

Aldric membenarkan posisi *bathrobe* yang tersingkap, tatapannya beralih pada meja. Makanan yang dipesannya tidak tersentuh sedikit pun. Gelas berisi susu masih penuh, roti beserta botol selai masih tersegel, dan mangkok sup masih utuh dan mendingin.

Perlahan, jemari Aldric terulur, merapikan rambut Selena yang menjuntai di wajah polosnya. Ah, apa yang Aldric lakukan semalam? Meninggalkan Selena dan membiarkan gadis itu melewati malam pertamanya hanya dengan berteman *candle light* sendirian?

Aldric tidak bermaksud menyakiti Selena. Hanya saja, ia terlalu mencemaskan Anna. Meski lukanya tidak parah, tetapi Aldric tidak ingin beranjak dari kursi di sisi ranjang tempat Anna tertidur. Menungguinya sampai pagi. Tidak peduli meski semua orang menyuruhnya untuk kembali ke hotel.

Aldric lupa jika ia memiliki seseorang yang sedang menanti kedatangannya, menginginkan kehangatannya. Lihatlah ponsel di dalam genggaman Selena, nampaknya semalam gadis itu berulang kali mencoba menelepon Aldric.

Duduk si sisi Selena, Aldric mengusap wajah lembut gadis itu. Merasa terganggu, Selena pun mengerjap dan menggeliat sebentar, dan hampir melonjak saat menemukan Aldric berada di sampingnya.

"Eh, kau sudah pulang? Maaf aku ketiduran, aku menunggumu. Ayo kita makan malam bersama." Selena beranjak, berniat menyiapkan roti selai. Ia belum mendapatkan kesadaran sepenuhnya.

"Sayang, tidak perlu."

"Kau pasti lelah setelah menempuh perjalanan ke rumah sakit 'kan? Makanlah, setelah ini kita tidur, sepertinya malam sudah larut."

"Sayang, ini sudah pagi."

"Eh … pagi?" Selena mengerutkan dahi, lantas bergerak menekan tombol pembuka tirai dinding kaca. Sinar matahari pagi menerobos masuk ke kamar, menghangatkan pori-pori kulitnya. "Maaf," bisik Selena, ada nada kecewa di dalam suaranya.

"Tidak, aku yang seharusnya minta maaf." Aldric menangkup wajah Selena, lalu mengecup bibirnya singkat. Detik berikutnya, ia meraih Selena ke dalam pelukannya. "Aku berjanji akan mengganti malam yang terlewat dengan malam yang lebih indah."

Hening sejenak, Selena mencoba melepaskan diri dari rengkuhan Aldric. “Bagaimana keadaan Anna? Apa dia baik-baik saja?”

“Ya, nanti sore dokter sudah mengizinkan pulang. Maaf, semalam aku tidak tega meninggalkannya. Melihatnya terbaring di rumah sakit, aku teringat kejadian setahun yang lalu saat dia koma. Apa kau marah?”

“Apa menurutmu aku berhak marah? Tidak perlu mencemaskanku, aku baik-baik saja.”

“Terima kasih atas pengertianmu.” Sekali lagi Aldric mengecup kening Selena. “Oh ya, bersiap-siaplah. Hari ini kita akan bertemu dengan kerabatku yang baru datang dari Belanda. Kemarin mereka sibuk sehingga baru bisa datang sekarang.”

Selena hanya mengangguk singkat, beranjak menuju kamar mandi. Sementara itu, Aldric mengawasi tubuh Selena hingga menghilang di balik pintu. Gadis itu memang berkata bahwa ia baik-baik saja, tetapi Aldric menangkap nada kecewa di dalam suaranya. Aldric bisa memahami itu. Selena kecewa karena suaminya lebih memprioritaskan adiknya ketimbang istrinya. Ditambah lagi, pria itu pergi di saat mereka tengah bercumbu.

Ah, Selena gadis yang baik. Ia bahkan tidak marah meski ia berhak marah. Di sela-sela kekecewaannya, Selena masih bersedia memenuhi permintaan Aldric.

Aldric meremas rambut, kesal. Apa matanya buta sehingga tidak bisa melihat Selena dan segala kelebihannya? Dia cantik, baik, tetapi kenapa sampai saat ini Aldric tidak bisa

membuka hati untuk gadis itu? Oke, mungkin jatuh cinta membutuhkan sebuah proses.

Mereka baru sehari menikah. Nampaknya Aldric harus mempraktekkan saran dari Rayhan. Sering-sering mencari suasana romantis bersama Selena. Lalu, memadu cinta setiap malam. Yah, mungkin selama ini Aldric menganggap saran-saran dari Rayhan hanyalah ide gila yang hasilnya nol besar. Tapi, untuk kali ini tidak ada salahnya mencoba.

Aldric ingin belajar mencintai Selena, meskipun ia tahu bahwa menghapus cinta terlarangnya bukanlah hal mudah. Aldric harus berusaha kuat untuk memperbaiki dosa yang seharusnya tidak ia lakukan.

***

Hari yang sangat membosankan bagi Selena. Bagaimana tidak, berjam-jam ia berada di apartemen Aldric. Kerabatnya datang dari Netherland, memberikan ucapan selamat.

Yang membuat Selena bosan, sepanjang pertemuan, pria-pria itu sibuk berbicara tentang bisnis. Tentu saja, Selena yang notabene seorang desainer, tidak akan mengerti topik pembicaraan. Alhasil, ia lebih banyak diam dan menjadi pendengar setia.

Selena merasa lega saat para tamu pulang di sore hari. Kebosanannya pun berakhir, terlebih saat Aldric memberikan sebuah kejutan makan malam, sebagai ganti atas malam yang telah dirusak olehnya.

Dan di sinilah sekarang mereka berada. Makan malam romantis di tepi pantai. Hanya ada mereka berdua, karena Aldric menyewa tempat itu selama beberapa jam.

“Kau menghambur-hamburkan uang. Aku tidak keberatan walau kita makan malam di tenda kaki lima,” protes Selena seraya meletakkan sendok dengan posisi telungkup. Ia baru saja menghabiskan makanan penutup.

“Kaki lima?” Mata Aldric terpicing. “Yang benar saja, tempat itu berdebu dan makanannya pasti tidak sehat. Kau harus membiasakan diri untuk tidak makan di sana lagi.”

“Tidak semua makanan di kaki lima kotor dan berdebu. Banyak penjual yang mengutamakan kebersihan. Makanannya pun tidak kalah enak dari restoran bintang lima.”

Aldric mengangkat bahu, tidak menyetujui pendapat Selena. “Tetap saja, melihat tempatnya saja aku sudah kehilangan selera makan.”

“Sesekali kau harus mencobanya dan aku jamin kau akan ketagihan makan di sana.”

Acara makan malam mereka telah selesai. Aldric menarik tangan Selena menuju bibir pantai, setelah sebelumnya membuka sepatu yang mereka kenakan. Kaki-kaki telanjang mereka menjejak pasir lembut, sesekali ombak kecil datang dan menyapu jejak kaki.

“Kau sering makan malam di tempat ini?” tanya Selena. Mereka berdiri bersisian, menatap hamparan air laut di depan sana. Langit sudah menghitam sejak tadi, nampaknya sebentar lagi hujan akan segera turun.

“Tidak juga, ini pertama kalinya aku makan malam di tempat terbuka bersama seorang gadis.”

“Kalau begitu, aku termasuk gadis beruntung.” Selena tertawa pelan.

Tawa Selena mendadak terhenti saat Aldric menggenggam tangan kirinya. Refleks ia menoleh karena merasakan sengatan halus, bersamaan dengan Aldric yang sedang menatapnya.

“Sudah siap untuk malam ini? Dan aku pastikan kali ini aku tidak akan mundur lagi, dan kau tidak bisa menghindar.”

“Eh … maksudnya?”

“Jangan pura-pura tidak tahu, Sayang. Tentu saja, malam pertama kita. Malam ini pasti akan menjadi malam yang sangat panjang, dan aku tidak menjamin kau akan bisa terlelap walau hanya sedetik.” Aldric semakin mempererat genggamannya.

Selena menelan saliva. “Ya, sejak semalam … aku sudah siap.”

“*Really?* Sudah belajar dari video pemberian Dea?”

“Video? Video apa?”

Aldric tertawa, lantas menarik pinggang Selena ke dalam rengkuhannya. Mata hazel itu menghunjam jauh ke dalam mata sayu istrinya. “Saat kau sedang mandi tadi pagi, Dea mengirimkan *file* ke ponselmu, dan maaf karena aku mengecek ponselmu tanpa izin.”

Mata Selena membelalak tidak percaya. Dea mengirimkan video itu lagi? Dan Aldric memergokinya? Ya ampun, ini sangat memalukan.

"Aku tidak memintanya. Dea yang memaksaku untuk belajar dari video-video itu. Tapi demi Tuhan, sekalipun aku tidak pernah melihat isinya."

"Ya, tentu saja kau tidak perlu melihatnya. Karena … aku yang akan mengajarimu."

Mendengar itu, Selena menunduk menghindari tatapan suaminya. Astaga, kalimat Aldric membuatnya merinding dan desiran aneh mendadak mengalir di pembuluh darahnya. Aldric akan mengajarinya? Ah … imajinasi liar mulai bermain di benak gadis polos itu.

"Siap untuk malam ini?" tanya Aldric seraya menyentuh dagu Selena.

Selena mengangguk singkat, tidak berani lagi menatap Aldric. Antara rasa malu karena *file* yang dikirim oleh Dea, dan karena tidak kuasa membalas sorot tajam dari mata suaminya.

Di detik yang sama, hujan turun. Tetesan-tetesan air semakin deras, bagai dicurahkan dari langit. Aldric bergegas menarik tangan Selena, tidak ingin terjebak di bawah hujan terlalu lama.

"Kita pulang sekarang, tidak perlu menunggu hujan reda," ucap Aldric.

Selena hanya menurut, melangkah cepat mengimbangi langkah Aldric menuju tempat mobil diparkir. Hujan yang semakin deras membuat tubuh mereka basah kuyup.

"Apa kita menginap di hotel saja? Apartemen kita terlalu jauh dari sini, aku takut kau sakit karena kehujanan," ucap Aldric setiba di mobil.

“Terserah kau saja.” Selena mendekap tubuhnya sendiri dengan kedua tangan, mengigil kedinginan.

“Oke.” Aldric tersenyum singkat.

Mencemaskan kesehatan Selena, itu hanya alasan Aldric saja. Karena sebenarnya, ia sudah tidak sabar ingin melewati malamnya yang tertunda. Bukan karena tidak bisa menahan diri lagi. Aldric hanya ingin hutangnya lunas, ia ingin menebus rasa bersalahnya karena semalam telah meninggalkan istrinya sendirian. Lagipula Rayhan benar, semakin cepat semakin baik.

Aldric hanya ingin tahu, apakah dengan cara menyatukan tubuh dengan Selena, maka rasa cinta itu akan hadir di hatinya?

***

Part 13

First Night

Aldric duduk di sofa, menunggu Selena membersihkan diri. Sembari menonton tayangan sepak bola di TV, ia menyesap *cappuccino*. Sesekali matanya melirik ke pintu kamar mandi, berharap Selena cepat-cepat keluar dari sana.

Entah apa yang dilakukan Selena di tempat itu, sehingga sejak tadi ia belum menampakkan diri. Mungkin sedang menatap wajahnya di cermin, dan cemas karena harus menyerahkan keperawanan pada suaminya. Atau … sedang menelepon Dea dan mendengarkan tutorial memuaskan seorang pria.

Tanpa sadar, Aldric terkekeh pelan. Ah, gadisnya yang polos. Ia beruntung karena akan menjadi lelaki pertama bagi Selena, begitu pula gadis itu yang akan menjadi wanita pertamanya.

Sekali lagi Aldric mengalihkan pandangan dari acara sepak bola, tepat pada saat gadis yang tubuhnya terbalut *bathrobe* keluar dari balik pintu. Kedua tangannya sibuk menggosok rambut panjangnya yang basah menggunakan handuk, melangkah menghampiri Aldric.

Aldric menahan napas tatkala aroma harum sabun dan *shampoo* itu menguar dari tubuh Selena. Ia kembali menyesap

cangkirnya, sekadar menghilangkan debaran di jantungnya yang begitu cepat.

Apa-apaan ini? Kenapa posisinya berbalik? Selena duduk santai di sofa sembari mengeringkan rambutnya, sedangkan Aldric mulai gelisah menghadapi wanita yang sekarang terlihat tiga kali lipat lebih seksi. Rambut basah yang menetes ke sebagian wajahnya semakin memancing hasrat Aldric sebagai seorang lelaki.

"Aku tidak suka menonton bola," ucap Selena tanpa menoleh pada Aldric.

Selena mengambil *remote* TV dan mengganti *channel*. Sepertinya ia tidak menyadari, mata tajam Aldric sedang mengawasi tubuhnya dari ujung kaki sampai ujung rambut dengan tatapan berlumur gairah.

Aldric memperbaiki posisi duduknya yang mulai terasa tidak nyaman. Uh, tidak bisakah Selena mempercepat kesibukannya agar mereka bisa melanjutkan kegiatan malam ini? Imajinasi liar sudah mulai bermain di benak Aldric. Oke, meski saat ini dia belum bisa mencintai Selena, tetapi dia seorang pria normal yang akan bergairah saat melihat gadis seseksi Selena.

Mengalihkan tatapan dari tubuh istrinya, Aldric mencoba menikmati film *action* yang menayangkan *scene* seorang pria dan wanita berkelahi, saling adu kekuatan. Bagaimana jika Aldric mengadu kekuatan dengan Selena di atas ranjang? Aldric yakin jika dibalik *bathrobe* itu, Selena tidak mengenakan apa pun lagi.

Aldric mengacak rambut frustrasi. Pikirannya tidak bisa lepas dari gairah itu lagi! Oh, astaga! Entah kenapa kehadiran Selena begitu berpengaruh pada hidupnya.

"Kau kenapa?" tanya Selena, menatap Aldric heran. "Ada yang sedang kau pikirkan? Kau terlihat gelisah. Kau bisa menelepon Anna jika memang mencemaskannya."

Aldric menggeleng, deru napasnya mulai tidak teratur. "Aku tidak ingin malam ini terganggu hal lain yang tidak ada hubungannya dengan kita."

"Oh …." Selena beranjak ke meja rias. Duduk di sana dan mengeringkan rambut dengan *hair dryer*.

Aldric mengusap wajah kasar. Kenapa wanita harus serumit itu untuk mengurus rambutnya? Merasa tidak sabar, Aldric beranjak menghampiri Selena dan berdiri di belakang gadis itu.

Melalui cermin, Selena menatap Aldric. "Kenapa?"

"Biar aku yang mengeringkan rambutmu."

"Eh …."

"Kau terlalu lambat."

"Tapi—"

"Jangan membantah." Aldric meraih *hair dryer* dari tangan Selena, gadis itu hanya pasrah dan duduk manis di tempatnya.

Sementara itu, Aldric mulai memainkan hair dryer di tangannya, mengarahkan udara panas ke rambut istrinya. Rambut panjang itu begitu lembut dan harum. Ah, seketika dia menyesal karena telah menawarkan diri untuk membantu

Selena, karena pada akhirnya ia harus menahan hasrat yang kian melonjak.

Beberapa menit kemudian, rambut panjang itu kering sempurna. Aldric bergegas mengambil sisir dan merapikan rambut istrinya.

“Pelan-pelan, Aldric!” seru Selena karena Aldric terlalu kasar menyisir rambutnya.

“Kau bisa mengucapkan kalimat itu nanti di atas tempat tidur, Sayang.”

Selena meremas jemari. “Apa maksudnya?”

Aldric selesai merapikan rambut Selena, kemudian ia merunduk dan meletakkan dagu di pundak Selena. Ia menatap mata cokelat gadis itu, lantas berucap, “Maksudnya? Nanti kau bisa memintaku untuk pelan-pelan jika aku terlalu kasar.”

Ah, kenapa Aldric harus memperjelas kalimatnya, sih? Selena menunduk, tidak berani membalas tatapan tajam Aldric. Telapak tangan Selena mulai terasa dingin. Malam ini, ia harus menyerahkan diri sepenuhnya pada sang suami.

“Kau takut, hum?”

Bisikan Aldric terasa menggelitik telinga. Gadis itu menggeleng ragu, lantas napas beraroma *mint* itu berpindah ke leher. Ah, tubuh Selena menegang, napasnya tersengal.

“Kau siap?” tanya Aldric dengan suara serak.

“Ya.”

“Tidak menyesal jika aku menjadi lelaki pertamamu?”

“Tidak.” *Tentu saja tidak, aku malah senang! Kau terlalu banyak bertanya! Let’s do it!*

“Sudah tidak sabar, hum?” Aldric menarik wajah Selena dan mengecupnya singkat.

Selena melenguh. Bagaimana Aldric bisa tahu?

Aldric tertawa pelan. “Tentu saja aku tahu. Kau terlalu polos dan wajahmu seperti lembaran buku yang sudah terbuka, mudah untuk dibaca. *Come on, Baby!”*

Aldric menarik tangan Selena, membimbingnya beranjak dari kursi. Dengan sekali sentak, tubuh seksi itu sudah berada dalam rengkuhannya.

“Jangan menunduk. Tatap mataku, dan buatlah aku tergila-gila oleh pesonamu.”

Suara berat itu terdengar sangat berkuasa, Selena pun patuh dibuatnya. Ragu-ragu mendongak, bertatapan dengan mata hazel Aldric. Seketika tubuh Selena gemetar, ia tidak bisa mengontrol dirinya lagi. Entahlah, ia sudah tidak bisa mendefinisikan apa yang sedang dirasakan tubuhnya. Semua terasa asing.

Jantungnya yang berdegup kencang, tubuhnya bergelenyar aneh, darahnya berdesir hebat. Selena harap ini bukan hanya mimpi. Bukan hanya sekedar imajinasi liar yang terkadang membuat pikirannya mulai nakal, membayangkan tubuh berotot itu mendekap dan mencumbunya dengan penuh gairah.

“Selena, aku ingin jatuh cinta kepadamu.”

Kalimat itu semakin membuat Selena melambung tinggi. Dalam sekejap tubuhnya terasa lemas, ia pun mencengkeram *bathrobe* yang dikenakan Aldric.

“Bercintalah denganku, Sayang! Buatlah aku lupa pada sesuatu yang ingin aku lupakan. Buatlah aku hanya mengingatmu dan menginginkanmu. Puaskan aku hingga aku menjadikan tubuhmu sebagai canduku.”

Oh, no! Rasa apa lagi ini? Ucapan Aldric semakin memancing hasratnya sebagai seorang wanita. Ia menelan salivanya. Betapa hebat pria di hadapannya, hanya dengan serentetan kalimat saja, gairah Selena sudah meronta dan ingin cepat-cepat disentuh.

“Aku tidak ingin menunggu lama, Sayang! Kau tahu, ini pengalaman pertamaku dan kau membuatku penasaran.”

Aldric menarik tali *bathrobe* Selena, lantas mengusap pundak gadis itu dan membuat *bathrobe*-nya meluncur ke lantai.

Ini pertama kalinya Selena berdiri di hadapan seorang pria dengan tubuh polos tanpa busana. Merasa tidak nyaman, ia merapatkan paha dan menyilangkan kedua lengan untuk menutupi dadanya. Wajahnya memerah menahan rasa malu. Bagaimana tidak, Aldric tidak berkedip mengawasi tubuh Selena dari ujung kaki hingga rambut.

“Rileks saja, jangan tegang begitu.”

“Aldric ...,” lirih Selena, resah.

“Ya, Sayang?”

“Jangan terlalu lama menatapku.”

“Okay, I’m coming, Baby!”

Aldric kembali menarik tubuh Selena dan menciumi wajahnya, seolah ia ingin mengenal lebih dekat seluruh bagian

wajah cantik itu. Lantas, ia menangkup kedua pipi Selena, dan melumat bibir sensualnya. Tanpa melepas lumatannya, jemari kokoh Aldric bergerak menyusuri punggung berkulit halus dan mulus.

Selena mengerang, sentuhan Aldric semakin membangkitkan gairahnya. Ia menggelinjang, pikirannya melayang entah ke mana. Gadis itu terbuai oleh kenikmatan hingga ia lupa diri. Mengalungkan lengannya di leher Aldric dan balas melumat bibir suaminya secara asal.

Tubuh mereka semakin memanas. Hawa nafsu terlanjur menguasai keduanya. Aldric mengakhiri ciumannya, bibirnya beralih mencecap leher jenjang istrinya, memberikan tanda kepemilikan di sana. Selena melenguh, meremas rambut Aldric, kenikmatan itu semakin terasa menyerbu dirinya.

Dan Selena pun tidak tahan lagi. Tolong! Ia ingin menikmati sesuatu yang lebih nikmat dari ini!

***

Part 14

Dear, My Wife

Selena menarik selimut hingga menutupi dadanya sembari melirik Aldric yang baru saja kembali dari kamar mandi. Pria itu sudah mengenakan celana boxer, naik ke ranjang dan menyelinap ke balik selimut.

Selena bergerak memunggungi Aldric, merasa malu pada kejadian beberapa saat lalu. Pria itu berhasil membawanya ke puncak gairah tertinggi, lantas bersama-sama menggapai gelombang kenikmatan. Ya, Selena telah menjadi wanita pertama untuk suaminya, begitu pula sebaliknya.

Aldric membelai rambut Selena. “Bagaimana?”

“Apanya?” Selena balik bertanya.

“Kau puas?”

“Apa aku harus menjawabnya?”

“Jika belum, kita bisa memulainya lagi.”

“Tidak sekarang, Al,” ucap Selena tanpa menoleh. Berbaring seperti ini memberinya keuntungan, setidaknya ia bisa menyembunyikan wajahnya yang memerah. Memulainya lagi? Ah, Selena menggigit bibir, apa pria itu tidak pernah kehabisan tenaga?

"Oke, mungkin besok pagi saja. Sekarang beristirahatlah. Selamat tidur, Sayang!"

Aldric mencondongkan tubuh dan mengecup pipi Selena, lantas berbaring dan memberi jarak sekitar satu meter. Ia takut jika bersentuhan dengan Selena, maka ia akan bergairah dan menginginkan istrinya lagi. Ini pengalaman pertama bagi mereka, dan Aldric memaklumi hal itu.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Selena, masih tanpa menoleh.

"Ya, bertanyalah apa pun, jangan sungkan."

"Kenapa kau memakai pengaman?"

Hening sejenak. "Aku harap kau tidak tersinggung. Bukan apa-apa, hanya saja aku belum siap memiliki anak. Setidaknya sampai aku bisa mencintaimu."

"Lalu kau anggap aku apa? Sekadar pemuas nafsu, begitu?"

"Sayang, kenapa bicara begitu? Tentu saja aku menganggapmu sebagai istriku. Jangan terlalu *sensitive*. Lagipula kau masih muda, kejarlah impianmu untuk menjadi seorang desainer ternama. Kita bisa ikut program hamil dua atau tiga tahun ke depan."

Hening lagi. Kenikmatan yang didapat beberapa saat lalu sangat menguras energi. Akhirnya, pria itupun terlelap. Lain halnya dengan Selena, ia justru tidak bisa tertidur. Matanya mengerjap, buliran-buliran bening itu meluncur jatuh membasahi bantal. Menangis tanpa suara.

Mungkin Selena terlalu *sensitive*. Sebelum menikah, ia membayangkan memiliki keluarga kecil yang bahagia. Suaminya, anak laki-laki dan perempuan yang menggemaskan, ah … itu semua hanya tinggal mimpi. Aldric tidak menginginkan anak darinya, atau mungkin belum, entahlah.

Lalu apa tujuan Aldric menikahinya? Menjadikan Selena sebagai pemuas nafsu? Selena mencengkeram bantal erat-erat. Berpikir positif, Selena!

Bagaimana Selena bisa berpikir positif? Sejak awal, pernikahan ini terasa janggal. Apa yang Aldric takutkan jika memiliki anak? Takut tidak bisa memberi makan anak istrinya? Hei, hartanya bahkan tidak akan habis sampai tujuh turunan. Lalu? Tidak ingin terikat dengan Selena?

Cengkeraman Selena semakin kuat. Kenapa ia harus mencintai pria yang tidak mencintainya? Ah, sekarang ia ragu, apakah yang dirasakannya itu benar-benar cinta, atau hanya sekedar obsesi? Seperti halnya gadis-gadis lain yang tergila-gila oleh ketampanan Aldric?

Entahlah, semua sudah terlanjur terjadi. Barangkali Aldric hanya membutuhkan waktu untuk mengenal Selena lebih dekat.

***

Selena mengerjap, lantas meringis begitu merasakan perih di selangkangannya. Ia menyingkirkan selimut dan terperanjat saat menemukan dirinya tidak mengenakan pakaian sama sekali. Sejak kapan ia suka tidur tanpa busana?

“Selamat pagi, Sayang!”

Selena menengok, matanya terbelalak melihat Aldric tengah duduk santai di sofa, lengkap dengan setelan kerjanya. Bagaimana ceritanya sehingga ia terbangun dan berada satu kamar dengan pria itu? Selena kembali menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dari tatapan liar … suaminya?

Wanita itu mendesah, kesadarannya mulai terkumpul. Teringat kejadian semalam. Ya ampun, pria yang tidak pernah kehabisan tenaga! Mengingat hal itu, sontak wajahnya memanas.

"Maaf, Sayang. Hari ini aku ada *meeting* penting yang tidak bisa ditunda. Aku harus pergi ke kantor, nanti aku menelepon sopir Papa untuk mengantarmu pulang ke apartemen."

Selena terdiam sesaat. "Aku sendirian di apartemen? Aku bosan sendirian."

"Ingin Anna menemanimu?"

"Tidak usah. Boleh aku pergi ke butik saja? Aku merindukan kertas-kertasku."

"Tidak masalah jika itu bisa membuatmu senang. Kalau begitu aku akan mengantarmu ke sana, kebetulan kita searah."

Selena membungkus tubuhnya dengan selimut, lalu berjalan terseok-seok menuju kamar mandi. Berdiri di bawah *shower* dengan mata terpejam. Dinginnya air mampu menjernihkan pikirannya. Perlahan, bayangan percintaan semalam melintas di benaknya.

Ia tidak bisa mengungkapkan dengan kata-kata saat benda asing itu menembus batas kesuciannya. Dan tubuh

berkulit kecokelatan yang mengungkung tubuhnya, terlihat begitu seksi, dengan pandai memimpin permainan dan membawa Selena ke puncak kenikmatan.

Senyum Selena mendadak menghilang. Kalimat menyakitkan itu!

"Aku harap kau tidak tersinggung. Bukan apa-apa, hanya saja aku belum siap untuk memiliki anak. Setidaknya sampai aku bisa mencintaimu."

Ketukan di pintu membuat Selena tersadar dari lamunannya, disusul teriakan ALdric, "Sayang, kenapa lama sekali? Aku hampir terlambat, bisa cepat sedikit?"

"Iya, sebentar lagi." Selena mempercepat kegiatannya. Menyelesaikan mandi pagi, membungkus tubuh dengan *bathrobe*, dan mengeringkan rambut dengan handuk.

Duduk di depan meja rias, lagi-lagi Aldric menghampirinya. Pria itu bergegas meraih *hair dryer* dan bersiap mengarahkannya ke rambut Selena.

"Biar aku saja yang mengeringkan rambutmu, kau terlalu lambat." Ah, itu hanya alasan Aldric saja. Alasan sebenarnya, membelai rambut Selena adalah kesenangan tersendiri untuk Aldric. Rambut panjang dan sedikit berombak itu begitu lembut dan harum.

"Aku tidak ingin merepotkanmu."

"Sssst … aku bisa terlambat jika terlalu lama menunggumu. Kau tahu, salah satu kunci sukses adalah mengerjakan sesuatu dengan cepat dan tepat. Jika gerakanmu seperti putri keraton, entah kapan kau bisa meraih kesuksesan."

Selena tidak membantah lagi, ia mengulum senyum. Harus diakui, ia merasa senang diperlakukan seperti ini. Belaian jemari kokoh Aldric membuat Selena merasa nyaman.

***

Aldric menghentikan mobil *sport*-nya tepat di depan butik. Kemudian, ia turun dan setengah berlari memutari bagian depan mobil, membukakan pintu mobil untuk istrinya.

"Terima kasih," ucap Selena.

Aldric menyentuh kedua lengan Selena, dan mencium kening wanita itu. "Pulangnya aku jemput."

Selena hanya mengangguk, mengawasi tubuh suaminya yang kembali masuk ke mobil. Memperhatikannya sampai mobil *sport* merah itu meninggalkan pelataran butik.

Baru saja Selena melangkah ke dalam butik, Dea menyambutnya di meja kasir. Mata Dea berulang kali mengerjap, menggoda.

"Aku melihatnya! *Unch … so sweet!"*

Selena tersenyum. "Cepatlah menikah agar kau merasakannya."

"Kalau saja ada pria yang seperti suamimu melamarku. Ah ya, bukankah kau masih cuti?"

"Ya, tapi mendadak Aldric ada *meeting* dan aku bosan di apartemen sendirian. Aku ke dalam dulu. Ada desain yang harus segera aku selesaikan."

"Hei, aku belum selesai bicara!" seru Dea.

Selena tidak mengacuhkan Dea. Jika terlalu lama berada di dekatnya, bisa dipastikan Selena akan diinterogasi dengan berbagai macam pertanyaan aneh.

"Selena! Bagaimana dengan malam pertamamu, sukses?" Dea berjalan membuntuti Selena, masuk ke ruangan desainer.

"Apa tidak ada pertanyaan lain?" Selena mulai mengambil kertas dan pensil dari lemari.

"Tentu saja ada. Bagaimana dengan ukurannya? Tepat seperti dugaan kita, bukan?"

"Pertanyaan macam apa itu?"

Wajah Selena memanas, ia menggigit bibir bawahnya sembari menunduk, berpura-pura sibuk dengan hasil desain beberapa hari lalu. Ah, pertanyaan Dea mengingatkannya pada kejadian semalam.

"Ayolah, Selena! Kau tidak mau berbagi pengalaman denganku?"

"Berbagi pengalaman? Bukankah kau yang lebih berpengalaman?"

Dea meringis, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Tapi pengalamanmu pasti lebih fantastis. Lihatlah wajahmu yang memerah seperti kepiting rebus. Uh, aku tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya saat kau mendesah di bawah suamimu."

"Dea! Kembalilah ke mejamu jika tidak ingin dipecat Pak David!" Selena berseru kesal.

Dea tertawa lepas. "Oke, aku pergi. Aku tahu kau tidak ingin diganggu 'kan? Pasti kau ingin agar siang hari cepat

berganti malam, lalu malam pertama itu akan terulang lagi. *Bye*, Selena! Selamat memikirkan suamimu!"

Selena Dea sudah keluar dari ruangan, Selena bertopang dagu. Pikirannya kembali melayang. Meski pagi ini Aldric selalu menunjukkan sikap manis, akan tetapi hal itu tidak mampu menghilangkan rasa kecewa yang terlanjur tergores di hati Selena.

Bukankah salah satu tujuan orang menikah adalah untuk memiliki anak? Lalu jika Aldric tidak menginginkannya, apa tujuan pria itu menikahinya? Hanya untuk bersenang-senang? Menjadikan Selena sebagai obyek pemuas nafsu? Jika memang begitu, kenapa Aldric harus repot-repot menikah?

Apa hanya karena Selena gadis polos sehingga mudah dibodohi? Selena meremas rambutnya. Entah rahasia apa yang sebenarnya disimpan suaminya.

Ada sedikit penyesalan karena Selena menginginkan pernikahan ini. Ini baru hari kedua pernikahan mereka, tetapi keraguan sudah muncul di hatinya. Lalu bagaimana dengan hari-hari berikutnya?

Selena mengambil selembar kertas kosong. Barangkali menyibukkan diri dengan kertas dan pensil mampu menghilangkan rasa gelisahnya. Ya, hanya sedikit, karena pikiran Selena terlanjur menyatu dengan Aldric. Tentang percintaan semalam, dan tentang rasa kecewanya.

Tepat jam dua belas siang, pintu ruangan diketuk, disusul tubuh tinggi menjulang David muncul membawa sebuah plastik berisi *lunch box*.

“Selena, makan siang pesananmu,” ucap David sembari meletakkan plastik ke atas meja.

Selena mengernyit, “Saya tidak melakukan *delivery order*, Pak.”

“Tapi kurir bilang ini milikmu.”

Selena memeriksa isi *lunch box*. Di dalam plastik, ia menemukan selembar kertas.

Dear My Wife

Jangan lewatkan makan siang, oke? Jaga kesehatanmu. Dan jangan terlalu lelah, simpan tenagamu untuk nanti malam.

With love,

Your Husband

David berdeham. “Pasangan yang romantis,” ucapnya dengan nada tidak suka. Ia menjulurkan leher dan mengintip isi kertas yang sedang dibaca Selena.

Selena mengulum senyum, rona merah menjalar di kedua pipi. Salah tingkah karena David ikut membaca notes yang … ah, meminta Selena menyimpan tenaga untuk nanti malam? Ya ampun, bagaimana mungkin Selena bisa melupakan tubuh berkulit kecokelatan yang sedang mengungkung tubuhnya?

“Mau makan bersama saya, Pak?” Selena berbasa-basi. Membuka *lunch box* berisi satu porsi makanan sehat. Terdiri *Grilled Beef, Grilled Chicken Teriyaki, Steamed Vegetables,* dan *Japanese Steamed Rice.*

“Terima kasih. Aku makan di luar.” Pria itu pun meninggalkan ruangan Selena, dengan menampakkan wajah cemburu.

“Aku tidak ingin dia hamil.”

Mendengar kalimat Aldric, Rayhan merasa gemas. “Apa yang membuatmu belum siap? Kau punya segalanya! Harta, kedudukan, wanita!”

“Tapi aku belum mempunyai cinta untuk Selena.”

“Alasan tidak masuk akal. Cinta bisa datang belakangan, atau bahkan mungkin dengan kehadiran seorang anak, maka kau bisa mencintai istrimu.”

“Ya, tapi bagaimana jika aku tidak bisa mencintainya sampai kapan pun? Bagaimana jika akhirnya kami bercerai? Anak yang akan menjadi korbannya.”

“Apa tujuanmu menikah untuk bercerai, huh? Kau pria yang beruntung mendapatkan Selena. Jadi janganlah menjadi pria bodoh yang pada akhirnya menyakiti wanita sebaik dia. Berpikir logis, Al! Bukankah kau sendiri yang bilang jika pernikahan bukanlah sebuah permainan?”

“Aku sedang berusaha mencintainya, mengertilah, Ray! Kau pikir aku tidak tersiksa dengan perasaan ini?”

Rayhan beranjak dari kursi, menatap Aldric tajam sebelum akhirnya meninggal ruangan. “Kau jadikan Selena kelinci percobaan? Jika Selena tersakiti, aku orang pertama yang akan menentangmu!”

Sepeninggal Rayhan, Aldric mengepalkan tangan. Kenapa Aldric harus melibatkan Selena ke dalam permainannya? Mata

Aldric terpejam, bayangan wajah polos istrinya saat duduk di depan cermin tadi pagi, melintas di benaknya. Ada perasaan bersalah yang diam-diam menyusup ke hati pria itu.

***

Part 15

Baby

Aldric membawa dua cangkir *cappuccino* dan meletakkannya di meja. Dahinya berkerut melihat Selena sibuk bermain ponsel sambil tersenyum-senyum sendiri.

"Sayang, boleh aku bertanya sesuatu?" Aldric mengempaskan pantatnya di sofa seberang Selena.

"Ya," sahut Selena singkat, melirik Aldric sebentar, kemudian kembali sibuk pada benda pipih di tangannya, seolah kehadiran Aldric bukan sesuatu yang menarik lagi.

"Apa David masih sering mendekatimu?"

"Mendekati bagaimana? Hubungan kami hanya sebatas atasan dan bawahan, tidak lebih."

"Waktu menjemputmu tadi, aku melihat David duduk menemanimu."

"Oh, itu. Iya, kebetulan kami sedang membicarakan acara *fashion show* yang akan diadakan di luar kota. Pak David memintaku untuk membuat desain pakaian musim panas."

"Sayang!"

"Hemmm …."

"Aku tidak suka kau terlalu dekat dengan David."

Selena menaikkan kedua alis. "Kenapa?"

“David menyukaimu, dan aku tidak ingin istriku terlalu dekat dengan pria lain.”

“Al, dia atasanku.”

“Kalau perlu kau berhenti bekerja.”

Aldric menyesap *cappuccino*, sementara Selena berdecak kesal. Menyuruh Selena berhenti bekerja hanya karena cemburu melihat kedekatan istrinya dengan pria lain? Hei, tunggu dulu! Cemburu? Benarkah?

“Al, bukankah kita bersepakat, kau mengizinkanku untuk meniti karir?”

“Aku akan mencarikanmu pekerjaan lain. Kalau perlu membuatkan butik untukmu.”

Selena menggeleng tegas. “Aku tidak ingin memanfaatkan nama besar suamiku. Aku menyukai sebuah proses, dan aku ingin kesuksesanku adalah hasil jerih payahku sendiri, bukan karena bantuan orang lain.”

Menyugar rambut dengan kasar, Aldric tertawa kesal. Selena keras kepala. Di saat orang lain menyukai kesuksesan secara instan, ia justru sebaliknya. Wanita itu memiliki suami kaya tetapi tidak pernah memanfaatkan harta suaminya.

“Oke, tetapi kau harus ingat satu hal. Jaga jarak dengan David.”

“Akan aku ingat.” Selena kembali sibuk memainkan ponselnya.

“Sayang!”

“Hemmm ....”

"Apa kita perlu membuat peraturan dilarang bermain ponsel saat di apartemen? Kita membutuhkan *quality time*."

"Kalau begitu *quality time* ini bisa kita gunakan untuk menonton video bersama-sama."

"Kau menonton video dari Dea?" Aldric membelalakkan mata, bergegas duduk di samping Selena. Benarkah otak polos Selena telah diracuni temannya?

Selena terkekeh, ia menyandarkan kepala di pundak Aldric. Wanita itu menunjukkan video yang sejak tadi ditontonnya. Tebakan Aldric meleset. Selena menonton video bayi-bayi dengan berbagai tingkah lucunya. Pantas saja, sejak tadi wanita itu tersenyum-senyum sendiri.

"Mereka menggemaskan, bukan?"

Aldric mengambil ponsel Selena dan meletakkannya di atas meja. "Sayang, bukankah kita sudah membicarakannya semalam?"

"Apa yang kau takutkan? Beri aku sebuah alasan."

"Beri aku waktu satu atau dua tahun lagi."

"Kau belum memberitahu alasanmu. Oke, aku mengerti sekarang. Kau takut tidak bisa mencintaiku, lalu kau menginginkan perceraian, begitu? Dan kau takut anak kita menjadi korban?"

"Tidak begitu, Sayang. Hanya saja—"

"Kalaupun kita harus bercerai, aku berjanji tidak akan menuntut apa pun. Aku yang akan mengasuh anakku sendiri, dan aku akan berusaha menjadi ibu sekaligus ayah untuknya."

Aldric meraih Selena ke dalam pelukannya. Cukup, ia tidak ingin mendengar lanjutan kalimat wanita itu. Terdengar menyakitkan. Apa dia pikir menjadi *single parent* itu mudah?

Kalau boleh memilih, sudah tentu Aldric menginginkan pernikahan mereka sebagai pernikahan pertama dan terakhir. Akan tetapi, manusia tidak pernah tahu takdir yang dirahasiakan Tuhan. Manusia boleh merencanakan, tetapi Tuhan yang menentukan.

“Tolong, jangan katakan itu lagi. Aku tidak ingin mendengarnya.”

“Katakan, dengan cara apa aku bisa membuatmu jatuh cinta padaku?”

“Jatuh cinta membutuhkan sebuah proses, Sayang. Tolong beri aku waktu.”

“Dan tolong jangan biarkan aku terus-terusan merasa hanya menjadi wanita pemuas nafsumu.”

“Tidak! Kau istriku!”

Selena melepaskan diri dari rengkuhan Aldric. Mereka suami istri, tapi entah kenapa Selena merasa jarak di antara mereka semakin jauh. Ada sekat yang membatasi mereka, dan entah apa, Selena tidak tahu. Di sini, Selena merasa hanya menjadi sebuah bayangan.

Lalu apa, Selena? Kau ingin menyesali keputusan yang sudah kau ambil? Bukankah ini yang kau inginkan, siap menanggung resiko karena sejak awal kau tahu cintamu bertepuk sebelah tangan?

Selena tersenyum, ia meraih kedua tangan Aldric dan menggenggamnya. “Tentu saja aku akan memberimu waktu.”

Kalimat Selena terdengar tulus. Aldric memang melihat senyum di bibir sensual itu, tetapi ia tahu jika hati Selena menangis. Aldric bisa melihat jelas bagaimana mata wanita itu mengerjap, menyembunyikan air mata yang hampir menetes.

Aldric bisa apa? Ia seperti dihadapkan pada pilihan tersulit dalam hidupnya. *Maaf, Selena! Maaf karena harus menempatkanmu pada posisi seperti ini!*

“Terima kasih untuk *cappuccino*-nya.” Selena meraih cangkir lalu menyesap minuman manis itu hingga tersisa seperempat cangkir. Kemudian, ia beranjak menuju kamar setelah mengecup pipi kanan Aldric.

Aldric hanya bisa melongo keheranan. Kenapa Selena harus mengecup pipinya? Hal itu mengingatkannya pada kelakuan Anna. Ah, Anna! Lagi-lagi Aldric kembali mengingat adiknya. Ternyata, bukan hal mudah untuk menggeser posisi Anna dan menggantinya dengan Selena.

Mata hazel itu menatap foto pernikahan yang terpajang di dinding. Aldric merasa bersalah karena harus melibatkan Selena ke dalam sebuah kisah cinta yang rumit. Gadis itu terlalu baik untuk dipermainkan.

Aldric kembali meminum isi cangkirnya hingga tandas. Ia harus menyusul istrinya ke kamar, tidak mungkin membiarkan Selena sendirian. Bagaimanapun juga, Aldric sedang berusaha mencintai wanita itu.

Di ambang pintu, Aldric urung masuk ke kamar. Bersandar di kusen pintu dan menyilangkan kedua lengan di depan dada.

Menahan tawa sembari mengawasi istrinya yang sedang sibuk memeriksa area sekitar bantal. Ah, Selena!

Rupanya wanita itu masih bersemangat agar ia bisa cepat-cepat hamil. Aldric tahu apa yang sedang dicari Selena. Ingin menyembunyikan pengaman sehingga saat Aldric berada di puncak gairah, ia tidak sempat mencari pengaman lagi? Selena yang pintar!

“Sayang, sedang mencari sesuatu?” tanya Aldric.

Selena terperanjat, bergegas meletakkan bantal di tempat semula. Tersenyum kaku dan menggeleng. “Tidak! Aku … emmm … sedang … membersihkan tempat tidur. Kau tidak suka berantakan, bukan?”

Semakin salah tingkah, Selena berpura-pura sibuk merapikan kosmetik di atas meja, lantas menyusun buku di rak — yang sebenarnya sudah tersusun rapi.

Aldric melangkah mendekat. Kemudian, ia mendekap pinggang istrinya dari arah belakang. Wanita yang sedang sibuk itu refleks menghentikan gerakannya. Sentuhan Aldric lagi-lagi menyengat tubuhnya.

“Kau bilang mau memberiku waktu ‘kan, Sayang? Jika sudah tiba waktunya nanti, aku akan memberimu anak seberapa banyak pun yang kau mau. Asal kau tidak kerepotan mengurus mereka.”

Selena menunduk tersipu. Membayangkan anak-anak mereka meramaikan suasana rumah. Ada yang bermain boneka, bermain mobil-mobilan, ada pula yang saling menjambak rambut satu sama lain. Kerepotan? Tidak juga, Selena akan berusaha menjadi ibu yang selalu ada untuk mereka.

“Sekarang, nikmati saja dulu kehidupan kita yang seperti ini,” bisik Aldric. “Aku harap kau mau mengerti.”

“Ya, aku tidak bisa membantah keinginanmu, ‘kan?”

“Aku sudah membuat janji temu dengan dokter kandungan. Besok kita akan berkonsultasi tentang kontrasepsi apa yang cocok untukmu.”

Selena mencoba untuk menerima semua keputusan Aldric. Jadi, sampai kapan waktu yang dibutuhkan suaminya?

***

Part 16

Wanita Lain

Jam berdentang dua belas kali saat Aldric tiba di apartemen. Ia menemukan istrinya lagi-lagi tertidur di sofa ruang tamu, sementara kertas desain terlihat berantakan di meja.

Dua bulan pernikahan, ada banyak hal yang berubah maupun yang tidak berubah dalam kehidupan mereka. Tidak ada yang berubah dengan hati Aldric. Sampai saat ini ia belum bisa mencintai istrinya, justru cenderung bosan melihat Selena disibukkan oleh persiapan *fashion show*. Wanita itu semakin terlihat dekat dengan David, membuat Aldric merasa tidak nyaman dengan pernikahan mereka.

Kehidupan rumah tangga mereka begitu cepat berubah meski baru seumur jagung. Bahkan semakin lama, ingin rasanya Aldric berhenti belajar mencintai Selena. Ia merasa usahanya selama ini sia-sia. Terlebih Selena yang semakin memprioritaskan kertas-kertas sialan itu ketimbang suaminya.

Karenanya, Aldric pun memilih untuk menyibukkan diri dengan pekerjaan. Setidaknya ia bisa mengenyahkan bayangan Anna dan Selena dalam waktu bersamaan.

Aldric duduk di sofa seberang istrinya, mengawasi wajah cantik yang terlihat lelah. Aldric tidak ingin menebak kenapa

Selena lebih memilih tertidur di sofa. Ada dua kemungkinan. Selena menunggu suaminya pulang, atau memang karena saking asyiknya mendesain sehingga lupa waktu dan tertidur di sana.

Tak lama, mata terpejam itu mengerjap, dan bergegas duduk saat menyadari suaminya sudah pulang.

"Kau sudah pulang? Kenapa tidak membangunkanku? Jam berapa ini?" tanyanya seraya menoleh pada jam besar yang tergantung di dinding.

"Jam dua belas," sahut Aldric.

"Ah ya, aku memasak sup jamur. Biar aku panaskan." Selena membereskan kertas-kertas hasil desainnya.

"Tidak usah, aku sudah makan di luar." Aldric beranjak ke kamar dan menenteng kopernya, meninggalkan Selena yang terdiam sesaat melihat sikap dingin Aldric.

Selena menghela napas kasar. Setiap malam, masakannya selalu diabaikan. Entah apa yang membuat Aldric belakangan ini sering terlambat pulang dan sepertinya lupa jika istrinya selalu menunggu dan sudah menyiapkan makan malam. Makanan itu pun akan berakhir di tempat sampah pada keesokan harinya.

Mungkinkah Aldric *dinner* dengan wanita lain sehingga ia selalu pulang tengah malam? Selena merasa curiga, meski pria itu selalu beralasan ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Baiklah, terlalu sibuk hingga Selena bahkan tidak bisa mengingat kapan terakhir kali mereka memadu cinta.

Pernikahan yang pernah diinginkan Selena, kenyataannya tidaklah seindah mimpi. Oke, Selena cukup menghargai Aldric

yang selalu belajar mencintainya. Akan tetapi, sampai kapan? Sampai Selena lelah mencintai Aldric?

Selena membawa kertas-kertas desain ke kamar, menyimpan di dalam tas kerja. Besok ia akan memberikannya pada David. Pameran pakaian musim panas di luar kota tinggal menghitung hari. Belum lagi, Selena juga harus membuat desain baju pengantin beberapa *customer*. Semakin lengkaplah kesibukannya belakangan ini.

Naik ke atas ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Tak lama, ia merasakan gerakan di sisi ranjang. Aldric berbaring di sampingnya, tanpa mengucapkan selamat malam. Tidak masalah bagi Selena, mungkin ucapan selamat malam itu sudah Aldric ucapkan untuk wanita lain. Wanita berinisial 'A'.

"Aku merasa belakangan ini kau terlihat berbeda." Aldric membuka pembicaraan.

"Bukan aku yang berbeda, tetapi kau yang berubah." Selena membalikkan kata-kata Aldric tanpa menoleh.

Aldric tertawa sinis. "Kau terlalu asyik dengan kertas-kertas sialan itu."

"Apa bedanya denganmu? Kau terlalu berambisi melebarkan sayap bisnismu. Dan siapa wanita berinisial A? Apa dia wanita yang setiap hari menemanimu makan malam?"

"Kau bicara apa? Apa itu inisial 'A'?"

"Harusnya aku yang bertanya padamu. Kenapa hampir semua sapu tanganmu berinisial A? Begitu pula dengan benda-benda antik di apartemen ini. Apa begitu *special* wanita itu

sehingga kau harus menggoreskannya di semua benda kesayanganmu?”

“Jangan berpikir yang tidak-tidak, A itu inisial namaku.” Aldric bertumpu pada kedua siku, menatap Selena yang matanya mulai berkaca-kaca.

“Bagaimana aku bisa mempercayaimu jika aku merasa hanya menjadi bayangan untukmu? Kau menyembunyikan sesuatu, Al! Kau terlalu banyak memberi jarak di antara kita.”

Aldric mengusap air mata yang membasahi wajah Selena. “Tidak ada yang aku sembunyikan, Sayang.”

Selena menyingkirkan tangan Aldric dari wajahnya, lantas bergerak memunggungi suaminya. Ditariknya selimut sampai sebatas leher, sebagai isyarat jika dia tidak ingin disentuh.

“Apa kau menyesal menikah denganku? Karena sampai saat ini aku belum bisa mencintaimu? Karena sampai saat ini aku tidak bisa menyentuhmu dengan sepenuh hati? Karena aku belum bersedia memberikanmu anak? Dan karena itu semua kau beranggapan aku memiliki wanita lain?”

Tidak ada jawaban. Aldric mengecup puncak kepala Selena. “Aku sedang berusaha, Selena! Aku sedang berusaha ….”

Hening. Aldric menggulingkan tubuh, berbaring membelakangi Selena. Ia merasa lelah untuk dua hal, satu untuk pekerjaan yang menyita banyak waktu dan tenaga. Dua, lelah untuk menjaga rahasia terbesarnya. Selena tidak boleh tahu!

Sementara itu, Selena mencengkeram bantal erat-erat, menahan agar isak tangisnya tidak terdengar. Ia mulai lelah menjadi bayangan. Dan ia ingin tahu, siapa sebenarnya wanita

berinisial ‘A’ yang dirahasiakan Aldric. Selena yakin, inisial itu bukanlah inisial yang dibuat Aldric untuk dirinya sendiri. Aldric merahasiakan sesuatu, dan itulah yang membuat Aldric sampai saat ini tidak bisa membuka hati untuk wanita lain.

***

Selena menggeliat, tidurnya terganggu oleh suara berisik dari arah dapur. Seperti suara panci terjatuh, lalu piring pecah. Astaga, ada keributan apa ini?

Selena menyibak selimut, masih setengah mengantuk ia melangkah menuju dapur. Dan ia tercengang melihat dapur berubah menjadi seperti kapal yang baru saja dihantam badai. Sementara itu, di dekat kompor Aldric berdiri sembari memegang *spatula*.

“Selamat pagi, Sayang!” Pria itu tersenyum, bersikap seolah semalam tidak terjadi perdebatan di antara mereka.

Oke, lagi-lagi Selena harus menghargai usaha Aldric untuk memperbaiki hubungan mereka. Yah, meski pria itu harus merelakan kaos mahalnya belepotan saos dan kecap.

“Aku sedang memasak nasi goreng untuk sarapan kita.” Menggunakan spatula, Aldric menunjuk panci datar berisi nasi goreng.

Selena menggeleng-gelengkan kepala. Entah di mana Aldric belajar memasak nasi goreng. Setahu Selena, suaminya bahkan tidak bisa menggoreng telur.

“Al, tidak perlu memaksakan diri,” ucap Selena sembari mengusap mentega di pipi Aldric.

“Tidak apa-apa, Sayang. Nanti aku juga yang akan membereskan dapur.”

“Hem … biar aku yang melanjutkan. Dan nasi gorengmu, astaga! Kau terlalu banyak memasukkan kecap!” Selena mematikan kompor.Nasi goreng ala Aldric yang tidak bisa diselamatkan!

“Sepertinya aku gagal.”

“Kau tidak berbakat menjadi koki.”

“Maaf, mungkin aku harus mengulangnya dari awal.”

“Tidak masalah, biar aku saja yang membuat sarapan untukmu.”

“Kita makan di luar saja, Sayang. Kau pasti tidak ingin terlambat pergi ke butik.” Aldric mengambil sapu dan membereskan dapur yang terlihat kacau. Sementara Selena membuang nasi goreng ke tempat sampah dan mencuci pancinya.

“Oh ya, apa minggu depan kau bisa menemaniku ke luar kota?” tanya Selena.

“Acara *fashion show* yang kau bicarakan?”

“Ya.”

“Minggu depan jadwal Anna *check up* ke dokter syaraf di Singapura. Sepertinya aku tidak bisa menemanimu.”

“Padahal aku sangat mengharapkanmu ikut. Aku pikir kau terlalu jenuh dengan pekerjaan dan kita bisa sekalian *refreshing* di sana. Mungkin saja kita bisa memperbaiki hubungan kita yang mulai merenggang.”

Aldric merengkuh Selena ke dalam pelukannya. “Maaf, Sayang. Papa dan Mama ada kepentingan di New York sehingga hanya aku yang bisa mengantar Anna, dan ini tidak bisa ditunda. Mungkin lain kali kita bisa merencanakan liburan. Selama menikah kita terlalu sibuk sampai kita melewatkan *honeymoon*.”

“Padahal aku ingin kau melihat hasil desainku yang dipamerkan di sana,” desah Selena, kecewa. “Dan … Pak David juga ikut.”

“David?” Aldric menaikkan nada suaranya.

“Hehem ….”

“Oke, tidak masalah. Asal kau jaga jarak dengannya. Aku akan menghajarnya kalau dia berani macam-macam dengan istri kesayanganku.”

“Aldric ….”

“Ya?”

“Terima kasih.”

“Untuk?”

“Belajar mencintaiku.”

“Terima kasih juga karena kau sabar menunggu sampai aku bisa mencintaimu. Kita perbaiki hubungan kita?” Aldric menangkup wajah Selena.

“Oke. Kita mulai dari mana?”

“Bagaimana jika dimulai dengan sarapan pagi?”

“Kita membuat nasi goreng lagi?”

“Tentu tidak.” Aldric tersenyum nakal, kemudian berbisik di telinga Selena. “Aku lebih tertarik jika kau yang terhidang di atas meja, Sayang.”

Selena membelalakkan mata, tetapi ia tidak sempat memprotes karena Aldric sudah terlebih dulu membungkam bibirnya dengan ciuman.

***

Part 17

Rahasia Aldric

Selena menggenggam tangan Dea erat-erat, ia tidak ingin terlepas dan tersesat di tempat hingar bingar dengan lampu disko bersorot ke segala arah. Suara musik DJ menghentak memekakkan telinga, Selena mencoba beradaptasi dengan suasana asing ini. Untuk pertama kalinya ia masuk ke sebuah *club*.

Wanita itu merapatkan jaket *hoodie* yang dikenakan dan membenarkan posisi masker, memastikan tidak ada seorang pun yang mengenalinya. Sesekali ia harus menepis tangan-tangan nakal yang berani mencolek pinggangnya.

“Kau yakin Rayhan ada di sini?” Suara Selena hampir tidak terdengar, bersaing dengan musik yang semakin riuh.

“Ya, setiap *weekend* aku selalu melihatnya di tempat ini. Selena, bagaimana jika suamimu tahu kau berada di tempat ini? Bisa-bisa dia membunuhku karena berani mengajakmu ke sini.”

“Tidak ada jalan lain, Dea. Aku harus tahu rahasia Aldric, dan Rayhan satu-satunya orang yang bisa aku andalkan untuk membongkarnya. Aku lelah menjadi bayangan.”

Dea mendesah. “Maafkan aku, Selena. Kalau saja dulu aku tidak memaksamu untuk menikah dengan Tuan Aldric.”

“Jangan bahas itu lagi! Yang penting sekarang cari Rayhan.”

Mereka kembali melangkah menyibak kerumunan pengunjung yang sedang asyik bergerak mengikuti irama musik. Dea berjinjit dan mengedarkan pandangan ke segala arah.

“Nah, itu dia!” seru Dea seraya menunjuk seorang pria yang sedang duduk di meja bar.

Selena menarik Dea menuju ke tempat yang di maksud. Di sana, Rayhan terlihat tengah bersantai menikmati gelas berisi minuman di tangannya. Melihat dua orang wanita mendekatinya, Rayhan melambaikan tangan.

“Halo, Cantik! Ingin minum denganku? Jangan khawatir, aku yang traktir.” Dan nampaknya setengah kesadaran Rayhan sudah dikuasai oleh minuman beralkohol.

Setelah menengok ke kanan dan kiri, Selena membuka masker. Rayhan melotot saat mengetahui siapa wanita di hadapannya.

“Selena, sedang apa kau di sini? Aldric bisa mengamuk jika melihatmu berada di tempat ini!” serunya.

“Ada yang ingin aku bicarakan denganmu. Ini penting, tentang Aldric.” Selena menambah volume suara.

“Aldric?” Rayhan tertawa keras. “Kenapa dengannya?”

“Apa dia memiliki rahasia yang disembunyikan dariku?”

Rayhan mengangkat alisnya, lagi-lagi tertawa. “Rahasia? Ya, sejak awal dia memang merahasiakan itu darimu! Kau terlalu polos, Selena! Kau begitu mudah dimanfaatkan Aldric.”

"Aldric memiliki wanita lain?" cecar Selena. Jantungnya berdegup kencang, rasanya ia belum siap mendengar kenyataan seandainya Aldric mengkhianati pernikahan mereka.

Rayhan menyesap minumannya, lantas mencolek dagu Dea. "Hai, Cantik! Ingin menghabiskan malam denganku?"

"Ray! Aku belum selesai bicara. Aldric memiliki wanita lain?"

Lagi-lagi pria bertubuh tinggi tegap itu tertawa. "Ya, wanita lain. Aldric mencintai wanita lain, Selena! Kau hanya menjadi pelarian bagi suamimu. Kau tahu kenapa?"

"Kenapa, Ray?" Selena menahan napas, tubuhnya gemetar.

"Karena kau mirip dengan gadis itu!" Rayhan terkekeh, sementara Selena semakin tidak mengerti.

"Siapa gadis itu?"

"Aldric yang bodoh! Dia mencintai adik kandungnya sendiri!"

"Apa maksudmu, Ray?"

"Aku yang meminta Aldric menikah denganmu karena kau mirip Anna. Aku pikir dengan begitu Aldric bisa melupakan cinta terlarangnya." Rayhan meletakkan gelas di meja, meminta bartender untuk mengisi ulang minuman favoritnya.

Selena menelan saliva, tenggorokannya serasa tercekat. Inisial 'A' itu ternyata Anna? Aldric mencintai Anna? Aldric hanya memanfaatkan Selena? Apa yang dikatakan Rayhan benar? Bukankah ucapan seseorang yang sedang mabuk itu sesuai dengan kenyataan?

Rayhan kembali menyesap gelas keduanya, sementara tangan kirinya menunjuk wajah Selena. “Aldric memang bodoh, Selena! Dia memiliki istri sesempurna dirimu, tetapi diabaikan begitu saja.”

Ucapan Rayhan terhenti saat seorang pria lain melayangkan tinju ke wajahnya. Aldric. “Brengsek kau, Ray!”

Dea mundur tiga langkah, menjauh dengan gemetar. Gadis itu takut jika Aldric akan menghukumnya karena membawa Selena ke tempat ini.

Selena bergeming di tempatnya. Setelah fakta yang ia dengar beberapa saat lalu, maka terjawablah semua pertanyaan di benaknya. Ia mengepalkan kedua tangan, rahangnya terkatup rapat. Ia tidak bisa menahan denyutan yang begitu menyakitkan saat matanya bertemu dengan mata tajam Aldric. Selena kecewa.

“Tidak seharusnya kau berada di tempat ini,” desis Aldric seraya meraih pergelangan tangan Selena dan menyeret wanita itu keluar dari *club*.

Selena meringis, cengkeraman Aldric terlalu kuat dan menyakitinya. Ia mencoba memberontak, tetapi sia-sia. Aldric dengan kemarahannya, mendorong tubuh Selena ke dalam mobil, dan membanting pintunya hingga berdebum keras.

Tanpa berucap sepatah kata pun, pria itu duduk di belakang kemudi dan dengan kasar memasang *seatbelt* di tubuh Selena. Detik selanjutnya, ia menginjak pedal gas, melajukan mobil dengan kecepatan tinggi.

***

Aldric melepas jaket *hoodie* yang dikenakan Selena dengan kasar. “Tidak seharusnya kau ke tempat itu, Selena!” geramnya.

“Aku lelah menjadi bayangan, Al!”

“Bayangan apa? Kau istriku! Jangan dengarkan kata-kata Rayhan!”

“Istri yang hanya menjadi sebuah pelarian atas cinta terlarangmu?”

Aldric mengepal, guratan-guratan otot terlihat jelas di punggung tangannya. “Kau pikir aku yang menginginkan cinta itu tumbuh di hatiku, hah?” teriaknya.

“Kau yang sepenuhnya mengendalikan perasaanmu! Kau memalukan, Al! Memalukan!” Selena balas berteriak.

“Kau pikir aku tidak tersiksa dengan perasaan ini?”

“Dan tidak seharusnya kau melibatkanku! Menjadikanku sebagai pelarian! Kau pikir aku tidak memiliki perasaan?”

“Aku sedang berusaha mencintaimu, Selena! Tolong mengertilah!”

“Belajar mencintai? Bagaimana kau bisa mencintaiku jika kau memberi batasan di antara kita? Kau ingin berusaha tetapi kau terlalu takut untuk mencintai orang lain! Kau bahkan takut semuanya berakhir sebelum kita sempat memulainya!”

“Tidak bisakah kau menghargai usahaku? Aku butuh waktu!”

“Kau pecundang, Al!”

Aldric menarik tubuh Selena ke dalam rengkuhannya. “Tolong jangan membuatku kehilangan kesabaran, Selena!”

Aldric tidak lagi memberi Selena kesempatan untuk membantahnya lagi. Pria itu mencium bibirnya dengan kasar, tidak lembut seperti biasanya. Hasratnya melonjak bersamaan dengan emosi yang membuncah di dadanya. Ia tidak ingin melanjutkan pertengkaran ini.

Wanita itu harus tahu bahwa Aldric-lah yang berkuasa. Ya, berkuasa atas tubuh Selena! Terlebih dengan usaha yang tidak dihargai istrinya, Aldric semakin meradang.

Puas mencium hingga hampir kehabisan oksigen, Aldric mengangkat tubuh wanita itu ke atas ranjang. Selena hanya bisa pasrah berada di bawah kungkungan tubuh kekar itu. Dalam kondisi apa pun, sentuhan Aldric selalu mampu membangkitkan hasratnya. Dan lagi, Selena terlalu lemah untuk memberontak, Aldric berada di atas segalanya.

Karenanya, Selena membiarkan tubuh itu menghentak, tanpa perlawananan. Meski wanita itu mulai merasa terhina. Ia hanya bisa menggigit bibir, terpejam, dan membiarkan bulir-bulir bening itu terjatuh dari matanya.

Ia tidak peduli sekalipun Aldric berkali-kali membawanya ke puncak kenikmatan. Selena hanya terdiam dan membiarkan suaminya menyelesaikan permainannya. Hingga pria itu mempercepat gerakannya dan akhirnya menggeram, bersamaan dengan Selena yang mencengkeram sprei kuat-kuat, antara merasa nikmat dan terhina.

Dan ketika Aldric mulai menetralkan napasnya, Selena membuka mata. Menatap mata hazel di atasnya dengan rahang gemetar. “Apa kau selalu membayangkan Anna saat bercinta denganku?”

Selena tidak butuh jawaban, ia tidak sanggup seandainya Aldric mengiyakan pertanyaannya. Sungguh, Selena sangat terluka. Dengan sisa-sisa tenaga, Selena mendorong tubuh Aldric agar menyingkir dari atasnya.

Wanita itu beranjak dari ranjang, air matanya berderai. Setengah berlari menuju kamar mandi. Menyalakan *shower*, tetesan-tetesan air itu terasa dingin di malam hari.

Ia tidak bisa lagi menahan isak tangis. Diraihnya *spons* dan diberinya *body wash* beraroma harum sebanyak-banyaknya. Selena menggosok kulitnya kuat-kuat, seolah ia baru saja bersentuhan dengan virus mematikan.

Puas menggosok seluruh tubuh hingga kulitnya terasa perih, Selena melempar *spons* ke sembarang arah. Tubuhnya lunglai dan merosot ke lantai. Di bawah derasnya guyuran *shower*, ia memeluk kedua kaki dan menenggelamkan wajah di antara kedua lututnya. Sekali lagi, ia merasa sangat terhina!

Untuk pertama kali, Selena menyesali pernikahannya dengan Aldric. Ia tidak tahu harus bagaimana lagi sekarang. Ia hanya bisa terisak dan mencengkeramkan kuku ke lengannya. Itu sama sekali tidak terasa sakit, karena ada yang jauh lebih sakit dari itu semua. Hatinya!

Sementara itu, Aldric merasa cemas. Selena sudah terlalu lama berada di dalam kamar mandi. Ia mencoba membuka pintu, tidak terkunci. Aldric mencengkeram *handle* pintu kuat-kuat, mempertajam pendengarannya. Selain air yang bergemericik, terdengar jelas suara isak tangis seorang wanita.

Aldric melangkah ke dalam, dan seketika belati tajam terhunus tepat di ulu hatinya. Dari balik dinding kaca yang

setengah *trasparant*, ia bisa melihat Selena terduduk membenamkan wajah di antara kedua lututnya. *Selena, aku tidak bermaksud menyakitimu, sungguh!*

***

Part 18

Terluka

Aldric membuka pintu kaca dan mematikan shower. Ia tidak mungkin membiarkan Selena terlalu lama mengguyur tubuhnya dengan air dingin, atau wanita itu akan sakit keesokan harinya. Perlahan, ia menarik kedua tangan Selena, membantunya beranjak dari lantai.

Dengan hati-hati Aldric memasangkan *bathrobe* di tubuh istrinya, dan menggosok rambut panjang itu menggunakan sehelai handuk. Setelah air tidak lagi menetes dari rambut, Aldric mengangkat tubuh Selena, membawanya ke kamar.

Selena hanya terdiam saat Aldric mendudukkannya di depan meja rias. Ia terlalu lemah untuk memberontak. Dibiarkannya Aldric melakukan apa pun pada dirinya, Selena tidak membantah. Hanya terdiam dan menatap kosong cermin.

Sama halnya dengan Aldric, diam seribu bahasa. Hanya tangannya yang terampil mengeringkan rambut Selena dengan *hair dryer*. Barangkali diam lebih baik daripada harus melanjutkan pertengkaran. Sungguh, melihat air mata dan mendengar isak tangis Selena, Aldric merasakan dadanya begitu sesak.

Usai rambut panjang itu mengering, Aldric meraih sisir. Merapikan sembari merasakan kelembutannya. Pria itu menarik

napas panjang, menghirup aroma harum yang menguar dari tubuh Selena.

Aldric masih tidak memiliki kata-kata untuk memulai pembicaraan. Ia menarik tangan Selena agar berdiri, membuka *bathrobe*, dan menggantinya dengan piyama satin warna biru. Kemudian, Aldric kembali mengangkat tubuh Selena dan membaringkannya di ranjang.

Dalam hitungan detik, Aldric sudah berada di sisi istrinya. Ia mengecup dahi dan bibir Selena. “Selamat malam, tidurlah. Kau butuh istirahat untuk datang ke *fashion show* besok pagi.”

Tidak ada jawaban, wanita itu bergerak memunggungi Aldric. Aldric hanya bisa mendesah, menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka.

Lima menit berlalu, Aldric tidak bisa memejamkan mata. Ada sesuatu yang tidak lengkap, sesuatu yang terasa menghilang dari dalam dirinya, entah apa. Ia melirik Selena sebentar, wanita itu terlihat nyaman dalam posisinya.

Aldric pun beringsut lebih dekat pada Selena. Tanpa mengucap sepatah kata pun, lengan kokohnya mendekap tubuh hangat istrinya. Tidak puas hanya melakukan itu, Aldric menyurukkan wajah ke tengkuk Selena, menghirup sisa-sisa aroma *body wash* yang menempel di tubuh wanita itu.

Aldric mempererat rengkuhannya. Biarkan seperti ini hingga esok pagi. Dan sepertinya, inilah posisi tidur ternyaman sepanjang sejarah hidupnya, saling bertukar kehangatan dengan tubuh Selena.

***

Anna menggedor pintu kamar Aldric dengan kencang. Sejak tadi pagi Aldric tidak mengangkat telepon, padahal mereka harus segera terbang ke Singapura. Sementara itu, David berdiri di samping Anna sembari menyilangkan kedua lengan di depan dada. Sama halnya dengan Anna, pria itu menunggu Selena untuk berangkat ke acara *fashion show* di luar kota. Hampir terlambat dan Selena mengabaikan ponselnya.

David pun memilih untuk menjemputnya di apartemen. Kebetulan dia bertemu Anna. Mereka berkali-kali menekan bel pintu, tetapi tak ada jawaban. Untungnya Anna memiliki *card lock* cadangan, akses masuk ke apartemen Aldric.

Dan di sinilah mereka sekarang, menggedor-gedor kamar Aldric. Anna berteriak, "Kak Aldric! Selena! Apa kalian di dalam? *Come on*, Kak! Kita hampir terlambat ke bandara!"

Beberapa saat kemudian, pintu terbuka. Aldric hanya mengenakan celana boxer, serta rambut yang masih berantakan. Melihat kedatangan David, Aldric menampakkan wajah tidak suka.

"Aku harap Selena tidak lupa jika pagi ini kami harus berangkat ke luar kota untuk acara *fashion show*," ucap David.

Aldric membuka pintu lebar-lebar. "Istriku masih tidur."

"Tapi ini sudah hampir terlambat," bantah David sembari mengedarkan pandangan ke dalam kamar, tepatnya ke atas ranjang, tempat di mana Selena masih bergelung di bawah selimut.

Anna melebarkan mata dan menepuk pundak David. "Oh ya ampun, David! Apa kau melihat baju-baju dan pakaian dalam

yang berserakan di lantai? Sepertinya kita datang di waktu yang salah!"

David mendengus, matanya tak urung memperhatikan celana jeans, jaket *hodie*, *T-shirt*, setelan kerja milik Aldric, serta beberapa helai pakaian dalam wanita dan pria.

"*Ouh … so sweet*. Kau lihat, David? Sepertinya ada yang merasa berat berpisah beberapa hari, sehingga mereka menghabiskan malam dan tidak tidur sampai pagi. Pantas saja, ponsel pun diabaikan." Anna mengerjap genit.

"Kalian bisa menunggu di ruang tamu!" seru Aldric.

"Jangan lupa bangunkan Selena, kami buru-buru." David mengingatkan.

"Dan kita pun hampir ketinggalan pesawat, Kak!" Anna tidak mau kalah.

Mendengar suara berisik, Selena terbangun. Merasa tidak nyaman saat menemukan Anna dan David di depan pintu. Dengan kondisi kamar yang berantakan, pasti mereka berpikir macam-macam.

"Maaf, aku terlambat. Aku akan bersiap-siap. Boleh aku memakai kamar mandi terlebih dulu, Al?" tanya Selena sembari melirik jam dinding. Kenapa ia bisa tertidur pulas?

Anna menyela, "Tidak bisa, Selena! Kami juga buru-buru! Kalian harus memakai kamar mandi bersama-sama! Aku dan David akan menunggu di ruang tamu. Ah ya, satu lagi. Jangan sampai lupa waktu di kamar mandi, oke?" Anna mengedipkan sebelah mata, senyum tertahan di bibirnya.

Selena mengawasi Anna yang berjalan tertatih-tatih meninggalkan pintu kamar, sementara David membuntutinya dengan wajah masam. Sepertinya David tidak menyukai pemandangan di hadapannya beberapa saat lalu.

Aldric menutup pintu, berpandangan dengan Selena yang sudah turun dari ranjang. Mata wanita itu terlihat sembab, wajahnya sayu. Kesedihan semalam masih tersisa di antara kecantikannya.

"Kau mandi saja dulu, aku akan membereskan pakaian ke dalam koper," ucap Aldric lembut.

Selena menggeleng. "Kau saja dulu, biar aku yang membereskan pakaian, bukankah itu tugas seorang istri?"

"Tapi—"

"Bisa cepat sedikit, Al? Aku hampir terlambat."

"Baiklah."

Sepeninggal Aldric, Selena bergegas mengambil koper dan menyiapkan semua keperluan Aldric selama di Singapura. Di sela-sela kegiatannya, Selena menatap pakaian yang berserakan di lantai, sisa pertengkaran semalam.

Ia menghela napas. Mungkin ada baiknya mereka berpisah beberapa hari. Selena butuh waktu untuk menenangkan diri. Tentu bukan hal mudah baginya untuk menerima kenyataan. Aldric … mencintai Anna. Dan pria itu memanfaatkan Selena hanya karena memiliki wajah mirip dengan Anna, atau entah alasan apa pun itu.

Ah, sulit dimengerti. Mungkin sepulang dari luar kota nanti, ia bisa membicarakannya lagi dengan Aldric. Apakah

pernikahan ini patut dipertahankan? Jujur, Selena lelah menjadi bayangan. Terlebih jika mengingat tentang percintaan panas mereka. Selena tidak bisa terima jika selama bercinta, Aldric membayangkannya sebagai … Anna. Itu sangat menjijikkan.

***

"Masih ada waktu lima menit untuk minum cokelat." Selena meletakkan empat cangkir cokelat hangat di atas meja. Kepulan asap tipis menguarkan aroma yang khas.

"Terima kasih, Selena. Ah, aku minta maaf karena jadwal *check up*-ku bersamaan dengan acara pameran itu. Seharusnya Aldric mendampingimu, bukan malah menemani adiknya ke Singapura." Anna menampakkan wajah memelas.

Selena tersenyum. "Tidak masalah, Anna. Lagipula aku tidak sendirian."

"Kak, kau yakin akan membiarkan istrimu pergi bersama pria setampan David?" Anna menyikut rusuk Aldric yang duduk di sampingnya.

"Aku tidak mungkin membiarkanmu pergi sendirian, Anna!"

"Jika kau berubah pikiran, aku bisa menelepon Rayhan untuk menemaniku. Dia pasti tidak keberatan."

"Rayhan? Bisa-bisa kau pulang dalam keadaan tidak suci lagi," dengus Aldric.

"Sudahlah, Anna. Aku baik-baik saja." Selena melerai perdebatan kakak adik itu.

"Benar, Anna," timpal David. "Kalian tidak usah cemas, aku akan menjaga Selena baik-baik."

Anna mendesah, kemudian berbisik di telinga Aldric. “Aku harap sepulang dari luar kota, Selena tidak berpindah ke lain hati.”

Aldric menaikkan kedua alis. Kalimat macam apa itu? Tatapannya beralih pada David. Awas saja kalau David berani macam-macam pada Selena, Aldric tidak segan-segan untuk membunuh pemilik butik itu!

“Al, maaf. Sepertinya aku dan Selena harus berangkat sekarang, kami tidak boleh terlambat.” David menyesap cokelat hangat hingga menyisakan seperempat cangkir, begitu pula dengan Selena.

“Oke, jaga Selena baik-baik. Aku akan mengawasi dari jauh,” sahut Aldric. Ia menatap istrinya, merasa bingung. Haruskah ia memberikan pelukan dan kecupan sebagai tanda perpisahan? Ah, Selena hanya pergi dua hari!

“Aku pergi dulu,” lirih Selena sembari menarik koper kecilnya.

“Bye, Selena!” Anna melambaikan tangan dan tersenyum. “Selamat bersenang-senang!”

Aldric menepuk pundak Anna, tidak setuju dengan kalimat adiknya. Yang benar saja, Selena pergi bersama David untuk urusan pekerjaan, bukan bersenang-senang!

Di ambang pintu, Selena menoleh ke belakang, untuk terakhir kalinya menatap Aldric. Ada kesakitan di dalam tatapan mata cokelatnya. Aldric bisa melihat itu!

Wanita itu pun tersenyum, sebelum akhirnya tubuh indahnya menghilang di balik pintu. Aldric mencengkeram sofa

kuat-kuat. Kenapa melihat kepergian Selena, ia merasa ada sesuatu yang menghilang dari dalam dirinya? Perasaan macam apa ini?

***

Part 19

Rindu

EMPAT HARI KEMUDIAN

Aldric membuka setelan kerja dan melemparnya ke sembarang arah. Mengempaskan tubuh ke sofa dan memijit keningnya. Apa-apaan ini? Sudah empat hari sejak kepergian Selena, dan wanita itu sama sekali tidak memberi kabar?

Bukankah agenda *fashion show* hanya berlangsung selama dua hari? Lalu kenapa sampai sekarang Selena belum pulang juga?

“Kau mencemaskannya?” tanya Rayhan sembari meletakkan kaleng minuman soda di atas meja.

“Mencemaskannya? Untuk apa? Dia jelas sedang bersenang-senang di sana.”

Aldric mendengus. Entahlah, apakah dia merasa cemas seperti yang dikatakan Rayhan, atau tidak. Apa pun yang terjadi, seharusnya Selena memberi kabar meski hanya melalui pesan singkat. Kenyataannya, wanita itu diam dan seperti lenyap ditelan bumi.

Lenyap ditelan bumi? Tidak juga. Berulang kali Aldric mencoba *stalking* instagram, terlihat Selena mengunggah beberapa foto saat acara *fashion show* berlangsung. Dan yang

membuat Aldric semakin panas, David juga meng-*upload* foto yang memperlihatkan kedekatannya dengan Selena.

Tidak tahu malu! Mungkin David lupa siapa wanita yang sedang bersamanya. Kalau David saat itu berada di dekat Aldric, bisa dipastikan wajah pria itu sudah babak belur.

“Kau jelas mencemaskan keadaan Selena,” ucap Rayhan lagi. “Kau cemas jika David mengambil hati istrimu.”

“Selena tidak mungkin jatuh cinta pada pria brengsek itu. Kau tahu seberapa besar cinta Selena padaku.”

“Hei, *Dude!* Kau lupa jika kalian baru saja bertengkar? Terkadang, wanita akan kehilangan logika saat hatinya terluka. Mereka lebih mengedepankan perasaan. Mereka akan merasa nyaman berada di dekat pria yang dirasa memberikan perhatian kepada mereka.”

“Seharusnya dia tidak pergi sebelum menyelesaikan pertengkaran kami.”

“Selain masalah tentang Anna, apa kalian juga pernah meributkan hal lain?”

“Masalah keinginannya memiliki anak.”

“Oh, God!” Rayhan menepuk permukaan meja. “Berharaplah semoga mereka tidak menginap satu kamar! Bagaimana jika David menggoda Selena?”

Aldric melempar bantal sofa dan mendarat tepat di wajah Rayhan. “Brengsek kau, Ray! Selena bukan wanita seperti itu! Lagipula siapa penyebab pertengkaran kami? Semuanya gara-gara kau! Pergilah, kau membuat *mood*-ku semakin hancur!”

“Aku hanya memberi peringatan agar kau berhati-hati dengan David. Apalagi saat mereka sedang pergi berdua.”

“Aku mempercayai istriku.”

“Hanya sekedar saran, kalau Selena pulang, kau harus bersikap lembut padanya. Perbaiki hubungan kalian jika tidak ingin David menyusup masuk di sela-sela kerenggangan rumah tangga kalian.”

“Kau tahu apa tentang pernikahan? Menikah saja belum.”

“Astaga, Al! Aku memang belum menikah, tetapi setidaknya aku tahu cara membuat seorang wanita merasa nyaman. Tidak sepertimu, katanya belajar mencintai, tapi dengan sengaja menciptakan jarak.”

“Aku butuh waktu, Ray!”

“Kau butuh waktu, tapi entah kapan Selena bisa bertahan dengan sekat pemisah di antara kalian. Sekarang bayangkan. Seandainya kau seorang wanita, mencintai lelaki yang tidak mencintaimu. Lalu, datang seorang lelaki lain yang memberikan perhatian padamu. Lelaki lain yang lebih bisa menghargai dan membuat wanita merasa nyaman, apa kau yakin tidak akan berpaling?”

“Kau pikir aku tidak memberinya perhatian?”

“Huh, memang susah bicara padamu! Kau memang memberinya perhatian, tapi kau juga memberinya batasan. Dia istrimu, Al. Bukan hanya pemuas nafsumu. Wajar jika dia menginginkan anak darimu.”

“Aku—“

“Butuh waktu lagi?” potong Rayhan. “Saking lelahnya menunggu, istrimu terburu menginginkan anak dari pria lain. Sudahlah, aku bosan berbicara denganmu. Lebih baik aku pulang. *Bye!* Selamat menikmati kesepianmu! Aku harap saat Selena pulang nanti, dia masih ingat kalau kau suaminya.”

Rayhan gila! Aldric merutuk dalam hati, mengawasi Rayhan yang menyambar jaket kulit di atas sofa, kemudian pergi meninggalkan ruangan. Aldric pun sendirian lagi. Kembali meratapi kepergian istrinya yang tak kunjung kembali. Meratapi? *Hello!* Selena baru pergi selama empat hari!

Aldric membanting kaleng minuman soda ke lantai. Katakan, dari mana Aldric harus mulai memperbaiki hubungannya dengan Selena?

***

Aldric baru saja memasak *spaghetti* saat bel pintu berbunyi. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas, nampaknya Selena sudah pulang. Ia meletakkan sumpit di piring dan bergegas membuka pintu.

“Terima kasih sudah mengantar saya,” ucap Selena. “Silakan masuk, Pak. Saya akan membuatkan teh untuk Anda.”

Aldric berdeham. “Kelihatannya David terlalu lelah dan mengantuk. Ia pasti ingin cepat sampai di rumah dan segera tidur. Bukan begitu, David?”

David mengangkat bahu. “Aldric benar, Selena. Lebih baik aku pulang sekarang. Terima kasih atas kerja samanya, *fashion show* ini sukses berkat campur tanganmu. Selamat malam, Selena. Sampai jumpa besok.”

“Selamat malam. Hati-hati di jalan, Pak.” Selena melambaikan tangan, mengiringi kepergian bosnya.

“Kau senang?” tanya Aldric dingin.

“Senang? Tentu saja, gaun rancanganku disukai banyak orang.” Selena menarik koper dan membawanya masuk.

“Kau tahu bukan itu maksudku.” Aldric membuntuti Selena hingga ke dalam kamar.

“Al, aku lelah. Bisa tolong beri aku waktu untuk beristirahat?”

“Kau bahkan bisa dengan nyaman beristirahat sementara aku empat malam tidak bisa tidur?”

“Al, tolong! Aku lelah!”

“Kau bilang hanya pergi dua hari? Kenapa empat hari baru pulang?”

Selena membuka *sweater* dan menggantungnya dengan *hanger*. “Ada beberapa orang *designer* yang datang dari Milan. Aku banyak berdiskusi dengan mereka tentang berbagai hal.”

“Aku melihat foto-foto kedekatanmu dengan David.”

Selena memicingkan mata. “Kau kenapa? Cemburu?”

Aldric meraih Selena ke dalam pelukannya. “Aku merindukanmu. Aku tidak bisa tidur karena memikirkanmu.”

“Aku baik-baik saja, Al.”

“Tapi kita belum menyelesaikan permasalahan kita. Selena, aku mohon dengarkan penjelasanku.” Aldric menangkup kedua pipi Selena. Meski beberapa saat lalu ia sempat cemburu,

tetapi kini ada kelegaan tersendiri karena Selena telah kembali ke pelukannya.

"Apa lagi yang perlu dijelaskan? Bukankah sudah jelas bahwa cintaku bertepuk sebelah tangan? Aku menyadari itu sejak awal, dan seharusnya aku tidak berharap banyak padamu." Selena meloloskan diri dari pelukan Aldric, lantas bergerak menuju nakas.

Mengambil botol air mineral dari atas nakas dan membuka tutupnya. Mengabaikan Aldric yang sejak tadi membuntutinya, Selena meneguk cairan menyegarkan itu.

"Aku tidak pernah membayangkan Anna saat bercinta denganmu," ucap Aldric tegas.

Selena urung menenggak minuman untuk kedua kalinya. Ia menatap Aldric. "Entahlah, aku tidak pernah bisa menebak isi pikiranmu."

Aldric mengambil botol dari tangan Selena, lalu meletakkannya lagi di atas nakas. Pria itu menggenggam jemari Selena erat-erat. "Bagaimana caranya aku menjelaskan padamu? Pernahkah aku menyebut nama Anna saat bercinta? Tidak, bukan?"

"Al, kau butuh waktu, bukan? Sama, aku juga butuh waktu untuk bisa menerima semua ini. Aku harap kau mengerti."

"Kita mulai dari awal, Sayang."

"Mulai dari awal? Baiklah, tunggu sebentar." Selena melepaskan genggaman jemari Aldric. Membuka laci meja,

lantas mengambil beberapa pack pil dan membuangnya ke tempat sampah. “Aku bosan meminum pil ini.”

“Selena, apa yang kau lakukan?”

“Al, hanya ada dua pilihan. Memulai dari awal, atau ....”

“Atau apa?”

“Mengakhiri.”

Usai mengucapkan kalimatnya dengan mantap, Selena beranjak ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Merasa puas bisa memberikan pilihan pada Aldric. Bukankah ini lebih baik?

Oke, Selena bisa memahami jika cinta memang selalu datang di luar kendali. Kemarin, melalui telepon Rayhan sudah menceritakan kenapa cinta terlarang itu bisa menguasai Aldric. Berawal dari rasa iba karena Anna selalu diperlakukan berbeda dengan kedua kakaknya. Karena sesuatu hal, Darren Anderson tidak bisa menyayangi Anna.

Ya, Selena memaklumi itu. Sekarang, lupakan tentang Anna. Jika memang Aldric ingin benar-benar belajar mencintai istrinya, maka Aldric harus memilih untuk memulainya dari awal dengan Selena.

“Sayang, beri aku waktu!” Aldric berseru gelisah. “Aku sedang belajar mencintaimu.”

“Al, aku ingin menjadi istrimu sepenuhnya. Bukan sekedar pemuas nafsu!” Pintu kamar mandi pun tertutup rapat.

Aldric meninjukan kepalan tangannya ke dinding. *Shit!* Kenapa sepulang dari luar kota Selena berubah seratus delapan puluh derajat? Dia bukan lagi Selena yang patuh pada pria yang

dicintainya, bahkan cenderung tidak terlihat takut kalaupun mereka harus bercerai.

Siapa yang meracuni otak Selena? David? Sekali lagi Aldric memukul dinding.

David yang licik! Dia sengaja mempengaruhi Selena agar membantah Aldric? Dan bersiap memasang perangkap agar Selena bercerai, lalu David merebut wanita itu dari tangan Aldric, begitu?

Lihat saja! Jangan harap Aldric mau mengalah. Biarkan beberapa hari ke depan Aldric tidak perlu menyentuh Selena. Aldric berani menjamin, Selena tidak akan tahan. Dia pasti merindukan cumbuan suaminya. Dan saat itu Aldric akan membalikkan situasi.

Oke, lalu bagaimana jika ternyata Aldric yang tidak tahan untuk mengabaikan tubuh yang sudah menjadi candunya itu?

"Aaaarrrrgghhh!!!" Aldric menyugar rambut frustrasi. Jangankan beberapa hari. Hanya melihat Selena keluar dari kamar mandi menggunakan *bathrobe* saja, Aldric sudah merasa berdenyut nyeri. Mungkin mulai malam ini Aldric harus sering-sering berendam air dingin.

***

Part 20

Lelah Mencintaimu

Aldric menghela napas, celana boxernya sudah terasa sesak. Benar dugaannya, Selena ingin bermain curang. Lihatlah bagaimana wanita itu berjalan melenggak-lenggok di depan Aldric hanya dengan menggunakan lingerie. Dan Aldric tidak ingin mengalah begitu saja.

"Sel, dalam berumah tangga, keputusan untuk memiliki anak harus berdasarkan keinginan kedua belah pihak."

"Terserah. Yang jelas, aku keberatan jika harus terus meminum pil itu. Jika tidak ingin aku hamil, kau harus menahan hasratmu."

Aldric meraih *sweater* dan menyampirkannya di pundak Selena. "Oke. Kita sudah memutuskan untuk memulainya dari awal. Benar-benar dari awal, anggaplah kita baru saja saling mengenal, lalu kita berteman. Dan seorang teman tidak menggunakan *lingerie* di depan temannya."

"Al! Tapi kita suami istri."

"Lupa jika kau yang memintaku untuk memilih memulai dari awal atau mengakhiri? Jadi, selamat tidur, Teman!" Aldric mengecup bibir Selena lalu beranjak naik ke atas ranjang.

Wanita itu mendelik merasakan sengatan halus di seluruh tubuhnya. Kecupan Aldric selalu memberikan reaksi berlebihan.

Ia pun bersungut-sungut kesal. “Seorang teman tidak akan mengecup bibir temannya yang lain, Al!”

Aldric terkekeh pelan melihat Selena dengan kasar memakai *sweater*-nya, kemudian berbaring di sisi Aldric.

“Guling ini akan menjadi pembatas wilayah masing-masing. Ingat, kau tidak boleh melewati batas ini.” Aldric menepuk guling di antara mereka.

“Tidak masalah.”

“Oke, selamat malam, Teman!” Aldric memadamkan lampu utama dan menyalakan lampu tidur.

“Selamat malam, semoga mimpi indah.”

Sesaat keheningan menyelimuti keduanya. Namun, beberapa menit kemudian, mereka bergerak gelisah. Memiringkan badan ke kanan dan ke kiri, tapi tidak menemukan posisi ternyaman untuk mereka bisa cepat terlelap.

“Kau tidak bisa tidur?” tanya Selena.

“Kau sendiri?”

Selena terkekeh. “Entahlah, sepertinya malam ini terasa berbeda. Kau merasakannya?”

“Mungkin karena kau tidur dengan orang asing.”

“Orang asing?”

“Kita memulainya dari awal, dan kita adalah teman.”

Hening lagi. Aldric memiringkan tubuh, memeluk guling sembari menatap Selena yang berbaring telentang. Dalam cahaya redup, kecantikan Selena terpancar begitu indah. Aldric

mendesah, ia mengakui kebodohannya sendiri karena tidak bisa jatuh cinta pada gadis seperti Selena.

Tetapi Aldric berjanji akan selalu belajar mencintai Selena. Dan sampai waktu itu tiba, ia pasti akan merasa bahagia. Yah, setidaknya ia tidak harus berpisah dengan Selena dan menyakiti wanita itu. Benar, dia hanya butuh waktu.

Sehari yang lalu, saat Aldric dan Rayhan sedang makan di restoran, ia melihat seorang pria bersama bocah lelaki berumur sekitar 3 tahun. Bocah kecil dan ayahnya itu duduk di meja seberang Aldric, sehingga Aldric bisa dengan jelas melihat tingkahnya yang menggemaskan.

Selena benar, anak-anak memang menggemaskan. Beberapa kali Aldric harus menahan tawa karena mendengar celotehan polos bocah lelaki itu. Detik itu juga, tak urung Aldric membayangkan seandainya ia memiliki anak laki-laki bersama Selena.

Kira-kira, apakah anaknya mirip dengan dirinya, atau justru mirip ibunya? Apa anaknya akan menyukai tokoh super hero dan memukul semua anak lain yang berani menyentuh mainan favoritnya?

Bayangan itu dalam sekejap memudar. Bagaimana seandainya rumah tangga mereka akhirnya hancur karena Aldric tidak bisa mempertahankannya? Aldric tidak bisa membayangkan bagaimana putranya juga ikut hancur dan kehilangan masa depan.

“Aldric!” Panggilan Selena membuat pria itu terhenyak.

“Ya?”

“Apa kau tahu apa yang sedang aku pikirkan sekarang?” Selena memiringkan tubuh, berhadapan dengan Aldric.

“Membayangkan kita punya anak?”

Selena menggeleng. “Bukan.”

“Lalu?”

“Jujur, aku menakutkan satu hal.”

“Takut aku meninggalkanmu?”

“Bukan masalah itu. Aku … takut lelah mencintaimu. Bagaimana pun juga, aku hanya manusia biasa. Apa menurutmu aku sanggup bertahan dalam posisi yang tidak jelas seperti ini?”

Terdengar helaan napas berat, lantas Aldric menggenggam jemari Selena. “Tidurlah, ini sudah larut malam,” ucapnya, tepat saat jam dinding berdentang satu kali.

Masih dengan jemari saling bertautan, Aldric memejamkan mata. Dia tidak langsung tertidur. Pikirannya mengembara ke mana-mana, merenungi ucapan Selena. Gadis itu lelah?

Lambat laun, Aldric pun terbang ke alam mimpi. Sementara tangannya semakin erat menggenggam jemari Selena. Ada ketakutan yang diam-diam menyusup ke alam bawah sadarnya. Aldric takut jika suatu saat ia tidak bisa lagi menggenggam jemari Selena lagi.

***

Sebulan berlalu sejak mereka memutuskan untuk memulai dari kata ‘teman’. Selama itu juga, Selena dan Aldric mulai kembali ke rutinitas masing-masing. Mereka hanya berkomunikasi pada saat pagi hari.

Tidak ada yang mau mengalah di antara mereka, kokoh pada pertahanan masing-masing. Aldric yang belum siap memiliki anak, dan Selena yang begitu mendambakan seorang putra. Entah sampai kapan waktu yang dijanjikan oleh Aldric tiba. Karena sampai saat ini, Aldric justru menyibukkan diri untuk mengembangkan sayap bisnisnya.

Pergi ke kantor setelah mengantar Selena ke butik, dan pulang pada tengah malam saat istrinya terlelap. Belakangan ini, Selena cepat sekali mengantuk, sehingga ia tidak pernah lagi menunggu sampai suaminya pulang. Selena sudah bergelung dengan nyaman di balik selimut saat Aldric datang.

Namun, malam ini berbeda. Aldric menggaruk rambut kesal melihat dapur berantakan. Ada aroma *spaghetti* yang menusuk hidung, serta piring bekas yang belepotan saus barbeque.

Selena makan dan ia tidak mencuci piringnya? Aldric mengalihkan tatapannya ke *pantry*, di mana tempat itu sudah berubah seperti kapal pecah. Potongan sayuran berceceran di mana-mana. Astaga, Aldric yang notabene mencintai kerapian dan kebersihan, mendadak *bad mood* melihat keadaan ini.

Masih mengenakan setelan kerja, Aldric membereskan kekacauan di dapur. Mencuci piring dan panci kotor. Entah kenapa Selena berubah menjadi jorok seperti ini.

Usai mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan Selena, Aldric membersihkan diri di kamar mandi dan mengganti setelan kerjanya dengan piyama satin hitam.

Aldric mengecup kening Selena. Merasakan kecupan itu, Selena terbangun dan tergagap. Ia menatap Aldric bingung.

“Al, aku lapar!” seru Selena.

“Kau mengigau, Sayang?” Aldric menyentuh pipi istrinya.

Wanita itu menggeleng. “Tidak, aku benar-benar lapar.”

“Sebelum tidur kau sudah mengacaukan dapur dan makan *spaghetti*.”

“Ya, tapi sekarang aku lapar lagi.”

“Tidurlah, Sayang. Ini sudah jam setengah satu pagi.” Aldric naik ke atas ranjang dan berbaring di sisi Selena.

Namun, wanita itu justru terduduk. Ia menepuk bahu Aldric kesal. “Al, apa kau akan membiarkan aku mati kelaparan?”

Aldric memicingkan mata. “Biasanya kau selalu masak sendiri kalau lapar. Kenapa sekarang harus melapor padaku?”

“Kau tahu *seafood* yang ada di dekat butik?”

“*Seafood* di pedagang kaki lima itu? Kenapa?”

“Aku ingin makan udang saos tiram di sana.”

“Aku rasa kau sedang benar-benar mengigau? Sadar, Selena, bangun!” Aldric menepuk-nepuk pipi istrinya. Mungkin wanita itu sedang bermimpi.

Selena mencebikkan bibir dan menepis tangan Aldric dengan kasar. Mata cokelatnya berkaca-kaca menatap Aldric. “Ayolah, Al! Aku benar-benar sangat lapar. Kau tidak kasihan melihatku?”

“Tapi ini sudah hampir jam 1 pagi. Dan kau tahu sendiri, aku tidak menyukai makanan kaki lima.”

“Warung *seafood* itu tutup jam 2 pagi, masih ada waktu. Aku mohon, sekali ini saja. Sebagai gantinya, kau boleh meminta apa pun dariku.”

Aldric tersenyum dengan wajah berbinar. “Jika aku memintamu untuk bersabar meski kita menunda memiliki anak?”

Selena berpikir sejenak. Seharusnya ia menolak permintaan Aldric, tetapi ia tidak punya pilihan lain. Udang saos tiram itu terlihat menggiurkan di benaknya. “Baiklah, aku setuju.”

“Huh, kenapa tidak sejak kemarin kau meminta udang itu.”

Aldric menyibak selimut dan kembali mengganti pakaian. Yah, meski sebenarnya ia tidak mengerti apa yang membuat Selena bertingkah tidak seperti biasanya. Mungkin wanita itu memang benar-benar lapar karena kelelahan. Lihatlah, meja kerjanya bahkan masih berantakan oleh kertas-kertas desain.

Atau … bisa jadi karena Selena tidak sadar bahwa dirinya sedang mengigau. Ah, persetan dengan semua alasan itu.

***

Part 21

Seafood

Suasana warung tenda yang terletak tidak jauh dari jalan utama itu tidak terlalu ramai, hanya ada beberapa orang pengunjung yang duduk menikmati olahan *seafood*. Suara *spatula* beradu dengan kuali besar, bersaing dengan deru kendaraan yang melintas di sana.

Ini untuk pertama kali Aldric datang ke warung tenda di pinggir jalan. Tempat yang kurang nyaman bagi dia yang terbiasa menginjakkan kaki di restoran bintang lima. Selena memang aneh, ia memiliki suami kaya tetapi justru memilih makan di tempat tidak berkelas.

Aldric hampir tidak berkedip melihat istrinya menyantap nasi putih dan udang saos tiram dengan lahap, seperti orang kelaparan yang tidak makan selama berhari-hari. Dari aroma yang tercium, Aldric mengakui jika makanan itu pasti terasa lezat. Tetapi menghabiskan dua porsi untuk ukuran tubuh seramping Selena, itu cukup menjadi pertanyaan.

Entah bagaimana cara lambung wanita itu mencerna makanannya. Sebanyak apa pun makanan yang masuk ke perutnya, hanya sebagian kecil yang berubah menjadi lemak. Selebihnya, Selena tetap memiliki tubuh ideal layaknya wanita-wanita yang menjalani program diet.

“Apa di sini kau selalu menghabiskan makanan sebanyak itu?” tanya Aldric.

Dengan mulut penuh makanan, Selena bergumam dan menggeleng. “Tidak. Hanya saja malam ini aku merasa sangat lapar. Belakangan ini aku cukup *stress* menghadapi pekerjaanku. Ada beberapa *customer* yang membuatku hampir kehilangan kesabaran.”

“Sudah kubilang, kau tidak perlu bekerja lagi.”

“Aku bukan *type* wanita pemalas yang hanya bisa menghabiskan uang suami. Dan aku tidak mungkin berhenti sebelum mencapai garis *finish*.”

“Keras kepala. Tapi kau harus selalu ingat satu hal, jauhi David.”

Selena meraih botol air mineral dan meminumnya. “Selalu saja tentang David, tidak bisakah kau berhenti membahasnya?”

“Jika kau masih dekat dengannya, aku terpaksa membuka butik dan kau yang akan jadi desainernya.”

“Huh, terserah.” Selena bersandar di punggung kursi sembari mengelus perutnya. “Aku merasa kenyang, dan sekarang aku mulai mengantuk.”

“Mengantuk?” Aldric tersenyum miring. “Jangan harap setelah ini kau bisa tidur. Aku tidak akan membiarkanmu memejamkan mata, kalau perlu sampai pagi.”

Selena mendelik. Diam-diam ia mengutuk dua porsi *seafood* yang sudah masuk ke perutnya. *Seafood* inilah

penyebab Selena kalah dari tantangan yang ia buat sendiri. “Berhenti tersenyum!” seru Selena kesal.

***

Selena mengernyit, memijit keningnya yang terasa berdenyut nyeri. Sepulang dari warung *seafood* semalam, Aldric hampir tidak memberi waktu untuk memejamkan mata. Pria itu terus saja melampiaskan hasratnya, seolah ia tidak pernah puas pada tubuh istrinya.

Lalu ketika Selena mengeluh terlalu lelah, Aldric baru memberi jeda dan membiarkan istrinya tidur, itu pun jam sudah menunjukkan pukul empat pagi. Alhasil saat Selena terbangun, kepalanya terasa pusing.

“Selamat pagi, Sayang.” Bisikan lembut itu terasa menggelitiki telinga Selena.

Wanita itu melenguh. “Al ….”

“Ya, Sayang. Siap untuk memulainya lagi?”

“Al, apa kau tidak ada lelahnya?”

“Kau tahu sendiri, aku sudah terlalu lama menahan hasratku. Sekali lagi, *please!*”

“Tapi, aku ingin—“ Selena bergegas turun dari ranjang dan memakai jubah tidurnya, lantas menutup mulut dengan telapak tangan. Berlari cepat menuju kamar mandi.

Aldric mengerutkan dahi, heran melihat tingkah Selena. Ia pun menyusul Selena. Wanita itu terlihat menunduk di wastafel untuk memuntahkan isi perut.

“Sayang, kau baik-baik saja?” Aldric memijat tengkuk Selena dengan lembut.

Selena membasuh wajahnya. "Aku hanya merasa mual."

"Mual?" Aldric menyentuh kening Selena, memeriksa suhu tubuhnya. "Badanmu panas, sepertinya kau sakit. Hari ini tidak usah berangkat kerja."

"Tidak, Al. Hanya sedikit pusing, aku baik-baik saja."

"Maaf, ini pasti gara-gara kita terlalu lama bercinta. Kau kelelahan karena kurang tidur."

"Ya, sepertinya begitu."

"Aku akan menelepon David dan mengatakan kalau kau butuh istirahat selama beberapa hari."

"Tidak. Aku baik-baik saja, percayalah. Aku hanya butuh sarapan dan obat sakit kepala."

"Kau terlalu keras kepala, Sayang!"

"Tolong, Al! Sekali ini saja. Jika di butik aku sudah merasa tidak kuat, aku akan pulang."

Aldric mengangkat bahu, tidak bisa menolak keinginan istrinya lagi. "Oke, kalau begitu aku akan membuatkanmu sarapan."

Selena mengangguk, mengawasi punggung suaminya hingga keluar dari kamar mandi. Lantas, wanita itu menatap wajah pucatnya di dalam cermin. Napasnya terengah-engah, kedua tangannya mengepal erat.

Perlahan, rahangnya gemetar, tangannya beralih mengelus perutnya. Apa ada yang berubah dalam dirinya? Rasa mual di pagi hari, lapar di tengah malam, dan … terlambat datang bulan.

Ia bergegas kembali ke kamar dan mengaduk-aduk isi tasnya. Kemarin, ia menyempatkan diri membeli *test pack* di minimarket. Semoga apa yang ia khawatirkan tidak terjadi.

Beberapa menit kemudian, Selena tercengang melihat dua garis merah tercetak jelas pada benda kecil di tangannya. Ia menggigit bibir, ingin menangis sekuat tenaga. Bagaimana cara mengatakannya pada Aldric?

"Sayang, aku sudah menyiapkan roti selai dan segelas susu untukmu."

Pintu kamar mandi terbuka, Selena menggenggam benda kecil itu erat-erat. Tergagap melihat kehadiran Aldric yang secara tiba-tiba.

"Kenapa lama sekali?" Aldric berjalan menghampiri Selena. "Wajahmu semakin pucat, aku panggilkan dokter dan kau beristirahat di rumah."

Selena menggeleng cepat. "Tidak, Al! Aku baik-baik saja. Kau tahu, aku tidak ingin mengecewakan *customer*."

"Oke, tapi berjanjilah jika masih merasa pusing, segera telepon aku agar menjemputmu pulang."

"Hehem …." Selena menangguk lesu.

***

Aldric melangkah cepat di koridor rumah sakit. Beberapa menit yang lalu, David menelepon untuk memberi kabar bahwa Selena pingsan dan dilarikan ke rumah sakit.

Mencemaskan istrinya, Aldric mengacak rambut kesal. Wanita itu sangat keras kepala. Sudah seminggu ini Selena selalu muntah-muntah di pagi hari, serta wajahnya memucat. Tapi, dia

selalu membantah untuk beristirahat, *keukeuh* pergi ke butik dan mengatakan ia hanya pusing karena kurang tidur.

Dokter baru saja keluar dari ruangan Selena saat Aldric tiba. Lelaki berpakaian seragam medis itu mengangguk dan menjabat tangan Aldric.

“Bagaimana kondisi istri saya, Dok?” Aldric berbincang sejenak sebelum masuk ke ruangan rawat inap.

“Anda tidak usah khawatir. Nyonya Selena baik-baik saja, ia hanya kelelahan. Hal ini sering terjadi pada wanita yang sedang hamil muda.”

“Hamil muda?” Aldric melebarkan kedua mata, menatap dokter tidak percaya. Apa dokter sedang bercanda dengannya? *Come on*, Aldric dengan jelas selalu mengawasi Selena meminum pil kontrasepsinya setiap hari.

“Tuan belum tahu? Kalau begitu saya ucapkan selamat, tidak lama lagi Anda akan menjadi seorang ayah.” Dokter kembali menjabat tangan Aldric.

Susah payah Aldric menelan saliva. Kerongkongannya terasa kering. Apa Selena juga tidak tahu bahwa dirinya sedang hamil? Tidak mungkin! Pantas saja wanita itu selalu mengalihkan pembicaraan setiap kali Aldric berbicara tentang kondisi kesehatannya.

“Kalau begitu saya permisi, Tuan.” Dokter undur diri.

Dengan cepat, Aldric membuka pintu. Tertegun melihat Selena berbaring di ranjang, sementara di sebelah kanannya, David duduk sembari menyuapi Selena makan. Lengkap sudah rasa kesal di hati Aldric.

“Aldric sudah datang, lebih baik aku pulang sekarang.” David meletakkan piring berisi bubur di atas nakas. “Al, Selena belum selesai makan. Obat dan vitamin dari dokter aku letakkan di laci nakas.”

Aldric tidak bereaksi. Tatapannya dingin, seolah menyatakan jika ia tidak mengharapkan kedatangan David di ruangan ini.

Merasa tidak dibutuhkan lagi, David pun pergi setelah mengatakan bahwa Selena boleh beristirahat dan tidak perlu masuk kerja sampai kesehatannya pulih.

“Al …,” cicit Selena, kedua tangannya mencengkeram selimut erat-erat. Tatapan tajam Aldric sangat menakutkan.

Ketukan sepatu pantofel yang dikenakan Aldric memecah keheningan. Pria itu melangkah menghampiri Selena, berhenti tepat di sisi botol infus yang menggantung. Kemudian, suara beratnya hampir meruntuhkan dunia beserta seisinya.

“Siapa ayah dari bayi itu?” Aldric menggemeletukkan gigi seraya mengepalkan kedua tangan. Sementara tatapannya serupa belati yang siap menguliti Selena hidup-hidup.

Selena kehilangan kata-kata. Sudah ia duga, semuanya akan berakhir seperti ini. Dan ia hanya perlu menghitung mundur, pertengkaran itupun tidak bisa dihindarkan lagi.

Part 22

Pregnant

“Ini bayimu, Al! Kenapa kau mempertanyakannya?” cicit Selena ketakutan.

“Lupa jika kau selalu mengkonsumsi pil setiap hari?”

“Pil kontrasepsi tidak menjamin seratus persen aku tidak akan ha—“

“Berapa usia kandunganmu?”

“Lima … minggu ….”

“Lima minggu?” Aldric menggebrak meja di sisi ranjang. “Tepat saat kau pergi selama empat hari bersama David. Kau ingat itu?”

Selena menggeleng. “Tapi kita juga melakukannya sebelum aku pergi.”

“Bagaimana aku bisa mempercayaimu?”

“Aku mencintaimu, Al! Bagaimana mungkin kau meragukan kesetiaanku?”

Hening sejenak, detak jam dinding mengisi kesunyian. Kedua pasang mata itu saling bertatapan, sama-sama menyiratkan kekecewaan yang mendalam. Selena kecewa karena suaminya tidak mau mengakui bayi itu sebagai anaknya,

sedangkan Aldric kecewa karena ia berpikir bahwa istrinya telah mengkhianatinya.

"Jangan ceritakan kehamilanmu pada siapa pun sebelum aku yakin bahwa dia anakku. Atau ...," Aldric menghela napas sejenak, kemudian berkata dengan tegas. "aku tidak segan-segan untuk menyingkirkan bayi itu."

"Al ...."

"Aku butuh waktu!" Dan Aldric pun pergi meninggalkan istrinya.

Selena berjingkat saat pintu ruangan dibanting dengan kasar. Ia menggigit bibirnya, menahan agar air matanya tidak tumpah. Tidak! Ia tidak ingin menangis! Ia harus kuat demi bayi di dalam kandungannya!

Ia pun beringsut, menjulurkan tangan ke atas meja untuk meraih mangkok berisi bubur yang belum selesai ia makan. Bayinya membutuhkan nutrisi.

Bersandar di kepala ranjang, Selena menyuapkan bubur ke dalam mulut. Meski ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak menangis, tetapi kenyataannya butiran-butiran bening itu menetes bagai manik-manik yang terputus dari talinya.

Selena tidak lagi mempedulikan air matanya yang bercucuran, ia terus saja memakan bubur dan telur rebus yang terasa hambar. Tubuhnya gemetar menahan emosi yang bercampur menjadi satu. Antara rasa sedih, kecewa, dan ... terluka.

Seharusnya, saat ini Aldric berada di sampingnya untuk memberi dukungan. Tetapi pria itu justru meninggalkannya.

Membutuhkan waktu, katanya. Kenapa waktu selalu menjadi alasan bagi Aldric untuk bersikap egois dan tidak mempedulikan perasaan Selena?

Selena seorang wanita bersuami, seharusnya ia tidak perlu cemas ketika ia terbaring di ranjang rumah sakit. Akan tetapi, keadaan telah memaksa Selena untuk merasa seperti seorang wanita lajang yang hamil di luar nikah. Dan pria yang menghamilinya, tidak bertanggungjawab.

Kau harus kuat, Selena! Selena menyendok bubur sebanyak-banyaknya dan menjejalkannya ke mulut, menelannya secepat mungkin. Berulang-ulang, hingga bubur itu habis tidak bersisa.

Selena meletakkan mangkok di meja. Lagi-lagi perutnya terasa diaduk-aduk, rasa mual itu kembali menderanya. Ia pun meraih gelas berisi air putih. Namun, tangannya yang gemetar membuat gelas di genggamannya terjatuh ke lantai, pecah berkeping-keping.

Lalu, ia tidak bisa menahan diri untuk memuntahkan isi perutnya, mengotori baju dan selimut. Tepat saat pintu ruangan terbuka, seorang suster berpakaian putih masuk dan menganggguk pada Selena.

"Nyonya, Anda baik-baik saja?" Suster menghampiri Selena, mengambil sehelai tisu dan mengelap bibir pasiennya. "Anda menangis?"

"Tidak apa-apa, aku hanya merasa terharu dan bahagia atas kehamilanku. Aku sudah lama menginginkan kehadirannya."

“Aku bisa merasakan kebahagiaan Anda, Nyonya.” Suster menyingkirkan selimut kotor dari tubuh Selena. “Ah ya, Tuan Aldric bilang untuk beberapa hari ke depan, ia sangat sibuk sehingga tidak bisa menemani Anda di sini. Karenanya, beliau menugaskan beberapa orang suster yang akan selalu bersiaga untuk Anda. ……….”

Selena tidak bisa lagi mendengar ucapan suster dengan jelas. Matanya berkunang-kunang, dan akhirnya tidak sadarkan diri. Haruskah Selena melalui semua ini sendiri? Benar-benar sendiri?

***

“Selena hamil,” ucap Aldric tanpa ekspresi.

Mendengar kalimat sahabatnya, Rayhan tertawa terbahak-bahak. “Jadi itu yang membuat wajahmu tegang seperti baru saja melihat hantu?”

“Berhenti tertawa, bodoh! Ini sama sekali tidak lucu!”

Rayhan mencoba menghentikan tawanya, ia meraih segelas air putih dan meminumnya untuk menenangkan diri. “Ini kabar bahagia. Selamat, akhirnya kau akan menjadi seorang ayah. Tidak perlu cemas, jalani saja seperti air mengalir. Aku pastikan setelah bayi itu terlahir, kau akan menyukai kelucuannya. Bayimu pasti sangat menggemaskan. Cantik seperti Selena, atau tampan seperti—”

“Dia bukan anakku.”

“What?” Mata Rayhan terbelalak lebar. “Bagaimana mungkin kau bisa mengambil kesimpulan seperti itu? Jika bukan

anakmu, lalu anak siapa dia? Kau pikir bayi itu diantar oleh burung bangau seperti dalam dongeng, begitu?"

"Dia anak David."

"*Are you crazy, Dude?* Selena istrimu! Dan Selena tidak mungkin merendahkan harga diri dengan mengkhianatimu!"

"Aku selalu memastikan Selena meminum pilnya setiap hari! Dan kau ingat kepergian Selena bersama David selama empat hari?"

Rayhan menghela napas kasar. "Perlu kau ketahui, alat kontrasepsi mampu menjamin pencegahan kehamilan hingga sembilan puluh delapan persen. Itu artinya masih ada dua persen kemungkinan istrimu akan hamil."

"Kau tidak mengerti bagaimana anehnya tingkah Selena sepulang dari luar kota."

"Oke, fine! Susah memang berbicara denganmu. Sekarang begini saja. Jika meragukannya, kau bisa lakukan tes DNA saat kandungan istrimu berusia tiga bulan."

Aldric menyugar rambutnya. Tiga bulan? Haruskah ia menunggu selama itu? Sedangkan baru sehari ia mengetahui fakta jika Selena hamil saja, ia sudah merasa frustrasi. Ia membenci bayi itu! Bayi itu jelas bukan anaknya!

Sekarang ia tahu kenapa sejak kepulangannya dari luar kota, Selena bersikap aneh. Ingin memulai semuanya dari awal? *Bullshit!*

Di luar kota, Selena pasti melakukannya dengan David. Wanita murahan! Bahkan selama sebulan kemarin, Selena terlihat santai-santai saja meski Aldric tidak menyentuhnya.

Sedangkan Aldric, berulang kali harus berendam di air dingin untuk meredakan hasratnya.

Apa alasan Selena bisa bertahan selama itu? Tidak menutup kemungkinan jika wanita itu sering melakukannya dengan David di tempat kerja. Itulah kenapa Selena sering pulang malam. Alasan sibuk mengurus desain? Omong kosong!

Arrrggghh …!!! Brengsek! Berani sekali wanita itu mengkhianatinya! Dan sekarang di perut Selena telah bersemayam bayi hasil hubungan gelapnya dengan David?

Aldric mengepalkan kedua tangan. Ia membenci bayi itu! Kalau saja ia bisa menyingkirkan bayi itu secepat mungkin!

***

Selena baru saja selesai minum obat dan vitamin ketika Aldric pulang dari kantor. Wajahnya menampakkan ekspresi datar, memandang Selena seperti bertemu orang asing.

"Sudah sembuh?" tanya Aldric singkat, lantas pergi ke kamar bahkan sebelum Selena sempat menjawab.

Pantaskah pertanyaan itu diajukan oleh suami pada istrinya yang baru pulang dari rumah sakit? Ya, wajar saja. Selama tiga hari dirawat di rumah sakit, Aldric tidak pernah datang menjenguknya. Selena harus melewatinya sendiri. Meski ada perawat yang bersiaga 24 jam, tetap saja berbeda. Wanita hamil sangat membutuhkan dukungan suami dalam melewati masa-masa sulit kehamilannya.

Selena mengelus perutnya dengan lembut. "Sabar ya, Sayang. Papa butuh waktu untuk bisa menerima kehadiranmu.

Kau menyayangi Papa ‘kan? Jangan pernah membenci Papa meski Papa tidak menyukaimu, oke?”

Selena melangkah ke kamar sembari memijit keningnya. Ia ingin beristirahat. Namun, di ambang pintu, Aldric sudah memberondongnya dengan kalimat menyakitkan.

“Lakukan tes DNA saat kandunganmu berusia tiga bulan,” ucapnya dingin.

Selena tercengang, urung naik ke atas ranjang. Matanya tajam menatap Aldric, tegas menolak keputusan suaminya. “Itu terlalu beresiko, Al! Aku tidak ingin bayiku kenapa-kenapa hanya karena tes yang menurutku tidak penting itu.”

“Tidak penting katamu? Aku hanya ingin memastikan siapa ayahnya! Dan kau tidak perlu cemas, teknologi sudah canggih sehingga aman untukmu dan bayi itu!”

“Jangan sebut bayi itu! Ini bayi kita! Kenapa kau meragukannya?”

“Jika demikian, kenapa kau takut melakukan tes DNA?”

“Aku tidak takut! Hanya saja kau merendahkan harga diriku dengan cara meragukanku seperti itu!”

“Kau sendiri yang membuatku ragu! Apa kau merasa tidak puas denganku sehingga kau melakukannya dengan David? Apa karena aku belum siap memberikanmu anak lalu kau meminta anak dari lelaki lain?” Aldric mencengkeram lengan Selena.

“Aku tidak serendah itu, Al!”

“Kau menginginkan anak, dan hanya dengan David kau mendapatkan itu!”

Selena kehilangan kata-kata, terlebih saat Aldric mengguncang tubuhnya. Ia semakin merasa pusing dan hampir saja roboh jika Aldric tidak segera menangkapnya.

Sembari mengangkat tubuh Selena dan meletakkannya di atas ranjang, Aldric menggerutu. “Kau pikir dengan berpura-pura sakit seperti ini, aku akan merasa iba padamu dan bayimu itu? Jangan harap!”

“Aku tidak butuh belas kasihanmu,” dengus Selena.

“Kau terlalu banyak bicara!”

Aldric membuka laci nakas, lalu mengambil sebuah *fever patch* khusus untuk dewasa. Ia membuka kemasannya dan menempelkan plester penurun panas itu di dahi Selena dengan kasar. Beberapa saat lalu ia merasakan suhu tubuh Selena terasa panas, sepertinya wanita itu masih demam.

“Tidak usah sok peduli padaku!” Selena melempar tatapan kesal. Ia tidak mengerti pada sikap suaminya. Pria itu terlihat membenci Selena dan bayinya, tetapi di saat yang sama pria itu juga menunjukkan rasa peduli.

“Aku bukannya peduli padamu! Aku hanya tidak ingin mengeluarkan uang untuk biaya rumah sakit jika kau dirawat di sana lagi.”

“Akan aku ganti semua uangmu!”

“Jangan banyak bicara! Lebih baik kau tidur agar tidak terasa mual-mual lagi. Aku tidak ingin direpotkan oleh bayimu. Dengar, aku membenci bayi itu, mengerti?” Aldric menarik selimut untuk menutupi tubuh Selena.

Selena tidak membantah lagi. Percuma, Aldric sangat keras kepala. Berdebat dengannya hanya akan membuat kepalanya semakin terasa pusing. Selena pun memutuskan untuk membiarkan Aldric melakukan apa pun terhadapnya.

Selagi Aldric ke kamar mandi, Selena mencoba untuk memejamkan mata. Abaikan sikap Aldric! Abaikan sikap Aldric! Selena berulangkali mengucapkan mantra itu. Ia tidak boleh terlalu banyak pikiran. Saat ini Selena harus bisa mengesampingkan ego, dan memprioritaskan keselamatan bayinya. Selena harus kuat, dan ia tidak ingin menangis lagi.

Selena pun memejamkan mata rapat-rapat, mengabaikan rasa pusing yang menderanya. Sekarang, ia hanya ingin tidur, agar ia terlepas dari kenyataan pahit. Karena hanya di alam mimpi, ia bisa mendapatkan kebahagiaan. Ah, itu lebih baik daripada harus mendengar ocehan Aldric lagi.

***

Part 23

Perselingkuhan?

Selena menghela napas panjang, duduk sembari menatap malas roti selai cokelat di hadapannya. Menutup hidung dengan telapak tangan, lantas menjauhkan gelas berisi susu ibu hamil ke sudut meja. Aroma susu putih itu sangat menyengat dan membuat perutnya mual.

“Al, apa hari kau akan keluar?” tanya Selena sembari menatap suaminya yang sedang asyik melahap *sandwich* isi daging.

Pria itu mengangkat bahu. “Kenapa?”

“Tolong belikan susu ibu hamil rasa cokelat.”

“Kau hanya perlu naik *lift*, turun tiga lantai dan kau akan sampai di minimarket.”

“Kepalaku masih pusing.”

“Bayimu membuat kau menjadi wanita manja.”

“Al, apa kau tidak memiliki rasa iba sedikit pun? Kau tidak merasa cemas seandainya aku pingsan di dalam *lift?”*

“Kalau begitu kau tidur saja di kamar, tidak perlu ke mana-mana dan tidak usah minum susu,” jawab Aldric tak acuh. Tatapannya tidak mengarah pada Selena, tetap fokus pada

potongan *sandwich* di piring. Menganggap seolah tidak ada siapa pun di ruang makan selain dirinya.

"Al, aku mohon …."

"Meski ini hari libur, tapi aku sangat sibuk dengan pekerjaanku, Sel! Tolong jangan ganggu aku."

Selena mencebikkan bibir, menatap Aldric tajam. *Pria tidak punya hati!*

"Berhenti menatapku seperti itu!" seru Aldric seraya memasukkan potongan *sandwich* ke mulut dengan kasar.

Tak lama kemudian, bel pintu berbunyi. Lagi-lagi Aldric menggerutu oleh gangguan kecil di pagi hari. Ia pun beranjak dari kursi untuk melihat siapa tamu yang datang terlalu pagi.

Selena memijit keningnya perlahan. Jujur, hamil tanpa dukungan suami, cukup membuat Selena *stress*. Ia merasa seperti seorang gadis lajang yang hamil di luar nikah.

"Hai, Sel, bagaimana kabarmu?" Anna menghampiri kakak iparnya dan memberikan pelukan singkat. "Aku dengar dari Rayhan, katanya kau sakit. Kenapa tidak mengabariku?"

"Aku hanya kelelahan karena terlalu banyak desain yang harus aku buat. Tapi sekarang aku baik-baik saja."

Anna bersandar di ujung meja, mengambil sepotong *sandwich* dan memakannya. "Benarkah? Tapi wajahmu masih pucat."

Aldric meletakkan *parcel* berisi buah-buahan di atas meja. Ia menepuk pundak Anna. "Duduklah, Anna! Siapa yang mengajarimu makan sambil berdiri?"

Gadis itu tertawa lebar, lalu menarik kursi di samping Selena dan duduk di sana. “Sejak acara *fashion show* pasti kau kebanjiran *customer*. Kau harus banyak makan buah-buahan.”

“Ya, terima kasih sudah membawakan *parcel* buah untukku. Kau mau roti selai? Sebentar, aku ambilkan piring.” Selena beranjak ke *pantry*.

Sementara itu, mata Anna tidak mau lepas dari tubuh kakak iparnya. “Selena, kau terlihat lebih gemuk dibanding terakhir kali aku melihatmu.”

“Benarkah? Aku tidak merasakan perubahan itu.”

“Aku serius!” Detik selanjutnya, Anna melebarkan mata dan menatap Aldric. “Aku menunggu kabar baik itu! Apa keponakanku sudah ada di dalam sana?”

“Yang benar saja,” tukas Aldric. “Bagaimana tidak gemuk jika setiap pulang kerja ia menghabiskan dua porsi *seafood* di dekat butik.”

“Yah,” Anna mendesah kecewa. “Padahal aku sudah tidak sabar ingin menggendong keponakanku.”

“Berdoalah semoga waktu itu segera tiba.” Selena meletakkan selembar roti tawar di atas piring. “Mau selai cokelat atau kacang?”

“Aku tidak suka selai kacang. Biar aku mengolesnya sendiri.” Anna mengambil piring dari hadapan Selena dan mulai mengoles roti dengan selai cokelat.

Aldric menyesap *cappuccino*-nya hingga tandas. “Aku sibuk, jangan ganggu aku untuk beberapa jam ke depan.”

Anna berdecak. “Hari libur pun kau tidak manfaatkan untuk *quality time* bersama istrimu.”

“Pekerjaanku tidak bisa ditinggalkan, Anna!” Aldric pun meninggalkan ruang makan setelah sebelumnya melempar tatapan penuh ancaman pada Selena. *Jangan katakan apa pun pada Anna, atau kuhabisi bayimu!*

Aldric membuka pintu kamar lebar-lebar. Dari balik meja kerjanya, ia bisa mendengar celoteh Anna dan Selena dengan jelas. Mereka asyik berbicara tentang desain. Kedua wanita itu memiliki kesamaan *passion*. Wajar jika pembicaraan mereka tidak pernah ada habisnya.

Puas berbicara tentang desain, Selena menceritakan pertemuannya dengan para desainer dari Milan. Lalu beralih tentang Anna yang tidak menyukai salju, sedangkan Selena justru sangat ingin mengunjungi tempat-tempat bersalju.

Aldric memejamkan mata rapat-rapat, meresapi suara Anna dengan saksama. Ada yang berbeda dengan hatinya, debaran itu sudah tidak ada lagi ketika ia berada di dekat adiknya. Mungkinkah karena ia terlalu sibuk dengan Selena, sehingga perasaan itu menghilang begitu saja?

Bukankah itu sebuah permulaan yang bagus? Meski barangkali ia sudah tidak mencintai Anna lagi, tetapi bukan berarti jika ia mencintai Selena. Hatinya terasa kosong dan tidak bernyawa. Terlebih dengan kejadian Selena hamil, itu justru semakin membuat Aldric ingin membenci wanita itu.

Sekarang Aldric tidak tahu harus memulai dari mana. Lagi-lagi pikirannya didominasi oleh bayi yang kini dianggap sebagai musuh besarnya. Entah kenapa Aldric sangat yakin jika bayi itu

bukan anaknya. Selama ini Selena selalu menunjukkan sikap anehnya, mungkin untuk menutupi perselingkuhannya dengan David.

“Kak, bisa antar aku pulang? Aku tahu kau tidak terlalu sibuk. Aku hampir tiga menit berdiri di sini dan kau hanya menatap kertas kosong di mejamu.”

Aldric berjengit, entah sejak kapan Anna berdiri di belakangnya. Dan dia tidak bisa mengelak lagi. Lagipula ia merindukan rumah, merindukan masakan Mama juga. Ia pun menyambar kunci mobil.

“Oke,” jawabnya singkat.

“Selena, aku pinjam suamimu sebentar.”

“Iya, hati-hati di jalan-jalan. Oh ya, Al. Kau tidak keberatan ‘kan membelikan pesananku?” Selena menatap suaminya penuh permohonan.

Akan tetapi, pria itu hanya menjawab dingin. “Kalau aku ingat.”

Selena menghela napas dan membelai perutnya. Aldric memiliki waktu untuk mengantar Anna pulang, tetapi tidak menyempatkan diri untuk membeli susu yang notabene lebih penting demi kesehatan bayinya. Harus sebanyak apa Selena menyiapkan stok kesabaran? Ia benar-benar kecewa.

Kalau saja Selena tidak memikirkan jika bayinya membutuhkan kehadiran seorang ayah, mungkin ia memilih untuk pergi.

***

Usai mengantar Anna pulang dan menikmati masakan ibunya, Aldric bergegas pulang ke apartemen. Bagaimana pun juga, hatinya merasa was-was karena meninggalkan istrinya sendirian. Mungkin hari-hari biasa Selena memang selalu sendirian, tetapi entah kenapa sekarang Aldric merasa tidak ingin jauh dari Selena. Aldric mengedikkan bahu, itu tidak mungkin.

Namun, alangkah terkejutnya saat ia membuka pintu, dilihatnya Selena sedang duduk di sofa ruang tamu. Tidak sendirian, melainkan bersama David. Sementara di atas meja, tergeletak buah-buahan dan sepuluh *box* susu ibu hamil.

David yang duduk di seberang Selena, tersenyum melihat kedatangan tuan rumah. “Hai, Al! Aku datang untuk menjenguk Selena. Aku membawakan buah-buahan. Kata dokter, buah-buahan itu bisa mengurangi rasa mual pada ibu hamil. Aku juga membawakan susu untuknya. Selena termasuk karyawan terbaik di butik, jadi tidak ada salahnya dia mendapat tunjangan untuk kehamilannya.”

“Kau pikir aku tidak mampu membelikannya?” tanya Aldric dingin. Ia membanting pintu dan berlalu menuju kamar.

Tunjangan kehamilan karena Selena merupakan karyawan terbaik? *Bullshit!* Sekarang Aldric semakin yakin bahwa David adalah ayah dari bayi sialan itu! Kebencian itu pun semakin membuncah, dan kesabarannya kian menipis.

Ia membuka kulkas dan mengambil sebotol air mineral, ditenggaknya hingga tidak bersisa. Tepat saat Selena masuk ke dapur untuk meletakkan *box* susu di lemari penyimpanan makanan.

“David sudah pulang. Tidak seharusnya kau bersikap seperti itu padanya. Dia hanya menunjukkan sikap seorang atasan yang memperhatikan kondisi kesehatan karyawannya,” ucap Selena.

“Omong kosong. Dia memperhatikanmu karena di dalam perutmu terdapat bayinya!” seru Aldric.

“Al! Bukankah kita sudah bersepakat akan menunggu sampai kandunganku berusia tiga bulan?”

“Dan selama itu kau akan menyiapkan rencana busukmu bersama David? Jangan harap kau bisa melakukan itu!”

“Aku tidak tahu dengan cara apa membuktikannya padamu agar kau bisa percaya!”

“Secara tidak langsung kau selalu menunjukkan padaku bahwa kau memiliki hubungan dengan David!”

“Aku benci dituduh seperti ini! Aku harus bagaimana?”

Aldric mencengkeram pundak Selena kuat-kuat. “Akui saja perselingkuhanmu dengan David!”

Napas Selena terengah-engah, ia menatap mata hazel Aldric dengan sorot kecewa. Bibirnya gemetar, lirih berucap, “Baiklah, aku memang berselingkuh dengan David. Dan ayah bayi ini juga David. Apa sekarang kau puas?”

Aldric menggemeletukkan gigi, cengkeramannya pada pundak Selena melemah. Kemudian, ia mendorong istrinya hingga terhuyung ke belakang. “Memalukan,” desisnya sembari meninggalkan Selena yang gemetar di sudut dinding.

Pria itu melangkah cepat ke kamar. Meraih ponsel dari atas meja kerja, dan men-*dial* salah satu nomor dokter

kandungan. Bernegoisasi selama beberapa menit, lalu ia kembali meraih kunci mobilnya. Dihampirinya Selena yang masih terduduk di sudut ruangan.

"Kita pergi sekarang!" ucap Aldric seraya menarik lengan Selena.

"Ke mana?" Selena mendongak dan mengusap air mata dengan punggung tangannya.

"Ke rumah sakit."

"Ini bukan jadwalku *check up*. Dan aku baik-baik saja."

"Nanti kau akan tahu sendiri."

Selena terhuyung, mengikuti langkah Aldric yang masih saja menarik tangannya. Selena menggigit bibirnya, wajah Aldric masih menampakkan emosi. Ada apa dengan pria itu? Ke rumah sakit? Mendadak perasaan Selena menjadi tidak enak.

"Al, lepas! Aku tidak ingin ikut denganmu!"

"Seorang istri tidak sepatutnya membantah suaminya!" desis Aldric, kembali menyeret Selena ke dalam mobil.

***

Part 24

Memilih Pergi

Jangan pernah tanyakan seperti apa perasaan Selena sekarang. Hancur, itu sudah pasti. Setelah ia selalu berusaha menerima bahwa suaminya belum mencintainya, kini ia menyesal. Seharusnya pernikahan ini tidak pernah terjadi. Sepatutnya Selena tidak menginginkan pernikahan ini.

Selena berpegangan erat-erat pada jok mobil. Meski sudah menggunakan sabuk pengaman, entah kenapa ia tidak merasa aman. Aldric mengemudikan mobil *sport*-nya dengan kecepatan tinggi di jalanan yang cukup lengang.

Kalau saja posisinya tidak seperti sekarang, mungkin Selena akan mengagumi kelincahan suaminya dalam hal memainkan kemudi. Lincah menyalip ke sana sini, dan … Aldric menginjak pedal rem secara mendadak. Seorang penyeberang jalan hampir saja tertabrak olehnya. Pria itu pun mengumpat kesal.

“Al, untuk apa kita ke rumah sakit?” Selena menoleh pada Aldric.

“Kenapa? Bayi hasil hubungan gelap seperti itu tidak pantas terlahir ke dunia!”

“Jika memang kau tidak menginginkannya, aku bisa pergi bersama bayi ini.”

“Kau istriku! Dan aku tidak akan membiarkanmu pergi begitu saja setelah pengkhianatan ini. Aku hanya ingin menyingkirkan bayi itu!”

“Dia makhluk bernyawa, Al! Apa kau mau dicap sebagai pembunuh?”

“Usianya baru lima minggu, dan dia masih terlalu kecil untuk mengerti apa itu dunia!”

“Tapi dia anakku!” Selena berteriak histeris. “Dan aku tidak akan membiarkan seorang pun menyakitinya.”

“Aku membencinya! Apa kau tidak dengar itu?”

“Al, aku mohon! Aku akan melakukan apa pun asal kau tidak menyakitinya!”

Aldric hanya terdiam, kembali menginjak pedal gas dan melaju sekencang mungkin. Tidak peduli pada Selena yang terus memohon hingga suaranya serak. Yang ada di pikiran Aldric hanya satu, ia membenci bayi itu, titik.

Berbelok ke rumah sakit, hampir menabrak palang pintu masuk. Mengambil tiket parkir dan kembali melaju ke tempat parkir. Suasana *basement* sangat sepi. Mobil berjajar dengan rapi, akan tetapi tidak ada seorang pengunjung pun yang terlihat di sana.

Aldric turun dari mobil, lantas membuka pintu untuk Selena. Wanita itu enggan beranjak dari tempat duduknya. Dengan kasar, Aldric membuka *seatbelt* dan menarik Selena keluar dari mobil.

“Aku sudah membuat janji dengan dokter. Aku tidak ingin melihat bayi itu terlalu lama berada di dalam perut istriku.”

Selena memberontak, tapi cengkeraman Aldric di pergelangan tangannya cukup kuat. Ia hanya bisa menatap Aldric penuh permohonan. “Aku tahu kau tidak sekejam itu, Al!”

“Aku akan selalu membuat keputusan yang menurutku benar!”

“Abaikan aku, Al! Abaikan! Kau boleh saja tidak peduli meski aku berteriak dan memohon padamu. Tapi coba gunakanlah hatimu, dan bayangkan seandainya bayi di dalam perutku bisa bicara, dan ia memohon padamu agar diberi kesempatan untuk terlahir ke dunia, apa kau sanggup membunuhnya saat ini juga?”

Cengkeraman Aldric melemah dan perlahan terlepas. Pria itu mengepal erat, guratan-guratan otot terlihat jelas di punggung tangannya. Tubuh tegapnya bersandar ke mobil. Kalimat Selena cukup berpengaruh pada pria itu. Mendadak, bayangan seorang bayi mungil melintas ke dalam benaknya. Lantas, suara jernih itu terdengar bagaikan lagu yang mengalun merdu.

Hai Papa! Aku sayang Papa! Tolong jangan pisahkan aku dari Mama. Beri kesempatan padaku untuk terlahir ke dunia. Aku ingin bertemu Mama dan Papa. Boleh ya, Pa! Aku sayaaaaaaaang Papa ….

“Tidak masalah walaupun kau tidak menginginkannya. Tapi biarkan dia tetap hidup,” ucap Selena di antara air matanya yang terus berurai.

Ucapan Selena membuat Aldric tersentak dari alam bawah sadarnya. Napasnya terengah-engah, tatapannya mengarah pada perut Selena yang masih terlihat rata. Di dalam

sana, calon bayi itu sedang tumbuh untuk menanti terlahir ke dunia.

"Aku akan pergi bersama bayiku."

"Kau tidak memiliki alasan untuk pergi, Selena! Kau milikku."

"Karena aku hanya memiliki satu alasan untuk memilih pergi. Aku mencintai anakku, melebihi rasa cintaku padamu. Dan tidak ada alasan bagiku untuk mempertahankan pernikahan kita." Selena mengusap wajah dengan kasar. "Aku bahkan tidak tahu apakah hubungan kita pantas disebut sebagai pernikahan. Kau tidak pernah mencintaiku. Kau hanya menjadikanku sebagai pemuas nafsumu."

Aldric kehilangan kata-kata. Melihat tangis wanita itu, sudah cukup membuat hatinya remuk redam. Kalimat Selena layaknya bom atom yang menghancurkan pusat kota, hancur tidak bersisa. Ingin rasanya Aldric memeluk Selena dan berucap, *'Aku tidak bermaksud menyakitimu, Selena! Percayalah padaku!'*

Akan tetapi, Aldric merasa energinya telah habis. Tubuhnya terasa kaku, dan ia hanya bisa berdiri mematung dengan tatapannya masih terpaku pada perut Selena.

"Aku pergi, dan tolong jangan kejar aku." Selena terpejam, membiarkan bulir-bulir air mata menetes tiada henti. "Terima kasih atas sesuatu yang sudah kau titipkan padaku. Aku akan menjaganya. Selamat tinggal, jaga dirimu baik-baik."

Dan Selena pun melangkah pergi. Bibir Aldric terbuka, ingin mencegah kepergian Selena. Namun, tenggorokannya

terasa tercekat. Refleks ia maju selangkah, bersamaan dengan Selena yang membalikkan tubuhnya dan menatap Aldric.

“Tolong jangan kejar aku!” seru Selena.

Lagi-lagi Aldric terpaku di tempatnya. Selena pergi meninggalkannya. Apa ia merasa kehilangan? Entahlah, ia hanya merasa Selena berubah menjadi seseorang yang asing, dan bayangan wanita itu seolah tidak bisa tersentuh lagi.

***

Rayhan menginjak pedal rem tepat di jalan depan gedung apartemen. Ia menoleh pada Aldric yang terduduk lesu di sampingnya.

“Kau yakin tidak ingin berubah pikiran? Kau akan membiarkan istrimu pergi?” tanya Rayhan.

“Itu lebih baik daripada aku harus melihat bayi hasil perselingkuhan mereka terlahir ke dunia.”

“Bagaimana jika ternyata dia anak kandungmu?”

“Itu tidak mungkin, Ray!”

“Tetapi kau belum bertanya pada David apakah di antara mereka ada hubungan khusus.”

“Aku tidak mempercayai pembohong seperti mereka.”

Rayhan menghela napas kasar. Percuma memberikan pengertian pada Aldric. Bertahun-tahun mereka berteman, Rayhan cukup tahu bahwa Aldric memiliki watak keras kepala dan sulit dibantah. Terlebih jika sudah berada dalam posisi tersakiti seperti ini.

Tersakiti? Rayhan tersenyum getir. Di sini Aldric seolah memposisikan dirinya sebagai korban. Padahal kenyataannya

Selena dan bayinya lah yang menjadi korban keegoisan Aldric. Kalau saja Rayhan bisa membantu, tetapi sayangnya ia tidak bisa berbuat apa-apa.

Rayhan pikir, Selena memutuskan untuk pergi adalah keputusan terbaik baik. Selena wanita cerdas, ia pasti tahu ke mana harus melangkah.

Rintik hujan mulai turun membasahi bumi. Aroma khas tanah menguar dan menusuk hidung. Rayhan bergegas menyalakan *windscreen wiper*, membiarkan benda itu bergerak dan menghapus rintik hujan yang menempel di kaca depan mobil.

Sementara pandangan Aldric tidak lepas dari pintu lobi apartemen. Di saat itulah, Selena muncul dari balik pintu sembari menenteng koper kecil. Wanita itu berbincang sebentar dengan *security*. Setelahnya, *security* memberikan sebuah payung pada Selena.

"Al, kau tega membiarkan istrimu yang sedang hamil berjalan di tengah hujan dan tanpa tujuan? Astaga, di mana hatimu, Al?"

"Dia memakai payung, Ray! Kenapa kau secemas itu?"

"Kenapa sekarang kau berubah menjadi pria paling bodoh di dunia? Aku akan menyuruh Selena masuk ke mobil ini dan menyelesaikan masalahnya denganmu."

"Masalah kami sudah selesai dan dia memilih untuk pergi."

"Kalian tidak pernah membicarakannya dari hati!"

"Ikuti saja dia, Ray! Aku ingin melihat ke mana dia pergi."

“Aku tahu kau masih mempedulikannya. Dan aku rasa tanpa sadar kau telah mencintainya.”

“Omong kosong! Aku tidak mungkin mencintai pengkhianat seperti dia!”

Rayhan mulai melajukan mobilnya perlahan, mengikuti Selena dari jauh. Ia tidak tahu dengan cara seperti apa lagi agar Aldric mengerti. Bagaimana mungkin seseorang yang cerdas bisa berubah menjadi bodoh hanya dalam sekejap?

“Al, aku tidak percaya jika Selena mengkhianatimu. Dia wanita baik-baik.” Untuk kesekian kalinya Rayhan membela Selena.

“Dia yang mengakui perbuatan kotornya, dan harus berapa kali aku mengatakan itu padamu?”

“Dia mengatakan itu karena kecewa padamu yang tidak pernah mempercayainya. *Come on*, kau harus berubah pikiran. Berdamailah dengan Selena, setidaknya sampai usia kandungannya cukup untuk tes DNA.”

Aldric terdiam, matanya tidak lepas dari Selena yang terus melangkah di trotoar. Aldric tahu, wanita itu pasti kedinginan karena sebagian bajunya basah oleh tampias air hujan. Oh, ingin rasanya Aldric berlari dan memeluk Selena untuk memberikan kehangatan.

Tetapi, mengingat pengkhianatan wanita itu, rasa iba di hati Aldric berubah menjadi kebencian. Sebisa mungkin ia mengalihkan tatapannya.

Percuma Aldric mengalihkan tatapan, kenyataannya tubuh Selena bagaikan magnet yang menarik Aldric untuk kembali mengawasinya. Apa yang harus ia lakukan sekarang?

***

Part 25

Berpisah

Selena terus melangkah dengan sebagian pakaiannya yang sudah basah. Payung *silver* yang menaunginya tidak mampu melindunginya dari tampias air hujan. Sesekali ia mengusap perutnya.

“Sabar ya, Sayang. Apa pun yang terjadi, Mama akan terus memperjuangkanmu.”

Tidak bisa dibayangkan bagaimana hancurnya perasaan Selena saat itu. Ibu mana yang tega melihat anaknya tidak diakui oleh ayahnya sendiri.

Tidak sampai di situ, bayi tidak berdosa itu bahkan ingin disingkirkan. Hanya karena rasa cemburu yang sepatutnya tidak perlu dirasakan Aldric.

Tidak sepatutnya Aldric menaruh rasa cemburu yang berlebihan terhadap David. Kalau saja Aldric tahu betapa tulus cinta di hati Selena. Seharusnya Selena yang marah karena sampai detik ini Aldric tidak pernah membalas ketulusan cintanya.

Selama ini Selena sudah banyak mengalah. Membiarkan Aldric memperlakukannya seperti seorang wanita pemuas nafsu. Selanjutnya, pria itu merendahkan harga diri Selena dengan tuduhan mengandung bayi laki-laki lain.

Sungguh, selama ini tidak pernah terpikir dalam benak Selena bahwa menikah dengan Aldric akan membuatnya terperosok ke dalam jurang sedalam ini. Semua sudah terlanjur terjadi, setidaknya ia bersyukur karena kehadiran bayi di dalam perutnya yang membuat ia menjadi wanita kuat.

Baiklah, yang paling penting saat ini adalah melupakan Aldric, dan berfokus pada bayinya. Beruntung, David bersedia membantunya. Selena tidak punya pilihan lain, hanya David satu-satunya orang yang bisa membantunya keluar dari permasalahan ini.

Selena berhenti di sebuah halte. Tidak ada siapa pun di sana selain dirinya. Sebentar lagi David pasti datang. Sebelum pergi, Selena sudah menelepon pria itu dan membuat janji untuk bertemu di halte. David yang akan membantunya, setidaknya sampai Selena bisa memutuskan ke mana ia harus pergi.

Benar saja, tak lama kemudian, mobil David menepi, lantas pengemudinya berlari-lari menghampiri Selena.

"Astaga, Selena. Seharusnya tadi aku menjemputmu di lobi apartemen saja. Kau akan bertambah sakit jika hujan-hujanan seperti ini," ujar David dengan cemas.

"Aku tidak ingin Aldric tahu kau yang menjemputku."

David melepas jaket kulitnya dan menyelimutkannya ke punggung Selena. Kemudian, dengan sigap ia mengangkat koper dan memasukkannya ke bagasi.

Selena beranjak ke mobil, dan menyentuh *handle* pintu. Namun, ia urung membukanya saat matanya menangkap sosok Aldric berdiri di bawah hujan tidak jauh dari sana. Untuk apa

Aldric menyusulnya? Dan sekarang ia melihat dengan siapa Selena pergi?

Selena menggigit bibirnya kuat-kuat. Ia melihat kilatan emosi di mata hazel Aldric. Pria itu mematung dengan kedua tangan mengepal erat.

Selena mengusap wajah kasar. Seandainya sekarang David tidak ada di tempat ini, apakah pria itu akan memeluk Selena dan memintanya untuk kembali? Apakah Aldric sepeduli itu? Apa artinya Aldric masih mengharapkan Selena atau bahkan mulai bisa mencintainya? Atau mungkin … hanya merasa iba.

Tidak, Selena tidak ingin kembali pada Aldric. Ia tidak ingin menanggung resiko seandainya diam-diam pria itu menggugurkan kandungannya.

Dengan cepat, Selena membuka pintu dan masuk ke mobil. Duduk dan menunduk, tidak ingin menoleh lagi pada Aldric. Bukan hal yang mudah bagi Selena untuk meninggalkan pria yang dicintainya. Ribuan kali ia menguatkan hati untuk tidak menangisi perpisahannya dengan ayah dari bayi yang dikandungnya.

Harus diakui, cintanya pada Aldric tidak berkurang sedikit pun. Itulah mengapa ia tidak meminta Aldric untuk menceraikannya. Ia butuh waktu untuk memikirkan ini. Andai saja Aldric mau mengakui bayi di dalam kandungan Selena sebagai anaknya, mungkin wanita itu tidak keberatan memperbaiki hubungan mereka.

Bukankah bayi itu membutuhkan ayahnya? Selena hanya bisa berharap, semoga Aldric tidak berpikiran macam-macam

tentang Selena dan David. Selena ingin Aldric mengejarnya. Selena ingin Aldric memohon padanya agar ia tidak pergi.

Tapi kenapa Aldric hanya bergeming di tempatnya? Kalau saja Aldric tahu, Selena ingin berlari memeluk Aldric dan menangis bersamanya di bawah hujan. Selena menginginkan Aldric! Apa Aldric tidak pernah berpikir bagaimana seandainya suatu saat nanti anaknya menanyakan keberadaan ayahnya?

“Jangan pedulikan pria yang tidak memiliki hati seperti dia.” Suara David memecah keheningan.

Hujan turun semakin deras. Bayangan Aldric semakin terhalang oleh butiran-butiran air yang dicurahkan dari langit. Dan Selena merasa jarak di antara mereka semakin membentang. Terlebih saat David menginjak pedal gas dan melajukan mobil.

Selena terpejam. Ia tidak sanggup lagi menatap bayangan Aldric. Bulir-bulir air mata tidak bisa tertahankan lagi. Mengalir sederas hujan di luar sana.

Kenapa kau hanya terdiam, Al? Kenapa kau membiarkan aku pergi bersama anakmu? Kenapa kau membiarkanku terluka seorang diri? Kenapa kau mengabaikan cinta yang sudah kutanam? Demi Tuhan, ingin rasanya aku menginjak cinta ini hingga mati dan tidak lagi tersisa! Aku menyerah! Aku ingin berhenti mencintaimu!

“Jangan menangis, aku berjanji akan selalu ada untukmu dan … bayimu.”

Selena merasakan sentuhan lembut di punggung tangannya. Namun, ia bergegas menarik telapak tangannya dari

David. Ia beringsut ke sudut terjauh mobil. Merasa tidak nyaman oleh sentuhan singkat itu.

***

Aldric melayangkan tinju ke *dashboard* mobil. “Kau lihat! Dia pergi dengan selingkuhannya!”

“Mungkin dia tidak punya pilihan lain, Al. Apa yang kau lihat belum tentu sama seperti apa yang kau pikirkan.”

Aldric menyugar rambut basahnya. Beruntung, David datang sebelum Aldric sempat memohon pada Selena untuk kembali. Ia bahkan menyesal karena harus mengorbankan diri berdiri di bawah guyuran hujan hanya untuk wanita yang jelas-jelas mengkhianatinya.

“Kau tidak perlu membelanya! Aku menyesal menikahinya! Dia menikah denganku hanya karena ingin menaikkan pamornya sebagai desainer. Dia wanita licik, Ray!”

Rayhan menepuk-nepuk pundak Aldric untuk menenangkan. “Sabar, *Dude!* Jangan mengambil kesimpulan yang belum tentu kebenarannya. Aku akan mengantarmu pulang. Kau butuh waktu untuk menenangkan diri. Aku tahu, sebenarnya kau tidak rela Selena pergi.”

“Aku sangat merelakannya! Biarkan dia pergi dan kalau perlu tidak usah kembali untuk selamanya! Aku membenci pengkhianat seperti dia! Aku menyesal karena gagal menghabisi bayi di dalam perutnya! Dan aku harap bayi itu benar-benar lenyap detik ini juga!”

“Al, tarik kata-katamu! Bagaimana jika dia anakmu?”

Sekali lagi, Aldric meninju *dashboard*, meluapkan emosi. “Dia jelas anak David, jadi berhenti mengandaikan jika dia anakku!”

Tanpa bicara lagi, Rayhan melajukan mobilnya ke apartemen Aldric. Temannya membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Meskipun menyangkal, tetapi Rayhan tahu sebenarnya Aldric menginginkan istrinya kembali.

Membutuhkan waktu. Bukankah itu adalah kata-kata ajaib yang selalu bisa membuat Selena mengalah? Aldric tersenyum getir. Ternyata waktu tidak hanya membuat wanita itu mengalah, tetapi waktu juga yang lambat laun membuat Selena lelah hingga pada akhirnya menyerah.

Bukankah seseorang memiliki batas kesabaran? Terlebih ketika harus menunggu … menunggu … dan menunggu. Karena menunggu bukanlah sesuatu yang mudah. Ada kalanya seseorang merasa bosan hingga putus asa karena waktu tidak juga berpihak kepadanya. Lalu, siapa yang harus disalahkan?

Ternyata, kembali ke apartemen bukanlah keputusan tepat. Setiap sudut apartemen memiliki kenangan tersendiri dengan Selena. Entah itu ruang tamu, dapur, kamar mandi, dan … ranjang.

Aldric menggosok rambut dengan kasar, setelahnya ia melemparkan handuknya ke sembarang arah. Sialnya, handuk basah itu justru mendarat tepat di wajah Rayhan yang sedang asyik berbaring di tempat tidur.

“Hei, *Dude!* Kau yang marah kenapa aku yang menjadi korban?” protes Rayhan seraya membuang handuk ke lantai.

Aldric tidak mengacuhkan kalimat Rayhan. Ia duduk di depan cermin untuk mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. Berdiri di depan cermin, tetapi akhirnya justru *hair dryer* itu remuk karena dibanting di lantai.

Bayangan saat ia sedang mengeringkan rambut Selena melintas di benaknya. Aroma harum *shampoo* wanita itu bahkan masih terhirup oleh indra penciumannya. Dan rambut basah yang menambah Selena terlihat semakin seksi ....

"Aaaaarrggh!" Kali ini semua kosmetik di meja rias berhamburan ke segala arah.

"Al, masih belum terlambat. Masih ada waktu untuk mencari Selena ke tempat David. Kau yakin akan berpisah dengan kesalahpahaman seperti ini? Kau akan menyesal suatu saat nanti."

"Tidak ada kesalahpahaman apa pun. Dan aku tidak mungkin menginginkan pengkhianat itu kembali padaku!"

"Selena wanita baik-baik, Al!"

"Kau terlalu banyak bicara. Diamlah atau kuusir kau sekarang juga!"

Rayhan mendengus kesal. Ia cepat-cepat memasang *earphone* di telinga. Mendengarkan musik lebih baik ketimbang melihat Aldric mengamuk tidak karuan. Sedangkan Aldric duduk di sofa sembari memijit keningnya. Astaga, wanita itu benar-benar membuat Aldric hampir gila!

Part 26

Captain Alsen

EMPAT TAHUN KEMUDIAN

NEW YORK, AMERIKA SERIKAT

Suara tawa seorang bayi mengalihkan perhatian Aldric dari *laptop*-nya. Pria itu menoleh pada *box* bayi di sudut ruangan, mainan anak-anak menggantung di atasnya. Tawa bayi itu terdengar semakin nyaring, seolah menarik Aldric untuk mendekat. Dengan langkah cepat ia menghampirinya.

Di sana, seorang bayi laki-laki tampan nampak terbaring nyaman. Mata cokelatnya berbinar indah menatap Aldric, mengajaknya tertawa bersama. Aldric membungkuk, menyentuh pipi lembut bayi itu. Lagi-lagi, makhluk mungil itu tertawa sembari berpegangan pada jari telunjuk Aldric.

Hanya sejenak, karena di detik berikutnya tawa itu menghilang bersamaan dengan sosok bayi yang tidak bisa lagi tersentuh.

"Baby!" Aldric berseru.

Aldric membuka mata, napasnya terengah-engah. Mimpi itu lagi! Pria itu menyeka peluh yang menetes di dahinya, lantas mengambil segelas air putih dari atas nakas, meneguknya hingga tidak bersisa.

Mencoba menetralkan napas, Aldric meraih ponsel yang sejak tadi berdering. Nama Rayhan tertera di layar benda pipih itu.

"Kau mengganggu tidurku, bodoh! Kau tidak lihat sekarang jam 2 pagi?" dengus Aldric kesal.

Rayhan tertawa di seberang sana. *"Sorry, aku selalu lupa kalau kau tinggal di belahan bumi lain. Di sini aku sedang makan siang."*

"Jadi, ada perlu apa sehingga kau berpura-pura lupa kalau kita tinggal di benua yang berbeda?"

"Hanya ingin mengingatkan, seminggu lagi akan ada reuni dengan teman-teman SMA kita. Kau harus datang, oke?"

"Akan aku usahakan, tapi tidak janji."

"Ayolah, Dude! Empat tahun berlalu dan kau tidak pernah menginjakkan kaki di sini lagi.Tidak merindukan tanah kelahiranmu?"

Rindu? Sejak peristiwa empat tahun lalu, Aldric tidak mengenal kata rindu lagi. Ia merasa enggan untuk kembali ke kota yang penuh dengan kenangan menyakitkan. Sampai detik ini ia tidak bisa melupakan pengkhianatan mantan istrinya. Astaga, mantan? Mereka bahkan tidak pernah bercerai. Meski demikian, Aldric menganggap hubungan mereka sudah berakhir. Kalau perlu tidak usah mengingatnya lagi. Terserah apa pun yang akan dilakukan wanita itu.

Seharusnya Aldric menyuruh orang kepercayaannya untuk mencari Selena dan menyewa pengacara untuk mengakhiri

pernikahan mereka. Akan tetapi, entah kenapa ia justru memilih pergi dan menyelesaikan hubungan tanpa kata.

Mungkin Aldric baru akan menggugat cerai Selena ketika ia sudah mendapatkan seorang wanita yang ia cintai. Tentu saja wanita yang lebih segalanya dari Selena. Lebih cantik, lebih cerdas, dan yang penting Aldric mencintainya.

Akan tetapi, sampai empat tahun berlalu belum ada seorang wanita pun yang mampu mengetuk pintu hati Aldric. Justru mimpi-mimpi aneh lah yang berulang kali mengganggunya. Mimpi tentang bayi laki-laki yang memanggilnya Papa.

"Al! Al! Kau tidur lagi? Hello! Kenapa tidak ada suara?"

Aldric menghela napas. "Oke, dua hari lagi aku pulang."

"That's great! Nanti aku akan mengenalkanmu pada beberapa orang kenalanku. Siapa tahu cocok dengan kriteriamu. Saatnya untuk *move on*, Dude!"

"Move on? Aku bahkan tak pernah mengingat wanita itu lagi."

"Tak pernah mengingatnya lagi, tetapi tidak mau membuka hati untuk wanita lain. *Come on,* akui saja kalau Selena tidak pernah tersingkir dari hatimu."

"Brengsek kau, Ray!"

Rayhan tertawa lagi. "Kau jatuh cinta tapi tidak pernah menyadarinya, *Dude!* Oke, *bye!* Aku sibuk."

Sambungan terputus, Aldric membanting ponsel ke atas ranjang. Ia tidak mungkin jatuh cinta pada seorang pengkhianat!

***

SURABAYA, INDONESIA

Usai menghadiri acara reuni, Aldric dan Rayhan pergi ke Surabaya untuk mengunjungi orang tuanya. Aldric yang merasa bosan dengan suasana Jakarta, berinisiatif untuk mengikuti temannya.

Mereka duduk di teras rumah. Dua cangkir kopi mengepulkan asap tipis dan menguarkan aroma khas. Dua toples berisi biskuit kering terjejer di sudut meja.

"Ibuku sangat menyukai anak-anak, karena itu dia mendirikan sebuah *day care* yang lokasinya tidak jauh dari sini. Pernah suatu hari aku datang ke sana untuk melihat anak-anak bermain dan belajar. Mereka sangat menggemaskan, membuatku ingin cepat-cepat menikah dan memiliki anak."

"Lantas kenapa sampai sekarang kau tidak menikah juga?"

"Belum ada yang cocok."

"Kau masih senang bermain-main dengan wanita."

"Ngomong-ngomong bagaimana jika sekarang kita berjalan-jalan ke *day care?* Barangkali hatimu akan terbuka saat melihat wajah-wajah menggemaskan itu. Dan jika beruntung, kau bisa jatuh cinta dengan salah satu ibunya." Rayhan mengedipkan sebelah mata.

"Kau gila? Jatuh cinta pada istri orang?"

"Ish … tentu tidak." Rayhan melirihkan suaranya. "Janda lebih menggoda."

"Jadi selama empat tahun aku di New York, kau mulai bermain dengan janda?"

“Hanya selingan, *Dude!”*

Aldric meninju bahu Rayhan. “Kita lihat anak-anak sekarang.”

Day care milik orang tua Rayhan terletak tidak jauh dari rumah, hanya perlu berjalan selama lima menit untuk sampai ke sana. Rayhan mengajak ke sebuah kelas di mana anak-anak berusia 3 tahun sedang belajar mewarnai. Setelah meminta izin pada pengajar, Rayhan dan Aldric masuk ke kelas.

Sembilan orang anak sedang sibuk mewarnai di meja. Sementara seorang anak yang lain duduk di tengah ruangan dan bermain sendirian.

“Kenapa anak itu tidak ikut mewarnai?” tanya Aldric pada Miss Vera, salah satu pengajar di kelas tersebut.

“Namanya Alsen. Dia sudah selesai mewarnai ketika anak-anak lain baru menyelesaikan setengah bagian. Dia anak paling cerdas di kelas ini,” jelas Miss Vera.

“Sepertinya dia anak yang tampan. Boleh aku menemuinya?”

“Silakan, Tuan. Tapi biasanya Alsen tidak menyukai orang asing.”

“Tidak masalah.”

Sementara Rayhan berbincang dengan Miss Vera, Aldric melangkah mendekati Alsen. Anak itu nampak asyik dengan mainan superheronya. Hei, seketika Aldric teringat masa kecilnya.

“*Help me! Help me!* Ada monster jahat yang akan menyerangku!” Alsen menggerakkan mainannya. “Yuhuuuu …

Captain Amerika dataaaaang! Cepat habisi monster itu! Hiyaaaa … dor … dor …. Tembaaaaaak! Oh, tidak, monsternya sangat kuat. Kita butuh bantuan Spider—“

Ocehan Alsen terhenti, mendongak menatap Aldric. Bibir mungilnya cemberut, nampaknya dia tidak menyukai kehadiran Aldric.

Aldric menelan salivanya. Mata cokelat bening itu, ah … kenapa Aldric begitu tertarik pada sorot mata bocah itu?

Akan tetapi, Alsen tidak mengacuhkan Aldric. Tubuh kecil itu bergerak memunggungi Aldric, lantas kembali asyik pada mainannya.

“Spiderman, untung kau datang. Cepat tembak monster itu! Dor … dor … dor ….” Tangan Alsen bergerak dengan lincah, mengambil sebuah mobil-mobilan dan menggerakkannya. “Ada mobil datang! Buumm … bummm … ciiiiiiiiiiit!”

“Halo, boleh Uncle bermain denganmu?” Aldric mencoba menyapa Alsen, tetapi lagi-lagi diabaikan.

“Mobil siapa itu? Wow, polisi datang, cepat bantu kami!”

“Halo Captain Alsen!”

Panggilan special itu mengalihkan perhatian Alsen dari mainannya. Ia mendongak sebentar, lalu kembali menunduk. “Maaf, Uncle. Aku tidak ingin berbicara denganmu.”

“Kenapa?”

“Papa dan Mama melarangku berbicara dengan orang asing.”

“Orang asing? Baiklah, bagaimana jika mulai sekarang kita berteman? Uncle juga menyukai superhero sepertimu.”

“Berteman? *No!* Aku juga tidak berteman dengan orang dewasa.”

“Meski kita menyukai mainan yang sama?”

“Don’t disturb me, Uncle!” Alsen memasukkan semua mainannya ke dalam kotak. Tanpa kesulitan menyeret kotak itu ke sudut ruangan.

Aldric semakin dibuat penasaran olehnya. Entahlah, selama ini dia tidak begitu menyukai anak kecil. Tetapi Alsen terlihat berbeda. Aldric pun beranjak membuntuti bocah itu.

Merasa terganggu, Alsen pun menginjak kaki Aldric dengan sekuat tenaga. Aldric meringis, meski masih balita tetapi Alsen memiliki tenaga yang lebih kuat dibanding teman-teman seumurnya.

Rayhan tertawa terbahak-bahak, sementara Miss Vera tergopoh-gopoh menghampiri Alsen dan menyentuh bahu bocah itu.

“Alsen, kita harus selalu bersikap sopan pada orang dewasa. Dan menginjak kaki seperti tadi bukanlah perbuatan yang baik.” Miss Vera mengelus kepala Alsen.

“Tapi dia yang mengganggguku, Miss.” Alsen menunjuk Aldric dengan wajah cemberut. “Mungkin dia ingin menculikku.”

“Tuan Aldric tamu Miss Vera, jadi Alsen harus minta maaf padanya.”

“No!”

“Tidak masalah, Miss. Namanya juga anak-anak.” Aldric menengahi.

Rayhan menepuk pundak Aldric. "Aku pikir Alsen tahu jika kau tidak menyukai anak-anak. Jadi, mari kita pulang. Jangan ganggu mereka."

Aldric hanya menurut saat Rayhan mengajaknya keluar dari kelas. Ia masih sempat menangkap basah Alsen diam-diam menatapnya dengan tatapan permusuhan. Ah, mata cokelat itu, kenapa mendadak mengingatkannya pada seseorang?

***

Part 27

Papa

Sore harinya, Aldric datang kembali ke *day care* tanpa Rayhan. Ia masih penasaran pada bocah bernama Alsen.

Dari balik jendela kaca di luar kelas, Aldric mengawasi Alsen. Di saat anak-anak lain asyik menyusun *puzzle*, Alsen sibuk memainkan superhero favoritnya. Di samping kanannya tergeletak satu *set puzzle* yang sudah tersusun rapi. Nampaknya Alsen selalu menyelesaikan semua tugas jauh lebih cepat dibanding teman-temannya. Anak cerdas.

Kemungkinan besar anak itu bukan asli pribumi. Rambutnya yang sedikit kecokelatan, dan jika dilihat wajahnya, Alsen memiliki garis keturunan Amerika. Sama seperti Aldric, berdarah campuran Asia dan Amerika.

Tak lama kemudian, seorang anak lain berjalan mendekati Alsen dan mengambil salah satu mainannya. Alsen bergegas merebutnya, dan akhirnya terjadi perkelahian di antara mereka.

Astaga, kenapa Aldric melihat cerminan dirinya semasa kecil di dalam diri Alsen? Sama seperti Alsen, Aldric juga akan mengamuk dan memukul siapa pun yang berani menyentuh superheronya.

Miss Vera nampak sibuk memisahkan kedua anak itu. Teman Alsen menangis, sementara Alsen sendiri mengusap

lengannya yang terluka oleh bekas cakaran. Lelaki kecil yang tangguh, ia bahkan tidak menangis meski ada sedikit darah yang muncul di permukaan kulitnya, hanya diusap layaknya sedang membersihkan debu.

Aldric masuk ke kelas, ia mencemaskan luka di tangan Alsen. "Alsen, kau tidak apa-apa?"

Alsen mengibaskan tangan Aldric seraya mundur dua langkah. *"Don't touch me! Go away!"*

"Tidak apa-apa, Tuan." Miss Vera menenangkan. "Alsen sudah terbiasa mendapat cakaran seperti itu, dan dia tidak pernah mau diobati."

"Apa dia sering berkelahi dengan temannya?"

"Alsen selalu membawa banyak mainan dari rumah. Siapa pun boleh meminjamnya, kecuali mainan superhero, tidak ada seorang pun yang boleh menyentuhnya."

Aldric mengalihkan tatapannya pada Alsen. Bocah lelaki itu cemberut.

"Biar Uncle lihat lukamu, Sayang."

"No!" seru Alsen.

"Selamat sore, Miss Vera," sapa seorang wanita. "Apa Alsen berbuat nakal lagi dan membuat temannya menangis?"

Aldric tercengang, tidak asing dengan suara itu. Ia menoleh, seketika tubuhnya menegang, tidak percaya jika mereka akan kembali bertemu di tempat ini. Apa yang sedang ia lakukan di sini? Apa dia salah satu guru di *day care?*

"Mama! Bukan aku yang nakal, dia yang mengambil Captain America milikku." Alsen menghambur ke arah Selena.

Satu lagi kenyataan yang membuat Aldric terasa kaku. Mama? Alsen anak Selena? Aldric menelan salivanya dengan susah payah. Apa itu yang membuat Aldric menemukan cerminan masa kecilnya dalam diri Alsen? Itukah yang membuat Aldric begitu tertarik sejak pertama kali melihat bocah lelaki itu? Karena ada ikatan antara dia dan Alsen?

Selena berlutut dan mencium kedua pipi Alsen. Di detik berikutnya, tatapan Aldric dan Selena beradu. Sama halnya dengan Aldric, Selena pun nampak terkejut ketika menyadari kehadiran Aldric. Wajah cantik itu seketika berubah pias.

“Mulai besok Alsen harus menjadi anak baik. Anak baik selalu bermain bersama teman-temannya.” Selena nampak gugup, mengalihkan perhatian pada putranya. Menganggap Aldric tidak ada di sana.

“Tapi aku tidak mau siapa pun menyentuh superheroku, Ma.” Detik selanjutnya, Alsen berlari ke arah pria yang baru saja masuk ke kelas. “Yeeeeaaayyy! Papa datang!”

Ternyata masih ada lagi satu kenyataan yang membuat Aldric tercengang. Pria yang dipanggil Papa oleh Alsen tidak lain adalah David. Ini gila! Selena dan David adalah orang tua Alsen? *Shit!* Mereka tidak mungkin menikah, bukan?

David menggendong Alsen, sementara Alsen dengan nyaman melingkarkan lengannya di leher pria itu.

“Papa, lihat Uncle itu!” Tangan Alsen menunjuk Aldric. “Sejak tadi Uncle itu mengganggku. Cepat marahi dia, Pa!”

Aldric hampir mati berdiri mendengar bagaimana cara Alsen mengadu pada ayahnya. Ayahnya? Telapak tangan Aldric mengepal erat, ia yakin David bukanlah ayah kandung Alsen.

Aldric merasa jika dirinyalah ayah biologis bocah nakal itu! Ya, dan Alsen jelas-jelas mewarisi kecerdasannya.

Ada ketegangan di antara mereka saat David dan Aldric bertatapan. “Cepat marahi Uncle itu, Pa! Mungkin dia ingin menculikku.”

David menghela napas kasar, kemudian berucap, “Maaf, Tuan. Tolong jangan ganggu putraku.”

Aldric hanya mengangkat bahu, ia kehabisan kata-kata. Terlalu banyak kenyataan yang membuatnya ingin berteriak sekencang-kencangnya.

Selena membereskan mainan superhero ke dalam kotak, kemudian memberikannya pada David. “Tunggu aku di mobil, aku ingin ke toilet sebentar.”

“*Bye*, Miss Vera! *Bye*, teman-teman! Aku pulang dulu!” Masih berada di dalam gendongan David, Alsen melambaikan tangannya.

“Hati-hati di jalan, Sayang.” Miss Vera balas melambai.

Sebelum ayahnya membawanya keluar dari kelas, Alsen menatap Aldric sembari menjulurkan lidah. “Weeeeeeeeeee!”

Miss Vera menghampiri Aldric. “Maaf, Tuan. Alsen hanya anak-anak.”

“Tidak masalah.” Aldric bergegas meninggalkan kelas, melangkah menuju ke toilet. Ia ingin menemui Selena dan mendengar kebenarannya.

Beruntung toilet dalam keadaan sepi, tidak ada siapa pun di sana kecuali Selena. Aldric nekat masuk ke toilet wanita dan mengunci pintunya. Ia menunggu beberapa detik.

“Apa yang kau lakukan di sini? Kau tidak tahu jika ini toilet wanita?” tanya Selena begitu keluar dari salah satu bilik.

“Aku menginginkan kejujuranmu,” ucap Aldric datar.

“Kejujuran yang mana? Bukankah semuanya sudah jelas? Dan aku pikir hubungan kita sudah selesai.”

“Kau masih istriku, itu jika kau lupa!” Aldric mendekati Selena, sementara wanita itu melangkah mundur hingga punggungnya membentur dinding.

“Aku tidak pernah merasa menjadi istrimu. Aku hanya pemuas nafsumu, mungkin kau lupa!”

Aldric menghimpit tubuh Selena, lantas mencengkeram pergelangan tangan wanita itu dan menguncinya di dinding. Matanya tajam menusuk jauh ke dalam mata Selena. “Alsen putraku!” desis Aldric.

“Jangan mimpi!” bantah Selena dengan suara gemetar. “Lupa jika kau selalu memaksaku menelan pil-pil memuakkan itu?”

“Kau tidak bisa berbohong. Aku melihat cerminan masa kecilku dalam diri Alsen.”

“Apa perlu aku ingatkan bagaimana kau menolak kehadirannya dan berniat menyingkirkannya? Alsen bukan anakmu, dia anakku dan David.”

“Aku yakin dia putraku! Dan aku tidak akan membiarkan David mengambil istri dan anakku begitu saja.”

“Terlambat, Al! Bukankah dulu kau takut jika anak itu akan hancur jika kita bercerai? Alsen tidak akan hancur, dan

kami sudah menemukan seseorang yang bisa menerima dan menyayangi kami melebihi segalanya!”

Napas Aldric terengah-engah. “Tidak ada siapa pun yang bisa menyentuh dan mengambil milikku!”

“Sayangnya aku sudah menjadi milik orang lain. Kita akan bercerai secepatnya.”

“Bullshit!” Dengan emosi, Aldric menangkup wajah Selena dan mencium bibir wanita.

Selena memberontak, tetapi himpitan tubuh Aldric terlalu kuat, ia tidak kuasa berbuat apa-apa kecuali pasrah menikmati lumatan lembut bibir Aldric. Wanita itu mencengkeram punggung Aldric kuat-kuat, membalas pagutan Aldric dengan sama panasnya.

Ciuman yang membuat gairah mereka melonjak cepat. Saling mencecap manisnya bibir pasangan masing-masing, seolah ingin melepas dahaga setelah berpisah sekian lama.

“*You make me crazy, Selena,”* desis Aldric di sela-sela ciumannya.

Atmosfer di antara keduanya semakin memanas. Sepertinya mereka bahkan lupa sedang berada di mana. Tangan kekar Aldric perlahan mulai berani menyusup ke balik *blouse* milik Selena. Dan wanita itu pun mengerang tertahan saat Aldric bermain-main dengan tubuhnya.

Damn! Kenapa Aldric begitu menikmati permainan ini? Jika selama ini ia bisa mengabaikan perasaan rindunya pada Selena, akan tetapi kini rasa rindu itu begitu membuncah di

dada. Oke! Dia mengaku jika selama ini sesungguhnya ia tidak ingin kehilangan Selena.

Namun, suara ketukan di pintu dibarengi seruan bocah lelaki, mengakhiri keintiman mereka berdua. “Mama!”

Ah, kenapa harus ada pengganggu? Aldric mengumpat dalam hati.

Selena bergegas mendorong tubuh Aldric. Sembari memasang kancing *blouse*-nya lagi, ia menjawab panggilan putranya. “Iya, Sayang! Sebentar!”

Dengan gerakan cepat, Selena membasuh wajah dan merapikan rambut. Tidak lupa untuk berusaha menetralkan jantungnya yang berdetak terlalu cepat. Lantas, ia membuka pintu.

“Kenapa Mama lama sekali? Aku sampai bosan menunggu Mama di mobil.” Alsen yang berada dalam gendongan ayahnya, memprotes.

“Ya, mendadak Mama sakit perut.”

“Hei, kenapa ada Uncle jahat di sini?” Alsen menunjuk Aldric yang tengah membasahi rambutnya di wastafel.

Aldric menoleh, dan melambai pada Alsen. “Halo, Captain Alsen!”

“Apa yang Uncle lakukan di sini? Kata Miss Vera, toilet untuk laki-laki dan perempuan kan berbeda.”

“Abaikan dia, Sayang. Uncle orang baru di sini, jadi dia belum tahu yang mana toilet laki-laki. Sepertinya Uncle salah masuk ruangan.” David menengahi.

“Tapi, Pa. Kata Miss Vera di depan ada petunjuknya.”

“Mungkin Uncle tidak melihatnya. Sudahlah, kita pulang sekarang.” David menggandeng tangan Selena, kewalahan menghadapi pertanyaan Alsen.

Aldric menyugar rambutnya. Ah, Alsen sama persis seperti dirinya. Bocah cerdas itu tidak akan pernah berhenti bertanya sebelum mendapat jawaban memuaskan.

Sekarang Aldric semakin yakin, Alsen adalah putranya. Selama ini ia salah, Selena tidak pernah mengkhianatinya. Lalu bagaimana sekarang? Apa yang harus ia lakukan untuk mendapatkan istri dan anaknya kembali?

Ia meninju dinding sekuat tenaga, menyesali kebodohannya. Seharusnya dulu ia menyayangi bayi di dalam perut Selena, bukan malah berniat menyingkirkannya dan membuat Selena harus pergi bersama David.

Lalu sekarang Aldric harus menyaksikan putranya memanggilnya dengan sebutan ‘Uncle’, sementara memanggil Papa pada pria lain. Demi Tuhan, tidak ada hal lain yang lebih menyakitkan selain diabaikan oleh darah daging sendiri.

Inikah balasan yang Tuhan berikan atas dosa-dosanya? Dulu Aldric terang-terangan menolak kehadiran bayinya, dan sekarang bayi itulah yang mengabaikannya.

Sekali lagi, Aldric menghantamkan tinjunya ke dinding. Satu lagi kenyataan yang harus ia terima, Selena bersama David. Ada hubungan apa di antara mereka? Apa mereka sudah menikah? Akan tetapi Aldric tidak pernah menceraikan Selena!

Ya Tuhan, kenapa semua jadi serumit ini?

***

Part 28

Penyesalan

Dari balik kaca mobil, Aldric mengawasi rumah bercat putih itu. Setelah mencari informasi tentang Alsen di bagian administrasi, malam harinya Aldric menyeret Rayhan untuk menemaninya ke rumah Selena.

Suasana rumah bergaya minimalis itu terlihat terang. Beberapa buah lampu menyala di teras depan dan samping.

“Entah apa yang sedang dilakukan David dan Selena di rumah itu,” ucap Rayhan.

“Mereka tidak mungkin memiliki kamar yang sama, aku yakin.”

“Are you sure? Empat tahun tinggal bersama dan mereka tidak pernah melakukan sesuatu?”

“Selena bukan wanita seperti itu!”

“Seharusnya kau mengatakan ini empat tahun yang lalu.”

“Jangan membuatku semakin cemas, bodoh!”

“Huh, aku lagi yang disalahkan,” dengus Rayhan.

“Aku yakin David tidak tinggal di sini.”

“Bagaimana kau bisa yakin?”

“Lihat, sekarang sudah jam sembilan dan mobil David diparkir di halaman, tidak dimasukkan ke garasi.” Aldric menunjuk mobil berwarna putih.

“Analisamu belum tentu benar.”

Beberapa menit kemudian, Rayhan harus mengakui kebenaran analisa temannya. Pintu rumah terbuka dan David keluar dari sana, sementara Selena membuntutinya. Mereka terlihat membicarakan sesuatu, tetapi entah apa, Aldric tidak bisa mendengarnya.

Setelahnya, David pergi mengendarai mobilnya. Selena melambaikan tangan mengiringi kepergian David. Hal itu semakin membuat Aldric yakin, antara Selena dan David tidak ada hubungan apa pun selain teman!

“Pemandangan yang bagus, Dude!” Aldric menepuk pundak Rayhan. “Mereka sama sekali tidak romantis. Hanya melambaikan tangan!”

“Mungkin Selena memang tidak suka menunjukkan keromantisan di hadapan umum. Itu privasi.”

“Kau tidak tahu apa-apa, Ray! Sekarang pulanglah, aku akan turun.”

“Turun? Untuk? Kau tidak ingin pulang ke rumahku? Kau akan menginap di hotel?”

“Tentu saja tidur di rumah istriku.”

Rayhan tertawa terbahak-bahak. “Seolah kau yakin Selena tidak mengusirmu.”

“Meragukanku? Aku berjanji akan membelikanmu mobil *sport* keluaran terbaru jika Selena menolak kehadiranku.”

“Wow, menggiurkan!”

“Selena merindukanku, Ray. Aku bisa melihat itu dari sorot matanya.”

“*It’s oke*, tapi aku harap kau tidak seperti dulu lagi. Kau harus tahu, tantanganmu kali ini lebih sulit. Jadi, aku harap berhati-hatilah dalam mengambil tindakan.”

“Apa ada saran? Aku tahu kau lebih berpengalaman tentang menaklukkan hati wanita.”

Rayhan berpikir sejenak. “Perlakukan Selena sebagai wanita istimewa. Jangan bertindak gegabah, apalagi jika sampai dia berpikir kau hanya menjadikannya sebagai pemuas nafsu. Kau mengerti maksudku, ‘kan?”

“Oke, akan aku pertimbangkan saranmu.”

“Selamat berjuang, semoga berhasil.”

***

Selena berbaring memeluk Alsen. Bocah kecil itu sudah terlelap sejak David selesai membacakan cerita tentang superhero. Mengecup puncak kepala Alsen dan menghirup aroma khas bayi, Selena merasa tenang. Ya, setelah insiden di toilet itu … ah, Selena tidak ingin membayangkannya lagi.

Empat tahun telah berlalu, dan pria itu tidak banyak berubah. Sorot mata tajam menguasai, serta kharisma yang begitu menarik perhatian wanita. Sampai detik ini, Selena tidak pernah bisa melupakan sosok Aldric.

Bagaimana mungkin ia bisa melupakannya, setiap kali melihat Alsen, Selena selalu teringat pada Aldric. Meski memiliki

warna mata yang berbeda, akan tetapi garis-garis ketampanan Aldric tercetak jelas di wajah putranya.

Ratusan hari Selena melewati hari-hari yang begitu menyakitkan, tetapi itu tidak mengurangi rasa rindu yang setiap malam menyambanginya. Kerinduan yang hanya bisa terobati ketika ia memeluk buah hatinya.

Dan Selena tidak pernah membayangkan jika hari ini, ia bisa bertemu lagi dengan Aldric. Jika ada yang bertanya bagaimana perasaan Selena, maka ia tidak bisa menjawab. Terlalu banyak kata yang memenuhi benaknya.

Bagaimana Aldric bisa menemukan keberadaannya? Apa pria itu memang mencarinya? Atau sebuah ketidaksengajaan? Mungkinkah tangan Tuhan yang menggerakkan Aldric untuk datang ke kota ini?

Selena mengusap tubuh Alsen saat bocah itu menggeliat sebentar, kemudian terlelap lagi. Seandainya Alsen sudah dewasa, apakah dia masih menginginkan ayah kandungnya? Atau lebih memilih seorang ayah lain yang setia mendampinginya bahkan sejak Alsen masih di dalam kandungan?

Wanita itu menghela napas berat. Hatinya terlalu lemah untuk mengenyahkan cinta. Bagaimana sekarang? Ketika cinta, rindu, dan benci bercampur menjadi satu?

"Setelah kau bercerai dengan Aldric, kita akan menikah."

Ah, David dengan hati tulusnya! Kalau saja tidak ada David, entah apa yang akan terjadi dengan Selena. Pria itu selalu memberikan dukungan, bahkan bersedia menawarkan diri untuk

menjadi ayah bagi Alsen. Hanya sekadar ayah, setidaknya sampai Selena bisa membuka hati.

Lamunan Selena buyar saat terdengar suara ketukan pintu. Ia pun beranjak dari ranjang dan pergi ke ruang tamu setelah membenarkan posisi selimut Alsen. Mungkin David yang kembali datang untuk mengambil barangnya yang tertinggal.

Tidak, Selena salah. Bukan David, melainkan Aldric. Pria itu tersenyum.

"Apa kau sudah tidur?" Aldric berbasa-basi untuk menghilangkan rasa canggung.

"Ya, dan kau bertamu di saat yang tidak tepat. Pergilah."

"Selena, aku ingin memperbaiki semuanya."

"Tidak ada yang bisa diperbaiki lagi. Semuanya sudah berubah menjadi serpihan kecil, dan kau tidak akan bisa menyusunnya lagi."

"Kita butuh waktu untuk membicarakan ini, tolonglah. Demi anak kita."

"Anak kita? Aku masih ingat bagaimana caramu dengan kejam ingin menyingkirkan bayiku."

"Aku menyesal, tolonglah, beri aku kesempatan."

"Terlambat." Selena berniat menutup pintu, tetapi Aldric dengan sigap menahannya.

"Baiklah, satu malam saja!" Aldric berseru putus asa.

"Satu malam?" Selena membelalakkan mata.

“Aku ingin melewati satu malam bersama putraku, bukan bersamamu. *Please*, aku yakin Alsen juga ingin tahu siapa ayah kandungnya.”

“Alsen sudah bahagia dengan David sebagai ayahnya. Jika kau muncul di hadapannya, itu akan merusak kebahagiaannya.”

“Aku tidak tahu bagaimana lagi caranya memohon.”

“Aku tidak akan pernah mengizinkan kau menyentuh putraku.”

“Putraku juga, Sel. Seperti apa pun kau membantahnya, itu tidak akan mengubah fakta jika darahku mengalir di tubuh Alsen.”

“Al!”

“Aku tidak butuh ijinmu.” Aldric nekat masuk ke rumah meski Selena berusaha menghalanginya. Hanya ada dua kamar di sana, tidak sulit bagi Aldric untuk menemukan kamar Alsen.

“Al, Alsen akan menangis jika terbangun dan ia sedang tidur bersama orang asing.”

Akan tetapi, Aldric tidak mengacuhkan peringatan istrinya. Ia menyibak selimut dan berbaring di samping Alsen. “Kau bisa tidur bersama kami jika takut Alsen menangis.”

Selena menghela napas. “Kau tidak pernah berubah, keras kepala dan egois.”

“Egoiskah namanya jika aku ingin menebus semua kesalahanku? Beri kesempatan padaku, sekali saja.”

“Besok sebelum Alsen terbangun, kau harus tinggalkan rumah ini.” Selena melirik Alsen sebentar, kemudian keluar dari kamar.

Selena bersandar di daun pintu, menyentuh dadanya sembari memejamkan mata. Kalau saja dulu Aldric percaya jika bayi itu anak kandungnya, mungkin saat ini mereka sedang terlelap dalam satu ranjang dengan anak-anak mereka.

Berulang kali Selena merutuki kebodohannya. Kenapa cinta di hatinya tidak pernah hilang meski Aldric sudah menyakitinya? Kenapa ia terus bertahan pada cintanya yang bertepuk sebelah tangan?

Sekarang sudah saatnya bagi Selena untuk berubah. Mungkin bercerai dari Aldric adalah jalan terbaik, dan ia akan belajar mencintai David. Cukup malam ini Aldric menemani anaknya tidur. Bukankah dulu pria itu yang terang-terangan menolak kehadiran bayinya?

Selena harus melewati perjalanan panjang yang menyakitkan untuk sampai ke tahap ini. Sedangkan Aldric? Pria itu duduk dengan nyaman di kursi kebesarannya, tanpa menoleh pada Selena. Lalu setelah Alsen sebesar ini, Aldric menginginkannya? Setelah malam ini, Selena tidak akan pernah mengizinkan pria itu menyentuh Alsen lagi.

Wanita itu memadamkan lampu. Ia beranjak menuju ke jendela penghubung kamarnya dengan kamar Alsen. Perlahan, ia sedikit menyingkap tirai jendela agar bisa mengintip keberadaan putranya.

Selena menggigit bibirnya. Dari sana ia bisa melihat dengan jelas Aldric tengah mengecupi wajah Alsen. Anehnya, bocah lelaki itu tetap terlelap di alam mimpinya. Padahal biasanya Alsen sangat *sensitive* terhadap gerakan sekecil apa

pun. Apa itu artinya Alsen merasa nyaman berada di dalam dekapan ayahnya?

Dari balik kaca jendela, Selena kembali menatap interaksi suami dan anaknya. Aldric nampak membenarkan posisi selimut yang membalut tubuh mereka, kemudian mengusap sudut mata dengan jari-jarinya. Aldric menangis? Apa pria itu benar-benar menyesali perbuatannya empat tahun yang lalu?

Selena bergegas menutup tirai, beranjak ke tempat tidur. Meringkuk di sana, memeluk guling erat-erat. Ia tidak sanggup lagi menyaksikan kejadian di kamar sebelah. Selena membenamkan wajah di bawah bantal, meredam isak tangisnya agar tidak terdengar. Kini, ia dihadapkan pada sebuah dilema.

***

Part 29
Uncle Jahat

“Mamaaaaaaaaa!”

Suara tangisan Alsen di kamar sebelah membuat Selena terbangun. Astaga, benar dugaannya, kehadiran Aldric membuat putranya menangis. Padahal, saat mereka tertidur, keduanya terlihat sangat manis.

Semalam saat Selena terjaga di tengah malam, ia kembali mengintip melalui jendela. Terlihat pemandangan menakjubkan. Selimut yang tadinya membungkus tubuh Aldric dan Alsen sudah tertendang hingga merosot ke bawah. Sementara itu, Alsen dengan nyaman terlelap di lengan Aldric, sedangkan sebelah kaki dan tangan bocah itu menumpang di perut ayahnya.

Sangat manis, bukan? Berbanding seratus delapan puluh derajat saat Alsen dalam keadaan sadar. Alsen menganggap Aldric sebagai musuh bebuyutan. Bocah itu memang tidak menyukai orang asing. Atau mungkin dia memiliki insting jika pria asing itulah yang hampir memisahkannya dengan ibunya.

“Sayaaaang, kau sudah bangun?” Selena menghampiri Alsen yang sedang menjambak rambut Aldric.

“Kenapa ada Uncle jahat di sini?” teriak Alsen di antara tangisnya.

“Uncle hanya menumpang tidur, setelah ini Uncle akan pergi. Sekarang lepas tanganmu, Uncle pasti kesakitan karena dipukul dan dijambak seperti itu. Sini, peluk Mama.”

Sekali lagi, Alsen memukul pundak Aldric, kemudian menghambur ke pelukan Selena. Menangis sesenggukan sembari memprotes lagi.

“Kenapa menumpang tidur di sini?”

Selena mengusap punggung Alsen. “Rumah Uncle jauh, Sayang. Di sini dia tidak punya rumah.”

“Kenapa tidak tidur di hotel?”

“Mungkin Uncle tidak punya uang.”

“Tapi aku tidak mau tidur sama Uncle!”

“Iya, Sayang. Setelah ini Uncle akan pulang.” Tatapan Selena beralih pada Aldric. “Sudah kubilang, bukan? Alsen akan menangis. Kau bisa pulang sekarang.”

“Pulang? Rumah istriku rumahku juga.”

“Al!”

“Alsen masih kecil, dan aku akan mencoba membuatnya nyaman berada di dekatku.”

“Kau berjanji hanya satu malam.”

“Aku berubah pikiran. Tenang, Alsen Sayang, nanti siang Uncle akan mengajak kalian berjalan-jalan dan kau boleh memilih mainan superhero sebanyak yang kau inginkan.” Aldric mengecup pipi Alsen yang masih berada dalam gendongan ibunya, akan tetapi bocah itu memukulnya lagi.

“No!” teriak Alsen seraya melayangkan tatapan permusuhan.

“Pulanglah, Al! Ini bukan rumahku, tapi rumah David.”

“Kalau begitu aku akan membeli rumah ini seharga tiga kali lipat.”

“Al!”

“Percayalah padaku, Sayang!” Aldric mengedipkan sebelah mata, setelahnya ia masuk ke kamar mandi.

Sayang? Setelah apa yang pernah ia lakukan, Aldric berani memanggil dengan sebutan itu lagi? Selena hanya bisa menghela napas kasar. Seperti biasa, Aldric dengan sikap keras kepalanya dan selalu ingin menunjukkan kekuasaannya.

***

Usai memandikan Alsen, Selena menggendong anak itu ke ruang makan. Satu jam lagi, David akan datang menjemput mereka. Mengantar Alsen ke *day care*, sementara David dan Selena berangkat ke butik.

“Selamat pagi, Captain Alsen! Saatnya sarapan!” Aldric berseru dari *pantry*, *meletakkan* omelette di atas piring, lalu melepas apron putih yang melekat di tubuh kekarnya.

“Kau memasak?” tanya Selena.

Aldric meletakkan dua porsi *omelette* di atas meja makan. “Tenang saja, kali ini masakanku tidak akan gagal lagi. Aku sudah melihat resepnya di *youtube*.”

Selena melihat hasil karya suaminya, tidak terlalu buruk, tetapi entah bagaimana rasanya. Di meja juga sudah tersedia

dua cangkir *cappuccino* dan segelas susu putih. Tidak ketinggalan semangkok sereal rasa coklat untuk anak-anak.

"Uncle membuatkan susu untukmu, Sayang. Dan kau juga harus sarapan sereal agar tenagamu kuat seperti Captain America. Duduklah." Aldric menarik sebuah kursi, lantas Selena mendudukkan Alsen di sana.

"Kenapa Uncle belum pulang?" Alsen memicingkan mata, melayangkan tatapan protes.

"Maaf, Sayang." Aldric membungkuk, menyejajarkan wajah dengan Alsen. "Kepala Uncle terasa pusing dan sakit, sepertinya Uncle harus tinggal di sini beberapa hari."

"Kalau sakit kenapa di sini? Harusnya ke rumah sakit."

Ah, salah lagi! Aldric menggaruk kepalanya. "Uncle tidak punya uang untuk membayar biaya rumah sakit."

"Papaku punya uang banyak. Uncle bisa minta pada Papa. Aku tidak suka Uncle jahat ini, Ma!" Alsen menarik-narik baju Selena.

"Tidak usah khawatir, Sayang." Selena duduk di samping Alsen. Mengambil mangkok sereal dan menyuapkannya pada Alsen. "Saatnya makan dan bersiap ke *day care*. Sepulang dari *day care* nanti, Alsen tidak akan melihat Uncle lagi."

"Kenapa Papa belum datang, Ma? Aku mau disuapin Papa seperti biasa."

"Captain Alsen, mulai hari ini Uncle yang akan menggantikan tugas Papa David. Menyuapi makan, mengantar dan menunggu di *day care*, lalu nanti siang kita bisa berjalan-jalan ke mana pun kau mau." Aldric duduk di sisi kanan Alsen,

mengambil mangkok, lalu menyuapkan satu sendok sereal ke mulut bocah itu.

"Aku mau Papaaa!" teriak Alsen seraya menepis tangan Aldric, tangisnya pecah seketika. Sementara mangkok di meja menjadi korban, tumpah hingga mengotori baju Aldric.

Selena meraih Alsen ke dalam gendongan. "Oke, Sayang. Kita telepon Papa sekarang. Berhenti menangis."

Wanita itu pun membawa Alsen ke kamar untuk menelepon David. Aldric hanya menatapnya lesu. Ia tidak tahu bagaimana lagi caranya agar Alsen bisa menerimanya sebagai ayahnya.

Aldric menghela napas sembari mengelap tumpahan sereal di bajunya dengan tisu. Pagi ini sangat kacau. Tangisan Alsen yang tidak kunjung henti diselingi teriakan *'I don't like Uncle!'* semakin membuat hati Aldric teriris. Penyesalan selalu terjadi di belakang, benar bukan?

Kalau saja dulu Aldric tidak membiarkan Selena pergi, mungkin saat ini mereka tengah berbahagia. Atau mungkin ia dan Selena sudah membuat program untuk memberikan adik bagi Alsen.

Kesakitan itu semakin terasa manakala David datang dengan setelan kerjanya. Tubuh tinggi tegap serta wajah tampan — meski Aldric tetap mengakui dirinya lebih tampan dibanding David, menggendong Alsen dan menenangkannya.

Holly shit! Kenapa anak itu begitu penurut terhadap pria asing rival ayah kandungnya? *Come on!* Kalau saja tidak ada Alsen, Aldric sudah menghajar David sampai pria itu tidak berani menampakkan wajah di rumah ini lagi.

“Agar menjadi anak kuat seperti pahlawan super, Alsen harus ….” David mengangkat sendok berisi sereal dan mendekatkannya ke mulut Alsen.

“Makaaaaaaaan!” sambung Alsen bersemangat. Tanpa dikomando, ia membuka mulutnya dan membiarkan sereal masuk ke mulutnya.

“Anak pintar!”

“Papa, Papa! Nanti sore Papa dan Mama pulang cepat ya, aku ingin jalan-jalan beli mainan yang banyaaaaak.”

David melirik Aldric sejenak, kemudian menjawab, “Hari ini Papa sangat sibuk, Sayang. Bagaimana jika Uncle yang mengantar Alsen jalan-jalan?”

“Tapi Uncle tidak punya uang, Pa.”

“Oh ya? Uncle pasti bohong.”

“Pa, aku tidak suka Uncle. Uncle selalu mengganggguku. Apa Papa tahu, semalam Uncle tidur di kamarku karena tidak punya uang untuk tidur di hotel. Cepat beri dia uang, Pa. Nanti malam aku mau tidur sama Papa.”

“Papa sibuk, Sayang.”

“Aku tidak mau makan kalau Papa tidak tidur bersamaku.”

David terdiam sejenak. “Oke, Papa tidur di sini nanti malam.”

“Promise?”

“I promise.”

“Yeeeeaaaayy … tidur sama Papa!” Alsen bertepuk tangan sembari melirik Aldric dengan tatapan penuh kemenangan.

Aldric mendengus, cemburu. *Tidurlah bersama Papa kesayanganmu, dan aku akan tidur bersama ibumu!*

Merasa tidak nyaman melihat kedekatan antara David dan Alsen, Aldric memilih untuk undur diri. Ia menoleh pada Selena yang sedang mencuci peralatan masak.

"Pakaianku kotor, aku akan pergi ke rumah Rayhan. Nanti malam aku ke sini lagi," ujar Aldric.

"Al, tapi—"

"Aku tidak butuh ijinmu," potong Aldric seraya mencuri ciuman di pipi Alsen.

Bocah itu merengut dan mengusap pipinya, seolah kecupan Aldric adalah virus mematikan. "Aku tidak ingin Uncle jahat datang lagi!"

"Kau yakin, Sayang? Uncle akan membawakan mainan superhero terbaik untukmu. *Bye*, Uncle pergi dulu. Sampai jumpa nanti malam."

"*No!* Papa, aku tidak mau Uncle datang lagi!"

Samar-samar Aldric mendengar Alsen mengadu pada papanya. Ah, seharusnya Aldric-lah yang dipanggil dengan sebutan Papa.

David brengsek! Permasalahan ini bermula darinya. Kalau saja ia tidak pernah mendekati Selena! Kalau saja ia tidak membawa Selena pergi dan membuat Aldric menduga jika mereka benar-benar mengkhianati Aldric!

Aldric tidak mau tahu lagi. Dengan cara apa pun, ia akan berusaha mendapatkan istri dan anaknya kembali!

***

Part 30

Captain America

Sebelum turun dari mobil, Aldric mengeluh sembari memperhatikan dirinya sendiri. Malam itu, ia kembali datang ke rumah Selena dengan mengenakan kostum Captain America lengkap dengan topengnya. Ia mendengus kesal.

“Apa menurutmu ini ide bagus? Aku terlihat seperti orang tidak waras dengan kostum ini,” keluhnya.

“Bersyukurlah karena Alsen lebih menyukai Captain America daripada Superman.” Rayhan terkekeh geli, menenangkan Aldric.

“Jika sampai cara ini gagal, aku tidak akan menganggapmu sebagai teman lagi.”

“Percayalah padaku, Dude! Dalam hitungan detik, Alsen akan langsung menyukaimu dan kau bisa bermain dengannya. Walau setelah melepas topeng, aku tidak yakin Alsen masih bisa menerimamu. Tapi tidak ada salahnya berusaha ‘kan?”

Aldric mengedarkan pandangan ke segala arah, memastikan tidak ada seorang pun yang akan melihat kekonyolannya. Beruntung, saat itu suasana sudah sepi.

“Selamat berjuang, kawan! Semoga sukses!” Rayhan melambaikan tangan.

Setelah turun dari mobil, Aldric melangkah cepat dan bergegas membuka pintu gerbang. Ia masih memasang wajah masam. Bayangkan, ia yang biasanya berpenampilan rapi dengan kemeja dan jas mahal, sekarang harus memakai kostum superhero demi mendekati putranya.

Benar kata Rayhan, beruntung karena Alsen lebih menyukai Captain America. Aldric tidak akan sanggup jika harus memakai kostum Superman. Mengenakan pakaian dalam di bagian luar? Di saat yang sama Aldric akan berakting layaknya Superman, terbang dan meloncat dari lantai gedung tinggi.

Saat ini baru pukul tujuh malam, semoga Alsen belum tidur. Aldric mengetuk pintu. Tak lama kemudian, Selena membukanya. Selena membelalakkan mata dan terjajar mundur tiga langkah. Barangkali kaget dan menyangka perampok datang dengan memakai kostum superhero.

Lain halnya dengan Alsen yang tak sengaja melihat kedatangan tamu. Bocah itu berlari cepat dan berteriak kegirangan. Meloncat-loncat mengekspresikan rasa bahagia.

“Woooooow! Captain America!” Alsen menghambur ke arah Aldric.

Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Aldric berlutut dan menyambut Alsen dengan pelukan. *“Hello, Captain Alsen!”*

Selena menghela napas lega begitu mendengar suara yang tidak asing lagi. Aldric rela berpenampilan aneh demi meluluhkan hati Alsen?

Aldric menggendong Alsen, sementara bocah itu mengalungkan lengan ke leher ayahnya. “Apa kau benar-benar Captain America?” tanya Alsen polos.

"Ya, aku datang untuk berteman dengan Captain Alsen."

"Yeeeeaaaaay! Papaaaa! Papaaaa! Lihat siapa yang datang!" Alsen berteriak.

"Papamu ada di sini?"

"Iya, tadi aku jalan-jalan dan membeli banyaaaak mainan. Apa kau mau melihatnya, Captain?"

"Tentu saja, Captain Alsen."

Alsen merosot dari gendongan Aldric, lantas menarik tangan pria itu menuju kamar. Selena hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat keantusiasan Alsen dalam menyambut Captain America gadungan. Kalau saja ia tahu wajah asli di balik topeng.

"Lihat, ini pistol terbaru." Alsen menunjukkan sebuah pistol mainan berwarna hitam, masih tersegel rapi. "Dan ini pedang laras panjang, aku baru saja membukanya. Hiyaaaaa … hiyaaaaaa …."

Alsen menekan tombol di gagang pedang hingga berbunyi dan lampu warna warni menyala. Mengambil kuda-kuda, seolah ia siap berperang dengan senjata andalannya.

"Wow, kau sangat hebat dan tangguh, Captain Alsen!" Aldric bertepuk tangan.

Sementara Alsen makin bersemangat, mengambil mobil-mobilan dan menggerakkannya. "Brumm … brumm … ciiiiiiiit … Lihat, ada penjahat datang. Captain Alsen siap membasmi kejahatan! Aku pasti akan menang karena Captain America membantuku. Benar 'kan, Captain America? Kau siap berperang melawan penjahat?"

“Siap, Captain!”

“Nguing … nguing … Polisi dataaaaang! Yuhuuuuuu … Ayo kita serang penjahat bersama polisi. Tembaaaak! Dorrr … dorrr …!”

Dari celah pintu kamar yang sedikit terbuka, Selena mengawasi sepasang ayah dan anak itu. Tanpa Alsen sadari, bocah itu terlihat nyaman bermain bersama ayahnya. Lihatlah bagaimana mereka bermain perang-perangan.

Aldric mengangkat Alsen dengan posisi tengkurap, menggerakkan tubuh mungilnya, membuat seolah Alsen sedang terbang di udara. Alsen berteriak kegirangan.

“Yeeeaaaay! Aku bisa terbaaaang! Mamaaaa, lihat aku terbaaaaang!” teriaknya sembari menoleh pada Selena. “Lagi, Captain! Aku ingin terbang lagi!”

Selena menggigit bibir, menahan sesak di dada. Jemarinya mengusap sudut mata. Belum pernah ia melihat Alsen sebahagia ini. Meski sering bermain dengan David, tetapi Alsen tidak seantusias sekarang. Apakah ini yang dinamakan ikatan batin antara ayah dan anak? Atau karena Alsen menganggap ia benar-benar bertemu dengan Captain America, sosok idolanya?

“Tidak perlu menunggu lama, Alsen akan luluh pada ayah kandungnya.”

Selena tersentak, merasakan sentuhan lembut di pundak kirinya. David tersenyum, entah sejak kapan pria itu ikut mengawasi interaksi antara Aldric dan Alsen.

“Alsen tidak menyadari siapa yang berada di balik topeng.”

"Alsen hanya anak kecil yang masih polos, cepat atau lambat, Alsen pasti akan merasa nyaman berada di dekat Aldric. Lalu apa kau juga akan luluh dan melupakan semua luka yang pernah ia berikan?"

Selena terdiam, mundur selangkah saat Alsen berlari dari kamar. "Kejar aku, Captain! Tangkap aku!" seru Alsen.

Aldric mengikuti perintah Alsen, mengejar Alsen dan menangkapnya, dan lagi-lagi membuat bocah itu merasakan sensasi terbang di udara. Alsen terkekeh, napasnya mulai tersengal karena kelelahan. Keringat membasahi sekujur tubuhnya.

Aldric menurunkan Alsen di ruang tamu. Keduanya pun bersandar di punggung sofa.

"Aku lelah, apa kau juga lelah, Captain America?"

"Ya, pertarungan ini sangat melelahkan."

"Setelah ini aku akan tidur, apa kau juga akan tidur? Atau akan mencari penjahat lagi dan bertarung dengannya?"

Bertarung dengan ibumu di ranjang, mungkin. "Bagaimana jika aku ikut tidur bersamamu?"

"Oke, tapi … kau harus melepas topengmu." Secepat kilat Alsen menarik topeng yang dikenakan Aldric. Senyumnya seketika menghilang saat melihat wajah di balik topeng.

"Mulai sekarang kita berteman bukan, Captain Alsen?"

Alsen menatap Aldric tidak suka. "Ternyata Uncle jahat, bukan Captain America. Uncle pembohong."

"Tapi kita berteman. Kita jadi tidur bersama lagi 'kan?"

"No, aku mau tidur sama Papa." Alsen menggandeng tangan David dan masuk ke kamar.

Aldric menatapnya dengan lesu, ternyata tidak mudah meluluhkan hati Alsen. Pria itu mengacak rambut frustasi. "Kenapa sesulit ini?"

"Pulanglah, usahamu sia-sia." Selena menyilangkan kedua lengan di depan dada.

"Beri aku kesempatan, aku butuh waktu untuk meluluhkan Alsen."

"Butuh waktu. Kau tidak pernah berubah, aku sudah bosan mendengar kalimat itu. Pergilah, aku mengantuk, lelah setelah berjalan-jalan dengan David dan Alsen."

"Tapi—"

"Selamat malam." Tanpa menunggu kalimat Aldric selanjutnya, Selena bergegas meninggalkan pria itu di ruang tamu sendirian. Tidak ingin mengambil resiko seandainya ia terpengaruh oleh wajah memelas suaminya.

Aldric memandangi Selena hingga wanita itu menghilang di balik pintu kamar. Meski sudah melahirkan, tubuh Selena tidak jauh berubah. Tidak seramping dulu, tetapi masih terlihat seksi. Mungkin beratnya hanya bertambah dua kilo, dengan ukuran bra yang lebih besar dibanding dulu.

Shit! Empat tahun berpisah tetapi tidak membuat Aldric melupakan semua detail tentang Selena. Bagaimana tidak, setiap *inchi* tubuh Selena telah terekam di memori Aldric.

Selena mengusirnya secara halus. Ah, Aldric tidak ingin pergi! Ia begitu merindukan Selena! Dan ia ingin masalah ini

terselesaikan secepatnya. Aldric hanya membutuhkan kesempatan kedua, hanya itu! Setelahnya ia berjanji tidak akan menyakiti anak dan istrinya lagi.

Aldric beranjak dari sofa dan membuka pintu kamar Selena tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Tidak salah bukan, kamar istri, kamar suami juga. Aldric tidak butuh izin untuk masuk atau bahkan untuk tidur di ranjangnya.

Aldric menahan napas saat melihat Selena duduk di meja rias. Wanita itu tengah melepas anting mutiaranya, menoleh pada Aldric. Dilihat dari tatapannya, Aldric tahu Selena merasa tidak nyaman akan kedatangannya.

Namun, Aldric tidak peduli. Wajah cantik Selena begitu mengundang pria mana pun untuk mendekat padanya. Begitu pula dengan Aldric, dengan langkah cepat menghampiri Selena. Wanita itu berpaling mengabaikan Aldric, berpura-pura sibuk membersihkan wajah dengan *cleanser*.

Berdiri tepat di belakang Selena, Aldric menyentuh rambut panjang itu dan membelainya. “Sayang, apa kau ingat kenangan indah kita? Dulu aku sering mengeringkan rambutmu dengan *hair dryer*. Aku merindukan aroma rambutmu.”

Selena menghela napas kasar, beranjak dari kursi dan berdiri tepat di hadapan Aldric. “Jangan mengingatkanku tentang kenangan kita. Karena saat berbicara kenangan, maka yang terekam di kepalaku adalah saat kau berniat melenyapkan bayiku. Kau tidak menginginkannya, jadi jangan salahkan Alsen jika sekarang ia tidak bisa menerimamu.”

“Aku sedang berusaha mendekatinya. Mengertilah! Kau lihat ini?” Aldric melepas pakaian atas Captain America dan

melemparnya ke lantai. “Aku bahkan rela memakai kostum aneh ini demi anak kita!”

“Anak David, itu yang kau katakan empat tahun lalu.”

“Kau tidak mengerti, Sel!”

“Kau yang tidak mengerti, Al! Pergilah, jangan ganggu Alsen. Dia bahagia bersama David.” Selena mendorong tubuh Aldric ke pintu.

Akan tetapi, Aldric bertindak lebih gesit, menutup pintu kamar dan menguncinya. Tidak lupa untuk memasukkan anak kunci ke saku celana. “Kita perlu bicara.”

“Pergilah atau aku akan berteriak.” Selena menelan salivanya.

“Berteriaklah, agar Alsen tahu kebenarannya. Bukan David ayahnya, tetapi aku yang seharusnya ia panggil dengan sebutan Papa.”

Selena mengusap wajah dengan kasar. Aldric tidak pernah berubah, keras kepala dan egois. Seharusnya ia sadar, ia yang telah membuang anak dan istrinya, lantas untuk apa sekarang ia ingin keluarganya kembali?

Selena mengakui jika dia masih mencintai Aldric. Namun, melihat Alsen yang belum bisa menerima kehadiran Aldric, membuat Selena semakin ragu. Ia tidak tega menghancurkan kebahagiaan Alsen. Karena empat tahun yang lalu, Alsen adalah satu-satunya alasan bagi Selena untuk tetap bertahan hidup.

Bagaimana sekarang?

***

Part 31

Divorce

Aldric tidak peduli meski Selena menyuruhnya pergi. Ia beranjak ke jendela dan menyingkap sedikit tirainya. Dari sana, ia bisa melihat interaksi antara David dan Alsen. Bocah lelaki itu nampak nyaman mendengarkan cerita yang dibaca David. Sesekali tangannya memperagakan Superman terbang, dan Spiderman yang mengeluarkan jaring laba-laba.

Aldric tersenyum. “Dia persis sepertiku saat kecil. Seharusnya aku yang membacakan cerita untuknya.”

“Kau terlambat mengatakan itu!” potong Selena kesal.

Aldric menoleh pada Selena. “Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.”

“Keras kepala!”

“Kalau boleh kutebak, poster Avengers di dinding itu pasti dipasang saat kau hamil. Sama seperti Mama yang mengidam saat mengandungku.” Tatapan Aldric beralih pada poster tokoh-tokoh Avengers di dinding sebelah kanan.

“Sok tahu!”

“Bukannya sok tahu, tetapi karena aku yakin Alsen sama sepertiku sejak dalam kandungan.”

Setelah menutup kembali tirai jendela, Aldric menghampiri meja kerja di sudut ruangan. Setumpuk kertas berisi gambar desain mendominasi meja. Pensil dan spidol tertata rapi dalam sebuah wadah. Bukan itu yang menarik perhatian Aldric.

Jari-jari Aldric menyentuh sebuah pigura foto sesosok bayi yang baru terlahir, terlihat nyaman oleh sentuhan lembut seorang wanita. Jarum infus masih menancap di lengan sang wanita.

Seketika, cairan bening menggenang di pelupuk mata Aldric. Gambar yang sedang disentuhnya pasti Alsen dan Selena. Penyesalan merasuk ke dalam dada, seharusnya ia menjadi lelaki pertama yang menggendong Alsen. Seharusnya saat itu ia mengecup kening Selena untuk mengucapkan terima kasih karena telah berjuang mempertaruhkan nyawa demi putra mereka.

Kenyataannya apa? Aldric justru berada di tempat yang sangat jauh dan tidak pernah sekalipun memikirkan keadaan Selena dan bayinya.

“Aku pasti akan menjadi pria paling bahagia di dunia seandainya saat itu aku menyaksikan kelahiran anak kita. Apa saat itu dia menangis kencang? Dia pasti sedang mencari di mana ayahnya.”

“Alsen tidak perlu mencari keberadaan ayahnya, karena David selalu mendampinginya sejak ia terlahir.”

Aldric meletakkan pigura foto ke tempat semula, melangkah menghampiri Selena dan melayangkan tatapan

protes. “Kenapa kau mengenalkan David sebagai ayahnya jika kau tahu akulah ayah kandung Alsen?”

“Kau tidak tahu seberapa putus asanya aku. Kau tidak mengerti seperti apa sakitnya ketika aku harus berjuang sendirian. Aku ingin melupakanmu, dan akan menikah dengan David setelah kita bercerai!”

Aldric mencengkeram lengan Selena kuat-kuat. “Dan kenyataannya sampai detik ini kau tidak bisa melupakanku! Karenanya kau tidak pernah mengirimkan surat gugatan cerai untuk kutandatangani.”

“Terserah apa katamu, Al! Demi kebahagiaan Alsen, tolong ceraikan aku sekarang juga.”

“Omong kosong! Alsen hanya anak kecil! Jika ia tahu akulah ayah kandungnya, Alsen pasti bisa menerimaku!”

“Bagaimana jika Alsen tahu bahwa ayah kandungnya pernah ingin melenyapkannya? Apa kau pikir Alsen bisa memaafkanmu? Alsen tidak membutuhkan ayah kandungnya! Dia hanya membutuhkan seorang pria yang bisa ia panggil sebagai Papa. Seorang Papa yang setia mendampinginya sejak ia masih berada di dalam kandungan.”

“Aku hanya cemburu! Apa kau tidak mengerti juga?”

“Apa kata cemburu bisa berlaku sedangkan kau tidak pernah mencintaiku?”

Aldric semakin kuat mencengkeram lengan Selena. Wanita itu meringis, sementara kedua mata mereka saling bertatapan. Aldric mengatupkan rahang rapat-rapat, tidak kuasa melihat kilatan rasa sakit di mata Selena.

“Ini hanya kesalahpahaman,” desis Aldric.

“Aku benci menjadi bayangan gadis lain!”

“Lalu sekarang apa maumu?” Aldric mengguncang tubuh Selena dengan kasar.

“Ceraikan aku sekarang!”

Cengkeraman Aldric melemah, bibirnya gemetar. Benarkah Selena tidak akan memberikan kesempatan padanya lagi? Apakah kesalahannya tidak pernah bisa termaafkan? Mungkinkah Aldric tidak pantas dipanggil dengan sebutan Papa karena dia pernah hampir membunuh anaknya?

Aldric mencoba mengingat kejadian empat tahun yang lalu. Apa tujuannya menikahi Selena? Hanya memanfaatkan Selena untuk melupakan cinta terlarangnya pada Anna, bukan? Dan sekarang cinta yang salah itu tidak ada lagi di hatinya. Jadi, untuk apa dia ingin kembali pada Selena? Apa hanya karena Alsen?

“Ceraikan aku ...,” lirih Selena.

Menjijikkan! Haruskah Aldric harus mengemis cinta pada seorang wanita? Masih banyak wanita-wanita lain yang menginginkan dirinya. Jadi untuk apa dia merendahkan harga dirinya dengan memohon-mohon seperti ini?

Jika karena Alsen, dia hanya anak kecil. Lagipula Alsen lebih memilih David ketimbang ayah kandungnya. Dia bisa mendapatkan anak dari wanita lain.

Bibir Aldric terasa kaku untuk berucap. Akan tetapi, ia tidak ingin lebih lama lagi merendahkan harga dirinya. “Baiklah, aku menceraikanmu, Selena!”

Usai mengucapkan kalimatnya, Aldric menghempaskan tubuh Selena hingga wanita itu terhuyung ke belakang. Lantas, Aldric mengambil pakaian yang tergeletak di lantai dan kembali memakainya. Ia keluar dari sana tanpa menoleh pada Selena lagi. Ada rasa sakit di dalam dadanya saat Aldric mengucapkan kalimat terakhir.

Selena menutup pintu kamar. Bersandar di dinding, lalu tubuhnya merosot ke lantai. Meremas rambut dengan air mata bercucuran. Ia mencoba kuat, bukankah selama ini David selalu mendukungnya? Dan Alsen yang selalu menjadi pengobat laranya.

Untuk apa dipertahankan jika dia hanya menjadi bayangan? Bukankah lebih baik seperti ini? Jika dulu Aldric membutuhkan waktu, maka sekarang Selena yang membutuhkan waktu untuk mencintai David. Sungguh, ia bahkan tidak butuh cinta untuk menikah dengan David. Baginya, David yang bisa menyayangi Alsen dengan tulus, itu sudah cukup.

Selena berlari menuju jendela kamar. Mengintip Aldric yang sedang membuka pintu gerbang. Pria itu terlihat membalikkan tubuh, menatap rumah Selena dalam waktu yang lama. Beberapa menit kemudian, Aldric mengusap wajah kasar dan pergi setelah menutup gerbang.

Selena mencengkeram teralis jendela kuat-kuat. Jangan tangisi dia, Selena! Biarkan pria itu pergi membawa kenangan mereka! Tidak ingin lagi melihat Aldric, Selena menutup tirai dan duduk di meja rias.

Ia menatap wajahnya di dalam cermin. Hampir setiap malam Selena melakukan ini, akan tetapi sampai detik ini tidak pernah berubah. Ia masih merasakan belaian lembut Aldric saat merapikan rambutnya. Masih terngiang jelas bisikan Aldric yang menggelitik telinganya, “Kau sangat cantik.”

Aaaaargh! Selena membanting semua kosmetik di meja riasnya. Kenapa ia tidak bisa melupakan Aldric? Kenapa begitu sulit baginya untuk berhenti mencintai pria yang pernah melukainya? Ia meraih pigura foto bayi Alsen, mengusap wajah mungil itu perlahan.

Lihatlah seperti apa Alsen mewarisi ketampanan ayahnya. Bagaimana mungkin Selena bisa melupakan Aldric jika ia selalu melihat hasil buah cinta mereka? Buah cinta? Omong kosong! Aldric melakukannya bukan karena cinta! Dan Alsen hanyalah hasil pelampiasan hawa nafsu ayah kandungnya.

Sudah sepatutnya mereka mengakhiri pernikahan yang salah ini. Alsen tidak pantas mempunyai ayah seperti Aldric. David lah yang pantas menjadi ayah untuknya.

Pintu kamar terbuka, dan hanya dalam hitungan detik David sudah berdiri di belakangnya, menyentuh bahu Selena dengan lembut.

“Apa pun keputusan yang sudah kau pilih, aku yakin itulah yang terbaik untukmu. Kau percaya padaku bukan?” tanya David.

Selena menoleh ke belakang, lantas mengangguk. Detik selanjutnya, ia menghambur ke pelukan David. Hanya pria itu yang bisa memahami perasaan Selena. David dengan cinta

tulusnya, setia mendampingi Selena dalam melewati masa-masa sulit.

“Terima kasih, David.”

“Dia tidak pantas mendapatkan kata maaf dari istri dan anak yang pernah dia sia-siakan.”

“Aldric menceraikanku …,” lirih Selena.

David tidak berkomentar. Ia terdiam sembari membelai rambut Selena. Berkali-kali Selena mengatakan siap menikah dengan David saat ia sudah bercerai dengan suaminya. Akan tetapi, kenapa sekarang David menemukan sesuatu yang berbeda dari nada suara Selena? Wanita itu … tidak rela berpisah dengan suaminya. Bahkan sepertinya Selena menderita saat harus bercerai dengan Aldric, melebihi rasa sakit saat Selena harus berjuang seorang diri untuk mengandung dan melahirkan Alsen.

Sekarang David tahu, Selena tidak pernah berhenti mencintai Aldric. Begitu pun halnya dengan Aldric yang tidak pernah menyadari bahwa ia juga mencintai Selena. Dan perjuangan Aldric harus berhenti sampai di sini. Semuanya telah berakhir, dan David yang akan menjadi pemenangnya.

***

Part 32

Penculikan

Aldric menunduk, jari-jarinya mengusap sebuah foto balita yang sedang tertidur memeluk boneka kelinci. Ia mendapatkan foto itu saat kemarin tidur di kamar Alsen.

Apa pun yang terjadi, tidak ada yang bisa mengubah fakta jika Alsen adalah darah dagingnya. Sekalipun ia bercerai dengan Selena, Alsen tetaplah anak kandungnya.

Bayi mungil inilah yang hampir setiap malam hadir dalam mimpi. Bayangan Alsen pun kembali melintas di benak Aldric. Ah, Aldric merasa berat jika ia harus melepas anak itu. Ia menyayanginya.

“Kau serius akan menculiknya?” Rayhan duduk di samping Aldric.

“Bukan menculiknya,” bantah Aldric. “Tetapi memberikan kehidupan yang lebih layak untuk putraku.”

“Tapi kau akan membawanya pergi tanpa seizin Selena. Apa bedanya dengan menculik? Kau bisa dipenjara, Dude!”

“Apa peduliku? Itu bisa dipikirkan nanti. Sekarang yang penting aku bisa membawa anakku. Dia harus tahu siapa orang yang seharusnya dipanggil Papa. Bukan David, tapi aku.”

“Tapi di mata Alsen, kau tetaplah orang asing. Dan dia akan menangis karena pergi tanpa ibunya.”

Aldric berdecak kesal. “Aku akan mencarikan ibu baru untuknya!”

“What?”

“Sudahlah, jangan terlalu banyak protes. Kau hanya perlu membantuku membawa Alsen dari *day care*.”

Rayhan membelalakkan mata. “Kenapa harus aku? Aku tidak ingin masuk penjara hanya karena mengikuti kelakuan konyolmu.”

Aldric terdiam, menatap tajam pada Rayhan. Rayhan merengut, jika sudah melihat Aldric menatapnya seperti sekarang, artinya ia tidak bisa membantah lagi. Berani membantah, maka Aldric akan menguburnya hidup-hidup.

“Oke, aku akan membantumu,” ucap Rayhan. “Selalu saja aku yang jadi korban. Sejak dulu sudah kukatakan, bayi itu pasti anakmu, tetapi kau membantahnya.”

“Kau sangat cerewet seperti nenekku,” dengus Aldric sembari meletakkan foto Alsen di meja. “Bersiap-siaplah. Aku akan menunggu di helikopter.”

“Lalu aku bagaimana?”

“Tugasmu membawa Alsen dari *day care* ke tempat aku menunggu.”

“Kenapa tidak kau saja yang membawanya sendiri?”

“Kau tahu sendiri Alsen tidak menyukaiku.”

“Ini tidak mudah, Al!”

“Katakan saja kau akan membawanya naik helikopter seperti superhero yang ingin berperang dengan penjahat.”

“Bagaimana jika dia menolak?”

“Katakan ayah dan ibunya menunggu di helikopter itu.”

“Bagaimana dengan Miss Vera?”

“Astaga, Rayhan! Aku tahu kau tidak sebodoh itu!”

“Al, lagipula kalian bercerai. Mengingat kejadian empat tahun lalu, hak asuh bisa dipastikan jatuh ke tangan Selena.”

“Masa bodoh! Aku akan melakukan apa pun asal Alsen bisa bersamaku.”

Rayhan tidak bisa menjawab lagi. Seperti biasa, Aldric mulai menunjukkan kekuasaannya. Uh, Rayhan heran kenapa hingga sampai saat ini ia masih saja berteman dengan pria egois seperti Aldric.

Aldric melirik jam dinding, lantas memasukkan semua pakaian ke dalam ransel. “Jangan sampai gagal,” ucapnya.

Rayhan mendengus kesal.

***

David menyodorkan segelas air putih pada Selena. Wanita itu meneguknya untuk menenangkan perasaan. Ia meletakkan gelas di atas meja, dan mengusap air mata yang tidak berhenti membasahi wajahnya.

Aldric menculik Alsen! Itu gila!

Ponsel Selena berdering nyaring. Nomor tidak dikenal terpampang di layarnya. Akan tetapi ia yakin, pasti Aldric yang menelepon.

“Kembalikan putraku!” seru Selena begitu tersambung dengan penelepon.

“Dia putraku juga, Sel! Aku juga berhak atasnya.”

“Aku akan melaporkanmu ke polisi dengan tuduhan penculikan.”

Aldric tertawa lantang. *“Aku tidak menculiknya, hanya ingin memberikan kehidupan yang layak untuk putraku.”*

“Apa kau pikir aku tidak mampu menghidupinya?”

“Alsen berhak mendapatkan yang lebih dari itu.”

“Aku mohon, Al! Alsen pasti akan menangis sepanjang hari jika dia tidak bersamaku.”

“Beri waktu dua puluh empat jam pada Alsen untuk mengenalku. Jika dalam waktu yang ditentukan dia tidak bisa menerimaku, kau boleh menyusul Alsen untuk menjelaskan siapa sebenarnya ayah kandungnya.”

“Tapi—“

Belum selesai Selena bicara, Aldric terburu memutus sambungan telepon secara sepihak. Selena melempar ponsel ke sofa, menangkup wajah dengan kedua tangan. Ia mencemaskan Alsen, anak itu pasti tidak berhenti menangis karena berada bersama orang asing.

Orang asing yang notabene ayah kandungnya. Ayah yang pernah hampir mengakhiri hidup anaknya sendiri. Aldric tidak pantas mendapatkan Alsen. Namun, Selena ragu apakah mampu melawan kehendak pria berkuasa seperti Aldric.

“Jangan cemas, Alsen pasti baik-baik saja. Kita tunggu sampai dua puluh empat jam ke depan.” David menenangkan.

“Tapi aku khawatir terjadi sesuatu pada Alsen.”

“Aldric menyayanginya, dia pasti akan menjaga Alsen dengan baik.”

Selena memijit kepalanya. Kenapa Aldric tidak pernah berhenti memberikan penderitaan untuknya?

***

JAKARTA

“Aldric!” Terdengar suara teriakan kesakitan Rayhan dari kamar.

Aldric bergegas memeriksa apa yang terjadi. Ia menahan tawa melihat Rayhan memegangi selangkangan sembari meringis kesakitan. Sementara di sebelahnya, Alsen tengah memasang kuda-kuda.

“Mana Mama?” teriak Alsen.

“Al, aku tidak sanggup menjaganya lagi. Astaga, anakmu sangat nakal.”

“Bagaimana mungkin kau kalah pada anak kecil?”

“Dia memukul *asset* berhargaku, bodoh! Kenapa harus selalu aku yang terkena imbas atas kelakuanmu? *Shit!*”

“Jangan mengumpat di depan anakku, pergilah.”

“Apa maksudmu? Kau mengusirku dari kamarku sendiri?”

“Rayhan, pergilah sebelum Alsen menendangmu lagi.”

Rayhan menggerutu sembari melangkah keluar kamar. Selangkangannya terasa nyeri akibat pukulan Alsen. Menurut Miss Vera, Alsen mengikuti les karate. Wajar jika sekecil itu dia bisa memukul dengan tenaga yang melebihi anak seusianya.

“Captain Alsen, bagaimana jika kita berjalan-jalan dan membeli mainan superhero paling bagus?” Alsen berjongkok, menyejajarkan wajah dengan Alsen.

Mata Alsen terlihat sembab, sementara hidungnya memerah. Sepanjang perjalanan dari Surabaya ke Jakarta, Alsen tidak berhenti menangis di pangkuan Rayhan. Bahkan sesampainya di apartemen Rayhan pun, Alsen masih terisak.

“No! Aku mau Mama!” seru Alsen sembari melayangkan pukulan ke pundak Aldric.

Aldric sama sekali tidak menghindar, membiarkan Alsen berkali-kali memukul dan menjambak rambutnya. Setelah puas dan merasa lelah, Alsen terduduk di lantai dan kembali menangis memanggil Mama dan Papa.

Aldric kehabisan ide bagaimana cara mendiamkan Alsen. Sementara itu, Rayhan melongokkan kepala dari pintu kamar.

“Lebih baik kau bawa Alsen pada ibumu, dia lebih berpengalaman,” saran Rayhan.

“Kau benar,” jawab Aldric setelah berpikir sejenak. “Ayo kita ke rumah—“

“Aku yang menyetir dan kau yang menggendong anakmu!” Nampaknya, Rayhan trauma menggendong Alsen. Sepanjang perjalanan dari Surabaya beberapa jam yang lalu, Rayhan sudah puas oleh pukulan dan cubitan Alsen.

Aldric mengusap kepala Alsen lembut. “Captain Alsen, bagaimana jika kita berkunjung ke rumah Grandpa?”

“Aku mau Mama!”

“Mama menunggu di rumah Grandpa.”

"Bohong! Uncle pasti bohong lagi!" teriak Alsen di antara tangisnya.

"Ayolah, Sayang! Di sana kau bisa bermain bersama Aunty Anna dan kucing abu-abunya."

"Aku cuma mau Mama!"

"Kucing Aunty Anna senang berlari-lari. Kau boleh bermain kejar-kejaran bersamanya. Kau yang jadi polisi, dan kucing yang jadi penjahatnya."

"Aku boleh menangkapnya?" Tangis Alsen mulai mereda, antusias oleh permainan yang ditawarkan Aldric.

"Tentu, Captain Alsen. Kita berangkat sekarang!"

Kali ini, Alsen menurut saat Aldric menggendongnya. Pikirnya, mungkin lebih baik bermain bersama kucing daripada harus terjebak bersama orang dewasa yang membosankan. Dan bukankah di sana ada Mama?

***

Aldric menghampiri Alesha, ibunya yang sedang duduk membaca buku tentang budidaya anggrek. Wanita itu heran melihat kedatangan Aldric bersama seorang anak kecil.

"Mana Mama?" tanya Alsen seraya merosot dari gendongan Aldric.

"Aldric, kau membawa siapa?" Alesha beranjak dari duduknya.

"Help me! Aku diculik Uncle jahat ini!" Alsen berlari ke balik punggung Alesha, meminta perlindungan.

Alesha menyentuh bahu Alsen, sementara tatapannya tetap mengarah pada Aldric. "Kau menculik siapa, Al?"

“Astaga, Ma. Mana mungkin aku menculik anakku sendiri.”

“Anakmu dengan siapa?”

“Selena, Ma. Siapa lagi?”

“Apa maksudnya? Bukankah waktu itu kau bilang dia mengkhianatimu dan bayi itu bukan anakmu?”

“Ada kesalahpahaman, Ma. Sudahlah, tolong jaga Alsen, aku lelah dan mengantuk. Aku tidur dulu, Ma. *Bye*, Captain Alsen! Main bersama Oma, oke?”

“Al, Mama belum selesai bicara!”

“Nanti kita bicara lagi, Ma!” Aldric beranjak meninggalkan Alsen yang menangis mencari ibunya.

“Uncle bohong lagi! Katanya Mama ada di sini!”

Aldric menutup telinga dan setengah berlari menaiki tangga. Ya ampun! Ia lelah meski baru beberapa jam mengurus Alsen. Lalu bagaimana Selena yang harus merawat Alsen seorang diri? Ah, wanita itu sudah banyak berkorban.

Part 33

Opa & Oma

Aldric melirik jam dinding, tepat pukul tujuh malam. Astaga, ia tidur terlalu lama! Bagaimana dengan Alsen? Anak itu pasti tidak berhenti menangis mencari ibunya! Ya ampun, ayah macam apa dia karena membiarkan anaknya begitu saja?

Masih dengan rambut berantakan, Aldric turun dari ranjang, setengah berlari mencari Alsen. Sayup-sayup ia mendengar suara anak kecil tertawa dari ruang keluarga. Apa itu suara tawa Alsen? Ah, tidak mungkin! Bukankah Alsen tidak menyukai orang asing?

Aldric hanya bisa melongo keheranan melihat Alsen terkekeh sembari mengacungkan pistol mainan ke arah kakeknya.

“Ayoooo, Opa harus menyerah! Opa tertangkap!” seru Alsen.

“Oke, Opa menyerah, Captain Alsen!” Darren mengangkat kedua tangannya ke atas.

Alesha berjalan mendekat pada Alsen, menyuapkan makanan ke mulut bocah itu. Alsen dengan begitu penurut menerima suapan neneknya. Meletakkan pistolnya, lalu mengambil miniatur mobil polisi dan menekan tombol hingga sirinenya berbunyi.

“Opa, polisinya datang untuk membawa Opa ke penjara.” Alsen mendekat dan memegang kedua pergelangan tangan Darren, berpura-pura memborgolnya.

Aldric menghampiri mereka, duduk di samping Darren. Matanya sibuk mengawasi mainan yang berserakan di permadani. Nampaknya, Darren baru saja membongkar mainan masa kecil Aldric.

“Ma, bagaimana Alsen bisa menjadi anak yang penurut padahal kalian baru saja bertemu. Sedangkan aku yang sudah berulang kali bertemu, Alsen masih saja menganggapku musuh bebuyutan.”

“Mudah saja, Al.” Alesha tertawa sembari menyuapkan nasi dan rendang ke mulut Alsen. “Kami hanya memperlakukan Alsen sama seperti kami memperlakukanmu semasa kecil. Ya ampun, kalian sama persis. Lihat, dia juga menyukai rendang favoritmu.”

“Oma, rendangnya untukku semua. Uncle jahat tidak boleh makan!”

Aldric berdecak. “Ayolah, Alsen Sayang, kenapa kau jahat pada Uncle, hum?”

“Aku tidak suka Uncle!”

“Bagaimana jika malam ini Alsen tidur di kamar Uncle? Kamar Uncle banyak poster superheronya. Oke?”

“No! Aku mau tidur sama Opa. Boleh ya, Opa!” Alsen naik ke pangkuan Darren, menatap kakeknya penuh permohonan.

“Tentu saja, Sayang. Captain Alsen kan cucu kesayangan Opa.” Darren mengecup wajah Alsen hingga bocah itu terkikik geli.

“Geli, Opa! Geli!”

“Satu sendok lagi, Sayang!” Alsen berhenti tertawa, memajukan tubuh untuk menerima suapan neneknya.

“Yeaaay! Habiiiis! Ayo, Opa, kita main lagiiii!”

Alsen menarik lengan Darren, membawanya ke tumpukan mainan. Membongkar box mainan yang lain.

“Wow, banyak sekaliiii!” Alsen ternganga takjub.

Alesha menepuk pundak Aldric. “Untung saja dulu kau melarang Mama menyumbangkan mainan favoritmu. Ternyata anakmu pun sangat menyukainya.”

“Ma, aku dan Selena bercerai,” ucap Aldric menuju ke pokok persoalan.

Alesha membelalakkan mata. “Jika dulu hanya kesalahpahaman, untuk apa bercerai?”

“Dia tidak memaafkanku.”

“Lalu bagaimana dengan Alsen?”

“Aku akan memperjuangkannya agar hak asuh jatuh ke tanganku.”

“Itu artinya kau memisahkan Alsen dari ibunya? Alsen masih kecil. Oke, mungkin Mama bisa membantumu mengasuhnya. Tetapi Alsen membutuhkan kedua orang tuanya. Apalagi sejak kecil dia tinggal bersama Selena, memisahkan mereka tidak semudah yang ada dalam bayanganmu.”

“Tapi aku menyayangi Alsen, Ma.”

“Lalu kenapa kau tidak mempertahankan pernikahan kalian?”

”Kami ... tidak saling mencintai.”

Alesha berdecak, mengambil piring bekas makan Alsen dan membawanya pergi setelah berucap, “Tidak saling mencintai, lalu bagaimana Alsen bisa terlahir ke dunia?”

“Karena gairah, mungkin,” desis Aldric.

Tatapan Aldric beralih pada Alsen yang sedang naik ke punggung kakeknya. Ah, Aldric tidak ingin kehilangan putranya, akan tetapi ia juga tidak tega melihat Alsen menangis mencari ibunya. Mempertahankan pernikahan mereka, rasanya tidak mungkin!

***

Atas saran Alesha, keesokan harinya Aldric terpaksa memberitahu keberadaan Alsen pada Selena. Meski sampai seharian ini, Alsen hanya satu kali bertanya kapan ibunya akan menyusul. Anak itu menikmati keberadaannya di rumah ini. Bermain dan tidur bersama kakeknya.

Tepat jam delapan malam, Selena tiba. Dengan senang hati Alsen menyambut kedatangannya. Aldric mendesah lega, untung saja David tidak ikut menyusul ke sini. Kalau saja David datang, Aldric tidak segan-segan mengusirnya. Pria itulah penyebab hancurnya rumah tangga Aldric dan Selena.

“Sayang, kau baik-baik saja?” Selena memeluk Alsen dan menciumi wajah bocah itu.

“Aku kangen Mama!”

"Mama juga merindukanmu."

"Ma, aku suka tinggal di sini," celoteh Alsen sembari duduk di pangkuan Selena. "Di sini banyak mainan, aku main sama Opa. Aku juga suka rendang buatan Oma, rasanya enaaaak sekali. Kita tinggal di sini saja ya, Ma!"

Aldric yang sedang bersandar di dinding, tersenyum penuh kemenangan. Umpan yang bagus, Alsen ingin tinggal di sini. Artinya peluang Aldric mendapatkan anaknya, semakin besar.

"Ini bukan rumah kita, Sayang."

Alsen mengerucutkan bibir mungilnya. "Tapi kata Opa, rumah ini rumahku juga. Iya kan, Opa?"

"Tentu saja, rumah dan seisinya milik Alsen semua," timpal Darren, tersenyum. "Kalau bukan untuk Alsen, untuk siapa lagi?"

"Ini rumah Uncle, Sayang. Kau tidak mau tinggal bersamanya kan?" Selena membantah.

"Ih, bukan. Kata Opa, aku boleh tinggal di sini. Boleh ya, Ma. Aku senang main sama Opa. Ayolah, Ma! Aku bosan di rumah sana. Mama kerja, Papa kerja, aku sendirian."

"Mama dan Papa kerja kan untuk beli mainan Alsen."

"Di sini aku sudah punya banyak mainan. Kalau kita tinggal di sini, Mama tidak perlu kerja lagi. Kita bisa main sama Opa."

Selena mendesah, entah darimana Alsen mendapat sifat keras kepala dan sulit dibantah. "Oke, kita tinggal di sini sehari saja, besok kita pulang."

"Nooooo! Aku mau tinggal di sini setiap hari!" Alsen merosot dari pangkuan Selena dan menghampiri kakeknya. "Boleh kan, Opa?"

"Boleh, Captain Alsen!" Darren mengusap kepala Alsen, kemudian tatapannya beralih pada Selena. "Kami sangat menyukai kehadiran Alsen. Semua bisa diperbaiki lagi bukan?"

"Tapi, Pa—"

"Jangan terlalu cepat mengambil keputusan. Sekarang kau pasti masih lelah. Beristirahatlah, Mama sudah menyiapkan kamar untukmu."

Selena tidak bisa membantah lagi. Ia melambai pada Alsen dan berkata, "Kita tidur dulu, Sayang. Sudah malam."

"Aku tidur sama Opa!"

"Maaf, Pa. Alsen merepotkan kalian."

"Sudah kubilang tadi, kami sangat menyayangi cucu kami. Karenanya kami tidak merasa direpotkan. Kehadiran Alsen justru membuat hidup kami semakin berwarna. Istirahatlah, kau pasti lelah."

Seorang pelayan membawakan koper kecil Selena, sementara Selena berjalan membuntutinya. Sekilas, ia bertatapan dengan Aldric. Hanya sebentar, ia enggan terlalu lama menatap pria yang selalu ingin menang sendiri.

Aldric menyugar rambutnya, kenapa di saat mereka sudah memutuskan untuk berpisah, ada bagian di dalam dirinya yang memberontak, seolah tidak rela jika harus kehilangan wanita itu. Yah, bagaimanapun juga mereka pernah menjalani kehidupan yang begitu manis, bukan?

Pikiran Aldric berkelana, mengenang pertemuan mereka empat tahun lalu. Masih terekam jelas bagaimana wajah polos Selena saat pertama kali bertemu Aldric. Ciuman pertama mereka, lalu keputusan Aldric untuk menikahinya.

Seharusnya Aldric sadar, sejak dulu Selena tidak pernah melakukan kesalahan sedikit pun. Ia selalu berusaha menjadi istri yang baik meski tahu Aldric tidak mencintainya. Cinta yang bertepuk sebelah tangan, tetapi Selena tak pernah lelah berjuang untuk mendapatkan hati Aldric.

Argh! Al, wanita setulus itukah yang kau sia-siakan? Sungguh, kau pria paling bodoh di dunia yang dibutakan oleh rasa cemburu!

Semprotan air yang mengarah ke wajahnya membuat Aldric tersadar dari lamunan. Sementara itu, Alsen terkekeh puas karena bisa membuat wajah dan baju Aldric basah oleh pistol airnya.

"Aku menangkap Uncle jahat! Uncle harus dihukum karena menculikku! Cepat ikut aku!" Alsen menyeret tangan Aldric, membawanya berjalan menuju sebuah ruangan.

"Kau ingin membawaku ke mana, Captain?"

Alsen berjinjit untuk memutar *handle* pintu, lalu mendorong tubuh Aldric ke dalam ruangan. "Uncle sekarang di dalam penjara karena menculikku!" serunya seraya menutup pintu, tawa riangnya memudar seiring langkah yang semakin menjauh.

Yap, Alsen memasukkan Aldric ke dalam penjara, akan tetapi dia tidak tahu jika ruangan yang katanya penjara itu, tak

lain adalah kamar ibunya. Selena pun terkejut melihat kedatangan Aldric.

“Alsen yang mengurungku di sini,” ucap Aldric sebelum Selena memprotes.

“Kalau begitu kau bisa keluar sekarang.” Nada suara Selena terdengar datar.

Keluar? Ya, seharusnya Aldric keluar dari ruangan itu. Tapi entah kenapa kakinya terasa berat untuk melangkah. Terlebih, melihat wajah natural tanpa *make up* itu, menyeret Aldric ke masa-masa di mana mereka menghuni kamar yang sama. Melewati malam-malam panas yang membuat tubuh mereka bermandikan keringat.

“Kau bisa keluar sekarang, Al!” Selena berseru lagi.

Aldric hanya bergeming di tempatnya, tersenyum. Alsen tidak sengaja memenjarakannya di ruangan yang sama dengan Selena. Mungkinkah ini sebuah jawaban atas keraguannya? Alsen membutuhkan kedua orang tua kandungnya?

Part 34

Aunty Anna

Melihat Aldric hanya bergeming di tempatnya, Selena berinisiatif membuka pintu untuk mengusir pria itu. Akan tetapi, Aldric bergerak lebih cepat. Saat Selena meraih *handle* pintu, Aldric bergegas mencekal pergelangan tangannya.

"Lepas, Al!"

"Aku tidak akan melepasmu untuk yang kedua kalinya," desis Aldric. Mata hazelnya menghunjam ke dalam mata sayu milik Selena.

Rahang Selena gemetar, seketika sendi-sendi tubuhnya serasa terlepas. Tatapan Aldric begitu tajam dan menguasai. Selena pun memalingkan wajah, menahan debaran keras di jantungnya.

"Kembalilah padaku, demi anak kita," ucap Aldric lirih. Suaranya tercekat di tenggorokan.

Selena mengempaskan tangannya hingga lepas dari cekalan Aldric. "Tidak bisa. Aku tidak mencintaimu lagi. Luka yang kau torehkan sudah mengikis sisa-sisa cinta di hatiku."

"Omong kosong!" bantah Aldric. "Kau memberinya nama Alsen, menggabungkan nama kita untuknya. Apa itu yang kau bilang cinta hilang begitu saja?"

“Itu hanya kebetulan.”

“Kebetulan? Jika memang hanya kebetulan, mungkin itu sebuah pertanda jika kita tidak bisa dipisahkan.”

“Jangan pernah berharap, Al. Aku lelah menjadi bayangan.”

“Bayangan yang mana, Sel?”

“Apa aku perlu menjelaskannya sementara kau lebih paham tentang siapa seseorang yang ada di hatimu?”

Hening, sejenak keduanya kembali berpandangan, lantas Selena memutar tubuh dan berjalan menjauhi Aldric.

“Selena!” Aldric berseru. “Aku mencintaimu!”

Langkah Selena terhenti, tubuhnya gemetar. Apa ia tidak salah dengar? Atau Aldric sedang mabuk sehingga meracau tidak jelas?

Selena tersentak saat ia merasakan sentuhan lembut di bahunya. “Selama ini aku tidak menyadari perasaan apa yang ada di hatiku,” ucap Aldric.

Oh, no! Selena tidak sanggup mendengar kelanjutan kalimat Aldric.

“Mungkin hatiku telah dibutakan oleh perasaanku pada Anna, sehingga tidak menyadari jika kehadiranmu telah mengubah banyak hal dalam diriku. Mungkin itu juga yang membuatku merasakan cemburu yang berlebihan.” Aldric berdiri di belakang Selena, kedua lengan kokohnya melingkar di pinggang wanita itu.

Dada Selena terasa sesak. Embusan napas Aldric terasa menggelitiki telinganya. “Aku mencintaimu, Sayang,” bisik

Aldric. “Aku yang terlalu bodoh karena tidak bisa memahami perasaanku sendiri. Aku mencintaimu, maukah kau mengulang semua dari awal?”

“Al, kau sudah menceraikanku. Dan itu keputusan terbaik, kita menjalani hidup masing-masing,” lirih Selena.

“Dan membiarkan Alsen tidak mengenal siapa ayah kandungnya?”

“Alsen bahagia mengenal David sebagai ayahnya.”

“Alsen bahagia tinggal di sini.”

“Dia hanya anak-anak, aku bisa mengurus hal itu.”

Aldric mengetatkan pelukannya, menghirup aroma harum rambut Selena yang sangat dirindukannya. “Alsen tidak sengaja mengurungku di kamarmu, mungkin ini pertanda jika dia menginginkan kedua orang tuanya kembali bersatu.”

“Itu sebuah ketidaksengajaan. Jangan terlalu berlebihan menanggapinya. Sekarang lepaskan aku, aku sama sekali tidak ingin kembali padamu. Dan aku … tidak ingin mencintaimu lagi.”

“Kau membuatku kehilangan kesabaran, Sayang!” Aldric melepaskan rengkuhannya, menarik tubuh Selena agar berhadapan dengannya.

Ia menyelipkan rambut Selena ke belakang telinga, jemari kokohnya menyentuh pipi lembut wanita itu. Kecantikan yang tidak pernah berubah.

Selena menunduk, berusaha keras menetralkan detak jantungnya. Sentuhan itu membuat ia terkenang akan masa lalu, di mana ia selalu berbagi ranjang dengan Aldric. Harus ia akui bahwa ia merindukan sentuhan lembut ini.

Ingin rasanya Selena memberontak, akan tetapi tubuhnya justru berkhianat menikmati setiap sentuhan di wajahnya.

"Kita mulai semuanya dari awal, demi Alsen. Aku mohon," ucap Aldric sembari menangkup kedua pipi Selena.

Selena terdiam, memberanikan diri menatap mata pria di hadapannya. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Seharusnya dia berlari dan menjauhkan diri dari pesona Aldric. Namun, kenyataannya dia justru menyerah dan membiarkan Aldric mengecup bibirnya.

***

"Wow, kucing!" Mata Alsen berbinar melihat kucing berwarna abu-abu yang berjalan malas di atas permadani.

"Namanya Molly, kucing kesayangan Aunty Anna." Alesha menjelaskan.

"Kata Uncle, aku boleh bermain dengan kucing di sini. Aku jadi polisi, dan kucing ini jadi penjahatnya. Yeeeeeaaay! Tangkap penjahat itu!"

"Sayang, sekarang sudah malam, saatnya tidur. Besok kau bisa main bersama Molly."

"No, Oma! Aku belum mengantuk."

"Opa sudah menunggu di kamar, mau dibacakan dongeng?"

"Nanti, Oma. Lima menit lagi, oke?"

Alesha hanya menggeleng-gelengkan kepala. Anak ini sama bandelnya dengan Aldric saat kecil. Di saat yang sama, bel pintu berbunyi.

“Tunggu sebentar, Sayang. Oma buka pintu dulu, mungkin Aunty Anna sudah pulang dari luar kota.”

“Hehem …,” Alsen tak mempedulikan ucapan neneknya. Ia sibuk mengawasi kucing abu-abu yang kini duduk sembari menjilat-jilat kakinya.

Alsen mengendap-endap, selayaknya polisi yang sedang mengintai target. Tiba di belakang Molly, Alsen mengarahkan pistol air dan menembak Molly. Kucing itu meloncat kaget dan segera berlari menjauh. Alsen terkekeh senang, mengejar Molly yang bersembunyi di kolong meja.

“Meow … meow ….” Alsen menunduk mencari Molly. “Keluar kau, kucing nakal! Kau tertangkap mencuri ikan milik Oma!”

Molly meringkuk di kolong meja, menatap Alsen dengan tatapan permusuhan. Lagi-lagi ia terlonjak saat tembakan air itu mengenai bulu-bulu lembutnya.

“Rasakan kau, kucing nakal! Doooor! Dooooor! Jangan lari!”

Molly tidak mengacuhkan peringatan Alsen, ia kembali berlari mencari tempat persembunyian. Alsen dibuat kesal olehnya.

“Kenapa kau berlari? Kau sudah kutembak, seharusnya kau pingsan, kucing penjahat!” Dengan gesit, Alsen pun menangkap Molly. “Haaaa … kena kau! Kau tertangkap polisi!”

Alsen mencengkeram punggung Molly erat-erat, tidak memberi kesempatan untuk memberontak. Dan keasikannya

terganggu oleh suara gadis yang baru datang dengan menenteng sebuah koper.

“Hei, penjahat kecil, apa yang sedang kau lakukan pada kucingku, huh?”

Alsen mendongak. “Aku menangkapnya. Dia harus menyerah pada polisi!”

“Astaga, kau menyakitinya. Uh, Molly Sayang! Sekarang lepas, oke?”

“Tidak! Aku sudah menangkapnya!”

Alesha tergopoh-gopoh berlari menghampiri Alsen dan Anna. “Ya ampun, Alsen Sayang, kau di sini? Oma mencarimu ke mana-mana.”

“Ma, siapa penjahat kecil ini?” tanya Anna seraya mengambil Molly dan menggendongnya.

“Dia anak kakakmu.”

“Anak Aldric? Astaga, pantas sekali nakalnya sama persis dengannya. Hei, penjahat kecil, aku senang bertemu denganmu.” Anna mencubit hidung Alsen gemas. “Tapi, Ma. Anak Aldric dengan siapa?”

“Dengan istrinya, tentu saja. Kejadian waktu itu hanya kesalahpahaman.”

Anna menurunkan Molly, berlutut dan menyejajarkan wajah dengan Alsen. “Halo, Sayang! Akhirnya Aunty punya keponakan lagi! Boleh Aunty cium pipimu? Kau sangat menggemaskan.”

Bukannya merespon ucapan Anna, Alsen mendongak menatap Alesha. “Oma, siapa dia?”

“Dia Aunty Anna, Sayang.”

“Apa kucing jahat itu miliknya? Kenapa aku tidak boleh menangkap kucing itu?”

“Benar, Sayang. Molly milik Aunty Anna. Sekarang ayo tidur, Opa menunggu.”

“Gendong aku, Oma!” Alsen menarik tangan Alesha agar berjongkok, setelahnya ia naik ke atas punggungnya.

“Mama mengantar Alsen ke kamar dulu, Anna.”

“Weeeeeeee!” Alsen menjulurkan lidah seraya menembakkan pistol air tepat ke wajah Anna.

Anna mengusap wajahnya. “Apa dia tidur bersama Mama? Ke mana orang tuanya, membiarkan penjahat kecil itu berkeliaran sendirian di rumah ini? Oh, Molly-ku menjadi korban.” Anna kembali meraih Molly ke dalam gendongannya. Mengeringkan bulu Molly dengan sehelai tisu.

“Entahlah, mungkin sedang melepas rindu.” Alesha mengedipkan sebelah mata.

“Aunty, besok aku akan menangkap kucingmu lagi!” seru Alsen seraya terkekeh senang.

Nampaknya Alsen merasa senang berada di antara keluarga barunya. Jika biasanya ia hanya bisa bermain dengan teman-teman di *day care* yang membosankan, kali ini ia menemukan suasana baru. Mainan banyak, serta Opa dan Oma yang menyenangkan. Wajar jika dia enggan kembali ke rumah lamanya.

“Aku senang tinggal di rumah besar ini, Oma. Boleh kan rumah ini jadi milikku?” celoteh Alsen.

"Tentu, Sayang."

"Tapi aku tidak ingin Uncle jahat tidur di sini."

"Bagaimana jika mulai sekarang Alsen berteman dengan Uncle?"

"No! Aku tidak menyukainya!"

***

Part 35

Making Love

Semua berawal dari sebuah kecupan di bibir, akhirnya Selena menyerah. Ia bisa apa selain membiarkan Aldric menciumnya dengan gairah penuh?

“Al, lepas! Ingat, aku … akan menikah … dengan David!” Selena meracau di sela-sela ciuman mereka.

“Aku tidak akan pernah melepasmu lagi, *Baby!”* Aldric enggan berhenti mencecap manisnya bibir Selena. Gerakannya justru semakin tidak terkontrol. “Kau tetap milikku, dan akan selalu menjadi milikku, selamanya!”

Selena pasrah dan tidak berkutik saat Aldric membawanya ke atas ranjang, lalu dengan tidak sabaran melucuti pakaiannya hingga tidak bersisa. Selena tidak bisa lari lagi. Bagaimanapun juga, ia sangat merindukan Aldric. Bayangan percintaan panas empat tahun yang lalu berkelebat di benaknya, dan ia menginginkannya lagi.

“Kita akan mengulangi malam-malam kita, Sayang,” bisik Aldric seraya kembali mencium bibir Selena. Desah napas mereka saling bersahutan. Beberapa detik kemudian, Aldric cepat-cepat melepas seluruh pakaiannya, kemudian menindih tubuh Selena dengan gairah yang bergejolak.

Selena berseru gelisah saat ia merasakan sentuhan di pusat tubuhnya. “Al, bagaimana jika aku hamil lagi?”

“Artinya keluarga kecil kita, akan bertambah … satu!” Suara Aldric tertahan saat ia membenamkan dirinya jauh ke dalam tubuh Selena. Wanita itu mencengkeram punggung Aldric kuat-kuat.

Aldric melenguh, Selena terasa begitu panas dan … ah, Aldric tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya. Empat tahun yang lalu, mereka memang sering bercinta. Tapi Aldric harus mengakui bahwa percintaan kali ini terasa berbeda.

“Aku mencintaimu, Sayang,” bisik Aldric seraya mempercepat gerakannya.

***

Aldric berkali-kali mengecup sebuah garis tipis yang melintang di perut Selena. Ia merasa sangat berdosa, harusnya ia yang mendampingi Selena saat wanita itu mempertaruhkan nyawa di meja operasi demi putra mereka. Ah, saat itu Selena pasti merasakan rasa sakit yang berkali-kali lipat.

Seharusnya ia yang pertama kali mengecup dan menggendong putra mereka, bukan pria lain. Ayah macam apa dia? Wajar jika sekarang Alsen dengan terang-terangan menolak kehadirannya.

“Maafkan aku, Sayang. Seharusnya kau membagi rasa sakit ini denganku.” Aldric menyentuh garis tipis itu dengan lembut.

Selena terdiam, membiarkan Aldric menyesali perbuatannya. Jujur, ia tersentuh melihat mata Aldric berkaca-

kaca saat pria itu menemukan bekas luka di bagian perutnya. Namun, apakah itu bisa merubah semuanya?

Pada kenyataannya, David lah yang dengan sabar menguatkan Selena. David pria pertama yang dipanggil dengan sebutan Papa oleh Alsen.

Aldric beringsut, berbaring di sisi Selena dan mendekap wanita itu erat-erat. “Kenapa saat itu kau tidak memilih jalan lain selain menjadikan David sebagai ayah Alsen? Kenapa kau tidak memilih untuk melakukan tes DNA dan membuktikan bahwa kau tidak bersalah?”

“Karena aku terlanjur kecewa padamu. Aku ingin mencoba melupakanmu, mencoba membuka lembaran baru. Terlalu sakit, Al. Aku tidak mampu berdiri sendiri, aku membutuhkan seseorang untuk menopangku, untuk menyembuhkan lukaku. Alsen lah satu-satunya alasan kenapa aku bisa bertahan hidup.”

“Ya, aku bisa merasakan kesakitan itu.” Aldric semakin mengetatkan pelukannya. Ia takut kehilangan lagi.

“Aku pikir, kau tidak akan pernah bisa mencintaiku, tidak akan pernah kembali padaku. Aku putus asa, dan tidak punya pilihan lain saat David menawarkan diri untuk menjadi ayah untuk Alsen. Aku hanya ingin putraku bahagia. Dan aku tidak ingin jika suatu saat nanti dia tahu, ayah kandungnya tidak menginginkannya.”

“Aku menyesal,” lirih Aldric.

“David tulus menyayangi Alsen. Dia menginginkan Alsen, sementara kau tidak. Lalu aku harus berbuat apa agar Alsen bahagia?”

“Maaf telah membuatmu berada dalam sebuah keputusan sulit. Sekarang aku mengerti, bukan hal yang mudah untuk mengambil keputusan itu. Terima kasih sudah menjaga putraku. Beri aku kesempatan, dan aku berjanji tidak akan mengecewakan kalian lagi.”

Selena terdiam lagi, lantas beringsut memunggungi Aldric. “David sudah berkorban banyak untuk kami, dan aku tidak mungkin mengecewakannya.”

“Tapi kau mencintaiku!” seru Aldric.

“Bagaimana jika aku tidak mencintaimu lagi?”

Aldric menarik Selena hingga telentang, lalu ia mengungkung tubuh wanita itu. “Tatap mataku! Aku bisa dengan jelas melihat cinta dalam sorot matamu.”

“Tapi aku tidak ingin kembali padamu!”

“Kau yakin?” Tanpa memberi kesempatan untuk menjawab, Aldric melumat bibir Selena. Wanita itu mengerang. “Kau yakin tidak merindukan sentuhanku? Jangan membuat dirimu suatu saat nanti menyesal setiap malam.”

“Untuk apa menyesal?”

Aldric merunduk dan berbisik, “Hanya aku satu-satunya pria yang mampu membawakan surga dunia untukmu.”

Aldric tersenyum, mengusap kedua pipi Selena yang memerah. Wanita itu mungkin bisa mengelak dengan kata-kata, tetapi Aldric tahu benar jika Selena merasakan hal yang sama dengan Aldric.

“Kita ulangi lagi?” tanya Aldric. Selena terlalu malu untuk mengiyakan. Wanita itu memalingkan wajah, berharap Aldric tidak menemukan rona merah di kedua pipinya.

Lagipula, Aldric tidak butuh jawaban. Mereka saling menginginkan, lalu tunggu apa lagi? Bahkan rasanya sampai pagi pun Aldric tidak akan membiarkan Selena tertidur.

***

Pagi itu, Alsen terlihat menggemaskan dengan kaos hijau bertuliskan ‘LITTLE MONSTER’. Duduk di lantai, menghadap sebuah kertas bergambar Spiderman. Di samping kertas itu, bertebaran *crayon* beraneka warna.

“Aku juga ingin pintar menggambar seperti Oma,” ucap Alsen seraya mengambil crayon berwarna merah dan mewarnai Spiderman secara asal.

“Cucu Opa memang pintar,” sahut Darren. Ia duduk di samping Alsen, mengelus kepala bocah itu dengan lembut.

Alsen meletakkan crayon, matanya tertuju pada Selena yang baru saja datang. Bibir mungil Alsen mengerucut. “Kenapa Mama baru bangun? Aku sudah bangun dari tadi.”

“Maaf, Sayang. Mama kesiangan.” Selena mengecup kedua pipi Alsen.

“Tadi … tadi aku mau bangunin Mama, tapi kata Opa, jangan. Mama pasti sedang lelah. Apa Mama lelah? Aku cium pipi Mama, pasti lelahnya hilang. Muuuaaaach.” Sebuah kecupan mendarat di pipi Selena.

Selena beradu pandang dengan Darren, tersenyum kikuk. Lantas, ia mengalihkan perhatiannya pada Alsen. “Iya, Sayang.

Mama lelah setelah naik pesawat dari Surabaya ke Jakarta. Alsen sedang membuat apa, hum?"

"Mewarnai, Ma. Aku mau pintar menggambar seperti Oma dan Mama."

"Oh ya? Kalau begitu, Mama akan mengajari anak kesayangan Mama. Ayo kita warnai celana Spiderman. Apa warna celananya?"

"Blue!" Alsen menunjuk *crayon* biru, lalu mewarnai bagian celana Spiderman, meski hasilnya tidak rapi.

"Selamat pagi, keponakan Aunty yang tampan!"

Lagi-lagi Alsen menghentikan kegiatannya. Mengawasi Anna yang berjalan tertatih-tatih menghampiri mereka. Mata Alsen memicing, menatap Anna dari kepala sampai ujung kaki. Kemudian, ia menoleh pada ibunya.

"Ma, kenapa Aunty itu berjalan pincang?" tanyanya polos.

Selena melebarkan mata sembari menutup mulut Alsen dengan telapak tangannya. "Jangan bicara seperti itu, Sayang! Aunty Anna sedang sakit."

Anna terkekeh dan mencubit pipi Alsen. "Tidak apa-apa, Selena. Dia sangat menggemaskan."

"Aunty itu memang pincang, Ma. Tapi dia punya kucing nakal namanya Molly." Alsen mendongak pada Selena, lalu beralih pada Anna. "Apa kaki Aunty digigit Molly?"

"Tidak, Sayang. Aunty jatuh di kamar mandi."

"Bohong! Aunty jangan takut, nanti Captain Alsen akan menangkap Molly dan memasukkannya ke penjara seperti Uncle semalam."

“Wow, jadi sekarang kita teman, penjahat kecil?”

“Aku bukan penjahat kecil!” Alsen mencubit lengan Anna. “*Call me Captain Alsen*.”

“Ouh … oke, Captain Alsen!”

“Aunty, ayo kita main sama Molly lagi. Aku jadi superhero, Aunty jadi polisi, Molly jadi penjahatnya.”

“Ummm … boleh. Ayo kita cari Molly.”

Alsen terlihat bersemangat. Ia melemparkan crayon dan berlari menuju dapur. “Kita cari kucing penjahat, mungkin dia sedang mencuri ikan di dapur!” serunya. Anna berjalan tertatih-tatih membuntuti Alsen, meski ia tertinggal jauh.

Tak lama kemudian, Aldric duduk di samping Selena dan berbisik, “Kau lihat, Alsen bahagia tinggal di sini. Dia tidak membutuhkan David. Lalu apa lagi yang kau pikirkan?”

Selena menghela napas. Bukankah tujuan hidupnya adalah membahagiakan Alsen? Anak itu bahagia berada di antara kakek dan neneknya. Tapi bagaimana dengan David? Pria itu sudah terlalu banyak berkorban untuk Selena.

“Mama!” Dari kejauhan, Alsen terlihat menembak Molly dengan pistol air, berlari-lari menghampiri Selena.

Alsen mengerucutkan bibir dan mencubit Aldric kesal. “Minggiiiir! Jangan dekat-dekat Mama! Mama jangan berteman sama Uncle jahat!” Tangan mungil itu menarik-narik lengan Selena agar menyingkir dari dekat Aldric.

“Mama tidak berteman, Sayang!”

“Bohong! Aku lihat Uncle pegang tangan Mama!” Dan tangis Alsen pun pecah. “Suruh Uncle pergi dari sini! Uncle tidak boleh tinggal di rumahku!”

Aldric memijit keningnya. Ia diusir oleh anaknya sendiri. Astaga, ketika semua orang berhasil mendekati Alsen, entah kenapa sampai saat ini bocah itu enggan berdamai dengan ayah kandungnya. Bagaimana cara menaklukkan Alsen?

***

Part 36

Pulang

Aldric melangkah gontai, membuka pintu kamar Selena. Ia melongokkan kepala ke dalam kamar. Selena berbaring di samping Alsen, mengelus kepala bocah yang sedang tertidur pulas.

"Boleh aku masuk?" Tanpa menunggu jawaban, Aldric masuk dan berjalan menghampiri ranjang, menyibak selimut dan ikut berbaring bersama istri dan anaknya.

"Hati-hati, nanti Alsen terbangun." Selena memperingatkan.

Aldric mengecup kening Alsen, lalu menatap Selena lembut. "Aku menginginkan kebersamaan seperti ini, untuk selamanya."

"Lupakan saja."

"Ayolah, Selena …."

"Tidurlah, Al. Kau bisa membuat Alsen terbangun dan menangis," ucap Selena sembari memejamkan mata. "Aku sudah menelepon David, besok dia akan menjemput kami."

"Tolong pikirkan sekali lagi."

"Alsen tidak bisa menerimamu. Dia menginginkan David."

“Sel, kita sudah berkali-kali membicarakan ini. Beri aku waktu meluluhkan Alsen. Aku yakin pasti bisa.”

“Aku tidak yakin.”

Alsen menggeliat, terganggu oleh percakapan kedua orang tuanya. Selena bergegas mengusap-usap tubuh bocah itu. Masih dengan mata terpejam, Alsen memiringkan tubuh. Sebelah kakinya terangkat dan mendarat di perut Aldric, begitu juga dengan lengannya. Lantas, napasnya kembali menderu teratur.

Aldric melirik Selena dan tersenyum. “Kau lihat, setiap kali kami tidur bersama, Alsen selalu memelukku. Ini yang dinamakan ikatan batin.”

Selena terdiam, beringsut memunggungi Alsen dan Aldric. Hatinya kembali gundah. Kalau saja ia tidak memikirkan David, mungkin ia akan lebih mudah mengambil keputusan. Kembali pada pria yang dicintainya.

Meski ia pernah tersakiti. Lagipula ini tidak sepenuhnya kesalahan Aldric. Kalau saja dulu ia menjaga jarak dengan David. Andai empat tahun yang lalu ia bersabar menunggu sampai kandungannya berusia tiga bulan, lalu mereka melakukan tes DNA dan terbukti Selena tidak bersalah.

Sayang, Selena terlalu gegabah dalam mengambil keputusan. Berbohong pada Aldric lalu pergi bersama David. Menyakitkan, bukan hanya bagi Selena, tetapi juga bagi Aldric. Kesimpulannya sederhana. Andai saja dulu mereka menyadari bahwa mereka saling mencintai.

“Pa … Papa … mana mainan superheronya?” Alsen menarik-narik kaos Aldric. Bocah itu mengigau. Detik selanjutnya, Alsen sudah kembali tertidur pulas.

Kedua sudut bibir Aldric tertarik ke atas. Meski Alsen hanya mengigau, tetapi Aldric merasa sangat bahagia. Putranya memanggilnya dengan sebutan Papa. Ah, kapan ia bisa mendengar itu di dunia nyata?

“Papa akan membelikan mainan banyak saat Captain Alsen terbangun nanti. Tapi janji, jangan panggil dengan sebutan Uncle lagi. Panggil aku Papa.”

Selena menoleh ke belakang. Aldric tengah mengusap kepala Alsen dengan lembut. Ah, pria itu sangat menyayangi putranya. Tapi, apakah Alsen bisa menerima Aldric?

Alsen hanya anak-anak. Selena tidak tahu kenapa Alsen tidak menyukai Aldric sejak pertama kali bertemu dengannya. Apakah itu sebuah insting, pria yang mendekatinya adalah pria yang pernah hampir melenyapkannya? Atau hanya karena Alsen tidak menyukai orang asing? Entahlah.

Rasanya, malam ini Aldric tidak ingin tertidur. Ia takut jika malam ini adalah terakhir kalinya ia bisa berbaring bersama anak dan istrinya. Jika esok David menjemputnya … ah, sebenarnya Aldric tidak rela melepas Selena pergi.

Aldric terpaksa menculik Alsen dan ia pernah berniat untuk memperjuangkan hak asuh atas putranya, tidak peduli meski ia harus mendapatkannya dengan kecurangan. Namun, ia tidak bisa mengabaikan kalimat Alesha, tentang Alsen yang tidak mungkin dipisahkan dari ibu kandungnya.

Terlebih, Alsen sudah memiliki sosok yang ia sebut sebagai Papa. Menyakitkan bagi Aldric? Tentu saja, tapi Aldric sadar ini adalah balasan setimpal untuknya. Dulu, ia tidak menginginkan Alsen. Sekarang keadaan berbalik, Alsen tidak menginginkan ayahnya. Bukankah itu cukup adil?

Meski demikian, Aldric tidak akan berhenti berjuang. Ia akan selalu berusaha meluluhkan Selena, dan yang paling penting mendekati Alsen. Baiklah, kali ini Aldric tidak hanya membutuhkan waktu, tetapi ia juga membutuhkan sebuah keajaiban.

***

Aldric mencebikkan bibir, memperhatikan Alsen berlari-lari menuju pintu saat David datang. Bocah itu melempar mainan robotnya dan meloncat-loncat kegirangan. Hari itu, Alsen nampak menggemaskan dengan kaos berwarna *dark green* dan mengenakan sepatu kets putih.

"Yeeeaaay! Papa datang! *Miss you, Papa!"* teriaknya.

"Miss you too, jagoan Papa!" David mengangkat tubuh Alsen dan berputar sehingga Alsen merasakan sensasi melayang di udara.

Alsen tertawa. "Mulai hari ini Papa tinggal di sini?"

"Tidak, Sayang. Papa datang untuk menjemput kalian." David menjejakkan kaki Alsen ke lantai.

"Tapi aku tidak mau pulang ke rumah kecil, Pa. Sekarang aku punya rumah yang sangaaaat besar." Alsen merentangkan kedua lengan, melambangkan sesuatu yang besar.

"Rumah kita di Surabaya, Sayang."

“Bukaaaan. Sekarang rumahku di sini. Papa juga boleh tinggal di sini, sama Mama juga.”

Aldric melebarkan mata. Yang benar saja! Melihat David beberapa detik saja, Aldric sudah ingin menendang musuhnya sejauh mungkin. Kalau perlu sampai ke kutub utara agar ia tidak bisa melihat wajahnya lagi.

“Pamit sama Opa dan Oma dulu, Sayang.” Selena muncul membawa koper. “Kita pulang sekarang.”

“Aku tidak mau pulang ke rumah kecil, Ma! Aku suka rumah besar!” Mata Alsen mulai berkaca-kaca.

Selena berlutut, mengusap pipi putranya. “Ini bukan rumah Alsen. Ini rumah Uncle, dan Alsen tidak ingin tinggal bersama Uncle, kan?”

Alsen menggeleng. “Tapi kata Opa ini rumahku!”

“Itu tidak benar, Sayang. Ini rumah Uncle.”

“Benarkah? Opa bohong? Tapi aku ingin punya rumah besar.”

“Jagoan Papa ingin rumah besar? Sesampai di Surabaya kita beli rumah besar,” timpal David.

Aldric melotot. “*No!* Kita bisa berbagi rumah ini, Captain Alsen! Ayolah, kalaupun kau membeli rumah baru, di sana tidak ada Opa, Oma, dan Aunty Anna. Dan kau juga tidak akan bisa bermain dengan Molly.”

Alsen merengut, matanya mencari-cari keberadaan Molly. Kucing itu sedang asyik tidur di bawah meja. Alsen pun menghampiri Molly dan menggendongnya.

“Aunty Anna, Molly aku bawa!”

Aldric menghampiri Alsen. “Captain Alsen tidak bisa membawa Molly. Dia akan menangis karena berpisah dengan Aunty Anna.”

“Cium Opa dan Oma, Sayang.” Alesha dan Darren merentangkan kedua lengan. Alsen berlari mendekat.

“Opa, aku tidak mau pulang. Aku suka main sama Opa …,” lirih Alsen, matanya memerah.

“Besok Captain Alsen boleh main ke sini lagi.” Darren mengecup kedua pipi Alsen, begitu pula dengan Alesha.

Alsen menatap Selena dengan tatapan memohon. “Ma, aku mau di sini. Aku tidak mau pulang.”

“Tidak bisa, Sayang. Kapan-kapan kita datang ke sini lagi.” Selena meraih Alsen ke dalam gendongannya. “Ma, kami pulang dulu.” Ia mencium punggung tangan ibu dan ayah mertuanya.

“Opaaaa ….”

“Sampai jumpa, Captain Alsen!”

Mereka mengantar sampai ke pintu. Saat itulah Alsen berteriak histeris sembari menangis kencang. “Mama, jangan pulaaaang! Aku mau di sini! *Opa, help me! Oma, help me! Aunty Anna, help me!*”

Alesha dan Darren tidak tega mendengar tangisan Alsen. Namun, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Keputusan sepenuhnya ada di tangan Selena.

“Molly, help me! Molly, help me!” Alsen berteriak putus asa. Kenapa tidak ada seorang pun yang bisa menolongnya? Ia meronta di dalam gendongan ibunya. *“Uncle, help me! Uncle! Uncle jahat, help me!”*

Aldric yang sedang duduk di sofa, terperangah. Ia tidak salah mendengar teriakan itu, 'kan? Alsen meminta tolong padanya? Sejak tadi Aldric hanya terdiam, karena ia pikir Alsen tidak membutuhkannya. Tapi sekarang?

"Uncle!"

***

Part 37

Teman

Seperti menemukan oase di gurun pasir, Aldric merasa sangat bahagia. Kesempatannya terbuka lebar. Alsen membutuhkannya! Aldric bergegas beranjak dari sofa dan setengah berlari menghampiri Alsen yang sedang menangis dan meronta di gendongan ibunya.

"Uncle! Uncle!" Kedua tangan mungil itu menjulur pada Aldric.

"Alsen berhak tinggal di sini, Sel," ucap Aldric seraya mengambil alih Alsen, menggendongnya.

"Aku tidak mau pulang!" Alsen menyembunyikan wajah di dada Aldric, sementara tangannya memeluk ayahnya dengan erat. Berharap Aldric bisa memberikan perlindungan.

"Tentu saja, kau tidak perlu pulang, Sayang. Karena rumahmu di sini." Aldric mengusap punggung Alsen.

Alsen terisak, pelukannya semakin erat dan tidak ingin dilepas lagi. "Aku ingin tinggal sama Opa dan Oma. Aku suka Molly."

"Kalian boleh pulang. Alsen akan tinggal bersamaku," ucapnya pada David dan Selena. Lantas, ia membawa Alsen ke dalam rumah, memberinya segelas air putih. "Minum dulu, Sayang."

“No.” Alsen enggan melepaskan diri dari Aldric. Ia takut Selena akan kembali membawanya pergi dari rumah ini.

“Tenang, kau tidak akan ke mana-mana. Uncle akan menjagamu.”

“Promise?”

“Yeah, I promise. Asalkan kau mau berteman dengan Uncle.”

Alsen terdiam sejenak, kemudian berucap lirih, “Oke, sekarang kita teman.”

Permulaan yang bagus. Untuk sementara ini hanya teman. Tapi tidak masalah, Aldric yakin ia bisa meluluhkan Alsen dengan cepat. Lagipula di antara mereka terdapat ikatan batin yang sangat kuat, bukan?

“Jangan menangis lagi, oke? Superhero tidak boleh cengeng.”

“Tidak … aku tidak menangis lagi.” Alsen meraih gelas yang disodorkan ayahnya, dan meminumnya. Tangisnya sudah reda.

“Anak pintar.”

“Apa Mama dan Papa akan tinggal di sini?”

“Mama akan tinggal di sini. Sedangkan Papa harus pulang untuk bekerja. Tapi kau tidak usah khawatir, ada Uncle yang akan menggantikan Papa.”

“Sayang,” panggil Selena.

Melihat kehadiran ibunya, Alsen kembali memeluk Aldric erat-erat. Menyembunyikan wajah di dada pria itu. “Katakan pada Mama, aku tidak mau pulang, Uncle.”

Aldric menatap Selena. "Kau dengar sendiri, kan? Mungkin ini jawaban atas keraguanmu. Alsen menginginkan kita kembali bersama."

Selena tidak bisa berkata-kata lagi. Sebagai seorang ibu, ia juga tidak tega melihat Alsen menangis. Terlebih, Alsen yang seolah tidak ingin dipisahkan dari Aldric.

Apa pun yang terjadi, Alsen tetap darah daging Aldric. Tak akan ada yang bisa menyangkal itu. Aldric benar, mungkin inilah jawaban atas keraguannya. Bukankah tidak ada salahnya memberikan kesempatan kedua pada Aldric? Apalagi pria itu sudah membuktikan kesungguhannya. Dan yang paling penting … Aldric mencintai Selena.

Lalu bagaimana dengan David? Mungkin Selena bisa membicarakannya baik-baik. Lagipula, jika Selena berpisah dengan Aldric, akan ada banyak orang yang tersakiti. Terutama Alsen yang terlanjur menyayangi kakek dan neneknya. Dan Aldric pasti akan menderita karena tidak bisa hidup bersama istri dan anak yang begitu dicintai.

Selena pun akan tersakiti karena seumur hidup membohongi perasaannya sendiri. Lalu David, akan terluka karena harus menjadi bayangan pria lain. Selena pernah menjadi bayangan, itu sangat menyakitkan.

***

"Yihaaaaa … Uncle tertangkap!" Alsen berteriak seraya memegang kedua pergelangan tangan Aldric. Tawanya pecah dan bocah itu terduduk di lantai. Napasnya terengah-engah karena sejak tadi berlarian dan bergulingan bersama ayahnya.

Aldric duduk di samping Alsen. Sejak tadi pagi, senyum tidak pernah lepas dari bibirnya. Meski Alsen masih memanggilnya dengan sebutan Uncle, tetapi setidaknya bocah itu sudah bisa menerima kehadirannya.

“Kau lelah, Captain?”

“Hehem … Aku senang main sama Uncle.”

“Panggil aku dengan sebutan Papa, dan kau akan mendapatkan apa pun yang kau mau.” Aldric mengacak rambut Alsen.

“Really? Anything?” Mata cokelat bocah itu berbinar.

“Yeah, Captain Alsen!”

“Kalau begitu belikan pesawat tempur untukku.”

Aldric melebarkan mata. Pesawat tempur? “Memang kau ingin bertempur dengan siapa, huh?”

“Dengan semuanya.” Alsen merentangkan kedua lengan. “Dengan monster, penjahat, pencuri, perampok, semua harus ditangkap.”

“Bagaimana jika *private jet?* Atau helikopter?”

“*No!* Aku mau pesawat tempur yang bisa menembak musuh!”

“Hanya tentara yang bisa menaiki pesawat tempur.”

“I’m Captain Alsen.” Alsen memicingkan mata.

“Bagaimana jika mobil mewah?”

“Pesawat tempur!”

“Oke, kalau begitu panggil aku Papa.”

Alsen mengerucutkan bibir. “Tapi aku sudah punya Papa David.”

“Oke, kalau begitu lupakan pesawat tempur.”

Alsen mengerjap dan menyeringai lebar. “Oke Papa!”

“Anak pintar!” Aldric meletakkan Alsen di pangkuannya dan menciumi wajah serta leher Alsen hingga anak itu tertawa kegelian.

“Geli, Pa! Geli!”

“Papa menyayangimu! Kau juga sayang Papa?”

“Tidak.” Alsen menggeleng

Aldric mengangkat bahu. Tidak masalah, saat ini Alsen belum bisa menyayanginya. Tapi Aldric percaya, lambat laun Alsen akan mengerti bahwa Aldric tulus menyayanginya. Aldric berjanji akan menjadi ayah yang baik untuk Alsen.

Beberapa hari kemudian, Alsen berteriak kegirangan karena ia mendapatkan kejutan dari Aldric. “Wow, pesawat tempur!”

Apakah Aldric benar-benar membelikan pesawat tempur untuk Alsen? Tentu saja tidak. Aldric hanya memesan *replica* pesawat tempur yang dilengkapi teknologi *virtual reality*. Meski demikian, Alsen merasa sangat senang.

Dengan riang ia mengajak Aldric naik ke pesawat bermuatan dua orang. Duduk di kokpit dan Alsen berlagak sebagai pilot. Mengenakan kacamata *VR,* mereka akan merasakan sensasi berada di dalam pesawat tempur dan baku tembak melawan penjahat.

“Wow, ini sangat seru ‘kan, Pa!” Alsen membuka kacamata *VR*, tubuhnya merosot dari kursi pesawat. Bertepuk tangan dan meloncat-loncat.

“Kau menyukainya?”

“Yeah!”

“Apa sekarang kau sudah menyayangi Papa?”

“Belum. Tapi kita teman. Ayo, kita ulangi sekali lagi.”

Pintu jendela kaca pesawat diketuk dari luar. Aldric membukanya, Selena muncul dengan wajah masam. “Kalian terlalu lama bermain dan melupakan makan siang. Alsen, waktu bermain selesai.”

“Tapi, Ma! Satu kali lagi!”

“Tidak bisa, Sayang. Oma dan Aunty Anna sudah menunggu di meja makan.”

Mata Alsen berbinar. “Yeeeaaay! Aunty Anna sudah pulang dari New York? Apa dia membawakan mainan untukku?”

“Alsen bisa menanyakan sendiri pada Aunty.”

Tanpa dikomando dua kali, Alsen turun dari pesawat dan berlari ke ruang makan. Selena menatap Aldric kesal. “Kau terlalu memanjakan Alsen. Tidak seharusnya kau membuang-buang uang hanya untuk mainan tidak penting seperti ini.”

“Alsen bahkan pantas mendapatkan yang lebih dari ini. Ingin dibelikan apa lagi? Mobil *sport* keluaran terbaru? *Private jet* baru?”

Selena menepuk pundak Aldric. “Jangan mengajari Alsen mendapatkan sesuatu dengan cara mudah seperti itu. Aku tidak ingin putraku menjadi anak manja.”

“Ralat, putraku juga, Sayang. Dia berhak menikmati harta ayahnya yang akan menjadi miliknya juga.”

“Tapi bukan seperti itu cara mendidiknya.”

“Kita perlu membicarakan ini, Al. Aku tidak ingin saat sudah besar nanti Alsen—“

“Kau terlalu banyak bicara!” Aldric menarik tubuh Selena dan membungkam bibirnya dengan ciuman singkat. Wanita itu membelalakkan mata.

“Al! Jangan sembarangan menciumku di luar kamar seperti ini!”

“Jadi kau lebih suka dicium di dalam kamar, begitu?”

Selena memalingkan wajah, kedua pipinya memanas. “Kita sedang membicarakan Alsen, jadi jangan alihkan pembicaraan.”

“Oh ya? Padahal aku baru saja ingin membicarakan program memberikan adik untuk Alsen.”

“Astaga, belum saatnya kita membicarakan ini. Kau lupa, karena kau memaksaku untuk kembali padamu, ada pria lain yang terluka?”

“David? Jangan pikirkan dia. Dia pria kaya, pasti ada banyak wanita yang menginginkannya. Atau apa aku perlu menjodohkannya dengan Anna? Setidaknya David lebih baik dibanding Rayhan.”

Selena kembali menepuk pundak Aldric. “Kau konyol, Al! Cepatlah, mereka menunggu di meja makan.”

“Oke. Serius, aku tidak sabar menunggu nanti malam.”

“Lupakan. Tadi pagi Alsen mengatakan jika ia ingin tidur bersamaku malam ini.”

“Oh ya, kalau begitu aku akan menyingkirkan pengganggu kecil itu agar mau tidur dengan neneknya.”

“Al!” Selena berseru, lantas berjalan cepat menyusul Alsen yang sudah berada jauh di depan.

Aldric tersenyum, mengawasi kedua orang yang disayanginya. Ah, rasanya ia belum pernah merasa sebahagia ini. Ia berjanji tidak akan pernah mengecewakan Selena lagi. Dan ia berjanji akan menjaga buah cinta mereka dengan segenap jiwa dan raga.

Kepergian Selena telah mengajarkan Aldric banyak hal. Ia bersyukur karena pada akhirnya Tuhan berbaik hati mengembalikan Selena dalam kehidupannya. Tidak hanya Selena, tetapi juga putranya. Aldric harap, ia akan kembali mendapatkan Alsen-Alsen lain yang segera melengkapi keluarga kecil mereka. Aldric sangat mencintai keluarganya.

***

Part 38

Bukan Sekedar Mimpi

“Aunty Anna, mana mainan untukku?” Alsen berlari-lari menghampiri Anna.

“Holla, keponakan Aunty yang paling tampan. Peluk Aunty dulu sini.” Anna merentangkan kedua tangan, Alsen dengan senang hati menghambur dan melingkarkan lengan mungilnya di leher Anna.

“Aku sayaaaaang Aunty Anna. Juga sayang Molly.” Kali ini, kecupan Alsen mendarat di pipi Anna.

“Begitu ya, anak Papa. Sayang sama Aunty Anna dan Molly tapi tidak sayang Papa.” Aldric menyela.

“Weeeeee!!!” Alsen menjulurkan lidah pada Aldric. “Mana mainan untukku, Aunty?”

Anna melepas pelukannya, mengambil sesuatu dari dalam koper. “Taraaaaa … Pistol baru untuk Captain kita!”

“Woaaah … sangat kereeeen!”

Alsen mengambil pistol mainan bercorak hitam putih, meminta Aldric untuk membuka segelnya. Begitu segel terbuka, bocah kecil itu melonjak-lonjak kegirangan sembari mengacungkan pistol pada semua orang yang ditemuinya.

“Waktu bermain selesai!” Alesha mengetukkan sendok ke piring hingga menciptakan dentingan nyaring. “Saatnya makan, cucu Oma tersayang!”

Alsen berlari menghampiri meja makan. Seluruh anggota keluarga sudah duduk rapi di sana. Darren, Alesha, Aldric, Selena, dan Anna. Keluarga yang membuat Alsen merasa betah tinggal di rumah ini. Meski terkadang, ia masih belum terlalu menyukai Aldric. Tetapi setidaknya, Uncle jahat yang sebenarnya tidak jahat itu, sering membelikan mainan dan memaksa Alsen untuk menyayanginya.

“Oma masak apa hari ini?” Alsen duduk di kursinya, mengawasi meja yang penuh dengan masakan neneknya.

“Sup daging favorit Alsen.” Alesha mengambilkan sedikit nasi ke mangkok kecil. Menambahkan kuah sup, daging, serta wortel dan brokoli. Alsen tidak hanya menyukai rendang seperti Aldric. Mereka juga menyukai sup daging.

Tunggu dulu, Alsen memang menyukai masakan neneknya, tetapi ia benci saat neneknya selalu menambahkan sayuran di masakannya. Menurut Alsen, sayuran itu terasa aneh di lidah dan bau tidak enak. Namun, kata Oma dan Mama, itu makanan sehat. Uh, sehat apanya? Bukankah semua makanan itu sama?

Alsen mencebikkan bibir. “Tidak mau brokoliiiiii!”

“Anak pintar harus makan sayuran,” sela Selena, mengusap puncak kepala Alsen.

“Tapi brokoli tidak enak, Ma!”

“Ayolah, Sayang!” Kali ini Aldric yang menyemangati putranya. “Papa akan membelikan mainan lagi kalau Alsen mau makan sayuran. Kita berjalan-jalan ke mall lagi dan berbelanja sepuasnya.”

“Hari ini?”

“Besok, Sayang. Hari ini Papa sibuk.”

“Tapi kan Papa libur.”

“Tidak, Sayang. Malam ini Papa ada pekerjaan penting.”

Selena menginjak kaki Aldric gemas. Dia tahu pekerjaan penting apa yang dimaksud suaminya. Dan kenapa harus membicarakannya di hadapan semua orang? Memalukan jika mereka semua menyadari pipi Selena yang sudah merona.

Sementara itu, Darren dan Alesha menahan senyum. “Sepertinya sebentar lagi Alsen akan segera memiliki adik.”

“Adik?” Alsen mengerutkan dahi. “Apa kita akan membeli adik di mall, Pa?”

“Tidak, Sayang. Adikmu akan lahir dari perut Mama,” sahut Aldric.

“Yuhuuuuu … Aku mau adik perempuan!”

“Nah, sekarang saatnya makan.” Alesha menyuapkan nasi ke mulut Alsen. Wajah bocah itu berbinar, membayangkan adik perempuannya yang mungil.

Makan siang pun dimulai, diselingi obrolan ringan antar anggota keluarga. Seperti biasa, belakangan ini Alsen sedang senang disuapi neneknya.

“Ada rumah temanku yang akan dijual. Rumahnya besar, bangunannya juga masih kokoh. Jika Selena suka, aku akan membelinya,” ucap Aldric.

“Kalian akan pindah?” tanya Darren.

“Tentu, Pa. Sudah saatnya aku mandiri untuk mengurus keluargaku sendiri.”

Alesha berdecak, tidak menyukai keputusan Aldric yang dianggap terlalu cepat. Ayolah, dia baru beberapa hari bertemu dengan cucunya. “Astaga, tapi Mama kesepian lagi. Kenapa tidak menetap di sini saja? Rumah ini terlalu besar untuk ditinggali kami bertiga. Kami lebih senang tinggal bersama anak dan cucu.”

“Tenang, Ma. Rumahnya hanya beberapa blok dari sini. Alsen akan sering berkunjung ke sini juga. Kau setuju kan, Selena?”

Selena mengangguk. “Aku ikut keputusanmu, Al.”

“Hem, apa pengacau kecil itu mau diajak pindah?” Anna tertawa, menunjuk Alsen yang sedang memuntahkan wortel.

“Itu urusan mudah. Pancing saja dengan Molly yang ikut dibawa ke rumah baru.”

Anna melebarkan mata. “Enak saja! Molly tidak suka terlalu lama berpisah denganku.”

“Untuk sementara kau juga ikut pindah, Anna. Bantulah Selena mendekorasi ruangan. Mungkin beberapa lukisan akan diperlukan di sana. Aku mempercayakan keindahan rumahku pada pecinta seni seperti kalian.”

"Nah, setuju," timpal Alesha. "Sementara kalian sibuk mendekorasi rumah, aku yang akan menjaga Alsen."

"Papa juga setuju. Jika membutuhkan bantuan apa pun, jangan sungkan untuk memberitahu Papa."

"Terima kasih, Ma, Pa. Aku beruntung mendapat keluarga baru seperti kalian." Selena menghela napas lega.

"Kami yang beruntung menemukan menantu sebaik dirimu."

***

"Alsen menginginkan adik perempuan," ucap Aldric senang. Jemari pria itu tidak henti-hentinya memainkan rambut Selena sembari mengeringkannya dengan hair dryer.

Akhirnya, setelah bertahun-tahun membenci hair dryer dan cermin, kini ia bisa berdamai dengan kedua benda itu. Bagaimana tidak, setiap kali berdiri di depan cermin, bayangan Selena selalu menghantuinya. Aroma shampoo yang begitu semerbak senantiasa menjadi momok menakutkan bagi Aldric. Tentu saja, kegiatan sederhana tetapi memberikan kesan indah itu, tidak akan mudah dilupakan.

"Al, tapi aku butuh waktu untuk bisa menerimamu kembali."

"Sayang, sekarang pernikahan kita telah dijalin dengan cinta. Lalu, apa yang kau ragukan? Lagipula kau tahu sendiri, Alsen tidak mungkin dipisahkan dari kakek dan neneknya."

"Aku tahu. Tapi ada yang masih mengganjal di hatiku."

"Tentang David? David harus bisa mengerti bahwa cinta tidak dipaksakan. Kau dan Alsen milikku, David tidak berhak mengambil kalian dari tangan—"

"Tentang Anna," potong Selena.

Gerakan Aldric terhenti, menatap lurus ke dalam cermin, beradu pandang dengan Selena. Ia pikir, Selena tidak akan pernah membahasnya lagi. Ternyata ia salah. Selena masih takut jika Anna akan kembali menjadi masalah dalam rumah tangga mereka.

"Bukankah kita sudah pernah membahasnya, Sayang? Kau meragukanku?"

"Apa kau bisa meyakinkanku jika perasaan yang salah itu tidak akan menghantuimu lagi? Aku tidak ingin menjadi bayangan lagi. Aku ingin kau mencintaiku karena aku adalah aku, bukan karena aku menyerupai wanita lain."

Aldric meletakkan hair dryer. Dengan cekatan ia merapikan rambut istrinya menggunakan sisir. Masih ada seulas senyum di bibirnya. Kalau boleh jujur, hatinya berbunga-bunga. Ketakutan Selena justru membuat Aldric semakin yakin jika Selena benar-benar tulus mencintainya, dan wanita itu tidak sanggup hidup tanpa ayah dari putranya.

Rambut Selena sudah tersisir rapi. Masih dengan posisi di belakang Selena, Aldric memberikan dekapan hangatnya. Ia meletakkan dagu di puncak kepala Selena. Melihat tatapan sayu wanita yang dicintainya, Aldric tersenyum.

"Ya, aku rasa kita memang belum pernah membicarakan masalah ini secara mendalam. Boleh aku bercerita sesuatu, Sayang?"

Selena hanya bergumam. Matanya berkali-kali mengerjap, berusaha melenyapkan cairan bening yang mulai menggenangi kelopak matanya. Ah, ketulusan mendalam di dalam suara Aldric membuatnya terharu. Selena tahu, bukan hal mudah bagi Aldric untuk melewati fase kehidupannya, di saat pria itu harus mati-matian membunuh cinta terlarang yang terus mengakar di hatinya.

“Dulu, Papa selalu menganggap Anna sebagai anak pembawa sial. Sejak kecil Anna selalu mendapat perlakuan berbeda dari Papa. Aku dan kakak pertamaku menjadi anak kesayangan Papa, itulah yang membuatku merasa berada di atas angin. Karena setiap kali aku dan Anna bertengkar, Papa akan selalu membelaku.” Aldric menarik napas panjang, matanya mulai berkaca-kaca.

Selena menyentuh tangan Aldric, menyalurkan kekuatan pada suaminya untuk mengenang masa kecilnya. Selena pernah mendengar cerita ini dari Rayhan, tetapi saat mendengar sendiri dari Aldric, kesedihan itu terasa berkali-kali lipat. Anna gadis yang kurang beruntung.

“Seiring berjalannya waktu, aku semakin memahami apa yang dirasakan Anna. Kesedihan dan luka, dan hanya Mama yang bisa memahaminya. Papa pernah mengurungnya di ruangan gelap selama seharian penuh. Papa yang tidak pernah datang ke sekolah Anna karena menganggap dia bukan anak yang berprestasi.”

“Lalu kapan perasaan itu mulai muncul di hatimu?”

“Saat itu usiaku lima belas tahun. Untuk kesekian kali, aku memergoki Anna menangis sendirian di sudut kamar.

Pemandangan yang sudah sering aku saksikan. Dan sejak saat itu, aku merasakan ada yang aneh dengan hatiku."

"Itu rasa iba, bukan cinta. Apa kau salah mengartikan perasaanmu sendiri?"

"Entahlah. Sejak saat itu, aku melihat Anna dari sisi yang berbeda. Saat Anna tertawa lepas, padahal aku tahu dia terluka. Saat Anna berbicara dengan kucingnya, aku ikut merasakan kesakitannya. Dia memiliki dua orang kakak, tetapi dia lebih mempercayai kucingnya. Melihat ketegarannya, membuatku semakin mengaguminya. Dia berbeda dengan gadis lainnya. Tanpa sadar, aku mulai tertarik padanya. Aku bukan lagi mengaguminya sebagai seorang adik."

Aldric merunduk dan mengecup pipi Selena. "Tetapi semuanya berubah saat aku menemukanmu. Terima kasih telah mengajariku untuk mencintaimu, Sayang."

"Aku harap aku tidak sedang bermimpi."

***

Part 39

Bahagia Itu Sederhana

Aldric menarik tubuh Selena agar mendekat padanya. Berdiri saling berhadapan, sementara musik dansa mengalun lembut memenuhi ruangan. Aldric tersenyum, meraih tangan kanan Selena dan menggenggamnya.

"Aku pernah merusak suasana saat kita berdansa di hari pernikahan kita. Bagaimana jika kita mengulanginya? Aku tahu jika momen pernikahan kita tidak bisa terulang, tetapi setidaknya aku ingin memperbaiki apa yang pernah aku hancurkan."

"Tuan Aldric, Anda pikir sesuatu yang sudah hancur bisa diperbaiki?" Selena meletakkan telapak tangannya di bahu Aldric, mata cokelatnya berbinar indah, menggoda suaminya.

"Kenapa tidak?" Aldric merengkuh Selena, dan mulai memimpin gerakan mengikuti alunan musik. "Pernah mendengar pecahan kaca yang didaur ulang?"

"Hem?"

"Serpihan kaca dicampur bahan baku lain seperti soda abu dan pasir, lalu dilebur di dalam tungku. Kemudian, leburannya bisa dibentuk menjadi benda baru."

"Kau samakan hati yang hancur dengan serpihan kaca?"

“Sama halnya dengan serpihan kaca, aku akan memperbaiki apa yang pernah aku hancurkan. Memberimu segalanya yang aku miliki, dengan cinta, kasih sayang. Aku yakin kesakitan itu akan melebur dan digantikan oleh kebahagiaan. Kau percaya padaku?”

Selena mengangguk, matanya berkaca-kaca. “Aku akan berusaha memberimu kesempatan kedua. Tapi jika kau masih memikirkan Anna lagi—“

Aldric menghentikan gerakan dansanya, meletakkan telunjuk jarinya di bibir Selena. “Sssst … Mana mungkin aku mengabaikan istri dan anakku hanya untuk memikirkan sesuatu yang seharusnya tidak aku rasakan? Percayalah, Sayang. Aku seutuhnya milikmu.”

“Bagaimana caranya agar aku mempercayaimu?”

“Aku akan menunjukkan keseriusanku. Dan dalam waktu satu tahun sejak detik ini, aku berani menjamin, saat itu kau sudah tidak akan merasa ragu. Bahkan hanya untuk sekedar menjauh selangkah saja dariku, kau akan berpikir seribu kali.”

Selena menggigit bibirnya, hatinya berbunga-bunga. Kalimat Aldric terdengar tulus. Meski rasa sakit hatinya belum sepenuhnya pudar, tetapi Selena akan berusaha mengikuti arus yang mengalir. Melangkah ke mana Aldric akan membawanya. Demi kebahagiaan Alsen tentunya.

Sebaik apa pun David, tetapi rasa sayang Aldric terhadap Alsen pasti jauh lebih besar. Ya, bukankah seorang ibu memang sudah sepatutnya mengalah demi kebahagiaan anak-anaknya? Meski Selena yakin, kali ini Aldric bersungguh-sungguh ingin membangun istana dengannya.

Aldric layaknya seorang raja dengan segala kekuasaannya, sementara Selena seperti seorang permaisuri yang sangat dicintai rajanya. Mereka hidup bahagia bersama seorang putra mahkota berwajah tampan. Alsen yang kini resmi menyandang nama keluarga besar ayahnya. Alsen Anderson.

"Terima kasih," lirih Selena.

"Tidak, aku yang berterima kasih padamu. Semudah ini kau memaafkanku meski terlalu banyak luka di hatimu."

"Aku melakukannya demi Alsen."

"Apa pun itu, aku harap kau memutuskan memilih kembali padaku, karena kau masih mencintaiku, bukan karena Alsen. Kau bisa merasakan jantungku yang berdetak cepat saat berada di dekatmu?" Aldric meletakkan telapak tangan Selena tepat di dada kirinya.

Detakan jantung itu, ah … sama seperti yang Selena rasakan. "Aku mengerti."

"Aku jatuh cinta padamu, Sayang." Aldric mengecup bibir Selena, lantas membelai wajah wanita itu.

"Dan kau tidak perlu menanyakan padaku lagi. Aku jatuh cinta padamu sejak pertama kali aku melihatmu."

Aldric tersenyum, matanya mulai menyalakan api gairah. Ia merasa lega telah mengungkapkan perasaannya di antara alunan lembut musik dansa. Ah, seharusnya Aldric mengatakan ini sejak mereka pertama kali berdansa. Tidak apa, dan tidak perlu menoleh ke belakang lagi. Semua manusia pasti memiliki masa lalu, entah itu buruk ataupun bahagia.

Untuk merajut masa depan, ada baiknya seseorang melupakan masa lalu yang tidak menyenangkan. Percayalah, di saat kau melepaskan semua beban, maka kau akan merasa lebih ringan dalam melangkah. Dan di saat yang sama, kebahagiaan akan datang dengan sendirinya.

Tidak sepatutnya jika masa lalu dijadikan sebagai sandungan untuk melangkah ke depan. Jadikan saja itu sebagai pembelajaran. Jalan tidak selamanya mulus, ada banyak rintangan yang sewaktu-waktu datang menghadang.

Seperti kapal yang berlayar di tengah lautan. Dua orang yang saling mencintai, sudah sepatutnya saling bahu membahu saat kapal mereka dihantam badai. Seberapa kuat mereka bertahan? Tentunya, tidak akan bisa bertahan jika salah satu di antara mereka memilih menyerah.

Satu orang menyerah, maka yang terjadi adalah kapal akan tenggelam. Hancur lebur oleh badai. Itulah pentingnya bekerja sama dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Saling mengerti, saling memahami, dan saling bergandengan tangan untuk melalui setiap rintangan.

“Mama! Mama!”

Aldric urung mencium istrinya lagi saat suara ketukan pintu diiringi suara khas Alsen, menginterupsi mereka. “Aish … penjahat kecil itu!”

“Sudah kubilang, bukan? Malam ini Alsen ingin tidur denganku.” Selena terkekeh.

“Mama! Buka pintu!”

Selena bergegas membuka pintu, di sana Alsen sudah berdiri sembari mengerucutkan bibir. “Kenapa lama buka pintunya?” protes Alsen.

“Hai, Captain. Kenapa melarikan diri dari kamar Opa?” Aldric mengacak rambut Alsen.

“Aku mau tidur sama Mama.”

“Bukankah Alsen senang tidur bersama Opa dan Oma?”

“Huh, kenapa selalu Papa yang tidur sama Mama? Papa curang! Aku juga mau tidur sama Mama!”

“Begitu?” Selena meraih Alsen ke dalam gendongannya. “Kalau begitu, malam ini kita tidur bertiga.”

“Boleh, Pa?”

Aldric tersenyum, mengalah. “Kenapa tidak? Papa bahkan akan mendongeng untukmu.”

“Really? Papa akan mendongeng apa lagi?”

“Tentang kunang-kunang.”

“Hah? Aku tidak pernah mendengar dongeng seperti itu.”

“Oh ya? Mama tidak pernah mendongengkan kisah putri yang tersesat di hutan dan kunang-kunang?”

Alsen menggeleng. “Apa ceritanya seru?”

“Tentu saja. Itu dongeng favorit Aunty Anna.”

“Ayeeeeey! Ayo, Ma! Kita dengarkan dongeng kunang-kunang dan putri nakal!”

“Bukan putri nakal, Sayang,” ralat Selena sembari membaringkan Alsen di tempat tidur. “Tapi putri yang tersesat di hutan.”

“Putri tersesat di hutan karena dia nakal, Ma. Benar kan, Pa?”

“Ya, dia tersesat karena tidak mendengarkan nasehat ayah dan ibunya.”

“Hem,” Alsen antusias mendengar dongeng yang diceritakan Aldric. “Jadi, aku harus mendengar nasehat Papa Mama agar tidak tersesat. Iya, Ma?”

“Anak pintar.” Aldric dan Selena bersamaan mengecup kedua pipi Alsen. Bocah itu terkekeh senang.

“Ma, kenapa Papa David tidak pernah mau tidur bertiga bersama kita?”

“Karena Papa David tidak suka tidur bertiga, terlalu sempit menurutnya,” sela Aldric.

“Aku kangen Papa David,” keluh Alsen. “Tapi aku juga senang tidur sama Papa Aldric. Ayo, Pa. Cepat bacakan dongeng untukku!”

“Aye aye, Captain!” seru Aldric bersemangat. Ia melempar senyum pada Selena, pertanda jika ia merasa bahagia karena tidak lagi mendapat penolakan dari Alsen.

Benar saja, meluluhkan hati Alsen tidaklah terlalu sulit. Bagaimanapun juga, Alsen hanyalah anak kecil yang akan dengan mudah didekati, terutama dengan perhatian dan kasih sayang. Aldric berjanji, ia tidak akan menyia-nyiakan buah hatinya lagi.

Aldric berbaring miring menghadap Alsen, sementara Selena menarik selimut hingga menutupi tubuh mereka bertiga. Sembari mengusap puncak kepala Alsen, Aldric mulai

menceritakan dongeng. Dongeng favorit adik dan kakaknya, dongeng wajib yang akan selalu diulang Darren setiap malam menjelang anak kesayangannya tidur.

Alsen lebih menyukai cerita tentang superhero, tetapi kali ini bocah itu terlihat bersemangat mendengar dongeng yang menurutnya lebih cocok didengarkan oleh anak perempuan. Sesekali ia berceloteh menyela kalimat Aldric. Ada kalanya juga ia menyembunyikan wajah di dada ayahnya karena tegang saat mendengar Sang Putri bertemu ular.

Namun, akhirnya Alsen mendesah lega saat Sang Putri berhasil melarikan diri. "Melalui cahaya di perutnya, kunang-kunang menuntun Sang Putri, hingga mempertemukannya dengan Sang Pangeran."

"Woaaaa … aku akan menjadi anak penurut agar tidak tersesat seperti Putri. Tapi, Pa. Aku belum pernah bertemu kunang-kunang."

"Di kota tidak ada kunang-kunang, Sayang." Selena menimpali.

"Yah …," Alsen mendesah kecewa.

"Oke, Papa punya ide. Bagaimana jika kapan-kapan kita liburan ke Pulau Teratai? Kebetulan ada cabang hotel Papa di sana."

"Apa di pulau ada kunang-kunang?"

"Ada banyak, Sayang."

"Yeeeayy! Kunang-kunang!" Alsen bertepuk tangan. "Apa Mama senang melihat kunang-kunang?"

"Tentu saja."

“Baiklah, kita sepakat.” Aldric menjentikkan jari. “Tapi sepertinya bulan depan kita baru bisa berlibur. Besok lusa, kita akan sibuk pindah ke rumah baru.”

“Asyiiiik, rumah baruuuu! Apa rumahnya lebih besar dari rumah ini?”

“Sama besarnya. Tapi Papa akan menyiapkan kolam renang dan beberapa macam wahana permainan untuk anak kesayangan Papa.”

“Papa baik, bukan?” tanya Selena sembari mengusap pipi Alsen. “Alsen harus bilang apa sama Papa?”

“Terima kasih, Pa.”

“Nah, anak pintar, sekarang saatnya tidur.”

“Selamat malam, Ma, Pa.”

“Mimpi indah, anak Papa yang hebat.” Aldric mematikan lampu utama dan menyalakan lampu tidur. Sebelum memejamkan mata, ia menyempatkan diri mengecup pipi anak dan istrinya. Ah, bahagia itu sederhana. Bisa bercengkerama dengan keluarga, itu adalah kebahagiaan yang tidak ternilai harganya. Bodohnya, Aldric tidak memahami hal itu sejak awal.

***

Part 40

Kunang-Kunang

Rayhan meletakkan piring berisi ikan bakar di atas tikar. Di sana, Selena sedang duduk bersisian dengan Aldric. Di atas tikar sudah tersaji berbagai makanan khas laut. Ikan bakar, cumi bakar, dan berbagai jenis hidangan seafood yang lain.

"Khusus ibu hamil, jangan terlalu banyak makan makanan yang dibakar. Aku sudah memesankan udang saus tiram kesukaanmu. Atau kau mau yang lain?" tanya Rayhan.

"Tidak, Ray. Terima kasih. Ini saja sudah cukup."

"Nah, sekarang kau bisa pergi mengawasi Alsen." Aldric menunjuk Alsen yang tengah bermain membuat istana pasir di pantai. Tubuhnya berlumuran pasir, tetapi sejak tadi bocah itu tertawa kegirangan.

"Huh, selalu saja begini. Kau asyik beromantis-romantisan bersama istrimu, sedangkan aku harus merangkap menjadi baby sitter anakmu."

"Jangan banyak mengeluh, *bodoh!* Setidaknya kau bisa berada di dekat Anna."

"Hanya berada di dekatnya, tetapi kau tidak akan pernah sudi menerimaku menjadi adik iparmu. Astaga, teman macam apa kau ini, huh?"

“Jangan banyak bicara, aku akan menaikkan gajimu dua kali lipat.”

Mendengar kalimat menggiurkan itu, mata Rayhan terbelalak lebar. Kedua sudut bibirnya tertarik ke atas. Rayhan tidak bisa menolak tawaran yang sepertinya tidak akan datang dua kali. Oke, mereka hanya tiga hari liburan di Pulau Teratai, dan Aldric meminta Rayhan untuk membantunya menjaga Alsen. Kebetulan, orang tua Aldric sedang sibuk sehingga tidak bisa mendampingi mereka liburan.

Hanya Anna yang bisa ikut. Pulau Teratai adalah tempat favorit Anna, yang mana di tempat itu merupakan tempat tinggal calon ayah mertuanya. Lagipula, Alsen sangat senang bermain bersama Anna. Dan Anna mengerti, Aldric butuh waktu untuk menikmati masa-masa romantis bersama istrinya.

Awalnya, Aldric ingin mengambil paket bulan madu ke luar negeri, tetapi ia tidak tega meninggalkan Alsen. Lagipula, Selena tidak bisa bepergian terlalu jauh mengingat kandungannya yang baru memasuki trimester pertama, dan sering mengalami morning sickness.

Alhasil, mereka memilih untuk menepati janjinya pada Alsen yang ingin melihat kunang-kunang di Pulau Teratai. Salah satu hotel milik keluarga Anderson berada di sana, sehingga memudahkan mereka dalam mengurus berbagai hal.

“Biar aku yang menyuapimu,” ucap Aldric seraya mengambil piring dari tangan Selena.

“Al, aku masih bisa makan sendiri,” bantah Selena.

“Tidak, Sayang. Biarkan aku menebus kesalahanku. Dulu saat hamil anak pertama, aku menyia-nyiakan kalian. Dan

sekarang, sedikit pun aku tidak akan membiarkanmu terluka. Aku akan menjagamu dengan sepenuh jiwa ragaku.”

Selena tertawa. “Kenapa mendadak suamiku menjadi puitis begini?”

“Aku serius, Sayang. Aku pastikan kau akan menjadi wanita paling bahagia di dunia ini.” Aldric menyodorkan sesendok nasi dan udang ke mulut Selena.

Wanita itu menerima suapan suaminya, menikmati hidangan koki terbaik. Baik saat hamil pertama maupun hamil kedua, Selena selalu menyukai udang saus tiram. Refleks, ia teringat ketika tengah malam ia ingin menyantap hidangan seafood di warung tenda.

“Al, kau tahu? Jalan tidak selamanya mulus. Mungkin saat ini kita sedang berada di jalan tanpa hambatan. Tapi suatu saat, bisa jadi kita melawati jalanan yang berliku tajam, ataupun berjalan di antara dua jurang yang dalam. Salah melangkah sedikit saja, kita akan tergelincir.”

“Kita akan berjalan bergandengan tangan. Dan kalaupun harus tergelincir, maka biar aku saja yang terjatuh.”

Selena mengerjap, lagi-lagi terharu oleh ucapan Aldric. “Sepertinya tidak perlu menunggu waktu lama bagiku untuk mempercayaimu. Hanya dalam waktu singkat pun kau sudah membuktikan keseriusanmu.”

“Yeah, aku sudah mengatakannya sejak awal.” Aldric kembali menyuapkan udang untuk Selena.

Mungkin, sebagian orang akan berpikir jika ini tidaklah adil untuk Aldric. Dia yang telah menyakiti istrinya, tetapi ia bisa dengan mudah kembali pada wanita itu.

Ah, Selena tidak peduli dengan pemikiran orang lain. Ia melihatnya dari sudut pandang berbeda. Ia tahu benar, meski Aldric terlihat baik-baik saja, tetapi pria itu pernah merasakan sakit yang sama saat harus berpisah dengan istrinya. Rasa sakit yang tidak kasat mata, yaitu di hati. Bukan hal yang mudah bagi Aldric untuk menahan beban perasaan. Aldric dan Selena sama-sama saling menyakiti.

Apa yang sudah terjadi bukan sepenuhnya kesalahan Aldric. Oke, sebaiknya lupakan saja kesalahan yang terlanjur terjadi. Jadikan itu sebagai pelajaran, agar setiap permasalahan diselesaikan dengan kepala dingin. Dan tidak mengambil kesimpulan sebelum bukti terpampang nyata.

“Ngomong-ngomong, kau ingin anak perempuan atau laki-laki?” tanya Selena.

“Laki-laki atau perempuan tidak masalah, yang penting sehat.”

“Alsen menyukai adik perempuan.” Selena mengelus perutnya. Tatapannya tertuju pada Alsen yang sedang berlari-larian bersama Rayhan.

“Sepulang dari sini, aku akan mencarikan baby sitter untuk membantumu mengurus anak kita.”

“Sebenarnya aku lebih senang mengurus anakku sendiri.”

“Aku tahu, Sayang. Tapi kau lihat bagaimana aktifnya Alsen. Aku tidak ingin kau kelelahan.”

“Oke, aku tahu kau tidak bisa dibantah.” Selena mengalah.

***

Selena berjalan di sisi Aldric sembari merapatkan sweater-nya, udara malam terasa menusuk kulit. Sementara itu, Alsen mengalungkan lengan di leher Aldric, terlihat begitu nyaman berada di gendongan ayahnya. Kepala bocah itu terkulai di bahu ayahnya, setengah tertidur.

Ya, Alsen yang sejak tadi mengantuk tetapi tidak ingin tertidur karena asyik memperhatikan serangga yang terbang dengan membawa lampu di perutnya. Baru kali ini ia melihat kunang-kunang secara langsung, dan itu sangat menarik. Sebelumnya ia hanya melihat di buku dongeng.

“Pa, di mana kunang-kunang membeli lampu?” celoteh Alsen di antara kantuknya.

“Kunang-kunang tidak membelinya, Sayang. Sejak menetas, mereka sudah memiliki lampu.”

“Mereka hebat ya, Pa?”

“Captain Alsen lebih hebat dari kunang-kunang.”

“Hehem ....”

“Nah, akhirnya kita sampai di hotel. Saatnya tidur, Sayang.”

“Tidak mau tidur, Pa. Aunty Anna berjanji akan mengajakku bermain.”

“Ini sudah malam, Sayang.” Selena menimpali.

Pintu kamar sebelah terbuka, Anna muncul dan tersenyum. “Hei, Captain Alsen. Ingin bermain dengan Aunty

malam ini? Aunty juga punya es krim rasa strawberry. Kau mau?"

"Mauuuu!" Mendengar es krim, Alsen sekuat tenaga melawan kantuknya. Merosot dari gendongan Aldric dan tanpa izin masuk ke kamar hotel Anna. Tidak sabar menikmati es krim favoritnya.

Anna mengedipkan sebelah mata pada Aldric. "Selamat bersenang-senang, Kak! Biar aku yang mengurus pengganggu kecil itu."

Detik selanjutnya, Anna menyusul keponakannya. Menyisakan Aldric dan Selena di depan kamar. Aldric tersenyum nakal pada wanita di hadapannya.

"Apa yang kau pikirkan, huh?" Selena menunduk menghindari tatapan tajam Aldric.

"Aku merindukan si kecil di perutmu. Waktunya berkunjung."

"Al!" Selena menggigit bibir bawahnya, lantas bergegas membuka pintu kamar dan masuk mendahului Aldric.

"Sudah beberapa malam pengganggu kecil itu menyabotase ibunya. Jadi, malam ini kau sepenuhnya milikku."

Tanpa peringatan terlebih dahulu, Aldric meraih tubuh Selena agar merapat padanya. Dengan cepat ia menangkup wajah Selena, mencecap manisnya bibir yang sudah menjadi candunya. Sudah beberapa hari ini Aldric menahan hasratnya. Dan malam ini, ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan. Ia merindukan bayi di dalam perut ibunya.

Selena mengalungkan lengan di leher Aldric, menyambut gairah Aldric dengan sama panasnya. Ia juga merindukan sentuhan Aldric. Sentuhan yang mampu membawanya ke surga dunia.

"Ingatkan jika aku terlalu kasar," desis Aldric saat menjeda ciumannya.

"Jika aku masih mengingatnya." Selena menyahut sembari melanjutkan ciuman panas mereka.

Dan seperti biasa, gairah keduanya meroket begitu cepat. Tubuh mereka memanas, terbakar oleh api gairah. Lantas, terburu-buru Aldric melepas sweater yang dikenakan Selena. Dress putih selutut yang melekat di tubuh wanita itu semakin membuat Selena terlihat menawan.

Wajah ayu yang mampu membuat Aldric jatuh cinta di setiap detik. Tak perlu menunggu lama, jemari kokoh pria itu melepas seluruh pakaian Selena. Lalu, mengangkat tubuh wanita itu ke atas ranjang, dan dengan begitu pandainya ia memuja tubuh indah itu. Meninggalkan jejak basah dan panas di setiap permukaan kulit seindah pualam.

Tidak lupa, Aldric menyapa bayi kecil yang masih bersemayam di perut ibunya. "Hello, Baby? Merindukan Papa? Tunggu, sebentar lagi Papa akan mengunjungimu."

***

Epilog

DUA TAHUN KEMUDIAN

“Selamat ulang tahun, anak Papa yang hebat.” Aldric mengecup pipi Alsen. Bocah lelaki yang kini genap berusia empat tahun itu mengerjap.

“Thank you, Pa.” Alsen mengucek mata, berusaha mengumpulkan kesadaran.

Pagi yang menyenangkan. Alsen bahkan lupa jika hari ini adalah hari ulang tahunnya. Ia cukup terkejut saat tiba-tiba ayah dan ibunya masuk ke kamar membangunkannya, membawa sebuah kue tart berukuran kecil dengan lilin berbentuk angka empat.

“Jangan lupa make a wish dulu, anak Mama yang pintar.” Selena mengacak rambut Alsen.

Alsen memejamkan mata, merapalkan doa dalam hati. Ia ingin selalu menjadi anak pintar dan hebat kesayangan Mama dan Papa. Ada satu lagi doa rahasia yang tidak akan pernah ia katakan pada siapa pun. Ia ingin agar Kaneesha – anak perempuan yang baru saja pindah ke rumah sebelah, mau berteman dengannya.

Usai mengucap doa dalam hati, Alsen membuka mata dan meniup lilin. Aldric dan Selena mengiringinya dengan doa terbaik untuk putra pertamanya. Sementara itu, adik perempuan Alsen yang baru berusia satu tahun, mengoceh tidak

jelas, seolah ingin mengucapkan selamat ulang tahun pada kakaknya.

"Papa sudah menyiapkan hadiah untukmu di ruang tamu."

"Really?" Mata Alsen berbinar. Ia bergegas menyingkap selimut dan berlari menuju ruang tamu.

Tergesa-gesa Alsen menuruni tangga. Ia memekik kegirangan saat melihat sebuah piano baru terpajang di ruang tamu. *"Wow, piano! I like it!"*

Alsen menyukai piano. Meski karakter superhero masih menjadi favoritnya, tetapi belakangan ini ia menyukai alat musik itu. Bukan tanpa alasan, melainkan karena anak perempuan bernama Kaneesha menyukai hal yang sama.

"Terima kasih, Pa! Kaneesha pasti akan senang bermain denganku."

"Mulai besok Papa akan mencarikan guru piano untukmu. Kau tidak keberatan menambah jadwal les setelah les bahasa inggris dan bahasa jepang?"

"Tidak masalah, Pa. Aku suka bermain piano!" Alsen menekan tuts piano secara asal. Dentingan nada yang tidak beraturan menyebar ke seluruh penjuru ruangan.

"Pi … pi … pi …." Cella, adik Alsen berdiri sambil menarik-narik ujung kaus kakaknya.

"Kau juga ingin bermain piano, Cella?" tanya Alsen senang.

Cella melonjak-lonjak sambil mengoceh tidak jelas. Balita berusia tiga belas bulan itu sudah bisa berjalan sejak dua bulan

yang lalu. Princella Adna Anderson, begitu Aldric dan Selena memberikan nama untuk putrinya. Nama yang memiliki arti putri kesayangan dan kebanggaan ayah.

Sewaktu kelahiran Cella, Aldric setia mendampingi Selena di meja operasi. Menggenggam erat tangannya, serta berkali-kali menciumi wajah istrinya. Dan saat suara tangis bayi perempuan terdengar, air mata membasahi wajah Aldric. Pria itu menangis terharu sekaligus sedih. Terharu karena ia menjadi lelaki pertama yang menggendong putrinya, dan sedih jika teringat Selena pernah berjuang sendirian mempertaruhkan nyawa.

“Bermainlah bersama kakakmu, anak pintar.” Aldric mengangkat tubuh Cella dan membiarkan jari-jari kecil putrinya mengikuti gerakan kakaknya.

Cella terkekeh saat mendengar bunyi piano. Penasaran, kali ini ia memukul tuts piano dengan tangan mungilnya.

“Cella, bukan begitu cara memainkannya,” protes Alsen. “Bawa Cella pergi, Pa. Nanti dia merusak pianoku.”

“Cella, pianomu ada di sini, Cantik!” Selena melambaikan tangan, menunjukkan mainan berbentuk piano kecil.

Setelah merosot dari gendongan ayahnya, Cella berlari menghampiri Selena. Tertarik pada bunyi-bunyian dari mainan di tangan ibunya. Sama seperti Alsen, Cella sudah menunjukkan bahwa dia adalah anak cerdas dan selalu tertarik pada hal-hal baru.

“Yaaaa ….” Cella berseru sembari berulang kali menekan tuts piano miliknya.

Aldric menghampiri Selena dan duduk di sampingnya. Tersenyum bahagia melihat keluarga kecilnya. Istri yang sempurna, serta sepasang anak yang pintar dan menggemaskan. Alsen Davin Anderson dan Princella Adna Anderson.

“Sayang,” panggil Aldric pada Selena.

Selena menoleh. “Ya?”

“Kau tidak menyesal?”

“Menyesal untuk?”

“Aku masih ingat, sebelum kita menikah, kau mengajukan persyaratan ingin mengejar cita-citamu sebagai desainer ternama. Dan sekarang cita-citamu justru terlupakan karena kau sibuk mengurus kedua anak kita.”

“Menjadi seorang desainer ternama tidak lagi menjadi cita-citaku. Saat ini, tujuan utama hidupku adalah menjadi ibu yang baik untuk anak-anak kita.”

“Sungguh? Kau rela kehilangan mimpi terbesarmu hanya untuk ini? Jika kau mau, aku bisa–“

“Mencarikan baby sitter tambahan? Tidak, Al. satu saja sudah cukup. Aku ingin mengawasi dan mendidik anakku sendiri. Aku hanya berusaha untuk menjadi ibu yang baik, dan fokus membentuk karakter anak-anak tanpa campur tangan orang lain.”

“Selena, rasanya seluruh kebaikanku bahkan tidak bisa membalas ketulusanmu.” Aldric merangkul pundak Selena dan mengecup pipinya dengan lembut.

“Hem? Ketulusan seorang ibu dalam merawat anak-anaknya, tidak pernah menginginkan balasan.”

"Untuk kesekian kalinya, aku ingin kau menjawab dengan jujur. Kau bahagia hidup bersamaku?"

"Tentu saja, Al. Meski dulu aku pernah menyesali pernikahan kita, tetapi itu hanya masa lalu yang buruk dari hubungan kita. Lalu sekarang, melihatmu menjadi ayah yang baik untuk anak-anak kita, membuatku sadar bahwa kau satu-satunya lelaki yang aku butuhkan."

Keduanya bertatapan, saling melempar senyum. Tak dapat dipungkiri, mata mereka memancarkan kebahagiaan. Mereka sudah menemukan tujuan hidup, dan kapal mereka akan terus berlayar mengarungi bahtera rumah tangga. Bersama selamanya, sampai maut memisahkan.

"Tuan, ada tamu yang datang." Seorang pelayan datang menghampiri Aldric.

"Oke, siapkan jamuan untuk mereka."

"Baik, Tuan."

Beberapa detik kemudian, David dan Dea muncul, sementara Rayhan menyusul di belakang mereka. Masing-masing membawa bungkusan besar, kado untuk Alsen. Belum lama ini, David dan Dea bertunangan. Setelah berhasil melupakan Selena, rupanya David melabuhkan hatinya pada Dea.

Sementara Rayhan, sampai saat ini lelaki itu tidak pernah berubah. Masih senang bermain-main dengan wanita. Hanya saja, dia sangat menyukai anak-anak. Ia sering membawakan hadiah untuk Alsen dan Cella.

"Hai, jagoan!" sapa David pada Alsen.

“Uncle David!” Alsen meninggalkan piano dan menghambur pada David. Lantas, David menyambutnya, mengangkat tubuh Alsen tinggi-tinggi.

Ah ya, Alsen tidak lagi memanggil David dengan sebutan Papa. Sejak Cella lahir, Alsen sangat senang. Saat pertama kali Alsen menyentuh pipi merah Cella, mata bocah itu berkaca-kaca karena terharu. “Terima kasih sudah menghadiahkan Cella untukku, Pa. Aku sayang Cella, aku juga sayaaaang sama Papa.”

Ya, Cella merupakan hadiah terindah bagi Alsen, karenanya ia memutuskan jika ia hanya ingin memiliki satu orang Papa, Papa yang sama dengan Cella. Selain itu, selama ini Aldric memang tidak pernah berhenti untuk berusaha mengambil hati Alsen. Dan usahanya tidak sia-sia. Kebahagiaan terbesar dalam hidup Aldric adalah saat Alsen membutuhkan ayahnya, dan saat Alsen dengan tulus mengungkapkan rasa sayangnya.

Oke, kembali ke hari ulang tahun ke empat Aldric. Selain mendapatkan piano dari ayahnya, ia juga mendapat sebuah Lexus LX570 2X12V Kids Ride on Car, mobil mainan dari David. Meski tidak lagi menjadi Papa untuk Alsen, tetapi rasa sayang David pada bocah itu tidak pernah berkurang.

“Yuhuuuuu … mobilku bertambah lagi! Thanks Uncle David! Thanks Aunty Dea! Dan terima kasih Uncle Rayhan, aku juga suka mainan lego darimu.”

“Tentu,” Rayhan mengacak rambut Alsen. “Lego sangat baik untuk mengasah otakmu.”

“Oh ya, kita ke sini juga ingin memberikan ini.” Dea memperlihatkan kertas undangan berwarna silver.

Selena antusias menerimanya. “Akhirnya kalian mengakhiri masa lajang. Kami turut senang mendengarnya. Benar begitu, Al?”

“Tentu saja. Nah, Ray, kapan kau akan berhenti bermain-main? Ingat, usiamu semakin tua.” Aldric memperingatkan temannya.

“Jangan khawatir, bukankah pria semakin berumur maka akan terlihat semakin menggoda?” Ucapan Rayhan sontak membuat mereka tertawa.

Lima belas menit kemudian, tamu mereka bertambah lagi. Keluarga Darren datang untuk turut merayakan ulang tahun Alsen. Tidak peduli meski masih mengenakan piyama hitamnya, Alsen berdiri didampingi ayah, ibu, serta adiknya. Di hadapannya, terdapat sebuah kue besar dengan gambar superhero di bagian tengahnya.

“Sebentar, biar aku mendokumentasikan momen ini. Ayo, seluruh keluarga berkumpul bersama Alsen.” Rayhan bersiap menjadi juru kamera.

Hanya dalam hitungan detik, Darren, Alesha, dan Anna sudah bergabung bersama keluarga kecil Aldric. Alsen memperlihatkan senyum terbaiknya. Hari itu, di hari ulang tahunnya yang ke empat, ia mendapatkan hadiah terbaik dalam hidupnya, yaitu keluarganya.

Satu rahasia yang tidak pernah ia ketahui. Ia bisa tumbuh hingga sebesar ini, tidak lain karena perjuangan dan pengorbanan ibunya, ketika ayahnya justru meragukan dan bahkan membencinya. Akan tetapi, mengertilah, Nak! Kehidupan orang dewasa memang sulit dimengerti. Dan

percayalah, Nak! Kelak kau akan tahu, ayahmu pernah membencimu, itu sebenarnya wujud cinta terbesarnya pada ibumu. Hanya saja, keegoisan mengalahkan segalanya. Bara api cemburu mudah memantikkan api hingga berkobar dan menghanguskan akal sehat.

Kau tak perlu tahu masa lalu itu, Nak! Karena yang terpenting, ayah ibumu telah belajar banyak dari permasalahan itu. Ayahmu bukan lagi lelaki egois. Dia telah berubah menjadi pahlawanmu yang sesungguhnya, yang akan selalu siap berkorban demi kebahagiaan anak-anaknya.

"Aku sayang Mama dan Papa." Alsen mengecup pipi Aldric dan Selena. "Juga sayang Cella."

"Ma … ya … yah …." Cella berceloteh riang, wajah menggemaskannya tidak berhenti menampakkan senyuman. Seolah ia mengerti jika keluarganya sedang merayakan kebahagiaan.

Ini bukanlah akhir dari sebuah kisah. Selama mereka masih mengembuskan napas, jalinan kisah cinta tidak akan pernah terurai. Bukan tentang bagaimana cara mencintai, tapi bagaimana cara mereka bertahan. Karena ombak di lautan tidak selamanya tenang, ada kalanya badai datang secara tiba-tiba. Saat itulah kisah cinta mereka akan diuji, dan seberapa hebat mereka mampu berjuang untuk kehidupan mereka.

- The End -